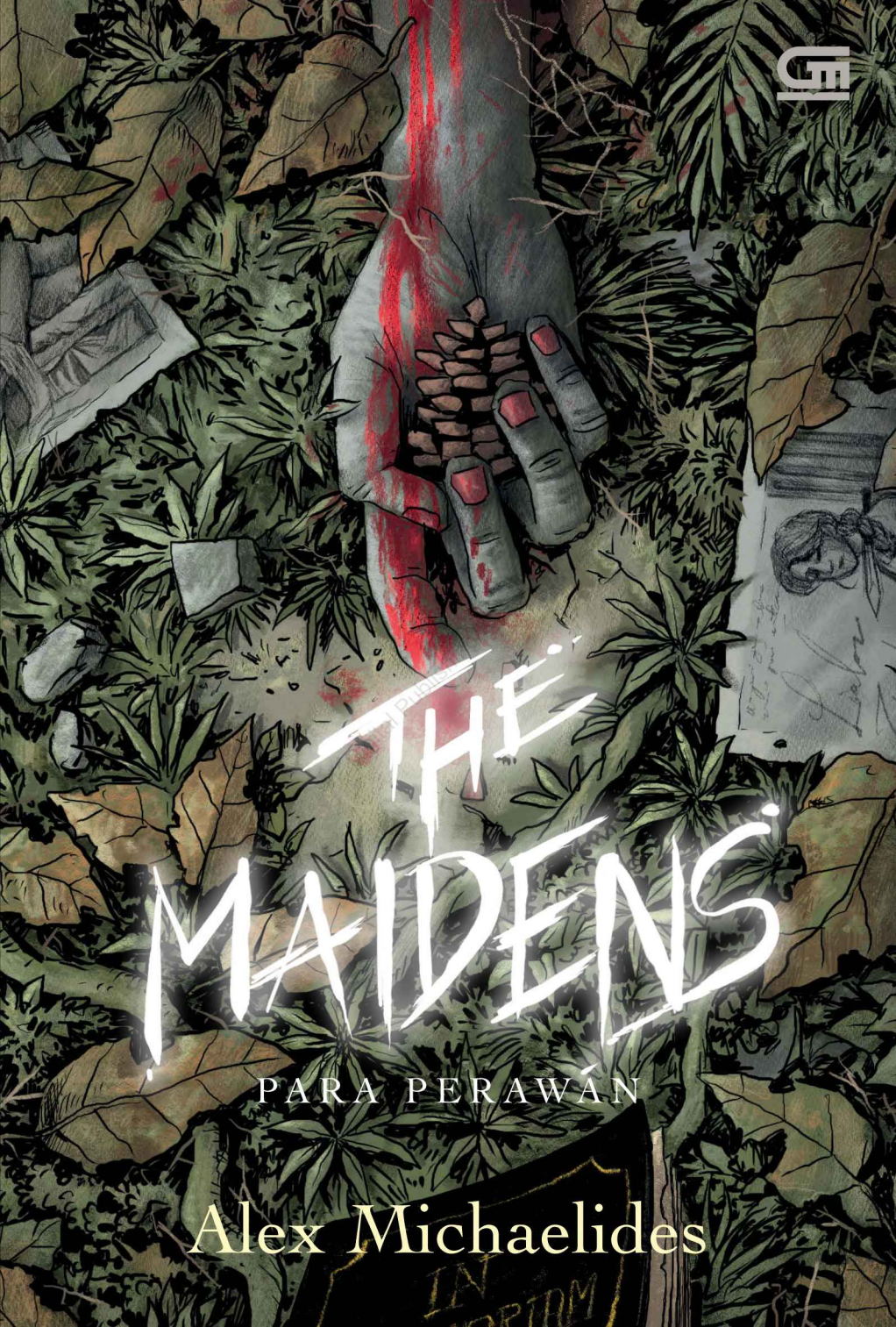
THE
MAIDENS
PARA PERAWÁN
Alex Michaelides

THE MAIDENS

PARA PERAWAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

THE MAIDENS

PARA PERAWAN

Alex Michaelides

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

THE MAIDENS
by Alex Michaelides
Copyright © Astramare 2021
All rights reserved

PARA PERAWAN
oleh Alex Michaelides

623185008

Hak cipta terjemahan Indonesia:
© Penerbit Gramedia Pustaka Utama

Penerjemah: Barokah Ruziati
Penyunting: Rini Nurul Badriah
Perancang Sampul: Olvyanda Ariesta

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2023

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
Atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-602-06-7147-5
ISBN: 978-602-06-7148-2 (PDF)

376 hlm: 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Edisi Digital, 2023

Untuk Sophie Hannah,
yang memberi keberanian akan keyakinanku

Ceritakan kisah cinta pertamamu—
Harapan kosong, bagai pungguk merindukan bulan;
Sampai kuburan tak lagi membisu,
Yang mati pun mulai meliukkan badan.

—ALFRED, LORD TENNYSON, *The Vision of Sin*

Prolog

Edward Fosca pembunuh.

Ini fakta. Bukan sesuatu yang hanya diketahui Mariana di tingkat intelektual, gagasan belaka. Tubuhnya tahu. Dia merasakannya dalam tulang-tulang, di sepanjang aliran darah, dan jauh di dalam setiap sel tubuhnya.

Edward Fosca bersalah.

Akan tetapi—Mariana tidak dapat membuktikannya, dan mungkin tidak akan pernah membuktikannya. Lelaki ini, monster ini, yang sudah membunuh sedikitnya dua orang, kemungkinan besar akan bebas.

Dia begitu besar kepala, begitu percaya diri. *Dia pikir bisa lolos begitu saja,* pikir Marianne. Dia pikir dia sudah menang.

Namun, dia tidak menang. Belum.

Mariana bertekad mengalahkan lelaki itu. Dia harus melakukannya.

Dia akan duduk sepanjang malam dan mengingat semua yang terjadi. Dia akan duduk di sini, dalam ruangan kecil dan gelap di Cambridge ini, berpikir, dan mencari jalan. Dia menatap jeruji merah pemanas listrik di dinding, membara, bersinar dalam gelap, lalu membiarkan dirinya memasuki semacam kondisi trans.

Dalam benak Marianne, dia akan kembali ke permulaan dan mengingat semuanya. Setiap detail terkecil.

Dia akan menangkap lelaki itu.

Bagian Satu

Tidak pernah ada yang memberitahuku bahwa kesedihan rasanya begitu mirip dengan ketakutan.

— C. S. LEWIS, *A Grief Observed*

1

Beberapa hari sebelumnya, Mariana berada di rumah, di London.

Dia berlutut di lantai, dikelilingi kardus-kardus. Dia lagi-lagi setengah hati berupaya memilah barang-barang Sebastian.

Itu tidak lancar. Satu tahun setelah kematian Sebastian, sebagian besar barangnya masih bertebaran di rumah dalam berbagai tumpukan dan kardus setengah kosong. Mariana sepertinya tak mampu menyelesaikan tugas itu.

Dia masih mencintai Sebastian—itu masalahnya.

Walaupun tahu dia tidak akan pernah melihat lelaki itu lagi—walaupun Sebastian telah pergi untuk selamanya—Mariana masih cinta dan tidak tahu harus diapakan semua cinta yang dirasakan ini. Perasaan itu begitu melimpah, dan begitu berantakan: bocor, meluap, tumpah ruah dari dalam dirinya, seperti isian kapas yang berjatuhan dari boneka kain tua saat kelimannya terurai.

Andai saja dia bisa mengungkung cintanya, seperti yang berusaha dia lakukan dengan barang-barang Sebastian. Betapa menyedihkan pemandangan itu—kehidupan seseorang menyusut menjadi kumpulan benda-benda yang tak diinginkan, untuk dijual di obral barang bekas.

Mariana meraih kardus terdekat. Dia mengeluarkan sepasang sepatu.

Dia mempertimbangkannya—sepatu kets tua berwarna hijau yang

dipakai Sebastian untuk lari di pantai. Sepatu itu masih terasa agak lembap, dengan butiran pasir menempel di solnya.

Buang saja, dia membatin. *Lempar ke tempat sampah. Lakukan.*

Bahkan saat tengah memikirkannya, Mariana tahu itu mustahil. Sepatu itu bukan dia; bukan Sebastian—bukan lelaki yang dia cintai dan akan dia cintai selamanya—itu hanya sepatu tua.

Meski demikian, berpisah dengan sepatu itu akan menyakiti diri sendiri, seperti menempelkan pisau ke lengan dan mengiris sekerat kulit.

Alih-alih, Mariana mendekatkan sepatu itu ke dada. Dia mendekapnya erat-erat, seperti mendekap anak. Lalu dia menangis.

Bagaimana dia bisa berakhir seperti ini?

Dalam rentang waktu hanya satu tahun, yang dulu pasti akan berlalu nyaris tanpa disadari—dan sekarang membentang di belakangnya bagaikan lanskap suram yang diratakan angin topan—kehidupan yang Mariana kenal hilang tak bersisa, meninggalkan dia di sini: 36 tahun, sendirian, dan mabuk pada Minggu malam; mendekap sepatu lelaki yang telah tiada seakan-akan itu barang peninggalan keramat—yang, bisa dibilang, memang demikian adanya.

Sesuatu yang indah, keramat, telah mati. Hanya tinggal buku-buku yang dibaca lelaki itu, baju-baju yang dia pakai, barang-barang yang dia sentuh. Mariana masih bisa mencium bau Sebastian pada benda-benda itu, masih mengecap rasa lelaki itu di ujung lidah.

Itu sebabnya dia tidak sanggup membuang barang-barang milik Sebastian—dengan terus menyimpannya, entah bagaimana dia bisa membuat Sebastian tetap hidup, meskipun sedikit—jika melepasnya, dia akan benar-benar kehilangan lelaki itu.

Baru-baru ini, didorong keingintahuan yang tak wajar, dan demi memahami pergulatan yang dihadapinya, Mariana membaca ulang

semua tulisan Freud mengenai dukacita dan kehilangan. Freud berargumen bahwa, setelah kematian orang terkasih, perasaan kehilangan harus diterima secara psikologis dan orang itu direlakan, atau kita akan menghadapi risiko terpuruk dalam kondisi berkabung patologis, yang dia sebut melankolia—dan kita sebut depresi.

Mariana mengerti ini. Dia tahu dirinya harus merelakan Sebastian, tapi tidak sanggup—karena masih mencintai lelaki itu.

Dia jatuh cinta walaupun Sebastian telah pergi untuk selamanya, berada di balik tabir—"di balik tabir, di balik tabir"—dari mana kutipan itu?

Tennyson, mungkin.

Di balik tabir.

Seperti itulah rasanya. Sejak Sebastian meninggal, dunia tidak lagi berwarna di mata Mariana. Kehidupan menjadi redup, kelabu, dan berjarak, di balik tabir—di balik kabut kesedihan.

Dia ingin bersembunyi dari dunia, semua keriuhan serta kepedihannya, dan mengubur diri di sini, dalam pekerjaan, dalam rumah kuning kecilnya.

Dan dia pasti akan tetap berada di sana, seandainya Zoe tidak menelepon dari Cambridge, pada malam bulan Oktober itu.

Telepon dari Zoe, setelah sesi kelompok Senin malam—dari situlah awalnya.

Dari situlah mimpi buruk dimulai.

2

Kelompok Senin malam bertemu di ruang depan rumah Mariana.

Itu ruangan yang lapang. Ruangan itu dialihfungsikan sebagai tempat terapi tak lama setelah Mariana dan Sebastian pindah ke rumah kuning.

Mereka sangat menyukai rumah itu. Terletak di kaki bukit Primrose Hill di Northwest London, dan dicat dengan warna kuning cerah seperti bunga-bunga *primrose* yang tumbuh di bukit itu pada musim panas. Tanaman *honeysuckle* merambati salah satu dinding luar, membungkusnya dengan bunga-bunga putih berbau manis, dan pada bulan-bulan musim panas aromanya menyusup ke dalam rumah melalui jendela-jendela yang terbuka, menaiki tangga dan bersemayam di lorong-lorong serta ruangan-ruangan, mengisinya dengan aroma manis.

Senin malam itu tidak biasa hangatnya. Walaupun sudah awal Oktober, musim panas Indian masih bertahan, seperti tamu pesta yang keras kepala, mengabaikan isyarat dari daun-daun sekarat di pohon bahwa sekarang mungkin saatnya pergi. Matahari di pengujung sore membanjiri ruang depan, melingkupinya dengan cahaya keemasan, diwarnai nuansa merah. Sebelum sesi, Mariana menutup kerai, tapi membiarkan jendela sorong terbuka beberapa sentimeter agar udara bisa masuk.

Berikutnya, dia menata ulang kursi-kursi membentuk lingkaran.

Sembilan kursi. Satu kursi untuk setiap anggota kelompok, dan satu untuk Mariana. Dalam teori, kursi-kursi itu direncanakan identik—tapi kenyataannya tidak demikian. Terlepas dari niat baiknya, dia malah mengumpulkan beraneka kursi berpunggung tegak selama bertahun-tahun, dengan bahan yang berbeda-beda, juga bentuk serta ukuran yang beragam. Sikap santainya mengenai kursi barangkali sejalan dengan cara Mariana memimpin kelompok-kelompok.

Mariana bersikap informal, bahkan tidak konvensional, dalam pendekatannya.

Terapi, tepatnya terapi kelompok, adalah pilihan profesi yang ironis bagi Mariana. Dia selalu menyimpan keraguan tentang kelompok—bahkan mencurigainya—sejak masih anak-anak.

Dia tumbuh besar di Yunani, di pinggiran Athena. Mereka tinggal di rumah tua besar yang bobrok, di puncak bukit berselimut pohon-pohon zaitun hitam dan hijau. Sewaktu kecil dulu, Mariana kerap duduk di ayunan berkarat di taman dan memandang kota kuno di bawah, yang membentang sampai ke pilar-pilar Parthenon di puncak bukit lain di kejauhan. Kota itu tampak begitu luas, tak berbatas; dia merasa begitu kecil dan tak berarti, dan menganggap hal itu sebagai pertanda buruk.

Saat menemani asisten rumah tangga berbelanja ke pasar yang penuh sesak dan hiruk pikuk di pusat kota Athena selalu membuat Mariana gugup. Dia merasa lega, juga agak terkejut, saat kembali ke rumah tanpa cedera. Kelompok-kelompok besar terus membuatnya terintimidasi seiring pertambahan usia. Di sekolah, dia selalu berada di pinggir, merasa seakan-akan tidak membaur dengan teman-teman sekelas. Dan perasaan terasing ini sulit dienyahkan. Bertahun-tahun kemudian, dalam terapi, dia menjadi paham bahwa halaman sekolah sesungguhnya adalah makrokosmos unit keluarga: artinya kegelisahan Marianne bukanlah tentang di sini dan saat ini—bukan tentang halaman sekolah itu sendiri—melainkan lebih berkaitan dengan keluarga

tempat dia tumbuh, serta rumah sepi yang ditempatinya saat dia tumbuh.

Rumah mereka selalu dingin, bahkan di Yunani yang cerah. Dan ada kekosongan pada rumah itu—kurangnya kehangatan, fisik maupun emosional.

Ini sebagian besar disebabkan oleh ayah Mariana, yang walaupun dalam banyak hal sungguh mengagumkan—tampan, berkuasa, luar biasa cerdas—tetapi juga sangat rumit. Mariana menduga masa kecil telah merusak sang ayah sangat parah. Dia tidak pernah bertemu orangtua sang ayah, dan ayahnya jarang menyinggung mereka. Kakek Mariana pelaut, dan semakin sedikit yang dikatakan tentang neneknya, semakin baik. Nenek bekerja di pelabuhan, ucap ayah Mariana, dengan ekspresi begitu malu sehingga Mariana berpikir neneknya pelacur.

Ayah Mariana tumbuh besar di wilayah kumuh Athena dan di sekitar pelabuhan Piraeus—dia mulai bekerja di kapal saat masih belia, segera saja terlibat dalam perdagangan serta impor kopi, gandum, dan—Mariana membayangkan—produk-produk yang tidak sesedap itu. Pada umur 25 tahun, ayahnya sudah membeli kapal sendiri, dan membangun bisnis pelayaran dari sana. Melalui kombinasi keganasan, darah, dan keringat, dia menciptakan kerajaan kecil sendiri.

Dia agak mirip raja, pikir Mariana—atau diktator. Belakangan dia baru tahu bahwa ayahnya kaya raya—sesuatu yang tidak bisa diduga jika melihat gaya hidup Sparta serbasederhana yang mereka jalani. Barangkali ibu Mariana—perempuan Inggris yang lembut dan halus—bisa melembutkan lelaki itu, seandainya masih hidup. Namun dia meninggal pada usia sangat muda, tak lama setelah Mariana lahir.

Mariana tumbuh besar dengan kesadaran kuat akan kehilangan ini. Sebagai terapis, dia tahu persepsi diri pertama seorang bayi diperoleh melalui tatapan orangtuanya.

Kita diawasi saat lahir—ekspresi orangtua kita, apa yang kita lihat terpantul di mata mereka, menentukan cara kita melihat diri sendiri. Mariana telah kehilangan tatapan ibunya—dan ayahnya, yah, lelaki itu kesulitan menatap sang putri secara langsung. Dia biasanya hanya melirik sekilas ketika berbicara dengan Mariana. Mariana terus-menerus mengatur dan mengatur ulang posisi tubuh, bergeser dan beringsut agar berada dalam jarak pandang ayahnya, berharap untuk dilihat—tapi entah bagaimana tetap selalu berada di ujung mata.

Pada beberapa kesempatan langka ketika dia berhasil menangkap kilasan mata ayahnya, ada sorot ketidaksukaan di sana, kekecewaan yang membara. Mata ayahnya mengungkapkan kebenaran: Mariana tidak memuaskan. Tak peduli sekeras apa dia mencoba, Mariana selalu merasa gagal, selalu salah berbuat atau bicara—kehadirannya saja seakan sudah membuat sang ayah jengkel. Ayah Mariana tak pernah sepakat dengannya, apa pun yang terjadi, seperti karakter Petruchio terhadap Kate—jika Mariana bilang dingin, ayahnya bilang panas; jika Mariana bilang cerah, ayahnya berkeras bilang hujan. Namun terlepas dari kritik dan penentangan itu, Mariana mencintai ayahnya. Hanya ayahnya yang dia miliki, dan dia ingin sekali dianggap layak mendapatkan cinta lelaki itu.

Sepanjang masa kecil Mariana, cinta begitu sedikit dan begitu berharga. Dia punya kakak perempuan, tetapi mereka tidak dekat. Elisa tujuh tahun lebih tua, dan tidak tertarik pada adiknya yang pemalu. Maka Mariana melalui bulan-bulan musim panas yang panjang seorang diri, bermain sendirian di taman dalam pengawasan ketat si asisten rumah tangga. Tidak heran jika dia kemudian menjadi penyendiri, dan tak pernah merasa nyaman di dekat orang lain.

Ironi bahwa Mariana akhirnya malah menjadi terapis kelompok tidak luput dari kesadarannya. Namun di sisi lain, sikap ambivalen terhadap orang lain ini bermanfaat baginya. Dalam terapi kelompok, kelompoklah, dan bukan individu, yang menjadi fokus perawatan:

menjadi terapis kelompok yang berhasil artinya—sampai taraf tertentu—menjadi tidak kasatmata.

Mariana ahli dalam hal ini.

Dalam sesi-sesi, dia sedapat mungkin selalu memisahkan diri dari kelompoknya. Dia hanya turun tangan ketika komunikasi terhambat, ada yang perlu ditafsirkan, atau ada masalah.

Pada hari Senin yang istimewa itu, perdebatan nyaris langsung pecah, mengharuskan campur tangan yang jarang terjadi. Sumber masalahnya—seperti biasa—adalah Henry.

3

Henry datang belakangan. Wajahnya merah dan napasnya tersengal-sengal, sementara kakinya agak goyah. Mariana bertanya-tanya apakah lelaki itu teler. Dia tidak akan terkejut. Dia sudah curiga Henry menyalahgunakan obat-obatan—tetapi sebagai terapis, bukan dokter medis Henry, tidak banyak yang dapat dia lakukan.

Henry Booth baru 35 tahun, tapi terlihat lebih tua.

Rambut kemerahannya bertabur uban, dan wajahnya penuh kerut, seperti kemeja kusut yang dia kenakan. Dia juga selalu merengut, dan terkesan terus-menerus tegang, seperti pegas ulir. Dia mengingatkan Mariana pada petinju atau petarung, yang bersiap-siap melepaskan—atau menerima—pukulan berikutnya.

Henry menggeramkan permintaan maaf karena terlambat; lalu duduk—mencengkeram gelas kertas berisi kopi.

Dan gelas kopi itulah masalahnya.

Liz langsung berkomentar. Liz berusia pertengahan tujuh puluhan tahun, pensiunan guru sekolah; pemegang teguh prinsip bahwa segala hal harus dilakukan "dengan benar", begitulah istilah yang dia gunakan. Menurut Mariana, perempuan itu agak menyulitkan, bahkan menjengkelkan. Dia sudah menduga apa yang hendak dikatakan Liz.

"Itu dilarang," Liz berkata, menudingkan jari yang bergetar ka-

rena marah, ke arah gelas kopi Henry. "Kita tidak boleh membawa masuk *apa pun* dari luar. Kita semua tahu itu."

Henry menggerutu. "Kenapa tidak?"

"Karena itu peraturannya, Henry."

"Persetan, Liz."

"Apa? Mariana, kaudengar dia barusan bilang apa padaku?"

Tangis Liz langsung meledak, dan dari sana keadaan memburuk—berakhir dengan satu lagi konfrontasi panas antara Henry dengan anggota kelompok lain, semua bersatu dalam kemarahan melawannya.

Mariana mengawasi lekat-lekat, mengamati Henry dengan protektif, untuk melihat bagaimana dia menghadapi hal ini. Meskipun sikapnya garang, dia amat rapuh. Sewaktu kecil, Henry mengalami kekerasan fisik dan seksual yang mengerikan di tangan ayahnya sebelum diselamatkan oleh pihak berwenang kemudian berpindah-pindah menempati sejumlah rumah pengasuhan. Namun, terlepas dari semua traumanya, Henry luar biasa cerdas—dan selama beberapa waktu seakan-akan kecerdasan lelaki itu mungkin cukup untuk menyelamatkan hidup; pada usia delapan belas tahun dia diterima di universitas, untuk belajar fisika. Akan tetapi, dia hanya bertahan beberapa minggu sebelum masa lalu menyergapnya; dia menderita gangguan mental yang parah—dan tidak pernah pulih benar. Lalu dimulailah sejarah menyedihkan menyakiti diri sendiri, kecanduan obat terlarang, dan gangguan mental berulang yang membawa Henry keluar-masuk rumah sakit—sampai psikiaternya merujuk dia ke Mariana.

Mariana bersimpati pada Henry, barangkali karena nasibnya yang begitu malang. Meski demikian, awalnya dia tidak yakin untuk menerimanya dalam kelompok. Bukan hanya karena Henry jelas lebih tidak sehat dibandingkan anggota lain; pasien-pasien yang sakit parah dapat ditangani dan disembuhkan dengan sangat efektif oleh

kelompok—tetapi mereka juga bisa mengganggu kelompok sampai di titik perpecahan. Begitu kelompok terbentuk, selalu timbul kecemburuan dan serangan—dan bukan hanya dari kekuatan-kekuatan di luar, mereka yang tidak diikutsertakan, tetapi juga dari kekuatan-kekuatan gelap dan berbahaya *di dalam* kelompok itu sendiri.

Sejak bergabung dengan mereka beberapa bulan lalu, Henry terus-menerus menjadi sumber konflik. Dia membawa konflik bersamanya. Ada agresi laten dalam dirinya, amarah menggelegak, yang sering kali sulit dikendalikan.

Namun Mariana tidak mudah menyerah; selama mampu mempertahankan kendali atas kelompok, dia bertekad untuk bekerja dengan Henry. Dia percaya pada kelompok itu, pada delapan individu yang duduk dalam lingkaran—dia percaya pada lingkaran itu, serta kemampuan lingkaran itu untuk menyembuhkan. Dalam momen-momennya yang lebih khayali, Mariana bisa bersikap sangat mistis tentang kekuatan lingkaran: lingkaran matahari, bulan, atau bumi; planet-planet yang berputar melintasi langit; lingkaran dalam roda; kubah gereja—atau cincin kawin. Plato berkata jiwa adalah lingkaran—yang masuk akal bagi Mariana. Kehidupan juga lingkaran, bukan?—dari lahir sampai mati.

Ketika terapi kelompok berjalan dengan baik, semacam keajaiban akan terjadi di dalam lingkaran ini—kelahiran entitas yang terpisah: semangat kelompok, pikiran kelompok; "pikiran besar", biasanya disebut begitu, lebih dari sekadar jumlah bagian-bagiannya; lebih cerdas daripada sang terapis maupun individu-individu yang menjadi anggotanya. Entitas yang bijak, menyembuhkan, dan mengendalikan dengan kuat. Mariana sudah berkali-kali melihat sendiri kekuatannya. Di ruang depannya, selama bertahun-tahun, banyak hantu telah dimunculkan dalam lingkaran ini, dan diistirahatkan.

Hari ini, giliran Liz yang dihantui. Dia benar-benar tidak bisa tinggal diam soal gelas kopi. Hal itu memicu begitu banyak kemarahan

dan kebencian dalam dirinya—fakta bahwa Henry berpendapat peraturan hanya berlaku untuk orang lain, bahwa dia bisa melanggar peraturan seenaknya; kemudian Liz mendadak menyadari betapa Henry sangat mengingatkan dia pada kakak laki-lakinya, yang selalu merasa paling berhak, dan gemar merundung. Semua kemarahan terpendam Liz terhadap kakaknya mulai muncul ke permukaan, dan itu bagus, pikir Mariana—memang perlu muncul. Dengan syarat Henry mau digunakan sebagai samsak psikologis.

Tetapi, tentu saja, dia tidak mau.

Henry sekonyong-konyong melompat berdiri, memekik berang. Dia membanting gelas kopi ke lantai. Gelas itu terbelah di tengah-tengah lingkaran—lalu genangan kopi hitam menyebar di papan lantai.

Anggota kelompok lainnya langsung ribut dan agak histeris dalam kegusaran. Tangis Liz meledak lagi, dan Henry mencoba pergi. Namun, Mariana membujuknya tetap tinggal dan membicarakan kejadian tadi.

"Itu cuma segelas kopi sialan, apa masalahnya?" tukas Henry, terdengar seperti anak yang merajuk.

"Ini bukan soal segelas kopinya," sahut Mariana. "Tapi soal batasan—batasan kelompok ini, peraturan yang kita patuhi di sini. Kita sudah pernah membicarakannya. Kita tidak bisa ambil bagian dalam terapi jika merasa tidak aman. Batasan membuat kita merasa aman. Batasan adalah inti terapi."

Henry menatapnya dengan sorot mata hampa. Mariana tahu dia tidak mengerti. Batasan, secara definisi, adalah hal pertama yang lenyap ketika seorang anak mengalami kekerasan. Semua batasan Henry telah tercabik-cabik ketika dia masih kecil. Akibatnya, dia tidak memahami konsep tersebut. Dia juga tidak sadar dirinya membuat seseorang tidak nyaman, seperti yang kerap dia lakukan, dengan melanggar ruang personal atau psikologis mereka—dia biasanya

berdiri terlalu dekat saat berbicara dengan orang lain, dan memperlihatkan tingkat ketergantungan yang belum pernah dihadapi Mariana pada pasien-pasiennya. Semua tidak pernah cukup baginya. Henry pasti sudah pindah ke rumah Mariana jika diizinkan. Marianalah yang harus menegakkan batasan di antara mereka: menentukan parameter hubungan mereka dengan cara yang sehat. Itu tugasnya sebagai terapis Henry.

Namun Henry selalu mendesaknya, merongrongnya, berusaha mengusiknya... dan dengan cara-cara yang menurut Mariana semakin sulit ditangani.

4

Henry tetap tinggal sesudah sesi, setelah yang lain pergi—berlagak membantu beres-beres. Namun, Mariana tahu ada hal lain; selalu ada hal lain dengan Henry. Lelaki itu berdiri di dekat Mariana tanpa bersuara, mengawasinya. Mariana memancingnya, "Ayo, Henry. Sudah waktunya pulang... kau butuh sesuatu?"

Henry mengangguk tapi tidak menjawab. Lalu dia merogoh sakunya.

"Ini," katanya. "Aku punya sesuatu untukmu."

Henry mengeluarkan sebentuk cincin. Cincin plastik norak berwarna merah. Kelihatannya berasal dari kotak serealia.

"Ini untukmu. Hadiah."

Mariana menggeleng. "Kau tahu aku tak bisa menerimanya."

"Kenapa tidak?"

"Kau harus berhenti membawakanku macam-macam, Henry. Oke? Kau benar-benar harus pulang sekarang."

Namun, lelaki itu bergeming. Mariana berpikir sejenak. Dia tidak berencana mengonfrontasinya seperti ini, tidak sekarang—tapi entah mengapa rasanya tepat.

"Dengar, Henry," dia berkata. "Ada sesuatu yang perlu kita bicarakan."

"Apa?"

"Hari Kamis malam—setelah kelompok malamku selesai, aku

menengok ke luar jendela. Dan aku melihatmu, di luar. Di seberang jalan, di samping tiang lampu. Mengawasi rumah ini."

"Itu bukan aku, Sobat."

"Ya, itu kau. Aku melihat wajahmu. Dan itu bukan kali pertama aku melihatmu di sana."

Wajah Henry merah padam dan dia menghindari kontak mata. Dia menggeleng-geleng. "Bukan aku, bukan—"

"Dengar. Boleh-boleh saja kau ingin tahu tentang kelompok-kelompok lain yang kupimpin. Tapi itu hal yang kita bicarakan *di sini*, di dalam kelompok. Tidak boleh bertindak sendiri. Tidak boleh memata-mataiku. Perilaku semacam itu membuatku merasa terancam dan privasiku dilanggar, dan—"

"Aku tidak memata-matai! Aku cuma berdiri di sana. Memangnya kenapa?"

"Jadi kau mengakui kau ada di sana?"

Henry maju satu langkah mendekati Mariana. "Kenapa tidak bisa kita berdua saja? Kenapa kau tidak bisa menemuiku tanpa *mereka*?"

"Kau tahu kenapa. Karena aku menemuimu sebagai bagian kelompok—aku tidak bisa menemuimu sebagai individu juga. Kalau kau butuh terapi individu, aku bisa merekomendasikan rekanku—"

"Tidak, aku mau *kau*—"

Henry kembali bergerak cepat mendekatinya. Mariana bertahan di tempatnya. Dia mengangkat tangan.

"Tidak. Berhenti. Oke? Itu terlalu dekat. Henry—"

"Tunggu. Lihat—"

Sebelum Mariana sempat mencegahnya, Henry mengangkat sweter hitamnya yang tebal—dan di sana, di torsonya yang pucat dan tak berbulu, tampak pemandangan mengerikan.

Dengan menggunakan pisau cukur, gambar-gambar salib ditorehkan dalam-dalam ke kulitnya. Salib-salib merah darah, dalam berbagai ukuran, disayatkan ke dada dan perutnya. Sebagian salib itu masih

basah, masih meneteskan darah; sebagian lagi berkeropeng, dan menitikkan butiran merah keras—bagai air mata darah yang mengental.

Isi perut Mariana bergejolak. Dia merasa mual dan jijik, dan ingin memalingkan wajah, tetapi memaksa diri bertahan. Ini teriakan minta tolong, tidak salah lagi, upaya untuk mendapatkan perhatian dan perawatan—tetapi bukan hanya itu: ini juga serangan emosional, serbuan psikis terhadap indra-indranya. Henry akhirnya berhasil menjebol pertahanan Mariana, mengusiknya, dan dia membenci lelaki itu karenanya.

"Apa yang sudah kaulakukan, Henry?"

"Aku—aku tak bisa menahan diri. Aku harus melakukannya. Dan kau—harus melihatnya."

"Sudah kulihat, menurutmu bagaimana perasaanku? Bisakah kau mengerti betapa gusarnya aku? Aku ingin membantumu tapi—"

"Tapi, apa?" Henry tertawa. "Kenapa tidak bisa?"

"Waktu yang tepat bagiku untuk memberimu dukungan adalah selama sesi kelompok. Kau punya kesempatan itu malam ini, tapi tidak menggunakannya. Kami semua bisa saja membantu. Kami semua di sini untuk membantumu—"

"Aku tidak mau bantuan *mereka*—aku mau *kau*. Mariana, aku membutuhkanmu—"

Mariana tahu dia harus meminta Henry pergi. Bukan tugasnya membersihkan luka-luka lelaki itu. Henry butuh perawatan medis. Mariana harus bersikap tegas, demi kepentingan Henry sekaligus dirinya. Namun dia tidak mampu memaksa diri mengusir lelaki itu, dan bukan untuk pertama kalinya, empati Mariana mengalahkan akal sehat.

"Tunggu—tunggu sebentar."

Dia beranjak ke lemari laci, membuka salah satu laci, merogoh-rogoh isinya.

Dia mengeluarkan perlengkapan P3K. Dia baru hendak membukanya ketika ponsel berbunyi.

Dia mengecek nomor yang muncul. Nomor Zoe. Dia menjawab panggilan itu.

"Zoe?"

"Kau bisa aku telepon, kan? Ini penting."

"Sebentar ya. Nanti kutelepon balik." Mariana mengakhiri panggilan lalu berpaling pada Henry. Dia menyerahkan perlengkapan P3K itu.

"Henry—ambil ini. Bersihkan dirimu. Temui doktermu kalau perlu. Oke? Besok aku telepon."

"Begitu saja? Dan kausebut dirimu terapis sialan?"

"Cukup. Hentikan. Kau harus pergi."

Sambil mengabaikan protes lelaki itu, Mariana dengan tegas menggiring Henry ke lorong, lalu keluar dari pintu depan. Dia menutup pintu di belakang lelaki itu. Terasa dorongan untuk mengunci pintu, tapi dilawannya.

Setelah itu dia pergi ke dapur. Dia membuka kulkas dan mengeluarkan sebotol *sauvignon blanc*.

Dia merasa sangat terguncang. Dia mesti mengendalikan diri sebelum menelepon Zoe. Dia tidak ingin membebani gadis itu melebihi yang sudah ditanggungnya. Hubungan mereka timpang sejak kematian Sebastian—dan mulai sekarang, Mariana bertekad memperbaiki itu. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. Kemudian dia menuangkan segelas besar anggur, lalu menelepon.

Zoe menjawab setelah dering pertama.

"Mariana?"

Mariana langsung tahu ada yang tidak beres. Ada ketegangan dalam suara Zoe, urgensi yang dikaitkan Mariana dengan momen-momen krisis. *Dia terdengar takut,* pikirnya. Jantung Mariana berdetak sedikit lebih cepat.

"Sayang, apakah—apakah semuanya baik-baik saja? Ada apa?"

Jeda sejenak sebelum Zoe menjawab. Dia berbicara pelan. "Nyalakan TV," katanya. "Siaran berita."

5

Mariana meraih remot.

Dia menyalakan TV portabel tua dan usang yang diletakkan di atas *microwave*—salah satu benda keramat Sebastian, yang dibeli ketika masih mahasiswa, untuk menonton kriket dan *rugby* selagi berpura-pura membantu Mariana menyiapkan hidangan akhir pekan. TV itu agak temperamental, dan berkedip-kedip sebentar sebelum akhirnya menyala.

Mariana memilih saluran berita BBC. Jurnalis lelaki paruh baya tengah menyampaikan laporan. Dia berdiri di luar; hari mulai gelap dan sulit melihat di mana tepatnya dia berada—lapangan, mungkin, atau padang rumput. Dia berbicara langsung ke kamera.

"—dan ditemukan di Cambridge, dalam cagar alam yang dikenal dengan nama Paradise. Saya sudah bersama pria yang menemukannya... Bisa ceritakan apa yang terjadi?"

Pertanyaan itu diajukan kepada seseorang yang tak terlihat di kamera—lalu kamera beralih pada lelaki pendek yang gugup dan berwajah merah berusia pertengahan enam puluhan tahun. Dia mengerjap saat tersorot cahaya, tampak kesilauan. Dia berbicara dengan ragu.

"Kejadiannya beberapa jam lalu... saya selalu membawa keluar anjing saya pukul empat, jadi pasti sekitar waktu itu—barangkali lewat lima belas atau dua puluh menit. Saya bawa anjing ke pinggir

sungai, menyusuri jalan setapak... Kami sedang berjalan melintasi Paradise—dan..."

Lelaki itu tergagap-gagap, dan tidak menyelesaikan kalimatnya. Dia mencoba lagi, "Anjing itu yang—dia menghilang di antara rumput-rumput tinggi, di pinggir rawa. Dia tidak datang waktu saya panggil. Saya pikir dia menemukan burung atau musang atau apa—jadi saya menyusul untuk melihat. Saya berjalan melewati pohon-pohon... ke pinggir rawa, di tepi air... dan di sana, di sanalah..."

Tatapan ganjil muncul di mata lelaki itu. Tatapan yang sangat dikenal Mariana. *Dia melihat sesuatu yang mengerikan, pikir Mariana. Aku tidak ingin dengar. Aku tidak ingin tahu.*

Lelaki itu melanjutkan, dengan tegas, lebih cepat sekarang, seakan-akan perlu mencurahkannya.

"Seorang gadis—pasti tak lebih dari dua puluh tahun. Rambutnya merah dan panjang. Setidaknya, saya pikir itu merah. Ada darah di mana-mana, banyak sekali..." Suaranya menghilang, dan si jurnalis mendorongnya.

"Dia sudah mati?"

"Ya benar." Lelaki itu mengangguk. "Dia ditikam. Berkali-kali. Dan... wajahnya... Ya Tuhan, mengerikan sekali—matanya—matanya terbuka... menatap... menatap—"

Lelaki itu terdiam, dan matanya berkaca-kaca. *Dia terguncang,* pikir *Mariana.* Mereka seharusnya tidak menanyainya—harus ada yang menghentikan ini.

Benar saja, persis saat itu—mungkin menyadari ini sudah terlalu jauh—si jurnalis menghentikan wawancara, dan kamera kembali terarah kepadanya.

"Berita sekilas di sini di Cambridge—polisi tengah menyelidiki penemuan sesosok mayat. Korban serangan pisau brutal ini diyakini adalah wanita muda berusia awal dua puluhan tahun—"

Mariana mematikan televisi. Dia menatap benda itu sesaat, ter-

paku, tak mampu bergerak. Lalu dia ingat ponsel di tangannya. Dia mengangkatnya ke telinga.

"Zoe? Kau masih di sana?"

"Aku—aku rasa itu Tara."

"Apa?"

Tara adalah teman dekat Zoe. Mereka satu angkatan di St. Christopher's College di Cambridge University. Mariana ragu-ragu, berusaha tidak terdengar cemas.

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Kedengarannya seperti Tara—dan tidak ada yang melihat dia—tidak sejak kemarin—aku terus menanyai semua orang, dan aku—aku takut sekali, aku tidak tahu harus berbuat ap—"

"Pelan-pelan. Kapan kau terakhir kali bertemu Tara?"

"Tadi malam." Zoe terdiam. "Dan Mariana, dia—sikapnya sangat aneh, aku—"

"Aneh bagaimana?"

"Dia mengatakan sesuatu—hal-hal gila."

"Gila bagaimana?"

Jeda sejenak, lalu Zoe berbisik, "Aku tak bisa menjelaskannya sekarang. Tapi, maukah kau datang?"

"Tentu saja aku mau. Tapi Zoe, dengar. Kau sudah bicara dengan pihak kampus? Kau harus memberitahu mereka—beritahu dekan."

"Aku tidak tahu harus bilang apa."

"Beritahu mereka apa yang barusan kausampaikan padaku. Bahwa kau mengkhawatirkan Tara. Mereka akan menghubungi polisi, dan orangtua Tara—"

"Orangtuanya? Tapi—bagaimana kalau aku salah?"

"Aku yakin kau *memang* salah," ucap Mariana, terdengar lebih percaya diri daripada yang terasa. "Aku yakin Tara baik-baik saja, tapi kita harus memastikannya. Kau mengerti, kan? Kau mau kuhubungi mereka mewakilimu?"

"Tidak, tidak, tidak usah... biar aku saja."

"Bagus. Kalau begitu tidurlah, oke? Aku akan tiba di sana pagi-pagi sekali."

"Terima kasih, Mariana. Aku sayang kamu."

"Aku juga sayang kamu."

Mariana mengakhiri panggilan. Anggur putih yang dituangkannya tadi tergeletak di meja tanpa tersentuh. Dia mengambil gelas itu, lalu menandaskan isinya dalam sekali teguk.

Tangannya gemetar selagi dia meraih botol anggur dan menuangkan segelas lagi.

6

Mariana ke lantai atas dan mulai mengepak satu tas kecil, kalau-kalau dia harus menginap satu atau dua malam di Cambridge.

Dia berusaha mengendalikan pikiran—tetapi sulit—dia merasa luar biasa cemas. Di suatu tempat di luar sana ada laki-laki—diperkirakan laki-laki, mengingat ganasnya serangan itu—yang sakit parah, dan telah membunuh perempuan muda dengan brutal... perempuan muda yang mungkin tinggal hanya beberapa meter dari tempat Zoe tersayangnya tidur.

Kemungkinan bahwa korbannya bisa saja Zoe berusaha diabaikan Mariana, tetapi tidak dapat sepenuhnya diredam. Dia mual dicekam ketakutan yang hanya pernah dirasakannya sekali seumur hidup—ketika Sebastian meninggal. Perasaan tak berguna; ketidakberdayaan, ketidakmampuan melindungi orang yang kita sayangi.

Dia melirik tangan kanannya. Tangan itu masih saja gemetar.

Dia mengepalkannya dan meremasnya kuat-kuat. Dia tidak akan melakukan ini—dia tidak akan hancur. Tidak sekarang. Dia akan tetap tenang. Dia akan fokus.

Zoe membutuhkannya—hanya itu yang penting.

Andai Sebastian ada di sini; dia pasti tahu harus berbuat apa. Sebastian tidak akan terlalu banyak berpikir, menunda-nunda, mengepak tas bepergian. Dia bakal langsung menyambar kunci dan

berlari ke luar begitu menutup telepon dari Zoe. Pasti itu yang akan dilakukan Sebastian. Kenapa Mariana tidak begitu?

Karena kau pengecut, pikirnya.

Itulah kebenarannya. Andai dia punya sebagian kekuatan Sebastian. Sebagian keberaniannya. *Ayo, Sayang,* terdengar lelaki itu berkata*, ulurkan tanganmu dan kita hadapi cecunguk-cecunguk itu bersama*.

Mariana naik ke tempat tidur dan berbaring di sana, berpikir, terhanyut dalam tidur. Untuk kali pertama setelah setahun lebih, pikiran terakhir Mariana selagi tertidur bukanlah tentang mendiang suaminya.

Dia malah berpikir tentang lelaki lain: sosok gelap dengan sebilah pisau yang telah berbuat sadis pada gadis malang tersebut. Benak Mariana tertuju pada lelaki itu selagi kelopak matanya bergetar dan terpejam. Dia bertanya-tanya tentang lelaki itu. Dia bertanya-tanya apa yang dilakukan lelaki itu, di mana dia berada...

Juga apa yang dipikirkannya.

7

7 Oktober

Sekali kau membunuh manusia lain, tidak ada jalan kembali. Aku menyadari itu sekarang. Aku sadar diriku sepenuhnya berubah.

Seperti terlahir kembali, aku rasa. Tapi bukan kelahiran biasa—ini metamorfosis. Yang bangkit dari abu bukanlah burung *phoenix*, melainkan makhluk yang lebih buruk: cacat, tidak bisa terbang, predator yang menggunakan cakar untuk mengoyak dan mencabik.

Aku merasa memegang kendali, saat menulis ini. Pada momen ini, aku tenang, dan waras.

Namun, diriku ada lebih dari satu.

Hanya masalah waktu sebelum aku yang lain muncul, haus darah, sinting, dan ingin membalas dendam. Dia tidak akan beristirahat sebelum melakukannya.

Aku dua orang dalam satu pikiran. Sebagian diriku menjaga rahasia—hanya dia yang tahu kebenarannya—tetapi dia ditahan, dikurung, dibius, dilarang bicara. Dia menemukan jalan keluar hanya ketika sipirnya teralihkan sesaat.

Ketika aku mabuk, atau terlelap, dia berusaha bicara. Namun, itu tidak mudah.

Komunikasi datang terputus-putus—rencana pelarian dalam bahasa

sandi dari kamp tahanan perang. Begitu dia terlalu dekat, sipir mengacak-acak pesannya. Dinding menjulang. Kekosongan mengisi benakku. Ingatan yang kugapai-gapai menguap.

Tapi, aku akan berteguh hati. Harus. Bagaimanapun, aku akan mencari jalan menembus asap serta kegelapan dan menghubungi nya—bagian yang waras dariku. Bagian yang tidak ingin menyakiti orang. Banyak yang bisa dia katakan kepadaku. Banyak yang perlu kuketahui. Bagaimana, dan mengapa, aku jadi seperti ini—begitu jauh dari pribadi yang kuinginkan—begitu penuh kebencian dan kemarahan—begitu kacau di dalam...

Atau aku membohongi diri sendiri? Apakah aku selalu seperti ini, dan tidak ingin mengakuinya?

Tidak—aku tidak mau percaya itu.

Sejatinya, semua orang berhak menjadi pahlawan dalam kisah masing-masing. Jadi aku seharusnya boleh menjadi pahlawan dalam kisahku. Walaupun aku bukan pahlawan.

Aku penjahatnya.

8

Keesokan paginya, sewaktu meninggalkan rumah, Mariana merasa melihat Henry.

Lelaki itu berada di seberang jalan, berdiri di belakang sebatang pohon.

Namun ketika dia menoleh, tidak ada siapa-siapa di sana. *Aku pasti hanya membayangkannya*, Mariana memutuskan—dan kalaupun tidak, ada hal lebih penting yang harus dikhawatirkan saat ini. Dia menyingkirkan Henry dari pikiran, lalu naik kereta bawah tanah ke King's Cross.

Di stasiun, dia naik kereta cepat ke Cambridge. Hari itu cerah, dan langit biru sempurna, hanya sedikit tercoreng sulur-sulur awan putih. Mariana duduk di samping jendela, memandang ke luar sementara kereta itu melaju kencang melewati pagar tanaman hijau dan hamparan gandum keemasan yang berayun tertiup angin bagai laut kuning bergelombang.

Mariana bersyukur untuk matahari yang menyinari wajahnya—dia gemetaran, tetapi karena gelisah, bukan kedinginan. Dia terus mengkhawatirkan kejadian itu. Dia belum mendengar kabar dari Zoe sejak semalam. Mariana sudah mengirim pesan tadi pagi tetapi belum mendapatkan balasan.

Barangkali itu semua hanya ketakutan tanpa alasan; barangkali Zoe salah?

Mariana sungguh-sungguh berharap demikian—dan bukan hanya karena dia mengenal Tara secara personal: mereka pernah menjamunya saat menginap akhir pekan di London, beberapa bulan sebelum Sebastian meninggal. Namun kekhawatiran Mariana terhadap Tara terutama, dan secara egois, adalah untuk keselamatan Zoe.

Zoe menjalani masa remaja yang sulit karena berbagai sebab, dan berhasil melampauinya, bukan sekadar melampaui—"mengatasinya dengan gemilang" adalah istilah yang digunakan Sebastian—dan puncaknya ketika dia ditawari kuliah jurusan sastra Inggris di Cambridge University. Tara adalah teman pertama Zoe di sana, dan kehilangan Tara, pikir Mariana, apalagi dengan kondisi seburuk itu, bisa membuat Zoe tergelincir dari jalurnya.

Entah mengapa, Mariana tidak dapat berhenti memikirkan percakapan mereka di telepon. Ada yang mengusiknya.

Akan tetapi entah apa tepatnya.

Apakah nada suara Zoe? Sepertinya Zoe menyembunyikan sesuatu. Apakah karena ada sedikit keraguan, bahkan pengelakan, ketika dia bertanya pada Zoe, hal-hal "gila" apa yang dikatakan Tara?

Aku tidak boleh memikirkan soal itu sekarang.

Kenapa tidak?

Apa tepatnya yang dikatakan Tara pada Zoe?

Barangkali bukan apa-apa, pikir Mariana. *Hentikan—berhentilah.* Dia punya waktu hampir satu jam lagi di kereta; dia tidak mungkin duduk diam di sini dan membuat diri sendiri gila. Dia bakal berantakan saat tiba nanti. Dia perlu mengalihkan perhatian.

Dia meraih ke dalam tas dan mengeluarkan majalah—*British Journal of Psychiatry*. Dia membolak-balik halaman tetapi tidak bisa berkonsentrasi membaca satu artikel pun.

Tanpa dapat dicegah, pikirannya terus kembali pada Sebastian. Saat membayangkan kembali ke Cambridge tanpa lelaki itu, Mariana jadi ketakutan.

Dia belum pernah kembali sejak kematian Sebastian.

Mereka dulu sering menengok Zoe bersama-sama, dan Mariana punya kenangan indah akan kunjungan-kunjungan itu: dia ingat ketika mereka mengantarkan Zoe ke St. Christopher's College, membantunya membongkar barang bawaan dan beres-beres. Itu salah satu momen paling bahagia yang mereka lewati bersama, merasa seperti orangtua yang bangga pada putri surogasi kecil mereka, yang sangat mereka cintai.

Zoe tampak begitu kecil dan rapuh saat mereka bersiap-siap meninggalkannya hari itu, dan sewaktu mereka berpamitan, Mariana melihat Sebastian menatap Zoe dengan penuh kasih, penuh cinta, bercampur waswas; seakan-akan dia menatap anak sendiri, yang, sejatinya, memang demikian adanya. Setelah meninggalkan kamar Zoe, mereka merasa cukup sulit pergi dari Cambridge, jadi mereka berjalan menyusuri sungai berdua, lengan saling mengait, seperti yang kerap mereka lakukan kala muda. Sebab mereka dulu sama-sama mahasiswa di sini—dan Cambridge University, seperti kota itu sendiri, berkelindan dengan kisah cinta mereka.

Di sanalah mereka bertemu, waktu Mariana baru sembilan belas tahun.

Pertemuan itu bisa dibilang kebetulan. Tidak ada alasan—mereka kuliah di kampus yang berbeda dan mengambil jurusan yang berbeda: Sebastian mahasiswa ekonomi; Mariana mahasiswa sastra Inggris. Mariana ngeri membayangkan betapa besarnya kemungkinan mereka tidak pernah bertemu. Bagaimana kalau begitu? Akan seperti apa hidupnya? Lebih baik—atau lebih buruk?

Mariana terus-menerus menggali ingatan belakangan ini—mengenang masa lalu, berusaha melihatnya dengan jelas; berusaha memahami dan meninjau perjalanan yang mereka lalui bersama. Dia mencoba mengingat hal-hal kecil yang mereka lakukan, menyusun ulang percakapan-percakapan yang terlupakan dalam benak, mem-

bayangkan apa yang akan dikatakan atau dilakukan Sebastian pada setiap momen. Namun, dia tidak yakin seberapa banyak ingatannya yang nyata; semakin dia mengenang, Sebastian rasanya semakin berubah menjadi mitos. Dia hanya roh sekarang—hanya dongeng.

Mariana berumur delapan belas tahun ketika pindah ke Inggris. Negeri yang dia idam-idamkan sejak kecil. Barangkali ini tak terelakkan, mengingat ibunya yang berkebangsaan Inggris meninggalkan begitu banyak jejak negeri tersebut di rumah mereka di Athena: rak-rak buku di setiap ruangan, perpustakaan kecil, penuh sesak dengan buku-buku Inggris—novel, drama, puisi—semuanya secara misterius dipindahkan ke sana sebelum Mariana lahir.

Dengan perasaan sayang, dia membayangkan kedatangan ibunya di Athena—bersenjatakan peti-peti dan koper-koper penuh buku alih-alih pakaian. Dalam ketiadaan sosok sang ibu, gadis kesepian itu berpaling pada buku-buku ibunya untuk mendapatkan penghiburan dan pertemanan. Selama sore-sore musim panas yang panjang, Mariana jatuh hati pada rasa buku di tangannya, aroma kertas, sensasi membalik halaman. Dia biasanya duduk di ayunan berkarat di bawah naungan, menggigit apel hijau renyah, atau persik yang terlalu matang, dan tenggelam dalam cerita.

Melalui cerita-cerita ini, Mariana jatuh cinta pada gambaran tentang Inggris dan hal-hal khas negara itu—Inggris yang kemungkinan besar tidak pernah ada di luar halaman buku-buku ini: Inggris yang menghadirkan hujan musim panas nan hangat, tumbuh-tumbuhan hijau basah, dan bunga apel; sungai-sungai berkelok dan pohon-pohon dedalu, serta pub-pub perdesaan dengan api pendiangan yang berkobar. Inggris-nya Lima Sekawan, Peter Pan, dan Wendy; Raja Arthur dan Camelot; *Wuthering Heights* dan Jane Austen, Shakespeare—dan Tennyson.

Di sinilah Sebastian pertama kali memasuki cerita Mariana, ketika masih gadis kecil. Seperti semua protagonis, kehadiran Sebastian

seakan terasa jauh sebelum kemunculannya. Mariana belum tahu seperti apa rupanya, pahlawan romantis dalam pikirannya ini, tetapi dia yakin lelaki itu nyata.

Dia ada di luar sana—dan suatu hari nanti, Mariana akan menemukannya.

Lalu, bertahun-tahun kemudian, ketika dia baru tiba di Cambridge untuk kuliah, tempat itu begitu indah, bagaikan mimpi, rasanya seakan-akan dia melangkah memasuki negeri dongeng—memasuki kota nan memikat yang digambarkan salah satu puisi Tennyson. Mariana yakin akan menemukan lelaki itu di sini, di tempat ajaib ini. Dia akan menemukan cinta.

Namun kenyataan pahitnya, tentu saja, Cambridge bukan negeri dongeng; itu hanya tempat, seperti semua tempat lainnya. Dan yang menjadi masalah dengan khayalan Mariana—seperti yang dipahaminya bertahun-tahun kemudian dalam terapi—adalah dia membawa serta dirinya. Waktu masih anak-anak di sekolah, yang kesulitan berbaur, dia berkeliaran di koridor saat jam istirahat, kesepian dan gelisah seperti hantu—langkahnya selalu condong ke perpustakaan, tempat dia merasa nyaman, menemukan tempat perlindungan. Dan sekarang, sebagai mahasiswa di St. Christopher's College, pola yang sama terulang: Mariana lebih sering di perpustakaan, hanya berteman dengan segelintir mahasiswa kutu buku lain yang sama-sama pemalu. Dia tidak mendapatkan perhatian dari pemuda mana pun yang seangkatan, dan tidak ada yang mengajaknya berkencan.

Barangkali dia kurang menarik? Dia lebih mirip ayahnya daripada ibunya, dengan rambut gelap dan mata gelap yang mencolok. Bertahun-tahun kemudian, Sebastian kerap mengatakan betapa cantiknya dia, tetapi masalahnya Mariana tidak pernah benar-benar merasa begitu.

Dia menduga, kalaupun dia *memang* cantik, itu sepenuhnya berkat Sebastian: dengan bergelimang kehangatan cahaya matahari

lelaki itu, Mariana merekah bagai bunga. Namun itu baru terjadi belakangan—awalnya, semasa remaja, Mariana sangat tidak percaya diri pada penampilannya, yang diperparah oleh penglihatannya yang sangat buruk, sehingga dia terpaksa memakai kacamata tebal dan jelek sejak umur sepuluh tahun. Umur lima belas tahun, dia mulai memakai lensa kontak, dan bertanya-tanya apakah itu bisa membuatnya terlihat dan merasa berbeda. Dia berdiri di depan cermin, menengok pantulannya—berusaha tapi gagal melihat dirinya dengan jelas. Dan tidak pernah benar-benar senang dengan apa yang dilihatnya. Bahkan saat seusia itu, Mariana samar-samar menyadari bahwa daya tarik berkaitan dengan bagian dalam diri kita: rasa percaya diri yang tidak dimilikinya.

Meski demikian, seperti karakter-karakter fiksi yang dia puja, Mariana percaya pada cinta. Terlepas dari dua semester pertama perkuliahan yang terasa menyedihkan, dia tidak mau menyerah.

Seperti Cinderella, dia menantikan pesta dansa itu.

Pesta dansa St. Christopher's College diadakan di Backs—hamparan rumput luas yang mengarah ke tepi air. Tenda-tenda besar didirikan, penuh makanan dan minuman, musik dan tarian. Mariana sudah berjanji akan menemui beberapa temannya tetapi tidak dapat menemukan mereka di tengah kerumunan. Dia harus mengerahkan seluruh keberanian untuk datang sendirian ke pesta dansa, kemudian menyesalinya. Dia berdiri di pinggir sungai, merasa sungguh salah tempat di antara gadis-gadis cantik bergaun pesta dan pemuda-pemuda berpakaian resmi—semuanya dilimpahi karisma dan kepercayaan diri tak berbatas. Perasaannya sendiri, Mariana menyadari, kesedihan dan keseganannya, benar-benar tidak sesuai dengan keceriaan suasana di sekitar. Berdiri di sini di garis samping—menonton kehidupan dari pinggiran—jelas tempat yang tepat untuk Mariana; sungguh salah besar dia membayangkan yang sebaliknya.

Dia memutuskan menyerah, dan kembali ke kamar.

Lalu persis saat itu, terdengar ceburan.

Dia mengedarkan pandangan. Terdengar ceburan-ceburan lagi, lalu suara tawa serta teriakan. Tak jauh dari sana, di sungai, beberapa pemuda bermain-main di perahu dayung dan perahu galah—salah seorang pemuda kehilangan keseimbangan lalu terguling.

Mariana mengawasi pemuda itu berkecipak di air, lalu muncul ke permukaan sungai. Dia berenang ke pinggir lalu menghela tubuhnya ke atas, bagaikan makhluk mitologis gaib, manusia setengah dewa yang lahir di air. Kala itu Sebastian baru sembilan belas tahun, tapi terlihat seperti lelaki dewasa, bukan remaja. Dia tinggi, berotot, dan basah kuyup; kemeja dan celana panjangnya menempel ke badan, rambut pirangnya lepek menutupi wajah, membutakan Mariana. Sebastian mengangkat tangan, menyibakkan rambut, melongok—dan melihat Mariana.

Itu momen yang ganjil tapi abadi—momen pertama mereka saling tatap. Waktu seolah melambat, memipih, dan meregang. Mariana terpaku, terbelenggu dalam tatapan lelaki itu, tak mampu berpaling. Itu perasaan yang aneh, seperti mengenali seseorang—yang pernah dikenalnya dengan baik, tetapi tidak ingat di mana atau kapan tepatnya mereka kehilangan kontak.

Pemuda itu mengabaikan seruan-seruan meledek dari teman-temannya. Diiringi senyum lebar penuh keingintahuan, dia berjalan menghampiri Mariana.

"Halo," dia berkata. "Aku Sebastian."

Begitu saja.

"Sudah tertulis" menurut ungkapan Yunani. Arti sederhananya, sejak saat itu takdir mereka telah ditetapkan. Sewaktu mengenangnya kembali, Mariana sering mencoba mengingat detail-detail malam pertama yang menentukan itu—apa yang mereka bicarakan, berapa lama mereka berdansa, kapan ciuman pertama mereka. Namun

sekeras apa pun dia mencoba, hal-hal spesifik seperti itu tergelincir lepas dari jemarinya bagai butiran pasir. Dia hanya bisa ingat mereka berciuman saat matahari terbit—dan sejak itu, mereka tak terpisahkan.

Mereka menjalani musim panas pertama sebagai pasangan di Cambridge—tiga bulan bergelung dalam pelukan satu sama lain, tak terusik oleh dunia luar. Waktu bergeming di tempat yang tak mengenal masa ini; cuaca selalu cerah, dan mereka mengisi hari-hari dengan bercinta, menikmati piknik-piknik panjang yang memabukkan di Backs, atau di sungai, berlayar di bawah jembatan-jembatan batu, melewati pohon-pohon dedalu dan sapi-sapi yang merumput di padang terbuka. Sebastian yang menggalah, berdiri di bagian belakang perahu dan menceburkan galah ke dasar sungai untuk mendorong maju perahu mereka, sementara Mariana, yang dialiri gelenyar alkohol, menyusurkan jemari di air, memandangi angsa-angsa yang meluncur lewat. Walaupun tidak mengetahuinya saat itu, dia jatuh cinta setengah mati, tidak ada lagi jalan keluar.

Pada taraf tertentu, mereka menjadi satu sama lain—mereka melebur, seperti merkuri.

Bukan berarti mereka tidak punya perbedaan. Berbanding terbalik dengan masa kecil Mariana yang sejahtera, Sebastian dibesarkan tanpa uang. Orangtuanya bercerai dan dia tidak dekat dengan satu pun dari mereka. Dia merasa tidak diberikan permulaan kehidupan yang baik; dan dia harus berusaha sendiri, sejak awal.

Dalam banyak hal, Sebastian mengaku cocok dengan ayah Mariana, dan hasrat lelaki tua itu untuk sukses. Uang juga penting bagi Sebastian, karena, tidak seperti Mariana, dia tumbuh besar tanpa memiliki uang, jadi dia menghormatinya, dan bertekad meraih kehidupan yang makmur di kota, "supaya kita bisa membangun sesuatu yang terjamin bagi kita dan masa depan—juga untuk anak-anak kita."

Begitulah cara Sebastian berbicara saat baru berumur dua puluh

tahun: sungguh keterlaluan dewasanya. Dan begitu naif mengasumsikan bahwa mereka akan terus bersama sampai akhir hayat. Mereka tinggal di masa depan kala itu, terus-menerus merencanakannya—dan tidak pernah membicarakan masa lalu, juga tahun-tahun sengsara sebelum pertemuan mereka. Dalam banyak hal, hidup Mariana dan Sebastian dimulai ketika mereka menemukan satu sama lain—pada momen mereka pertama kali saling melihat di tepi sungai. Mariana percaya cinta mereka akan bertahan selamanya. Tidak akan pernah berakhir—

Saat mengenangnya lagi, apakah ada perasaan takabur dalam asumsi tersebut? Semacam kepongahan?

Bisa jadi.

Sebab lihatlah dia sekarang, sendirian di kereta ini, dalam perjalanan yang begitu sering mereka tempuh bersama, pada berbagai tahap kehidupan dan dalam suasana hati yang berbeda-beda—seringnya bahagia, kadang-kadang tidak—mengobrol, membaca, atau tidur, kepala Mariana bersandar di bahu Sebastian. Momen-momen sederhana yang bersedia ditukarkan Mariana dengan apa pun demi bisa merasakannya lagi.

Dia hampir dapat membayangkan Sebastian di sini—dalam gerbong ini, duduk di sampingnya—dan jika menengok ke jendela, dia setengah berharap akan melihat wajah Sebastian terpantul di sana, di samping wajahnya sendiri, membayangi pemandangan yang berkelebat.

Akan tetapi, Mariana malah melihat wajah yang berbeda.

Wajah seorang lelaki, menatapnya.

Mariana berkedip, terkesima. Dia berpaling dari jendela dan menatap lelaki itu. Lelaki itu duduk di seberangnya, mengunyah apel. Lelaki itu tersenyum.

9

Lelaki itu terus menatap Mariana—walaupun menyebutnya lelaki, Mariana memutuskan, sebenarnya agak murah hati. Dia terlihat seperti baru berumur awal dua puluhan: wajahnya kekanakan dan rambutnya cokelat keriting, sementara bintik-bintik di pipinya yang kelimis membuatnya terlihat lebih muda lagi.

Dia tinggi dan kurus seperti garu, mengenakan jaket korduroi gelap, kemeja putih kusut, juga syal kampus berwarna biru, merah, dan kuning. Mata cokelatnya, yang setengah tersamarkan oleh kacamata berbingkai baja model lama, menyorotkan kecerdasan dan keingintahuan, dan mengamati Mariana dengan ketertarikan yang terlihat jelas.

"Apa kabar?" lelaki itu bertanya.

Mariana menatapnya, sedikit kebingungan. "Apa kita—saling kenal?"

Lelaki itu menyeringai. "Belum. Tapi, mudah-mudahan."

Mariana tidak menyahut. Dia memalingkan wajah. Jeda sejenak.

Lalu lelaki itu mencoba lagi.

"Kau mau?"

Dia mengulurkan kantong kertas cokelat berukuran besar, menggembung penuh buah—anggur, pisang, dan apel. "Ambil satu," dia berkata, menawarkannya kepada Mariana. "Ambil pisangnya."

Mariana tersenyum sopan. Suaranya bagus, pikir Mariana. Dia menggeleng.

"Tidak, terima kasih."

"Kau yakin?"

"Positif."

Mariana menoleh dan memandang ke luar, berharap itu akan mengakhiri interaksi. Dia bisa melihat pantulan lelaki itu di jendela, yang kini mengangkat bahu, kecewa. Dia, rupanya, tidak begitu pandai mengendalikan lengannya yang panjang—kemudian menyenggol gelas dan menumpahkannya. Sebagian cairan teh tumpah di meja, tapi sebagian besar mendarat di pangkuan.

"Sialan."

Dia melompat berdiri, menarik selembar tisu dari saku. Dia mengelap genangan teh di meja, dan menepuk-nepuk noda di celana panjangnya. Dia menatap Mariana dengan pandangan menyesal. "Maaf soal itu. Tidak mengenaimu, kan?"

"Tidak."

"Bagus."

Dia duduk lagi. Mariana bisa merasakan tatapannya. Beberapa saat kemudian, lelaki itu berkata, "Kau... mahasiswa?"

Mariana menggeleng. "Bukan."

"Ah. Kau bekerja di Cambridge?"

Mariana menggeleng. "Tidak."

"Berarti kau... turis?"

"Bukan."

"Hmm." Lelaki itu mengerutkan dahi, jelas keheranan.

Jeda sejenak. Mariana menyerah, lalu berkata, "Aku mengunjungi seseorang... Keponakanku."

"Oh, kau *bibi* seseorang ya."

Dia tampak lega bisa menempatkan Mariana dalam suatu kategori. Dia tersenyum.

"Aku sedang mengambil Ph.D.," dia berkata, memberi informasi,

melihat Mariana sepertinya tidak akan bertanya. "Aku matematikawan—yah, fisika teoretis, tepatnya."

Dia berhenti sejenak, mencopot kacamata untuk menyekanya dengan tisu. Dia tampak agak telanjang tanpa benda itu. Lalu Mariana melihat, untuk pertama kalinya, bahwa lelaki itu tampan; atau akan tampan, saat wajahnya sudah lebih dewasa sedikit.

Dia mengenakan kembali kacamata, dan menatap Mariana.

"Omong-omong, aku Frederick. Atau Fred. Siapa namamu?"

Mariana tidak ingin memberitahukan namanya kepada Fred. Barangkali karena dia punya firasat—yang membuatnya tersanjung tapi juga risau—bahwa Fred mencoba merayunya. Selain fakta yang sudah amat jelas bahwa Fred terlalu muda untuknya, Mariana belum siap, tidak akan pernah siap—bahkan memikirkannya saja sudah terasa seperti pengkhianatan yang memualkan. Dia menjawab dengan kesopanan yang dipaksakan.

"Namaku... Mariana."

"Ah, nama yang indah."

Fred terus berbicara, berusaha mengajak Mariana mengobrol. Namun tanggapan Mariana semakin lama semakin singkat. Diam-diam dia menghitung waktu sampai dapat membebaskan diri.

Setiba di Cambridge, Mariana berusaha menyelinap pergi dan menghilang di tengah kerumunan. Namun, Fred berhasil menyusulnya di luar stasiun kereta.

"Boleh aku menemanimu ke kota? Di bus, mungkin?"

"Aku lebih suka jalan kaki."

"Bagus—sepedaku ada di sini—aku bisa jalan kaki denganmu. Atau kau bisa membonceng kalau mau?"

Fred menatapnya penuh harap. Mariana merasa iba pada lelaki itu, di luar keinginannya. Namun dia berbicara lebih tegas kali ini.

"Aku—lebih suka sendirian. Kalau tidak keberatan."

"Tentu saja... Begitu ya. Aku mengerti. Mungkin—mau minum kopi, nanti? Atau minum-minum? Nanti malam?"

Mariana menggeleng dan pura-pura mengecek arloji. "Aku tidak lama-lama di sini."

"Oh, mungkin aku bisa minta nomormu?" Fred agak merona, dan bintik-bintik di pipinya tampak merah membara. "Apa boleh—?"

Mariana menggeleng. "Kurasa tidak—"

"Tidak?"

"Tidak." Mariana memalingkan muka, merasa malu. "Maaf, aku—"

"Jangan minta maaf. Aku tidak patah semangat. Kita akan segera bertemu lagi."

Sesuatu dalam nada bicaranya membuat Mariana agak jengkel. "Kurasa tidak."

"Oh, itu pasti. Aku bisa *meramalkannya*. Aku punya bakat untuk hal semacam itu, kau tahu—turun-temurun dalam keluargaku—penglihatan ke masa depan, memahami pertanda. Aku melihat hal-hal yang tidak dilihat orang lain."

Fred tersenyum dan melangkah ke jalan. Seorang pesepeda menikung tajam menghindarinya.

"Hati-hati," seru Mariana, menyentuh lengan lelaki itu. Si pesepeda menyumpahi Fred selagi melaju melewatinya.

"Maaf," kata Fred. "Aku agak kikuk, sayangnya."

"Hanya sedikit." Mariana tersenyum. "Selamat tinggal, Fred."

"Sampai bertemu lagi, Mariana."

Fred melangkah ke barisan sepeda. Mariana mengawasi saat lelaki itu menaiki sepeda dan mengayuh melewatinya sambil melambaikan tangan. Kemudian Fred berbelok di sudut jalan dan menghilang.

Mariana mengembuskan napas lega. Lalu dia mulai berjalan menuju kota.

10

Sewaktu berjalan menuju St. Christopher's, Mariana semakin cemas memikirkan apa yang akan ditemukannya di sana.

Dia tidak tahu harus berharap apa—mungkin akan ada polisi atau pers, yang sepertinya sulit dipercaya jika melihat jalanan Cambridge: tidak ada tanda-tanda peristiwa kemalangan, tidak ada petunjuk bahwa telah terjadi pembunuhan.

Tempat itu tampak luar biasa tenteram dibandingkan London. Hampir tidak ada lalu lintas, satu-satunya bunyi hanya kicau burung, dibubuhi paduan suara bel sepeda saat para mahasiswa melintas dalam balutan jubah akademis hitam, seperti kawanan burung.

Mariana dihinggapi perasaan, beberapa kali, selagi berjalan, bahwa dia diawasi—atau diikuti—dan dia bertanya-tanya apakah mungkin itu Fred, yang memutar balik sepeda untuk membuntuti Mariana, tetapi dia menganggap itu hanya pikiran paranoid.

Meski demikian, dia menengok ke belakang beberapa kali, untuk memastikan—dan tentu saja tidak ada siapa-siapa di sana.

Semakin mendekati kampus, lingkungan sekelilingnya bertambah cantik seiring setiap langkah: ada puncak-puncak menara dan mercu-mercu di atas kepalanya, dan pohon-pohon *beech* memagari jalan, menggugurkan daun-daun keemasan yang menumpuk di sepanjang trotoar. Barisan-barisan panjang sepeda hitam dirantai ke pagar dari besi tempa. Di atas pagar-pagar itu, kotak-kotak bunga geranium

memeriahkan dinding bata merah kampus dengan luapan warna merah muda dan putih.

Mariana mengamati sekelompok mahasiswa, kemungkinan mahasiswa tahun pertama, tekun membaca poster-poster yang tertempel di pagar, mengiklankan acara-acara untuk Pekan Orientasi.

Mereka tampak begitu muda, mahasiswa-mahasiswa ini, anak-anak baru ini—seperti bayi.

Apakah dia dan Sebastian pernah terlihat semuda itu? Sepertinya mustahil, entah mengapa. Lebih sulit lagi membayangkan ada hal buruk yang bisa menimpa wajah-wajah lugu dan tak bernoda itu. Namun, dia bertanya-tanya berapa banyak di antara mereka yang sudah ditunggu tragedi di masa depan.

Pikiran Mariana kembali beralih ke gadis malang itu, yang dibunuh di tepi rawa—siapa pun dia. Bahkan meskipun dia bukan Tara teman Zoe, dia tetap teman seseorang, putri seseorang. Itu bagian mengerikannya. Kita semua diam-diam berharap tragedi hanya akan terjadi pada orang lain. Tetapi Mariana tahu, cepat atau lambat, itu akan terjadi pada kita.

Kematian bukan hal asing bagi Mariana; sudah menjadi teman seperjalanannya sejak kecil—selalu dekat di belakangnya, membayangi di atas bahunya. Dia kadang-kadang merasa dikutuk, seakan-akan oleh seorang dewi pendengki dalam mitos Yunani, untuk kehilangan semua orang yang pernah dia sayangi. Kanker membunuh ibunya waktu Mariana masih bayi. Lalu, bertahun-tahun kemudian, kecelakaan mobil mengerikan merenggut kakak perempuan Mariana dan suaminya, menjadikan Zoe yatim piatu.

Serangan jantung menyergap ayah Mariana di kerimbunan pohon-pohon zaitun, membuatnya tergeletak tak bernyawa di antara buah-buah zaitun yang remuk dan lengket.

Yang terakhir—dan paling dahsyat—kematian Sebastian.

Mereka menjalani tahun-tahun kebersamaan yang sungguh pen-

dek. Setelah lulus, mereka pindah ke London, dan Mariana memulai perjalanan berliku yang akhirnya menjadikan dia sebagai terapis kelompok, sementara Sebastian bekerja di kota. Namun, lelaki itu memiliki semangat wirausaha yang keras kepala dan ingin punya bisnis sendiri. Jadi Mariana menyarankan agar dia membicarakannya dengan ayah Mariana.

Seharusnya dia lebih bijaksana, sungguh—tetapi dia memendam harapan sentimental bahwa ayahnya akan menerima Sebastian sebagai murid, mengajaknya masuk ke bisnis keluarga; mengizinkan lelaki itu mewarisi, sebelum meneruskannya, suatu hari nanti, kepada anak-anak mereka. Sejauh itulah imajinasi Mariana membawanya—tetapi dia tahu sebaiknya tidak menyebut-nyebut soal itu pada ayahnya, atau Sebastian. Sebab pada kenyataannya, pertemuan pertama mereka menjadi bencana—Sebastian terbang ke Athena dalam misi romantis untuk meminta izin menikahi Mariana—tapi ayah Mariana langsung tidak menyukainya. Alih-alih menawarkan pekerjaan, dia malah menuduh Sebastian hanya mengincar harta. Dia mengancam akan mencabut hak waris Mariana begitu menikah dengan Sebastian.

Ironisnya, Sebastian kemudian memang menekuni bisnis pelayaran—tetapi di ujung pasar yang berseberangan dengan ayah Mariana. Sebastian berpaling dari sektor komersial, dan sebagai gantinya mendirikan bisnis untuk membantu mengangkut barang-barang yang sangat diperlukan—makanan dan kebutuhan pokok lainnya—ke komunitas-komunitas yang rentan dan kekurangan di seluruh dunia.

Dalam banyak hal, pikir Mariana, Sebastian adalah cerminan ayahnya. Dan ini terus menjadi sumber kebanggaan baginya.

Ketika akhirnya meninggal, lelaki tua yang menyulitkan itu sekali lagi mengejutkan mereka semua. Ternyata akhirnya dia mewariskan segalanya pada Mariana. Kekayaan yang besar.

Sebastian terheran-heran mengapa, sebagai orang yang makmur, ayah Mariana hidup seperti itu—"Maksudku, seperti fakir miskin. Dia sama sekali tidak menikmati hartanya. Lalu apa gunanya?"

Mariana mesti berpikir sejenak. "Keamanan," jawabnya. "Dia percaya semua uang itu entah bagaimana akan melindunginya. Aku rasa—dia takut."

"Takut... apa?"

Untuk pertanyaan ini, Mariana tidak punya jawaban. Dia menggeleng-geleng, tak mengerti. "Aku tidak yakin dia sendiri tahu jawabannya."

Meskipun memiliki warisan, dia dan Sebastian hanya memanjakan diri dengan satu pembelian besar: rumah kuning kecil di kaki bukit Primrose Hill, yang membuat mereka jatuh cinta pada pandangan pertama. Sisa uangnya mereka simpan—atas desakan Sebastian—untuk masa depan, dan anak-anak mereka.

Masalah anak menjadi satu-satunya hal yang memberatkan di antara mereka, luka memar yang sesekali ditekan Sebastian tanpa dapat dia cegah, menyinggungnya setelah minum terlalu banyak, atau saat dia sedang muram—yang jarang terjadi. Sebastian sangat ingin punya anak—satu laki-laki dan satu perempuan—untuk melengkapi gambaran keluarga yang ada dalam benaknya. Meskipun menginginkan anak juga, Mariana ingin menunggu. Dia ingin menyelesaikan pelatihan dan membuka praktik psikoterapi—yang mungkin akan butuh waktu beberapa tahun, tapi memangnya kenapa? Waktu mereka masih sangat banyak, bukan?

Hanya saja ternyata tidak—dan ini satu-satunya penyesalan Mariana: dia sudah begitu arogan, begitu bodoh, karena menyepelekan masa depan.

Ketika, pada usia awal tiga puluhan, Mariana setuju untuk mulai mencoba, ternyata dia sulit hamil. Rintangan mendadak dan tak terduga ini membuatnya cemas—yang menurut dokternya tidak akan membantu.

Dr. Beck lelaki berumur dengan aura kebapakan, yang bagi Mariana terasa menenangkan. Dia menyarankan, sebelum memulai tes kesuburan dan perawatan yang mungkin diperlukan, Mariana dan Sebastian sebaiknya pergi berlibur, menghindari segala jenis stres.

"Bersenang-senanglah, santai di pantai beberapa minggu," kata dr. Beck sambil mengedipkan mata. "Kita lihat apa yang akan terjadi. Sedikit ketenangan biasanya memberikan hasil."

Sebastian tidak antusias—pekerjaannya banyak dan dia tidak ingin meninggalkan London. Mariana belakangan mengetahui bahwa Sebastian mengalami tekanan finansial yang berat musim panas itu, karena sejumlah bisnisnya bermasalah. Dia terlalu gengsi untuk minta bantuan uang pada Mariana—dia tidak pernah mengambil sepeser pun dari istrinya. Mariana patah hati saat mengetahui, setelah kematian Sebastian, bahwa sang suami dibebani kekhawatiran yang tidak perlu soal uang selama bulan-bulan terakhir hidupnya. Bagaimana mungkin Mariana tidak tahu? Pada kenyataannya, musim panas itu dia dengan egois disibukkan oleh kekhawatiran sendiri tentang memiliki anak.

Jadi dia merongrong Sebastian untuk cuti dua minggu, pada bulan Agustus, untuk berlibur ke Yunani; mengunjungi rumah musim panas keluarga Mariana—rumah di puncak tebing Pulau Naxos.

Mereka naik pesawat ke Athena, kemudian, dari pelabuhan, naik feri ke pulau. Penyeberangannya sangat mulus, pikir Mariana—tidak ada sepotong awan pun di langit, airnya juga tenang dan sedatar kaca.

Di pelabuhan Naxos, mereka menyewa mobil, lalu berkendara menyusuri pantai menuju rumah. Rumah itu sebelumnya milik ayah Mariana dan sekarang, secara teknis, milik Mariana dan Sebastian—walaupun mereka tidak pernah menggunakannya.

Rumahnya sendiri berdebu dan bobrok—tetapi lokasinya menakjubkan, bertengger di tebing menghadap ke Laut Aegea yang berwarna biru pekat. Anak-anak tangga dipahat langsung di batu, menuruni permukaan tebing, mengarah ke pantai di bawahnya. Di sana, di pantai, selama jutaan tahun, potongan koral merah muda yang tak terhitung banyaknya telah menyerpih dan bercampur dengan butiran pasir—menjadikan pantai itu berkilau merah muda berlatarkan laut dan langit biru.

Begitu tenang dan damai, pikir Mariana—dan magis. Dia langsung relaks, dan diam-diam berharap Naxos akan menghadirkan keajaiban kecil yang diinginkan.

Selama dua hari pertama mereka bersantai dan bermalas-malasan di pantai. Sebastian berkata bahwa ternyata dia senang mereka memutuskan datang—dia bisa relaks untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan. Dia punya kebiasaan seperti anak sekolah yaitu membaca kisah misteri lama di pantai, dan berbaring di tepian air, dengan gembira terbenam dalam novel *The ABC Murders* karya Agatha Christie, sementara Mariana tidur di bawah naungan payung di pasir.

Lalu, pada hari ketiga, Mariana mengusulkan berkendara ke perbukitan—untuk melihat kuil.

Mariana ingat mengunjungi kuil kuno itu sewaktu kecil, berkeliaran di reruntuhan dan membubuhi tempat itu dengan segala macam sihir dalam imajinasi. Dia ingin Sebastian juga merasakannya. Maka mereka menyiapkan bekal piknik, dan berangkat.

Mereka melalui jalan gunung yang sudah lama dan berkelok-kelok, semakin lama semakin sempit selagi menanjak semakin tinggi memasuki perbukitan, dan akhirnya memburuk menjadi jalan tanah yang diseraki kotoran kambing.

Di sana, di puncak bukit, menempati sebidang dataran tinggi—berdiri reruntuhan kuil itu.

Kuil Yunani Kuno itu dibangun dari marmer Naxos, dulu cemerlang tetapi sekarang warnanya putih kotor dan kusam terpapar cuaca. Yang tersisa, setelah tiga ribu tahun, hanya beberapa pilar hancur membentuk siluet berlatarkan langit biru.

Kuil itu dipersembahkan untuk Demeter, dewi panen— dewi kehidupan—dan putrinya, Persephone—dewi kematian.

Kedua dewi itu sering dipuja berbarengan, dua sisi dari mata uang yang sama. Di Yunani, Persephone dikenal dengan nama sederhana *Kore*, artinya "perawan".

Itu tempat yang indah untuk piknik. Mereka menggelar selimut biru di bawah keteduhan sebatang pohon zaitun, lalu mengeluarkan isi kotak pendingin—sebotol *sauvignon blanc*, sebutir semangka, dan bongkah-bongkah keju Yunani asin. Mereka lupa membawa pisau—jadi Sebastian menghantamkan semangka ke batu seperti tengkorak, memecahkannya menjadi potongan-potongan kecil. Mereka menyantap daging buah yang manis, meludahkan biji-biji tipisnya.

Sebastian mendaratkan ciuman yang lengket dan berantakan. "Aku cinta kamu," dia berbisik. "Selamanya dan selama-lamanya—"

"—selama-lamanya dan selamanya," sahut Mariana, balas menciumnya.

Sesudah piknik, mereka mengelilingi reruntuhan. Mariana mengawasi Sebastian merangkak naik mendahuluinya, seperti anak kecil yang kegirangan. Lalu selagi mengawasi lelaki itu, Mariana mengucapkan doa tanpa suara kepada Demeter, dan kepada sang Perawan. Dia mendoakan Sebastian dan dirinya sendiri—untuk kebahagiaan mereka—dan cinta mereka.

Saat dia membisikkan doa ini, segumpal awan mendadak bergerak menutupi matahari—dan sekejap tubuh Sebastian menggelap, membentuk siluet berlatarkan langit biru. Mariana bergidik, dan merasa takut tanpa mengetahui alasannya.

Momen itu berlalu secepat kehadirannya. Dalam sekejap, matahari muncul lagi, dan Mariana langsung melupakannya.

Namun belakangan dia mengingatnya, tentu saja.

Esok paginya, Sebastian bangun saat fajar. Dia mengenakan sepatu kets lamanya yang berwarna hijau, dan berbisik kepada Mariana bahwa dia akan berlari di pantai. Dia mencium istrinya, lalu pergi.

Mariana berbaring di tempat tidur, setengah terlelap, setengah terjaga, menyadari waktu yang berlalu—mendengarkan angin di luar. Angin yang awalnya bertiup sepoi-sepoi semakin lama semakin kuat dan kencang, mencabik dahan-dahan zaitun dengan bunyi melolong, mengguncangkan pepohonan ke jendela, seperti jari-jari panjang yang mengetuk kaca dengan tak sabar.

Mariana sejenak bertanya-tanya sebesar apa ombaknya—dan apakah Sebastian pergi berenang, seperti biasa setelah berlari. Namun, dia tidak khawatir. Sebastian perenang yang andal, lelaki yang tangguh. Dia tak terkalahkan, pikir Mariana.

Angin bertiup semakin kencang, berpusar-pusar dari laut. Namun, Sebastian belum pulang juga.

Mulai khawatir, tapi berusaha tenang, Mariana meninggalkan rumah.

Dia menapaki anak tangga di permukaan tebing, berpegangan kuat-kuat ke batu selagi berjalan turun, takut terlontar oleh angin kencang.

Di pantai, tidak ada tanda-tanda keberadaan Sebastian. Angin menerbangkan pusaran pasir merah muda dan melontarkannya ke wajah Mariana; dia harus melindungi mata saat melakukan pencarian. Dia juga tidak bisa melihat Sebastian di air—hanya gelombang-gelombang tinggi dan hitam, mengaduk-aduk laut sampai jauh ke cakrawala.

Dia memanggil nama suaminya, "Sebastian! Sebastian! Seb—"

Namun, angin melemparkan kembali kata-kata itu ke wajahnya. Mariana mulai panik. Dia tidak dapat berpikir, tidak dengan angin yang bersiul di telinganya—ditingkahi sayup-sayup paduan suara tonggeret tanpa akhir, seperti pekikan *hyena*.

Dan lebih redam lagi, di kejauhan, apakah itu suara tawa?

Tawa dingin dan mengejek seorang dewi?

Tidak, berhenti, berhenti—dia harus fokus, dia harus berkonsentrasi, dia harus menemukan Sebastian. Di mana suaminya? Sebastian tidak mungkin berenang—tidak dalam cuaca seperti ini. Dia tidak mungkin sebodoh itu—

Lalu Mariana melihatnya.

Sepatu Sebastian.

Sepatu kets lamanya yang berwarna hijau, diletakkan dengan rapi di pasir... persis di batas air.

Sesudah itu, semuanya terasa kabur. Mariana tersaruk-saruk ke air, histeris, meratap seperti monster *harpy*—menjerit, menjerit....

Lalu... hampa.

Tiga hari kemudian, mayat Sebastian terdampar di pantai.

11

Hampir empat belas bulan berlalu sejak itu, sejak kematian Sebastian. Namun dalam berbagai cara, Mariana masih ada di sana, masih terjebak di pantai di Naxos, dan akan selamanya begitu.

Dia tertegun, lumpuh—seperti yang pernah terjadi pada Demeter, ketika Hades menculik putri tersayangnya, Persephone, dan membawa gadis itu ke Dunia Bawah untuk menjadi pengantinnya. Demeter hancur—dilumpuhkan kesedihan. Dia enggan bergerak atau digerakkan. Dia hanya duduk dan menangis. Lalu di sekelilingnya, alam ikut berduka bersama Demeter: musim panas berubah menjadi musim dingin; siang berubah menjadi malam. Bumi terpuruk dalam perkabungan; atau, lebih tepatnya, dalam melankolia.

Mariana bisa memahami perasaan Demeter. Dan sekarang, saat sudah semakin dekat dengan St. Christopher's, Mariana menyadari dirinya berjalan dengan langkah yang semakin gentar, sebab jalan-jalan yang familier itu membuatnya sulit membendung kenangan yang membanjiri benak—hantu Sebastian menunggu di setiap sudut. Mariana terus menunduk, tidak mengangkat kepala, seperti prajurit yang berusaha melewati wilayah musuh tanpa ketahuan. Dia harus mengendalikan diri jika ingin berguna bagi Zoe.

Itu alasannya datang kemari—untuk Zoe. Tuhan tahu Mariana sebenarnya tidak ingin melihat Cambridge lagi. Dan itu terbukti le-

bih sulit daripada perkiraannya—tetapi dia rela melakukan itu demi Zoe. Hanya Zoe yang dia miliki sekarang.

Mariana berbelok di King's Parade, memasuki jalan berlapis batu hampar yang bergelombang dan dikenalnya dengan sangat baik. Dia menyusuri lapisan batu hampar itu, sampai ke gerbang kayu tua di ujung jalan. Dia menengadah memandangnya.

Gerbang St. Christopher's College sedikitnya dua kali tinggi badan Mariana, dan terpasang di dinding bata merah kuno yang diselubungi tanaman *ivy*. Dia ingat kali pertama dia tiba di gerbang ini—waktu dia datang dari Yunani untuk wawancara penerimaan, baru memasuki usia tujuh belas tahun, merasa begitu kecil dan tidak percaya diri, begitu ketakutan dan sendirian.

Betapa lucunya, merasakan hal yang sama persis sekarang, hampir dua puluh tahun kemudian.

Dia mendorong gerbang itu dan melangkah masuk.

12

St. Christopher's College berdiri di sana, persis seperti yang dia ingat.

Mariana tadinya takut melihat tempat itu lagi—latar kisah cintanya—tetapi untungnya keindahan kampus itu menjadi penyelamat. Hatinya ternyata tidak patah—hatinya bernyanyi.

St. Christopher's salah satu kampus Cambridge yang paling tua dan paling indah. Mencakup sejumlah pelataran dan taman yang mengarah ke sungai, dan dibangun dengan gabungan beberapa gaya arsitektur—Gotik, neoklasik, Renaisans—seiring perjalanan kampus itu yang dibangun ulang dan diperluas selama berabad-abad. Pertumbuhannya serampangan dan organik—tapi, menurut Mariana, semakin menambah keindahannya.

Dia berdiri di samping pondok portir di Main Court—pelataran pertama dan paling besar. Hamparan rumput hijau yang sangat rapi membentang di depannya, sampai ke dinding berselubung *wisteria* hijau tua di seberang pelataran. Tanaman hijau itu, diselingi sulur-sulur mawar putih yang merambat, menggantung menutupi bata bagai tapestri bermotif rumit, sampai ke dinding kapel. Di sana, jendela-jendela kaca patri berkilau hijau, biru, dan merah tersorot cahaya matahari, dan dari dalam, paduan suara kampus terdengar sedang berlatih, suara mereka memuncak harmonis.

Suara bisikan—suara Sebastian, mungkin?—memberitahu Mariana

bahwa dia aman di sini. Dia bisa beristirahat, dan menemukan kedamaian yang didambakannya.

Tubuh Mariana perlahan menjadi santai, nyaris disertai desahan. Dia dihinggapi kepuasan yang terasa mendadak dan asing: umur dinding-dinding ini, pilar-pilar dan lengkungan-lengkungan ini, tak tersentuh oleh waktu maupun perubahan, membuatnya untuk sesaat bisa menempatkan kesedihannya dalam semacam perspektif. Dia sadar bahwa tempat ajaib ini bukan miliknya maupun Sebastian; ini bukan milik mereka, tetapi milik tempat ini sendiri. Kisah mereka hanya satu di antara begitu banyak kisah yang pernah berlangsung di sini, tidak lebih penting dibandingkan lainnya.

Mariana mengedarkan pandangan, tersenyum, mengamati kesibukan di sekeliling. Walaupun semester sudah dimulai baru-baru ini, persiapan terakhir masih berjalan, dan ada semangat antisipasi yang begitu terasa, seperti di teater sesaat sebelum pertunjukan. Tukang kebun menyiangi rumput di sisi lain pelataran. Portir kampus, dalam balutan setelan hitam, topi bundar, dan celemek hijau besar, menjangkau bagian bawah lengkungan atap, sudut dan celah tinggi di atas, menggunakan galah panjang dengan bulu-bulu di ujungnya, membersihkan sarang laba-laba. Beberapa portir lain menjajarkan bangku-bangku kayu panjang di halaman rumput, kemungkinan untuk foto matrikulasi.

Mariana mengawasi remaja yang tampak gugup, sudah pasti mahasiswa tahun pertama, berjalan melintasi pelataran, didampingi orangtua yang bertengkar dan menenteng koper-koper. Mariana tersenyum lembut.

Lalu, di seberang pelataran, dia melihat sesuatu yang lain—kerumunan gelap petugas polisi berseragam.

Senyum Mariana perlahan memudar.

Polisi-polisi itu keluar dari kantor dekan, didampingi oleh sang dekan. Bahkan dari jarak sejauh ini Mariana bisa melihat wajah sang dekan merah dan dia tampak kebingungan.

Ini hanya bisa berarti satu hal. Hal terburuk telah terjadi. Polisi ada di sini—jadi Zoe benar: Tara meninggal, dan mayat gadis itulah yang ditemukan di rawa.

Mariana harus menemui Zoe. Sekarang. Dia berbalik dan bergegas menuju pelataran berikutnya.

Karena disibukkan oleh pikirannya, dia tidak mendengar lelaki itu memanggil namanya sampai seruan yang kedua.

"Mariana? Mariana!"

Dia berbalik. Seorang lelaki melambai kepadanya. Mariana menyipitkan mata, tidak yakin siapa dia. Namun, lelaki itu sepertinya mengenalnya.

"Mariana," dia berkata lagi, kali ini dengan lebih percaya diri. "Tunggu di situ."

Mariana berhenti. Dia menunggu sementara lelaki itu menyeberangi batu-batu hampar ke arahnya, tersenyum lebar.

Tentu saja, pikir Mariana. *Itu Julian*.

Senyumnyalah yang dikenali Mariana, senyum yang cukup terkenal belakangan ini.

Julian Ashcroft dan Mariana sama-sama belajar psikoterapi di London. Mariana sudah bertahun-tahun tidak melihat Julian, selain di televisi—dia sering menjadi narasumber di acara berita atau dokumenter kriminal. Spesialisasinya psikologi forensik—setelah menulis buku laris tentang para pembunuh berantai Inggris dan ibu mereka. Dia sepertinya sangat berminat pada kegilaan dan kematian, yang menurut Mariana agak memuakkan.

Mariana mengamati Julian selagi lelaki itu mendekat. Julian berusia akhir tiga puluhan tahun, dengan tinggi sedang, mengenakan blazer biru yang apik, kemeja putih bersih, dan celana jin biru tua. Rambutnya ditata dengan gaya berantakan, dia memiliki mata biru terang yang menawan—dan senyum putih sempurna, yang sering dia pamerkan. Ada sesuatu yang terasa palsu pada dirinya, pikir

Mariana, dan barangkali membuatnya cocok tampil di televisi.

"Halo, Julian."

"Mariana," dia berkata saat sudah mendatanginya. "Benar-benar kejutan. Sudah kukira itu kau. Sedang apa di sini? Tidak bersama polisi, kan?"

"Tidak, tidak. Keponakanku mahasiswa di sini."

"Oh—begitu. Sayang sekali. Kupikir kita mungkin bakal kerja bareng." Julian menyunggingkan senyum. Dia merendahkan suara, hendak berbagi rahasia. "Mereka memanggilku, minta dibantu."

Mariana bisa menebak maksud Julian, tapi tetap saja merasa ngeri. Dia tidak ingin tebakan itu benar, tapi tidak punya pilihan.

"Tara Hampton. Benar tidak?"

Julian menatapnya dengan agak kaget, lalu mengangguk. "Benar. Dia baru saja diidentifikasi. Kau tahu dari mana?"

Mariana mengangkat bahu. "Dia sudah hilang satu atau dua hari. Keponakanku yang memberitahu."

Mariana menyadari matanya berkaca-kaca, dan dia buru-buru menyekanya. Dia menatap Julian lurus-lurus. "Sudah ada petunjuk?"

"Tidak ada." Julian menggeleng. "Belum. Mudah-mudahan sebentar lagi. Semakin cepat semakin baik, jujur saja. Itu benar-benar sadis."

"Menurutmu Tara mengenal lelaki itu?"

Julian mengangguk. "Kemungkinan besar kenal. Kita biasanya menyimpan kemarahan sebesar itu untuk orang-orang terdekat dan terkasih, bukan begitu?"

"Bisa jadi." Mariana merenungkannya.

"Taruhan sepuluh banding satu, itu pasti pacarnya."

"Sepertinya Tara tidak punya pacar."

Julian mengecek arloji. "Aku harus menemui Inspektur Kepala sekarang, tapi kau tahu, aku dengan senang hati bersedia membahas ini lebih lanjut... barangkali sambil minum?" Julian tersenyum.

"Senang bertemu denganmu, Mariana. Sudah bertahun-tahun. Kita harus mengobrol—"

Namun, Mariana sudah berjalan pergi. "Maaf, Julian—aku harus mencari keponakanku."

13

Kamar Zoe berada di Eros Court—salah satu pelataran yang lebih kecil, terdiri atas asrama mahasiswa yang dibangun mengelilingi halaman rumput berbentuk persegi panjang.

Di tengah pelataran berdiri patung Eros yang sudah berubah warna, memegang busur dan panah. Hujan dan karat ratusan tahun membuat patung itu menua, mengubahnya dari sesosok kerubin menjadi lelaki tua hijau dan kecil.

Di sekeliling pelataran itu, sejumlah tangga mengarah ke kamar-kamar mahasiswa. Sebuah menara batu tinggi kelabu berdiri di setiap sudut.

Sewaktu menghampiri salah satu menara, Mariana menengadah ke jendela lantai tiga dan melihat Zoe duduk di sana.

Zoe belum melihat Mariana yang berdiri diam, mengawasinya sejenak. Jendela-jendela melengkung itu berkisi-kisi, dengan panel-panel kaca berbentuk berlian yang terpasang di kerangka timah; panel-panel kecil itu mengubah penampakan Zoe, memecahnya menjadi mozaik berbentuk berlian—dan, untuk sesaat, Mariana menyusun gambar lain dari mozaik itu: bukan perempuan berusia dua puluh tahun tetapi gadis kecil berusia enam tahun, lucu dan manis, berwajah merah, dengan rambut dikucir dua.

Mariana merasakan keprihatinan dan kasih sayang untuk gadis kecil itu. Zoe kecil yang malang—sudah begitu banyak yang harus

dia alami; Mariana merasa gentar harus melukainya lagi dan menyampaikan kabar buruk ini. Dia menggeleng, berhenti menunda-nunda, dan bergegas mendatangi menara itu.

Dia menaiki tangga kayu tua yang melingkar dan melengkung menuju kamar Zoe. Pintunya terbuka sedikit, jadi dia masuk.

Kamar Zoe mungil dan nyaman—agak berantakan saat ini, dengan pakaian yang berserakan di kursi-kursi berlengan dan cangkir-cangkir kotor di bak cuci. Ada meja tulis, perapian kecil, dan bangku berbantalan di jendela yang menjorok ke luar, tempat Zoe duduk, dikelilingi buku-buku.

Saat melihat Mariana, dia memekik pelan. Dia melompat berdiri dan melemparkan tubuhnya ke pelukan Mariana.

"Kau datang. Kukira kau tidak bakal datang."

"Tentu saja aku datang."

Mariana mencoba mundur selangkah tetapi Zoe tidak mau melepasnya, dan dia tak punya pilihan selain menyerah pada pelukan itu. Dia merasakan kehangatannya, kasih sayangnya. Rasanya sungguh asing disentuh seperti ini. Mariana menyadari betapa senangnya dia bertemu Zoe. Tiba-tiba saja dia merasa sangat emosional.

Setelah Sebastian, Zoe selalu menjadi manusia favorit Mariana. Zoe masuk sekolah asrama di Inggris, jadi Mariana dan Sebastian secara tidak resmi mengadopsinya—Zoe punya kamar di rumah kuning kecil itu, dan selalu tinggal bersama mereka selama libur tengah semester dan saat hari-hari besar. Dia bersekolah di Inggris sebab ayahnya orang Inggris; Zoe sebenarnya hanya seperempat Yunani. Dia mewarisi warna kulit dan mata biru ayahnya—jadi darah seperempat Yunani itu tidak kentara; Mariana kerap bertanya-tanya bagaimana dan apakah darah Yunani Zoe akan menampakkan diri suatu saat nanti—itu pun jika belum diselubungi selimut pendidikan sekolah swasta Inggris yang besar dan basah.

Zoe akhirnya membebaskan Mariana dari pelukan. Lalu, dengan

selembut mungkin, Mariana menyampaikan kabar tentang mayat Tara yang sedang diidentifikasi.

Zoe menatap Mariana. Air mata mengaliri pipinya saat dia mencerna kabar tersebut. Mariana kembali merengkuhnya dalam pelukan. Zoe menempel padanya sambil menangis.

"Tidak apa-apa," Mariana berbisik. "Semuanya akan baik-baik saja."

Dia pelan-pelan membimbing Zoe ke tempat tidur dan mendudukkannya. Setelah Zoe berhenti terisak-isak, Mariana membuat teh untuk mereka. Dia mencuci dua cangkir di bak cuci yang kecil, dan merebus air di ketel.

Selama itu, Zoe duduk tegak di tempat tidur, lututnya diangkat ke dada, tatapannya kosong, dan dia tidak berusaha menyeka air mata yang mengaliri pipi. Dia mencengkeram boneka tuanya—zebra bergaris-garis hitam-putih yang sudah kumal. Zebra kehilangan satu mata dan sebagian kelimannya terburai—karena menjadi teman Zoe sejak masih bayi, boneka itu menderita banyak siksaan dan menerima banyak kasih sayang. Zoe mendekap boneka itu sekarang, meremasnya kuat-kuat, berayun maju-mundur.

Mariana meletakkan cangkir berisi teh manis mengepul di meja kopi yang penuh sesak. Dia mengawasi Zoe dengan cemas. Zoe pernah menderita depresi parah sewaktu remaja. Gadis itu sering mengalami serangan mental, diiringi suasana hati yang muram, datar, dan tanpa emosi, terlalu depresi bahkan untuk menangis—yang menurut Mariana lebih berat dihadapi ketimbang air mata. Sulit menjangkau Zoe selama tahun-tahun tersebut, walaupun masalah yang dia alami tidak bisa dibilang mengejutkan, mengingat trauma kehilangan orangtua pada usia semuda itu.

Zoe sedang tinggal bersama mereka saat libur tengah semester, pada suatu bulan April, ketika mereka menerima telepon yang akan mengubah hidup anak itu selamanya. Sebastian yang menerima

telepon itu, dan harus memberitahu Zoe bahwa orangtuanya, kakak perempuan Mariana serta suaminya, tewas dalam kecelakaan mobil. Zoe ambruk, Sebastian mengulurkan tangan dan memeluknya erat-erat. Sejak saat itu, Sebastian dan Mariana memanjakan Zoe, barangkali agak berlebihan—tetapi sebagai anak yang juga kehilangan ibunya, Mariana bertekad memberi Zoe segala hal yang didambakannya sendiri waktu kecil: cinta, kehangatan, dan kasih sayang seorang ibu. Hal itu berjalan dua arah, tentu saja—dia merasa Zoe memberikan cinta kasih sebanyak yang dia terima.

Akhirnya, yang membuat mereka lega, Zoe sedikit demi sedikit berhasil mengatasi kesedihannya—saat bertambah dewasa, dia semakin jarang menderita depresi; mampu mendaftar sekolah sendiri, mengakhiri masa remaja dalam kondisi yang jauh lebih baik dibandingkan saat memulainya. Namun, Mariana dan Sebastian sama-sama mengkhawatirkan kemampuan Zoe mengatasi tekanan sosial universitas—jadi ketika dia berteman dekat dengan Tara, mereka lega. Belakangan, setelah Sebastian meninggal, Mariana bersyukur Zoe punya sahabat untuk bersandar. Mariana tidak punya; dia baru saja kehilangan sahabat.

Namun sekarang, kepergian Tara ini—kepergian tragis teman baik—bagaimana hal ini akan memengaruhi Zoe? Itu belum dapat diketahui.

"Zoe, ini, minum teh dulu. Untuk meredakan syok."

Tidak ada tanggapan.

"Zoe?"

Tiba-tiba Zoe sepertinya mendengar Mariana. Dia menengadah menatap Mariana dengan mata sayu yang digenangi air mata.

"Ini salahku," dia berbisik. *"Gara-gara aku dia meninggal."*

"Jangan bilang begitu. Itu tidak benar—"

"Memang benar. Dengarkan aku. Kau tidak mengerti."

"Mengerti apa?"

Mariana duduk di pinggir tempat tidur, dan menunggu Zoe melanjutkan.

"Ini salahku, Mariana. Seharusnya aku melakukan sesuatu—malam itu—setelah bertemu Tara—seharusnya aku memberitahu seseorang—seharusnya aku menelepon polisi. Jadi dia mungkin masih hidup..."

"Polisi? Kenapa?"

Zoe tidak menjawab. Mariana mengerutkan dahi.

"Tara bilang apa padamu? Kaubilang—dia terdengar gila?"

Mata Zoe berkaca-kaca. Dia berayun maju-mundur dalam keheningan yang muram. Mariana tahu pendekatan terbaik adalah sekadar hadir di sana, bersabar, dan membiarkan Zoe mencurahkan perasaan pada waktu yang diinginkannya sendiri. Akan tetapi, sekarang tidak ada waktu. Dia berbicara dengan suara rendah, menenangkan tapi tegas.

"Dia bilang apa padamu, Zoe?"

"Aku tidak boleh memberitahumu. Tara memintaku bersumpah tidak akan memberitahu siapa pun."

"Aku mengerti—kau tidak mau mengkhianati kepercayaannya. Tapi, sekarang sudah terlambat untuk itu."

Zoe menatapnya. Saat memandang wajah Zoe, dengan pipi yang kemerahan dan mata membelalak, Mariana melihat mata seorang anak: gadis kecil yang ketakutan, dibebani rahasia yang tidak ingin dia simpan tetapi terlalu takut untuk dia ungkapkan.

Kemudian, akhirnya, Zoe menyerah,

"Dua malam yang lalu, Tara mendatangiku di kamar. Dia kacau sekali. Dia mabuk sesuatu, entah apa. Dia benar-benar resah... Dan dia bilang—dia takut..."

"Takut? Takut apa?"

"Dia bilang—ada orang yang hendak membunuhnya."

Mariana mengamati Zoe sejenak. "Teruskan."

"Dia memintaku berjanji tidak akan memberitahu siapa-siapa—dia bilang kalau aku mengatakan sesuatu, dan lelaki itu tahu, dia akan dibunuh."

"'Lelaki itu'? Siapa yang dia bicarakan? Apa dia bilang siapa yang mengancam akan membunuhnya?"

Zoe mengangguk, tetapi tidak menjawab.

Mariana mengulangi pertanyaannya. "Siapa dia, Zoe?"

Zoe menggeleng-geleng, tidak yakin. "Tara kedengaran sinting—"

"Tidak apa-apa, katakan saja padaku."

"Dia bilang—itu salah satu pengajar di sini. Seorang profesor."

Mariana berkedip, terperangah. "Di sini, di St. Christopher's?"

Zoe mengangguk. "Ya."

"Begitu ya. Siapa namanya?"

Zoe terdiam. Dia berbicara dengan suara pelan.

"Edward Fosca."

14

Tidak sampai satu jam kemudian, Zoe mengulangi cerita kepada Inspektur Kepala Sadhu Sangha.

Sang inspektur sudah mengambil alih kantor dekan. Ruangan luas yang menghadap ke Main Court. Di satu dinding, ada lemari buku dari kayu mahoni yang diukir indah dan koleksi buku berjilid kulit. Dinding lainnya dipenuhi foto dekan-dekan terdahulu—mengawasi para polisi dengan kecurigaan yang tidak ditutup-tutupi.

Inspektur Kepala Sangha duduk di belakang meja berukuran besar. Dia membuka termos yang dibawanya, lalu menuangkan secangkir teh untuk diri sendiri. Dia berusia awal lima puluhan tahun, dengan mata gelap dan janggut pendek yang dihiasi uban, berpenampilan rapi dalam balutan blazer abu-abu dan dasi. Karena sang inspektur orang Sikh, dia mengenakan serban, berwarna biru benhur yang mencolok.

Dia sosok yang kuat dan berwibawa, tetapi ada semacam kegelisahan pada dirinya—tatapan tajam dan lapar—selalu mengentak-entakkan kaki atau mengetukkan jemari.

Menurut Mariana, dia sepertinya agak pemarah. Mariana mendapat kesan bahwa dia tidak terlalu menaruh perhatian pada perkataan Zoe. Kelihatannya dia tidak begitu tertarik. *Dia tidak menanggapi Zoe dengan serius,* pikir Mariana.

Namun Mariana salah. Sang inspektur *ternyata menanggapi Zoe*

dengan serius. Dia meletakkan teh, dan memusatkan mata gelapnya yang besar kepada Zoe.

"Dan apa yang kaupikirkan—waktu dia memberitahukan ini padamu?" kata Inspektur Sangha. "Apa kau memercayainya?"

"Aku tidak tahu...." sahut Zoe. "Dia kacau sekali, mengerti, kan? Dia teler. Tapi dia memang selalu teler, jadi...." Zoe mengangkat bahu, lalu memikirkannya sejenak. "Maksudku, kedengarannya aneh sekali...."

"Apa dia bilang *kenapa* Profesor Fosca mengancam membunuhnya?"

Zoe terlihat agak tidak nyaman. "Dia bilang mereka berhubungan. Dan mereka bertengkar atau semacamnya... dan dia mengancam akan memberitahu kampus supaya Profesor dipecat. Dan kata Profesor, kalau Tara melakukan itu..."

"Dia akan membunuhnya?"

Zoe mengangguk. Dia tampak lega sudah menceritakan semuanya. "Benar."

Inspektur terlihat merenungkannya sejenak. Lalu dia mendadak berdiri.

"Saya akan bicara dengan Profesor Fosca. Tunggu di sini, ya? Dan, Zoe—kami nanti perlu mencatat pernyataanmu."

Dia meninggalkan ruangan, dan selama dia pergi, Zoe mengulangi cerita kepada petugas junior, yang menuliskannya. Mariana menunggu dengan gelisah, bertanya-tanya apa yang terjadi.

Satu jam yang panjang berlalu. Kemudian Inspektur Sangha kembali. Dia duduk lagi.

"Profesor Fosca sangat kooperatif," katanya. "Saya sudah meminta pernyataan darinya—dan dia mengatakan bahwa, pada waktu kematian Tara—pukul sepuluh malam—dia sedang bersiap mengakhiri kuliah di ruangannya. Kuliah itu berlangsung dari pukul delapan sampai sepuluh malam, dihadiri enam mahasiswa. Dia memberikan

nama-nama mereka. Sejauh ini kami sudah bicara dengan dua orang di antara mereka, dan keduanya membenarkan pernyataan Profesor." Inspektur menatap Zoe dengan serius. "Oleh sebab itu, saya tidak menuntut Profesor dengan tuduhan kejahatan apa pun, dan saya merasa sangat puas karena—terlepas dari apa yang mungkin dikatakan Tara—Profesor Fosca tidak bertanggung jawab atas kematiannya."

"Begitu ya," kata Zoe dengan berbisik.

Zoe terus menurunkan pandangan, menatap pangkuannya. Menurut Mariana, dia tampak khawatir.

"Saya ingin tahu apa yang bisa kauceritakan tentang Conrad Ellis?" tanya sang inspektur. "Dia bukan mahasiswa di sini—dia tinggal di kota, setahu saya. Dia pacar Tara?"

Zoe menggeleng. "Dia bukan pacar Tara. Mereka main bareng, itu saja."

"Begitu ya." Inspekstur Singha mencermati catatan. "Sepertinya Conrad pernah menjalani dua hukuman—karena mengedarkan obat terlarang, dan melakukan penyerangan..." Dia menatap Zoe. "Dan tetangga-tetangganya mendengar mereka bertengkar hebat beberapa kali."

Zoe mengangkat bahu. "Dia kacau, sama seperti Tara... tapi—dia tidak pernah menyakitinya, kalau itu maksud Anda. Condrad tidak seperti itu. Dia pemuda yang baik."

"Hmm. Kedengarannya dia menyenangkan." Sang inspektur tidak terlihat yakin. Dia menghabiskan teh, lalu memasang kembali tutup termos.

Kasus ditutup, pikir Mariana.

"Begini, Inspektur," kata Mariana, merasa marah mewakili Zoe, "menurut saya, Anda sebaiknya mendengarkan dia."

"Oh begitu?" Inspektur Sangha berkedip. Dia tampak kaget mendengar Mariana berbicara. "Maaf," cetusnya, "Anda siapa ya?"

"Saya bibi Zoe, dan walinya. Dan—jika diperlukan—advokatnya."

Inspektur Sangha terlihat agak geli mendengarnya. "Keponakan Anda sepertinya sangat mampu menjadi advokatnya sendiri, sejauh yang dapat saya lihat."

"Yah, Zoe pandai menilai karakter. Sejak dulu begitu. Kalau dia mengenal Conrad—dan menurutnya pemuda itu tak bersalah—Anda harus percaya."

Senyum sang inspektur memudar. "Saat menanyai pemuda itu, saya akan menentukan opini saya sendiri—kalau Anda tidak keberatan. Harap diingat, saya yang bertanggung jawab di sini, dan saya tidak suka diatur-atur—"

"Saya tidak mengatur-atur—"

"Atau disela. Jadi tolong jangan halangi saya—dan jangan ganggu penyelidikan saya. Mengerti?"

Mariana hendak mendebatnya—tetapi menahan diri. Dia memaksakan senyuman.

"Sangat mengerti," ujarnya.

15

Setelah meninggalkan kantor dekan, Zoe dan Mariana berjalan melintasi barisan pilar di ujung pelataran—rangkaian dua belas pilar marmer yang menopang perpustakaan di atasnya. Pilar-pilar itu sudah sangat tua dan menghitam, dengan retakan-retakan yang menjalarinya seperti urat nadi. Menerakan bayang-bayang panjang di lantai, membuat kedua perempuan itu sesekali terselubung kegelapan saat melangkah di antara pilar-pilar tersebut.

Mariana melingkarkan lengan di tubuh Zoe. "Sayang, kau baik-baik saja?" tanyanya.

Zoe mengangkat bahu. "Aku—aku tidak tahu."

"Apakah menurutmu, mungkin, Tara berbohong kepadamu?"

Zoe tampak terluka. "Aku tidak tahu. Aku—"

Zoe mendadak terpaku dan berhenti berjalan. Entah dari mana, melangkah keluar dari balik salah satu pilar—seorang lelaki muncul di depan mereka.

Dia berdiri di sana, menghalangi jalan mereka. Dia menatap Zoe.

"Halo, Zoe."

"Profesor Fosca," Zoe berkata, sambil sedikit menarik napas.

"Bagaimana kabarmu? Kau baik-baik saja? Aku tak percaya ini terjadi. Aku kaget sekali."

Dia beraksen Amerika, Mariana menyadari, dengan gaya bicara lembut berirama—disusupi sedikit aksen Inggris yang nyaris tak kentara.

"Malangnya dirimu," lelaki itu berkata. "Aku ikut berduka, Zoe. Kau pasti luar biasa terpukul—"

Dia berbicara dengan nada penuh simpati, dan sepertinya benar-benar tertekan. Dia mengulurkan tangan—dan Zoe tanpa sengaja beringsut mundur. Mariana menyadari itu, begitu pula sang profesor. Dia menatap Zoe dengan canggung.

"Dengar," katanya. "Akan kuberitahu apa persisnya yang kukatakan pada Inspektur. Kau perlu mendengarnya dariku—sekarang juga."

Fosca mengabaikan Mariana, ucapan lelaki itu sepenuhnya tertuju kepada Zoe. Lalu Mariana mengamati Fosca selagi dia berbicara. Dia lebih muda daripada perkiraan Mariana, dan jauh lebih tampan. Dia berusia awal empat puluhan tahun, tinggi, dengan tubuh atletis. Dia memiliki tulang pipi yang kuat dan mata gelap yang memikat. Segala hal tentang dirinya gelap—mata hitamnya, janggutnya, pakaiannya. Rambut hitamnya yang panjang diikat membentuk simpul berantakan di tengkuk. Dia mengenakan jubah akademik hitam, kemeja yang tidak dimasukkan, serta dasi longgar. Ada nuansa karismatik, bahkan Byronic[1], dalam seluruh penampilan itu.

"Jujur saja," Profesor Fosca berkata, "Mungkin caraku menanganinya buruk. Aku yakin kau bisa membenarkan soal ini, Zoe—tapi Tara nyaris tak bisa bertahan, secara akademis. Malah, dia gagal habis-habisan, meskipun aku sudah berulang kali berusaha agar dia memperbaiki catatan kehadiran dan menyelesaikan tugas. Dia tidak memberiku pilihan. Aku berbicara padanya dengan sangat terbuka. Kubilang aku tidak tahu apakah ada obat terlarang yang terlibat, atau ada masalah hubungan, tapi dia kurang berusaha maju tahun ini. Aku bilang padanya dia harus mengulang ujian untuk seluruh mata kuliah tahun lalu. Pilihannya itu, atau dikeluarkan dari kampus."

[1] Istilah untuk menggambarkan watak tokoh yang diperkenalkan dalam karya-karya Lord Byron. Dicirikan dengan sifat murung, sinis, angkuh, tetapi juga pemberani dan pemberontak.

Profesor Fosca menggeleng letih. "Lalu waktu aku menyampaikannya kepada Tara, dia menjadi histeris. Dia bilang ayahnya bakal membunuhnya. Dia memohon agar aku mengubah pikiran. Aku bilang itu sama sekali tidak mungkin. Lalu perilakunya berubah. Dia menjadi sangat agresif. Dia mengancamku. Katanya dia akan menghancurkan karierku dan membuatku dipecat." Lelaki itu mendesah. "Sepertinya ini yang berusaha dia lakukan. Semua yang dia katakan kepadamu—tuduhan-tuduhan seksual ini—jelas merupakan upaya untuk merusak reputasiku."

Dia merendahkan suara. "Aku tidak akan pernah berhubungan seks dengan mahasiswaku—itu pengkhianatan kepercayaan yang paling memuakkan, dan penyalahgunaan kekuasaan. Seperti kau tahu, aku sangat menyukai Tara. Itu sebabnya mendengar dia melontarkan tuduhan ini rasanya begitu menyakitkan."

Di luar kehendaknya, Mariana berpendapat Fosca sungguh meyakinkan. Sikapnya sama sekali tidak menunjukkan bahwa dia berbohong. Semua yang dia katakan sepertinya benar. Tara sering membicarakan ayahnya dengan istilah-istilah yang menakutkan, dan Zoe pernah bercerita, dari kunjungannya ke rumah megah mereka di Skotlandia, bahwa ayah Tara adalah tuan rumah yang tegas—bahkan kejam. Mariana dapat membayangkan dengan jelas reaksi sang ayah jika Tara gagal tahun ini. Dia juga dapat membayangkan bahwa keharusan memberitahu ayahnya bisa membuat Tara histeris—dan putus asa.

Mariana melirik Zoe untuk melihat reaksinya. Sulit mengetahuinya. Zoe jelas tegang, dan menatap lantai batu dengan ekspresi malu.

"Aku harap itu bisa menjernihkan masalah," Fosca berkata. "Yang penting sekarang kita membantu polisi menangkap siapa pun pelakunya. Aku sudah mengusulkan agar mereka menyelidiki Conrad Ellis, lelaki yang berhubungan dengan Tara. Kata orang, dia bukan lelaki baik-baik."

Zoe tidak menjawab. Fosca menatapnya.

"Zoe? Apa kita baik-baik saja? Tuhan tahu sudah cukup banyak yang harus kita hadapi sekarang—tanpa kau mencurigaiku atas sesuatu semacam ini."

Zoe mengangkat kepala dan menatap lelaki itu. Dia perlahan-lahan mengangguk.

"Kita baik-baik saja," katanya.

"Bagus." Namun, Fosca tidak kelihatan terlalu puas. "Aku harus pergi. Sampai nanti. Jaga dirimu baik-baik, oke?"

Fosca menatap Mariana untuk pertama kalinya, mengindahkan keberadaannya dengan anggukan singkat. Kemudian dia berbalik dan berjalan pergi, menghilang di belakang pilar.

Mereka terdiam sesaat. Zoe berpaling pada Mariana. Dia terlihat gelisah.

"Jadi?" katanya, sambil mengembuskan napas. "Sekarang bagaimana?"

Mariana berpikir sejenak. "Aku akan bicara dengan Conrad."

"Tapi, bagaimana caranya? Kaudengar kata Inspektur tadi."

Mariana tidak menjawab. Terlihat Julian Ashcroft meninggalkan kantor dekan. Dia mengawasi lelaki itu berjalan menyeberangi pelataran.

Dia mengangguk. "Aku punya ide," katanya.

16

Belakangan sore itu, Mariana berhasil menemui Conrad Ellis di kantor polisi.

"Halo, Conrad," sapanya. "Aku Mariana."

Conrad langsung ditahan setelah wawancaranya dengan Inspektur Kepala Sangha—polisi yakin dia pelakunya, terlepas dari ketiadaan barang bukti, baik bukti tidak langsung maupun sebaliknya.

Tara terakhir kali terlihat dalam keadaan hidup pukul delapan malam oleh kepala portir, Mr. Morris, yang melihatnya meninggalkan kampus melalui gerbang utama. Conrad mengatakan dia menunggu Tara di flatnya, tetapi gadis itu tidak pernah muncul—walaupun hanya ada pernyataan Conrad mengenai hal tersebut; dia tidak punya alibi sepanjang malam itu.

Tidak ada senjata pembunuhan yang ditemukan di flatnya, meskipun sudah dilakukan pencarian menyeluruh. Sementara pakaian dan barang-barangnya yang lain dibawa untuk uji forensik, diharapkan memberikan sesuatu yang dapat menghubungkan Conrad dengan pembunuhan tersebut.

Di luar dugaan Mariana, Julian langsung setuju membantunya menemui Conrad.

"Aku bisa memasukkanmu dengan izin yang kumiliki," kata Julian. "Lagi pula, aku perlu melakukan evaluasi kejiwaan, dan kau boleh menonton, kalau mau." Kemudian dia mengedip pada Mariana. "Selama Sangha tidak memergoki kita."

"Terima kasih. Aku berutang padamu."

Julian sepertinya menikmati aksi sembunyi-sembunyi itu. Mereka masuk ke kantor polisi, dan dia mengedip pada Mariana selagi meminta Conrad Ellis dibawa keluar dari sel.

Beberapa menit kemudian, mereka duduk bersama Conrad di ruang wawancara. Itu ruangan yang dingin, tak berjendela, dan pengap. Tidak menyenangkan berada di dalamnya—tetapi mungkin memang itu tujuannya.

"Conrad, aku psikoterapis," kata Mariana. "Aku juga bibi Zoe. Kau kenal Zoe, kan? Di St. Christopher's?"

Conrad tampak bingung sesaat; lalu ada cahaya samar di matanya dan dia mengangguk setengah melamun. "Zoe—teman Tara?"

"Benar. Dia ingin kau tahu betapa berdukanya dia—tentang Tara."

"Dia baik, Zoe itu... Aku suka dia. Dia tidak seperti yang lain."

"Yang lain?"

"Teman-teman Tara." Conrad merengut. "Aku menyebut mereka para nenek sihir."

"Yang benar? Kau tidak menyukai teman-temannya?"

"Mereka yang tidak menyukaiku."

"Kenapa begitu?"

Conrad mengangkat bahu. Hampa, tanpa ekspresi. Mariana tadinya berharap mendapatkan semacam reaksi emosional dari Conrad, sesuatu yang akan membantunya lebih memahami pemuda itu—tetapi tidak ada yang muncul. Dia teringat pasiennya, Henry, yang memiliki tatapan muram yang sama, akibat bertahun-tahun mengonsumsi alkohol dan obat terlarang.

Penampilan Conrad tidak menguntungkan baginya—itu sebagian dari masalah. Dia bertubuh besar, berat, dan penuh tato. Namun Zoe benar; ada kebaikan pada dirinya, kelembutan. Ketika Conrad bersuara, bicaranya lambat dan linglung; dia sepertinya tidak begitu paham apa yang menimpanya.

"Aku tidak mengerti—kenapa mereka mengira aku menyakiti Tara? Aku tidak menyakitinya. Aku cinta—mencintainya."

Mariana melirik Julian untuk melihat reaksinya. Lelaki itu sepertinya sama sekali tidak tersentuh. Dia terus mengajukan berbagai macam pertanyaan yang mengusik tentang kehidupan Conrad dan pola asuhnya—semakin lama berjalan, wawancara itu semakin menyiksa, dan keadaan tampak semakin suram bagi Conrad.

Sementara Mariana semakin yakin bahwa pemuda itu tak bersalah. Conrad tidak berbohong; lelaki ini patah hati. Pada satu titik, kelelahan digempur pertanyaan Julian, pertahanannya runtuh. Dia menumpangkan kepala di tangan—dan menangis tanpa suara.

Pada akhir wawancara, Mariana berbicara lagi.

"Kau tahu Profesor Fosca?" tanyanya. "Dosen Tara?"

"Ya."

"Dan dari mana kau mengenalnya? Lewat Tara?"

Conrad mengangguk. "Aku membelikan barang untuknya beberapa kali."

Mariana berkedip. Dia melirik Julian. "Maksudmu narkotik?"

"Jenis apa?" tanya Julian.

Conrad mengangkat bahu. "Tergantung dia ingin apa."

"Jadi kau rutin bertemu dengannya? Fosca?"

"Cukup sering."

"Bagaimana pendapatmu tentang hubungannya dengan Tara? Apakah menurutmu ada yang aneh?"

"Yah," Conrad berkata sambil mengangkat bahu, "Maksudku, dia naksir Tara, kan?"

Mariana bertukar pandangan dengan Julian.

"Benarkah?"

Mariana hendak menanyainya lebih jauh, tetapi Julian mendadak menghentikan wawancara. Dia mengatakan sudah punya cukup bahan untuk membuat laporan.

"Kuharap itu cukup informatif bagimu," kata Julian selagi mereka meninggalkan kantor polisi. "Lumayan juga penampilannya, ya?"

Mariana menatap Julian dengan takjub. "Dia tidak berpura-pura. Dia tidak mampu berpura-pura."

"Percayalah, Mariana, semua air mata itu cuma akting. Atau kalau tidak, mengasihani diri sendiri. Aku pernah melihat semuanya. Kalau sudah melakukan pekerjaan ini selama aku, kau akan menyadari bahwa semua kasus, sayangnya, serupa."

Mariana menatapnya. "Kau tidak menganggap itu mengkhawatirkan—bahwa dia menjual narkotik ke Profesor Fosca?"

Julian hanya mengangkat bahu. "Membeli sedikit ganja sesekali bukan berarti dia pembunuh."

"Dan bagaimana soal Conrad yang mengatakan Fosca naksir Tara?"

"Memangnya kenapa? Tara memang cantik. Kau kenal dia, kan? Apa yang dilakukannya dengan pemuda bodoh itu?"

Mariana menggeleng sedih. "Aku rasa Conrad hanya sekadar alat untuk mencapai tujuan."

"Narkotik?"

Mariana mendesah dan mengangguk.

Julian meliriknya.

"Ayo. Aku antar pulang—kecuali kau mau minum dulu?"

"Tidak bisa, aku harus kembali ke kampus. Kebaktian untuk Tara diadakan pukul enam."

"Yah, suatu malam nanti, aku harap?" Julian mengedipkan mata. "Kau berutang padaku, ingat? Besok?"

"Aku tidak akan ada di sini, sayangnya—aku pergi besok."

"Baiklah, nanti kita cari waktunya. Aku bisa memburumu di London kalau perlu."

Julian tertawa—tapi, Mariana menyadari, tidak sampai ke matanya. Mata lelaki itu tetap dingin, keras, jahat. Cara Julian menatap Mariana membuatnya merasa sangat tidak nyaman.

Dia merasa lega saat mereka tiba kembali di St. Christopher's, dan dia bisa terbebas dari Julian.

17

Pukul enam petang, kebaktian khusus untuk Tara diadakan di kapel.

Kapel kampus itu dibangun pada tahun 1612 dari batu dan kayu. Dengan lantai marmer berwarna eboni; jendela-jendela kaca patri dalam warna biru, merah, dan hijau terang, menggambarkan insiden-insiden dari kehidupan St. Christopher's; langit-langit tinggi berplester yang dihiasi lambang-lambang berbentuk perisai dan semboyan-semboyan berbahasa Latin yang dicat warna emas.

Bangku-bangku gereja dipenuhi staf akademis dan mahasiswa. Mariana dan Zoe duduk dekat barisan terdepan. Orangtua Tara duduk bersama dekan dan pimpinan kampus.

Orangtua Tara, Lord dan Lady Hampton, terbang dari Skotlandia untuk mengidentifikasi mayat putri mereka. Mariana membayangkan betapa pikiran mereka tersiksa sepanjang perjalanan dari rumah perdesaan mereka yang terpencil; perjalanan darat yang panjang ke Edinburgh Airport, lalu penerbangan ke Stansted, memberi mereka waktu untuk berpikir—berharap dan takut dan khawatir—sebelum perjalanan terakhir ke kamar mayat di Cambridge dengan kejam menuntaskan ketegangan mereka: bertemu kembali dengan Tara—dan menunjukkan apa yang telah menimpanya.

Lord dan Lady Hampton duduk dengan kaku; wajah mereka pucat, berkerut-kerut—membeku. Mariana memperhatikan mereka dengan penuh minat—dia ingat perasaan itu: seperti diceburkan ke

dalam lemari pembeku, sedingin es, mati rasa karena syok. Kondisi itu tak bertahan lama—dan terasa seperti anugerah dibandingkan kondisi selanjutnya, saat kebekuan meleleh dan syoknya menghilang, lalu mereka mulai menyadari betapa besarnya kehilangan.

Mariana melihat Profesor Fosca muncul di kapel. Dia berjalan menyusuri lorong, diikuti kelompok enam perempuan muda yang tampak mencolok—mencolok sebab mereka semua luar biasa cantik dan mengenakan gaun putih panjang. Mereka berjalan dengan penuh keyakinan, dan juga sadar diri, tahu mereka menjadi pusat perhatian. Mahasiswa lain memandangi saat mereka lewat.

Apakah ini teman-teman Tara, pikir Mariana, yang sangat tidak disukai Conrad? Para "nenek sihir"?

Keheningan muram melingkupi para pelayat saat kebaktian dimulai. Diiringi organ pipa, kelompok paduan suara anak-anak, yang mengenakan jubah merah dengan kerah renda putih di sekeliling leher, menyanyikan kidung pujian berbahasa Latin diterangi cahaya lilin, suara mereka yang semerdu malaikat melayang naik memasuki kegelapan.

Ini bukan pemakaman; penguburan yang sesungguhnya akan dilakukan di Skotlandia. Tidak ada jasad yang ditangisi di sini. Mariana memikirkan gadis malang yang rusak itu, terbaring sendirian di kamar mayat.

Lalu mau tak mau Mariana teringat bagaimana kekasihnya kembali dulu, di meja beton dalam rumah sakit di Naxos. Tubuh Sebastian masih basah sewaktu dia melihatnya, meneteskan air ke lantai, ada pasir di rambut dan matanya. Ada lubang-lubang di kulit Sebastian, potongan-potongan kecil daging yang digigiti ikan. Dan salah satu ujung jarinya hilang, diambil oleh laut.

Begitu melihat tubuh licin yang tak bernyawa itu, Mariana langsung tahu itu bukan Sebastian. Itu hanya cangkang. Sebastian telah pergi—tapi ke mana?

Selama berhari-hari setelah kepergiannya, Mariana mati rasa. Syoknya tak kunjung berakhir, dia tak mampu menerima apa yang telah terjadi—atau memercayainya. Sepertinya mustahil bahwa dia tidak akan pernah melihat Sebastian lagi, tidak pernah mendengar suaranya, tidak pernah merasakan sentuhannya.

Di mana Sebastian? Mariana terus berpikir. *Ke mana dia pergi?*

Lalu, saat kenyataan mulai tecerna, dia mengalami semacam guncangan mental yang tertunda—dan, seperti tanggul bocor, seluruh air matanya menyembur keluar, air terjun kesedihan, membasuh pergi kehidupan serta jati dirinya yang selama ini dia yakini.

Setelah itu—datang kemarahan.

Amarah yang membara, kemurkaan membabi buta—yang mengancam untuk menghancurkan dia serta siapa pun yang ada di dekatnya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Mariana ingin menimbulkan luka fisik sungguhan—dia ingin mengamuk dan menyakiti seseorang, terutama diri sendiri.

Dia menyalahkan diri—tidak mungkin tidak. Dia yang memaksa pergi ke Naxos; seandainya mereka tetap di London, seperti keinginan Sebastian, suaminya pasti masih hidup.

Dia juga menyalahkan Sebastian. Berani-beraninya dia sesembrono itu; berani-beraninya dia berenang dalam cuaca seperti itu, begitu ceroboh dengan hidupnya—dan dengan hidup Mariana?

Siang hari Mariana terasa sungguh buruk; malam-malamnya lebih buruk lagi. Awalnya, menggabungkan alkohol dan obat tidur dalam jumlah yang cukup memberinya semacam tempat perlindungan sementara; walaupun disertai mimpi buruk berulang yang dipenuhi bencana seperti kapal tenggelam, tabrakan kereta, dan banjir. Dia memimpikan perjalanan tanpa akhir—ekspedisi melintasi lanskap arktika yang tak berpenghuni, terseok-seok mengarungi salju dan angin sedingin es, terus-menerus mencari Sebastian tetapi tidak pernah menemukannya.

Kemudian, obat tidur tak lagi berfungsi dan dia berbaring terjaga sampai pukul tiga atau empat pagi—berbaring mendambakan Sebastian, tanpa ada apa pun untuk meredakan kehausannya selain kenangan yang bermunculan di tengah kegelapan: gambar-gambar berkedip menampilkan hari-hari, malam-malam, musim-musim dingin, dan musim-musim panas yang mereka lalui berdua. Akhirnya, merasa setengah gila karena kesedihan dan kurang tidur, dia kembali menemui dokter. Karena sudah jelas Mariana mengonsumsi obat tidur sembarangan, dr. Beck tidak mau menuliskan resep lagi. Sebagai gantinya, dia menyarankan perubahan suasana.

"Kau perempuan kaya," katanya—lalu menambahkan dengan enteng, "dan tidak punya tanggungan anak. Kenapa tidak pergi ke luar negeri? Jalan-jalan? Melihat dunia?"

Ketika mengingat perjalanan yang dianjurkan dr. Beck kepada Mariana berakhir dengan kematian suaminya, dia memilih mengabaikan saran lelaki itu. Alih-alih, dia mengasingkan diri ke dalam imajinasi.

Dia akan memejam dan membayangkan reruntuhan kuil di Naxos—pilar-pilar putih kotor berlatar langit biru—lalu mengingat bisikan doanya kepada sang Perawan—untuk kebahagiaan mereka, untuk cinta mereka.

Apakah itu kesalahan Mariana? Apakah sang dewi entah bagaimana merasa tersinggung? Apakah Persephone cemburu? Atau barangkali dia jatuh cinta pada lelaki tampan itu pada pandangan pertama, lalu mengambilnya, seperti dia sendiri pernah diambil, dan membawa Sebastian ke Dunia Bawah?

Entah mengapa ini sepertinya lebih mudah ditanggung—menyalahkan kematian Sebastian pada hal-hal mistis, pada kehendak seorang dewi yang sulit ditebak. Kemungkinan lainnya—bahwa itu adalah kejadian tanpa arti, acak, dan tidak menandakan apa pun... lebih sulit untuk dia terima.

Hentikan, pikirnya. *Hentikan, hentikan.* Terasa air mata iba dan mengasihani diri sendiri mulai merebak. Mariana menyekanya. Dia tidak ingin kehilangan kendali, tidak di sini. Dia harus pergi dari sini, keluar dari kapel.

"Aku butuh udara segar," dia berbisik kepada Zoe.

Zoe mengangguk, lalu meremas tangannya sekilas, memberikan dukungan. Mariana berdiri dan bergegas keluar.

Sewaktu meninggalkan kapel yang penuh sesak dan remang-remang, memasuki pelataran yang kosong, dia langsung merasa lega.

Tidak ada siapa-siapa di luar. Main Court hening dan sepi. Kabut tebal melayang dari sungai, merayap melingkupi kampus.

Mariana menghapus air mata. Dia menengadah ke langit. Semua bintang itu, yang tak terlihat di London, di sini bersinar begitu cemerlang—miliaran berlian berkilauan, dalam kegelapan tak terbatas.

Dia pasti ada di sana, di suatu tempat.

"Sebastian?" bisiknya. "Kau di mana?"

Dia membuka mata dan telinga, menunggu semacam pertanda—bintang jatuh, atau awan yang melintas di depan bulan—sesuatu; apa saja.

Namun, tidak ada apa-apa.

Hanya kegelapan.

18

Setelah misa, orang-orang berkumpul di halaman kapel, berbicara dalam grup-grup kecil. Mariana dan Zoe berdiri terpisah dari yang lain, lalu Mariana dengan cepat menceritakan kunjungannya ke sel Conrad, dan bahwa dia sepakat dengan penilaian Zoe.

"Benar kan?" kata Zoe. "Conrad tak bersalah. Dia tidak melakukannya. Kita harus mencari cara untuk menolongnya."

"Aku tidak tahu apa lagi yang bisa kita lakukan," sahut Mariana.

"Kita harus melakukan sesuatu. Aku yakin sekali Tara tidur dengan orang lain. Selain Conrad. Dia mengisyaratkannya beberapa kali... Mungkin ada petunjuk di ponselnya? Atau laptopnya? Kita coba saja masuk ke kamarnya—"

Mariana menggeleng. "Kita tidak boleh melakukan itu, Zoe."

"Kenapa tidak?"

"Kurasa kita harus menyerahkan semua urusan itu kepada polisi."

"Tapi, kaudengar kata Inspektur. Mereka tidak mencari—mereka membuat keputusan. Kita harus melakukan sesuatu." Dia mengembuskan napas berat. "Seandainya ada Sebastian. Dia pasti tahu harus berbuat apa."

Mariana dapat memahami kemarahan yang tersirat. "Aku juga berharap dia ada di sini." Mariana terdiam. "Aku sedang berpikir. Bagaimana kalau kau kembali ke London bersamaku beberapa hari?"

Dia tahu, begitu dia mengucapkannya, bahwa itu ide yang salah. Zoe menatapnya tak percaya.

"Apa?"

"Mungkin bisa membantu kalau menjauh sebentar."

"Aku tidak mungkin *kabur* begitu saja. Itu tidak akan mengubah apa pun. Kaupikir itu yang akan dikatakan Sebastian?"

"Tidak," sahut Mariana, tiba-tiba merasa jengkel. "Tapi, aku bukan Sebastian."

"Bukan," tukas Zoe, menyamai kejengkelannya. "Memang bukan. Sebastian pasti ingin kau tetap tinggal. Itu yang akan dia katakan."

Untuk sesaat Mariana diam saja. Lalu dia memutuskan mengutarakan sesuatu—kekhawatiran yang telah mengusiknya sejak percakapan mereka di telepon semalam.

"Zoe. Apa kau yakin... kau sudah memberitahuku semuanya?"

"Soal apa?"

"Entahlah. Soal ini—soal Tara. Aku terus berpikir—hatiku terus bilang kau menyembunyikan sesuatu."

Zoe menggeleng. "Tidak, tidak ada."

Dia memalingkan wajah. Mariana terus dihinggapi keraguan.

Itu membuatnya khawatir.

"Zoe. Kau percaya padaku?"

"Tidak perlu menanyakannya."

"Kalau, begitu dengar. Ini penting. Ada hal yang tidak kauceritakan kepadaku. Aku tahu. Aku bisa merasakannya. Jadi percayalah padaku. Aku mohon—"

Zoe ragu-ragu, kemudian luluh. "Mariana, begini—"

Tapi kemudian, dari atas bahu Mariana, Zoe melihat sesuatu—sesuatu yang membungkamnya. Sorot ketakutan yang ganjil melintas di mata Zoe sekejap—lalu menghilang. Dia kembali menatap Mariana dan menggeleng. "Tidak ada apa-apa. Sungguh."

Mariana menoleh untuk melihat apa yang tadi dilihat Zoe. Dan

di sana, berdiri di samping pintu masuk kapel, tampak Profesor Fosca beserta rombongannya—gadis-gadis cantik bergaun putih, tenggelam dalam percakapan berbisik-bisik.

Fosca menyalakan rokok. Pandangannya berserobok dengan Mariana dari balik asap—dan mereka bertatapan sekejap.

Kemudian sang profesor meninggalkan kelompok itu dan berjalan mendatangi mereka, sambil tersenyum. Mariana mendengar Zoe terkesiap pelan sewaktu lelaki itu mendekat.

"Halo," katanya saat tiba di tempat mereka. "Aku belum sempat memperkenalkan diri. Aku Edward Fosca."

"Aku Mariana—Andros." Dia tidak bermaksud menggunakan nama gadisnya. Terlontar begitu saja. "Aku bibi Zoe."

"Aku tahu kau siapa. Zoe pernah cerita tentangmu. Aku sungguh ikut berduka tentang suamimu."

"Oh," kata Mariana, terperanjat. "Terima kasih."

"Dan aku ikut berduka untuk Zoe," kata Fosca, melirik gadis itu. "Setelah kehilangan pamannya, sekarang harus berduka lagi untuk Tara."

Zoe tidak menjawab; hanya mengangkat bahu, menghindari tatapan Fosca.

Ada sesuatu yang tidak dikatakan Zoe di sini—sesuatu yang dielakkan. *Zoe takut padanya,* Mariana tiba-tiba berpikir. *Kenapa?*

Mariana sama sekali tidak menganggap Fosca menakutkan. Baginya, Fosca terlihat benar-benar tulus, dan simpatik. Dia memberi Mariana tatapan sepenuh hati. "Aku sungguh prihatin untuk semua mahasiswa," katanya. "Ini akan menghancurkan satu angkatan—bahkan mungkin satu kampus."

Zoe tiba-tiba berpaling ke Mariana. "Aku harus pergi—bertemu beberapa teman untuk minum. Kau mau ikut?"

Mariana menggeleng. "Aku sudah janji mampir ke tempat Clarissa. Nanti aku menemuimu lagi."

Zoe mengangguk, dan mulai berjalan pergi.

Mariana berbalik ke tempat Fosca berada—tetapi di luar dugaannya, lelaki itu sudah pergi, berjalan dengan langkah-langkah panjang menyeberangi pelataran.

Hanya tersisa asap rokok di tempat dia tadi berdiri, yang berpilin dan meliuk-liuk sebelum lenyap di udara.

19

"Ceritakan tentang Profesor Fosca," kata Mariana.

Clarissa menatapnya dengan pandangan ingin tahu sembari menuangkan teh berwarna kuning madu dari poci perak ke dalam dua cangkir keramik. Dia mengulurkan cangkir dan pisinnya kepada Mariana.

"Profesor Fosca? Kenapa kau menanyakan dia?"

Mariana memutuskan sebaiknya tidak bercerita banyak. "Tidak ada alasan," jawabnya. "Zoe menyinggung tentang dia."

Clarissa mengangkat bahu. "Aku tidak terlalu mengenalnya—dia baru dua tahun bersama kami. Bibit unggul. Orang Amerika. Mendapat gelar doktor di bawah bimbingan Robertson di Harvard."

Dia duduk di seberang Mariana, di kursi berlengan warna hijau limau pudar di samping jendela. Dia tersenyum lembut kepada Mariana. Profesor Clarissa Miller berusia akhir tujuh puluhan tahun, dengan wajah awet muda di bawah rambut tebal beruban yang berantakan. Dia mengenakan kemeja sutra putih dan rok wol, dengan kardigan rajut longgar warna hijau yang umurnya kemungkinan jauh lebih tua dibandingkan sebagian besar mahasiswa.

Clarissa adalah ketua program studi Mariana saat dia mahasiswa. Sebagian besar pengajaran di St. Christopher's berlangsung secara orang per orang, antara dosen dengan mahasiswa, biasanya bertempat di ruangan dosen. Kapan pun setelah tengah hari, atau bahkan lebih pagi lagi, atas kebijaksanaan dosen terkait, alkohol

selalu disajikan—anggur Beaujolais berkualitas, dalam kasus Clarissa, dibawa naik dari gudang yang berliku-liku di bawah kampus—memberikan pendidikan dalam hal minuman selain literatur.

Itu juga berarti proses bimbingan bersifat lebih personal, batas antara guru dengan murid menjadi kabur—kepercayaan diberikan, dan keakraban dipertukarkan. Clarissa merasa tersentuh, dan barangkali penasaran, pada gadis Yunani tanpa ibu yang kesepian ini. Dia menjaga Mariana seperti seorang ibu sepanjang masa kuliahnya di St. Christopher's. Sementara dari pihaknya, Mariana merasa terinspirasi oleh Clarissa—bukan hanya karena prestasi akademis sang profesor yang mengagumkan dalam bidang yang didominasi laki-laki, tetapi juga karena pengetahuannya, serta semangatnya untuk membagikan pengetahuan itu. Kesabaran dan kebaikan Clarissa—juga kadang-kadang kegalakannya—membuat Mariana mendapatkan jauh lebih banyak darinya dibandingkan semua pengajar lain yang pernah dia temui.

Mereka tetap berhubungan setelah Mariana lulus, melalui surat dan kartu pos yang dikirimkan sesekali, sampai suatu hari datang surel tak terduga dari Clarissa, mengumumkan bahwa tanpa disangka-sangka, dia telah bergabung dengan era internet. Dia mengirimi Mariana surel yang indah dan penuh perasaan setelah Sebastian meninggal, yang menurut Mariana begitu menyentuh sehingga dia menyimpan dan membacanya kembali berulang kali.

"Aku dengar Profesor Fosca mengajar Tara?" ujar Mariana.

Clarissa mengangguk. "Ya, itu benar. Gadis malang... Aku tahu Fosca sangat mengkhawatirkannya."

"Oh ya?"

"Ya, dia bilang Tara nyaris tidak mampu bertahan, secara akademis. Gadis itu sangat bermasalah, katanya." Dia mendesah dan menggeleng-geleng. "Mengerikan sekali. Mengerikan."

"Ya. Ya, memang mengerikan."

Mariana menyesap teh, dan menonton Clarissa mengisi pipa dengan tembakau. Itu benda yang elok, terbuat dari kayu ceri gelap.

Mengisap pipa adalah kebiasaan yang ditiru Clarissa dari mendiang suaminya. Ruangan Clarissa berbau asap dan tembakau berempah yang tajam; selama bertahun-tahun, aroma itu telah menyusup ke dalam dinding, ke dalam kertas di buku-buku, dan menempel di tubuh Clarissa sendiri. Kadang-kadang baunya tak tertahankan, dan Mariana tahu banyak mahasiswa di masa lalu yang keberatan jika Clarissa merokok saat sedang bimbingan—sampai Clarissa akhirnya terpaksa mematuhi standar keamanan dan keselamatan yang telah berubah lalu tidak lagi bisa melakukan kebiasaannya di depan para mahasiswa.

Namun Mariana tidak keberatan; malah, selagi duduk di sini sekarang, dia menyadari betapa dia amat merindukan bau ini. Pada kesempatan langka ketika melihat ada pipa cangklong diisap di dunia luar, dia pasti langsung merasa tenang, menghubungkan kepulan asap gelap dan berbau tajam itu dengan kebijakan dan proses belajar—juga kebaikan.

Clarissa menyalakan pipa dan mengisapnya, menghilang di balik gumpalan asap. "Sulit sekali menerima kenyataan ini," ujarnya. "Aku merasa kehilangan arah, kau tahu. Mengingatkanku betapa terlindungnya kehidupan yang kita jalani di dalam kampus ini—naif, barangkali malah sengaja menutup mata dari kengerian dunia luar."

Diam-diam, Mariana setuju. Membaca tentang kehidupan sama sekali tidak menyiapkan kita untuk menjalaninya; dia sudah mendapat pelajaran pahit tentang itu. Namun, dia tidak mengatakannya. Dia hanya mengangguk.

"Kekejaman semacam itu sungguh mengerikan. Sulit bagi siapa pun untuk memahaminya."

Clarissa menudingkan pipa ke arah Mariana. Dia kerap menggunakan pipanya sebagai properti, menyebabkan tembakau beterbangan

dan meninggalkan lubang-lubang menghitam di karpet tempat bara api mendarat. "Orang Yunani punya istilah untuk itu, kau tahu. Untuk amarah semacam itu."

Mariana tergugah. "Benarkah?"

"*Menis.* Tidak ada padanannya dalam bahasa Inggris. Kau ingat, Homer mengawali *The Iliad* dengan 'μῆνιν ἄειδε θεὰ Πηληϊάδεω Ἀχιλῆος'—'Menyanyilah untukku, O dewi, tentang *menis* Achilles.'"

"Ah. Apa artinya, tepatnya?"

Clarissa merenung sejenak. "Aku rasa terjemahan yang paling mendekati adalah semacam kemarahan tak terkendali—amarah yang menakutkan—*kegilaan.*"

Mariana mengangguk. "Kegilaan, ya... Itu memang gila."

Clarissa meletakkan pipa di asbak perak kecil. Dia tersenyum kecil kepada Mariana. "Aku senang sekali kau di sini, sayangku. Kau pasti akan sangat membantu."

"Aku menginap malam ini saja—aku hanya datang untuk Zoe."

Clarissa tampak kecewa. "Hanya itu?"

"Yah, aku harus kembali ke London. Pasien-pasienku—"

"Tentu saja, tapi..." Clarissa mengangkat bahu. "Tak bisakah kau mempertimbangkan untuk tinggal beberapa hari? Demi kampus ini?"

"Aku tidak tahu bagaimana aku bisa membantu. Aku psikoterapis, bukan detektif."

"Aku tahu itu. Kau psikoterapis dengan spesialisasi terapi kelompok... Dan apa namanya ini kalau bukan keprihatinan kelompok?"

"Ya, tapi—"

"Kau juga mantan mahasiswa St. Christopher's—itu memberimu wawasan dan pemahaman yang jelas tidak dimiliki polisi, meskipun mereka berniat baik."

Mariana menggeleng. Dia merasa agak jengah karena sekali lagi ditempatkan dalam posisi yang tidak nyaman. "Aku bukan kriminolog. Ini benar-benar bukan bidangku."

Clarissa tampak kecewa, tapi tidak berkomentar. Alih-alih, dia mengamati Mariana sejenak. Dia berbicara dengan nada lebih lembut.

"Maafkan aku, Sayang. Sama sekali tak terpikir olehku untuk menanyakan padamu bagaimana rasanya."

"Apa?"

"Berada di sini—tanpa Sebastian."

Ini kali pertama Clarissa menyinggung tentang Sebastian. Mariana agak terperangah dibuatnya. Dia tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku tidak tahu bagaimana rasanya."

"Pasti terasa *aneh*?"

Mariana mengangguk. "'Aneh' kata yang bagus."

"Rasanya aneh bagiku, setelah Timmy meninggal. Dia selalu ada di sana—lalu, tiba-tiba, dia tidak ada. Aku masih terus menunggunya melompat dari balik pilar dan mengagetkanku... sampai sekarang."

Clarissa menikah dengan Profesor Timothy Miller selama tiga puluh tahun. Dua warga eksentrik Cambridge yang termasyhur, mereka sering terlihat berkeliling kota berdua, mengepit buku di bawah lengan, dengan rambut tak disisir, memakai kaus kaki yang kadang-kadang tak serasi, tenggelam dalam percakapan. Salah satu pasangan paling bahagia yang pernah dikenal Mariana, sampai Timmy meninggal sepuluh tahun silam.

"Lama-lama jadi lebih mudah," ujar Clarissa.

"Apa benar?"

"Yang penting terus menatap ke depan. Jangan selamanya menoleh dan menengok ke belakang. Pikirkan masa depan."

Mariana menggeleng. "Jujur saja, aku tidak benar-benar bisa melihat masa depan... Tidak banyak yang bisa kulihat. Semuanya..." Dia mencari kata-kata yang tepat. Lalu dia ingat, "Di balik tabir. Dari mana kutipan itu berasal? 'Di balik tabir, di balik tabir—'"

"Tennyson." Clarissa menjawab tanpa ragu. "*In Memoriam*—Stanza 56, kalau aku tidak salah."

Mariana tersenyum. Kebanyakan dosen punya otak seperti ensiklopedia; otak Clarissa berisi seluruh perpustakaan. Sang profesor memejamkan mata dan melanjutkan membacakannya dari ingatan.

"'O hidup yang begitu sia-sia, begitu rapuh! / O suaramu yang bisa menenangkan dan memberkati! / Adakah harapan akan jawaban, atau pengobatan? / *Di balik tabir, di balik tabir...*'"

Mariana mengangguk muram. "Ya... Ya, itu dia."

"Sayangnya Tennyson agak diremehkan belakangan ini." Clarissa tersenyum, lalu melirik arlojinya. "Kalau kau menginap malam ini, kita harus mencarikan kamar untukmu. Biar kuhubungi pondok portir."

"Terima kasih."

"Tunggu sebentar."

Perempuan tua itu menghela tubuhnya berdiri, lalu beranjak ke lemari buku. Dia menyusurkan jari di sepanjang punggung buku sampai menemukan sebuah buku. Dia menariknya keluar dari rak, lalu menyorongkannya ke tangan Mariana.

"Ini. Buku ini menjadi sumber penghiburan setelah Timmy tiada."

Sebuah buku tipis berjilid kulit hitam. *IN MEMORIAM A.H.H. oleh Alfred Tennyson* tercetak di sampulnya dalam huruf-huruf timbul berwarna emas pudar.

Clarissa menatap Mariana dengan tegas. "Bacalah."

20

Mr. Morris mendapatkan kamar untuk Mariana. Dia kepala portir.

Mariana terkejut saat menemuinya di pondok portir. Dia mengingat Mr. Morris tua dengan baik: lelaki berumur seperti paman semua orang, populer di lingkungan kampus, dikenal lunak menghadapi mahasiswa *undergraduate.*

Namun Mr. Morris yang ini muda, belum tiga puluh tahun, tinggi dan tegap. Dia memiliki rahang kuat dan rambut cokelat gelap, dibelah samping dan disisir licin. Dia mengenakan setelan gelap, dasi kampus biru-hijau, dan topi bundar hitam.

Dia tersenyum melihat kekagetan Mariana.

"Sepertinya Anda mengharapkan bertemu orang lain, Miss."

Mariana mengangguk, malu. "Memang benar—Mr. Morris—"

"Dia kakek saya. Dia meninggal beberapa tahun lalu."

"Oh, begitu, saya ikut berduka—"

"Tidak apa-apa. Sering sekali terjadi—saya tiruan yang kualitasnya lebih rendah, begitu kata portir-portir lain." Dia mengedipkan mata dan memiringkan topi. "Lewat sini, Miss. Ikuti saya."

Sikapnya yang sopan dan resmi seolah milik zaman yang berbeda, pikir Mariana. Zaman yang lebih baik, mungkin.

Dia berkeras membawakan tas Mariana, tak mengindahkan protesnya.

"Seperti inilah tata krama di sini. Anda tahu itu. Di St. Christopher's

waktu tak berjalan."

Dia tersenyum kepada Mariana. Dia terlihat luar biasa tenang, dengan sikap penuh percaya diri, seperti tuan di daerah kekuasaannya—dan itu berlaku bagi semua portir kampus, menurut pengalaman Mariana, dan memang tidak salah: tanpa mereka yang mengelola kampus hari demi hari, semuanya bakal langsung kacau-balau.

Mariana mengikuti Morris ke sebuah kamar di Gabriel Court. Pelataran yang sama tempat dia tinggal semasa mahasiswa pada tahun terakhirnya. Dia menengok ke tangga lamanya saat mereka melintas—menatap anak-anak tangga batu tempat dia dan Sebastian naik-turun jutaan kali.

Dia mengikuti Morris ke sudut pelataran—mendatangi menara oktagon yang dibangun dari lempengan-lempengan granit yang terpapar cuaca; menara itu memuat tangga yang mengarah ke kamar-kamar tamu kampus. Mereka masuk ke menara, lalu menaiki tangga melingkar berpanel kayu ek—sampai ke lantai dua.

Morris memutar kunci sebuah pintu, membuka pintu itu, lalu memberikan kuncinya kepada Mariana.

"Silakan, Miss."

"Terima kasih."

Mariana berjalan masuk dan mengedarkan pandangan. Kamar itu kecil—dengan jendela yang menjorok ke luar, perapian, dan tempat tidur kayu ek bertiang empat dihiasi ukiran tiang berpilin. Tempat tidur itu dilengkapi kanopi dari kain cita yang berat dan dikelilingi kelambu. Kelihatannya agak menyesakkan, pikir Mariana.

"Ini salah satu kamar bagus yang saat ini tersedia untuk mahasiswa lama," kata Morris. "Mungkin ukurannya termasuk yang kecil." Dia meletakkan tas Mariana di lantai dekat tempat tidur. "Saya harap Anda nyaman di sini."

"Terima kasih, kau baik sekali."

Mereka tidak membicarakan pembunuhan itu, tetapi dia merasa perlu menyinggungnya—terutama karena dia terus-menerus memikirkannya.

"Mengerikan sekali kejadian ini."

Morris mengangguk. "Sangat."

"Pasti sangat meresahkan untuk semua orang di kampus."

"Ya, benar. Saya lega kakek saya tidak sempat melihatnya. Pasti bisa menewaskannya."

"Kau kenal gadis itu?"

"Tara?" Morris menggeleng. "Hanya tahu reputasinya. Dia... terkenal, anggap saja begitu. Dia dan teman-temannya."

"Teman-temannya?"

"Benar. Mereka... sekelompok wanita muda yang sangat provokatif."

"'Provokatif'? Itu pilihan kata yang menarik."

"Benarkah, Miss?"

Morris berlagak tak mengerti, dan Mariana ingin tahu alasannya.

"Apa maksudmu dengan ucapan tadi?"

Morris tersenyum. "Hanya bahwa mereka agak... rusuh, kalau Anda mengerti maksud saya. Kami harus selalu mewaspadai mereka, dan pesta-pesta mereka. Saya harus membubarkan mereka beberapa kali. Macam-macam yang terjadi."

"Begitu ya."

Sulit membaca ekspresi lelaki itu. Mariana ingin tahu apa yang tersembunyi di balik tata kramanya dan sikap ramahnya. Apa yang sesungguhnya dia pikirkan?

Morris tersenyum. "Kalau Anda ingin tahu tentang Tara, sebaiknya bicara dengan pengurus kamar. Mereka sepertinya selalu tahu apa yang terjadi di kampus. Semua gosip."

"Akan kuingat itu, terima kasih."

"Kalau tidak ada lagi, Miss, silakan beristirahat. Selamat malam."

Morris berjalan ke pintu dan menyelinap keluar. Dia menutup pintu tanpa bersuara.

Mariana akhirnya sendirian—setelah hari yang panjang dan melelahkan. Dia duduk di tempat tidur, kehabisan tenaga.

Dia mengecek arloji. Pukul sembilan. Dia sebaiknya tidur saja—tetapi tidak akan bisa. Dia terlalu gelisah, terlalu kacau.

Lalu, saat membongkar isi tas, dia menemukan buku puisi tipis yang diberikan Clarissa.

In Memoriam.

Dia duduk di tempat tidur dan membukanya. Umur telah mengeringkan halaman-halaman buku, melengkungkan dan mengeraskannya, meninggalkan riak dan gelombang.

Dia membuka buku itu dan mengusap halaman-halamannya yang kasar dengan ujung jari.

Apa kata Clarissa tadi? Mariana akan punya perspektif yang berbeda tentang buku ini sekarang. Kenapa? Karena Sebastian?

Mariana ingat membaca puisi ini waktu mahasiswa. Seperti kebanyakan orang, dia terintimidasi karena panjangnya yang luar biasa. Puisi itu lebih dari tiga ribu baris, dan dia merasa sudah berprestasi hanya dengan membacanya sampai habis. Ketika itu dia tidak merasa tertarik—tetapi dia masih muda, bahagia, dan sedang jatuh cinta. Dia tidak butuh puisi sedih.

Dalam kata pengantar dari seorang cendekiawan tua, Mariana membaca bahwa Alfred Tennyson memiliki masa kecil yang tidak bahagia—"darah hitam" keluarga Tennyson sudah terkenal. Ayahnya pemabuk dan pemadat, kejam dan ringan tangan—saudara-saudara Tennyson menderita depresi dan penyakit kejiwaan. Mereka entah dirawat di rumah sakit jiwa atau bunuh diri. Alfred kabur dari rumah pada umur delapan belas tahun. Dan seperti Mariana, dia tak sengaja memasuki dunia kebebasan dan keindahan di Cambridge. Dia juga menemukan cinta. Entah hubungan antara Arthur Henry Hallam dan

Tennyson bernuansa seksual atau tidak, yang jelas sangat romantis: sejak hari pertemuan mereka, pada akhir tahun pertama, mereka setiap waktu terjaga berdua. Mereka sering terlihat berjalan bergandengan—sampai, beberapa lama kemudian, tahun 1833... Hallam meninggal mendadak karena aneurisme.

Tennyson bisa dibilang tidak pernah benar-benar pulih dari kehilangan Hallam. Depresi, berantakan, tak pernah mandi, Tennyson menyerah pada kesedihan. Dia hancur lebur. Selama tujuh belas tahun berikutnya, dia berduka, hanya menulis potongan-potongan puisi—baris-baris, syair-syair, elegi-elegi—semuanya tentang Hallam. Akhirnya, bait-bait ini dikumpulkan menjadi satu puisi yang sangat panjang. Puisi tersebut diterbitkan dengan judul *In Memoriam A.H.H.* dan dengan segera diakui sebagai salah satu puisi terbaik yang pernah ditulis dalam Bahasa Inggris.

Mariana menyamankan diri di tempat tidur dan mulai membaca. Tak butuh waktu lama baginya untuk menyadari betapa autentik dan familier suara Tennyson—dia dilanda sensasi aneh keluar dari tubuh bahwa ini suara*nya*, bukan suara Tennyson; bahwa sang penyair membantu Mariana mengutarakan perasaan yang tak terucapkan: "Aku terkadang merasa setengah berdosa / Menuliskan kesedihan yang kurasakan; / Sebab kata-kata, seperti Alam, hanya setengah menampakkan / Dan setengah menyembunyikan Jiwa di dalamnya." Sama seperti Mariana, setahun setelah kematian Hallam, Tennyson kembali ke Cambridge. Dia menyusuri jalan-jalan yang dulu disusuri bersama Hallam; dia mendapati bahwa "rasanya sama, tapi tidak sama"—dia berdiri di luar kamar Hallam, melihat "nama lain terpampang di pintu".

Lalu Mariana sampai ke baris-baris itu, yang telah begitu terkenal sehingga menjadi bagian bahasa Inggris itu sendiri—menemukan baris-baris itu di sini, terkubur di antara begitu banyak bait lain, semua itu tetap berhasil mengendap-endap di belakangnya,

mengagetkannya, dan membuatnya sesak napas:

Aku meyakininya, apa pun yang terjadi;
Aku merasakannya di kala susah;
Lebih baik mencintai lalu berpisah
Daripada tak pernah mencintai sama sekali...

Air mata Mariana merebak. Dia menurunkan buku itu dan memandang ke luar jendela. Tapi di luar gelap, dan wajahnya terpantul di kaca. Dia menatap pantulan dirinya dengan air mata yang mengalir di pipi.

Ke mana sekarang? pikirnya. *Ke mana kau akan pergi?*

Apa yang kaulakukan?

Zoe benar—dia melarikan diri. Namun, ke mana? Kembali ke London? Kembali ke rumah berhantu di Primrose Hill? Itu bukan lagi rumah—hanya liang baginya untuk bersembunyi.

Zoe membutuhkannya di sini, entah dia mengakuinya atau tidak; Mariana tidak mungkin meninggalkannya begitu saja—itu tidak perlu dipertanyakan lagi.

Dia tiba-tiba teringat perkataan Zoe di luar kapel—bahwa Sebastian pasti akan meminta Mariana tinggal. Zoe benar.

Sebastian pasti ingin Mariana bertahan, dan melawan.

Jadi bagaimana?

Pikirannya kembali ke pertunjukan Profesor Fosca di pelataran tadi. Barangkali "pertunjukan" adalah kata yang tepat. Apakah ada sesuatu yang terlalu diatur dalam ucapannya tadi, agak *dibuat-buat*? Meski begitu, Fosca punya alibi. Kecuali dia membujuk para mahasiswanya agar berbohong untuknya, yang sepertinya mustahil, dia pasti tak bersalah...

Tapi—?

Ada sesuatu yang tidak tepat. Sesuatu yang tidak masuk akal.

Tara menuduh Fosca mengancam akan membunuhnya. Lalu... beberapa jam kemudian, Tara meninggal.

Tidak ada ruginya tinggal beberapa hari di Cambridge, dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang hubungan Tara dengan sang profesor. Profesor Fosca pasti sanggup menghadapi sedikit penyelidikan.

Jika polisi tidak berniat mengejar lelaki itu, barangkali Mariana—sebagai utang budi kepada teman Zoe—bisa mendengarkan kisah perempuan muda ini... dan menanggapinya dengan serius.

Bahkan jika hanya karena tidak ada orang lain yang melakukan itu.

Bagian Dua

Ketidaksetujuanku mengenai terlalu banyak psikoanalisis adalah prasangka bahwa penderitaan adalah kesalahan, tanda kelemahan, atau bahkan tanda penyakit. Padahal sebenarnya, kebenaran terbesar yang kita tahu bisa berasal dari penderitaan orang.

—ARTHUR MILLER

Para Lestrygonian dan para Cyclop,
Poseidon yang garang takkan pernah kautemui,
Jika kau tak membawa mereka dalam jiwamu,
Jika jiwamu tak menyiapkan mereka sebelum kau.

—C.P. CAVAFY, "Ithaca"

1

Aku tidak bisa tidur lagi malam ini. Terlalu bertenaga, terlalu gelisah. Terlalu semangat, begitu kata ibuku.

Jadi aku berhenti mencoba—lalu pergi berjalan-jalan.

Sewaktu berkeliaran di jalan-jalan kota yang kosong, aku bertemu seekor rubah. Dia tidak mendengar kedatanganku dan menengadah, terkejut.

Itu jarak terdekatku dengan seekor rubah. Sungguh makhluk yang menakjubkan!—bulunya, ekornya—dan mata gelap itu, yang balas menatapku.

Aku memandang ke dalamnya dan... apa yang kulihat?

Sulit menggambarkannya—semua keajaiban penciptaan, keajaiban alam semesta, di mata binatang itu, dalam waktu sesingkat itu. Rasanya seperti melihat Tuhan. Lalu—selama sesaat—aku dihinggapi perasaan aneh. Semacam kehadiran. Seakan-akan Tuhan ada di sana, di jalan itu, di sampingku, menggenggam tanganku.

Aku tiba-tiba merasa aman. Aku merasa tenang, dan damai—seolah-olah amukan demam mereda, delirium terbakar habis sendiri. Terasa bagian lain diriku, bagian yang baik, bangkit bersama fajar...

Tapi kemudian—rubah itu pergi. Menyelinap ke dalam kegelapan, dan matahari terbit... Tuhan menghilang. Aku sendirian, dan terbelah dua.

Aku tidak ingin menjadi dua orang. Aku ingin menjadi satu orang. Aku ingin menjadi utuh. Tapi, sepertinya aku tak punya pilihan.

Selagi berdiri di sana di jalanan, seiring terbitnya matahari, aku dihampiri ingatan yang menyeramkan—fajar lainnya, bertahun-tahun lalu. Pagi lainnya—persis seperti ini.

Cahaya kuning yang sama. Perasaan terbelah dua yang sama.

Tapi, di mana?

Kapan?

Memang aku bisa ingat jika mencoba. Tapi, apakah aku menginginkannya? Aku punya firasat itu sesuatu yang berusaha keras kulupakan. Apa sebenarnya yang begitu kutakuti? Apakah ayahku? Apakah aku masih percaya dia akan muncul dari pintu jebakan seperti penjahat dalam pantomim, dan menyerangku?

Atau polisi? Apakah aku takut ada tangan yang tiba-tiba mencengkeram bahuku, takut ditangkap, takut dihukum—balasan atas kejahatanku?

Kenapa aku begitu takut?

Jawabannya pasti ada di suatu tempat di luar sana.

Aku tahu ke mana harus mencari.

2

Esok harinya pagi-pagi sekali, Mariana menemui Zoe.

Zoe baru saja bangun, masih setengah sadar, mencengkam Zebra dengan satu tangan dan menyingkirkan masker mata dari wajahnya.

Dia berkedip menatap Mariana, yang menyibakkan tirai agar cahaya matahari masuk. Zoe kelihatan tidak sehat—matanya merah, dan dia tampak kelelahan.

"Maaf, tidurku tidak nyenyak. Mimpi buruk terus."

Mariana menyerahkan secangkir kopi kepada Zoe. "Tentang Tara? Sepertinya aku juga."

Zoe mengangguk dan menyesap kopi. "Semua ini rasanya seperti mimpi buruk. Aku tak percaya dia benar-benar—pergi."

"Aku tahu."

Mata Zoe berkaca-kaca. Mariana tidak tahu apakah sebaiknya menghibur atau mengalihkan perhatiannya. Dia memilih yang terakhir. Dia memungut tumpukan buku di meja, dan melihat judul-judulnya—*The Duchess of Malfi*, *The Revenger's Tragedy*, *The Spanish Tragedy.*

"Biar kutebak. Semester ini temanya tragedi?"

"Tragedi *pembalasan dendam*," sahut Zoe sambil mengerang pelan. "Konyol sekali."

"Kau tidak menyukainya?"

"*The Duchess of Malfi* lumayan... ceritanya lucu—maksudku, benar-benar sinting."

"Aku ingat. Alkitab yang diracuni dan manusia serigala. Tapi entah bagaimana—tetap masuk akal, iya kan? Setidaknya, aku selalu beranggapan begitu." Mariana mengamati *The Duchess of Malfi*. "Aku sudah bertahun-tahun tidak membacanya."

"Mereka mementaskannya di ADC Theatre semester ini. Tonton saja."

"Boleh juga. Itu peran yang bagus. Kenapa kau tidak ikut audisi?"

"Ikut. Tidak lolos." Zoe mendesah. "Sudah biasa."

Mariana tersenyum. Lalu sandiwara kecil bahwa tidak ada masalah berakhir. Zoe menatap Mariana, wajahnya tampak muram.

"Kau jadi pergi? Kau mau berpamitan?"

"Tidak. Aku tidak pergi. Aku memutuskan tinggal, setidaknya beberapa hari—dan mengajukan beberapa pertanyaan. Siapa tahu aku bisa membantu."

"Yang benar?" Mata Zoe berbinar-binar, wajah muramnya melunak. "Bagus sekali. Terima kasih." Dia ragu-ragu. "Dengar. Perkataanku kemarin—tentang aku berharap Sebastian yang ada di sini—aku minta maaf."

Mariana menggeleng—dia mengerti. Zoe dan Sebastian selalu punya ikatan khusus. Waktu Zoe masih kecil, Sebastian-lah yang selalu dia cari saat lututnya lecet atau dia terluka, atau butuh dihibur. Mariana tidak keberatan—dia tahu betapa pentingnya memiliki ayah. Sebastian paling mendekati sosok ayah yang Zoe miliki sejak kepergian orangtuanya. Mariana tersenyum.

"Kau tidak perlu minta maaf. Sebastian selalu lebih pandai menangani krisis daripada aku."

"Kurasa dia selalu menjaga kita. Dan sekarang..." Zoe mengangkat bahu.

Mariana tersenyum membesarkan hati. "Sekarang kita saling menjaga. Oke?"

"Oke." Zoe mengangguk. Lalu dia bicara dengan lebih tegas, mengendalikan diri. "Aku cuma butuh dua puluh menit untuk mandi dan bersiap-siap. Kita bisa membuat rencana—"

"Apa maksudmu? Bukankah kau ada kuliah hari ini?"

"Ya, tapi—"

"Tidak ada tapi," tegas Mariana. "Masuk ke kelasmu. Ikut kuliah. Aku akan menemuimu saat makan siang. Kita bisa bicara nanti."

"Oh, Mariana—"

"Tidak. Aku serius. Sekarang yang lebih penting adalah membuatmu tetap sibuk—dan fokus pada pekerjaanmu. Oke?"

Zoe mendesah berat tetapi tidak protes lagi. "Oke."

"Bagus," Mariana berkata, mengecup pipinya. "Sampai nanti."

***

Mariana meninggalkan kamar Zoe lalu pergi ke sungai.

Dia melewati gudang kapal kampus—dan barisan perahu milik St. Christopher's yang ditambatkan dan dirantai ke tepi sungai, berayun di air.

Sembari berjalan, Mariana menelepon pasien-pasiennya untuk membatalkan sesi mingguan.

Dia tidak memberitahu pasiennya tentang apa yang terjadi. Dia hanya mengatakan ada urusan keluarga yang penting. Dan sebagian besar dari mereka menerima kabar itu dengan baik—selain Henry. Mariana sudah menduga dia tidak akan menanggapinya dengan baik, dan memang begt-itu.

"Terima kasih banyak," kata Henry sinis. "*Cheers*, Kawan. Aku sangat menghargainya."

Mariana berusaha menjelaskan bahwa ada keadaan darurat, tetapi Henry tidak tertarik. Seperti anak kecil, Henry hanya bisa melihat kebutuhannya sendiri yang tidak terpenuhi, dan hanya tertarik untuk menghukum Mariana.

"Apa kau punya perhatian padaku? Apa kau bahkan peduli?"

"Henry, ini di luar kekuasaanku—"

"Bagaimana denganku? Aku membutuhkanmu, Mariana. Itu di luar kekuasaan*ku*. Ada banyak hal yang terjadi. Aku—aku kewalahan di sini—"

"Kenapa? Ada masalah apa?"

"Aku tak bisa membicarakannya di telepon. Aku membutuhkanmu, Mariana... Kenapa kau tidak ada di rumah?"

Mariana terpaku. Dari mana Henry tahu dia tidak ada di sana? Henry pasti mengawasi rumah itu lagi.

Lonceng peringatan mendadak berdering di kepalanya—situasi dengan Henry ini tidak dapat dibiarkan; dia marah pada diri sendiri karena sejak awal membiarkan hal itu terjadi. Dia harus menanganinya—menangani masalah Henry. Namun, tidak sekarang. Tidak hari ini.

"Sudah dulu ya," katanya.

"Aku tahu di mana kau berada, Mariana. Kau tidak tahu itu, kan? Aku mengawasi. Aku bisa melihatmu..."

Mariana memutuskan sambungan. Dia merasa risau. Dia mengedarkan pandangan ke tepi sungai dan jalan setapak di kedua sisinya—tetapi tidak melihat Henry di mana pun.

Tentu saja tidak—Henry hanya mencoba menakuti-nakutinya. Mariana jengkel pada diri sendiri karena termakan pancingan.

Dia menggeleng-geleng—dan terus berjalan.

3

Pagi yang indah. Di sepanjang sungai, cahaya matahari bersinar menembus pohon-pohon dedalu, membuat daun-daunnya berkilau hijau cemerlang di atas kepala Mariana. Di bawah kakinya, bunga *cyclamen* liar tumbuh bergerombol di sepanjang jalan setapak, bagai kawanan kupu-kupu merah muda mungil. Sulit menghubungkan tempat seindah ini dengan alasan Mariana berada di sana, atau dengan isi pikirannya, yang berkisar seputar pembunuhan dan kematian.

Apa sih yang kulakukan? pikirnya. *Ini gila.*

Sulit untuk tidak berfokus pada hal negatif—pada segala hal yang tidak dia ketahui. Dia tidak tahu cara menangkap pembunuh. Dia bukan kriminolog atau psikolog forensik, seperti Julian. Dia hanya punya pengetahuan naluriah mengenai sifat dasar manusia dan perilaku manusia, hasil bertahun-tahun bekerja dengan pasien-pasiennya. Itu harus cukup; dia harus mengenyahkan keraguan, atau itu akan melumpuhkannya. Dia harus percaya pada insting. Mariana berpikir sejenak.

Mulai dari mana?

Yah, pertama-tama—dan yang paling penting—Mariana perlu memahami Tara: siapa dirinya sebagai pribadi, siapa yang dia sukai, siapa yang tidak dia sukai—dan siapa yang dia takuti. Mariana menduga Julian benar: Tara kenal pembunuhnya. Jadi Mariana perlu

menemukan rahasia gadis itu. Seharusnya tidak terlalu sulit. Dalam kelompok-kelompok seperti ini, dalam komunitas kecil yang tertutup, gosip tersebar luas dan orang-orang tahu banyak mengenai kehidupan pribadi satu sama lain. Jika ada kebenaran mengenai afair yang menurut Tara terjalin dengan Edward Fosca, misalnya, pasti ada gosip yang beredar. Banyak yang bisa diketahui dari komentar orang-orang lainnya di kampus. Di sinilah Mariana akan memulai—dengan mengajukan pertanyaan.

Yang lebih penting lagi, dengan mendengarkan.

Dia sudah tiba di bagian sungai yang lebih ramai, dekat Mill Lane. Di depan sana, orang-orang berjalan kaki, berlari, bersepeda. Mariana mengamati mereka. Pembunuhnya bisa siapa pun di antara orang-orang ini. Lelaki itu bisa saja berdiri di sini sekarang.

Dia mungkin sedang mengawasi Mariana.

Bagaimana Mariana bisa mengenalinya? Yah, jawaban sederhanya tidak bisa. Meskipun mengaku sebagai ahli, Julian juga tidak akan bisa. Mariana tahu bahwa, jika ditanya tentang psikopati, Julian akan membahas kerusakan lobus frontal atau lobus temporalis di otak; atau mengutip serangkaian label tak berarti—gangguan kepribadian antisosial, narsisme yang membahayakan—disertai istilah-istilah karakteristik mentereng seperti kecerdasan tinggi, daya tarik superfisial, kemulukan, kebohongan patologis, kemuakan terhadap moralitas—yang semuanya tidak menjelaskan banyak. Itu tidak menjelaskan bagaimana—atau mengapa—seseorang bisa menjadi seperti ini: monster tanpa belas kasihan, menggunakan manusia lain seolah-olah mereka mainan rusak yang bisa dihancurkan berkeping-keping.

Dulu, psikopati hanya disebut dengan istilah "jahanam". Orang-orang jahanam—yang senang menyakiti atau membunuh orang lain—sudah dituliskan sejak Medea membunuh anak-anaknya dengan kapak, dan barangkali jauh sebelum itu. Kata "psikopat" diciptakan

oleh seorang psikiater Jerman tahun 1888—tahun Jack the Ripper meneror London—dari kata Jerman *psycho-pastiche*, yang secara harfiah berarti "jiwa yang menderita". Bagi Mariana ini adalah petunjuk—*menderita*—pemahaman bahwa monster-monster ini juga terluka. Memikirkan mereka sebagai korban mendorong Mariana bersikap lebih rasional dalam pendekatannya, dan lebih berbelas kasih. Psikopati atau sadisme tidak pernah muncul begitu saja. Itu bukan virus, yang sekonyong-konyong menjangkiti seseorang. Ada sejarah panjang yang mendahuluinya pada masa kecil.

Mariana meyakini bahwa masa kecil adalah pengalaman reaktif, artinya dalam upaya merasakan empati untuk manusia lain, kita pertama-tama harus *ditunjuki* empati—oleh orangtua atau pengasuh. Lelaki yang membunuh Tara pernah menjadi anak—anak yang tidak ditunjuki empati maupun kebaikan. Dia menderita—dan penderitaannya sangat berat.

Namun banyak anak tumbuh di lingkungan yang sangat kejam—mereka tidak menjadi pembunuh. Kenapa? Yah, seperti yang kerap dikatakan penyelia Mariana dulu: "Tidak butuh banyak hal untuk menyelamatkan masa kecil." Sedikit kebaikan, pemahaman atau validasi: seseorang yang mengenali dan mengakui realitas anak—dan menyelamatkan kewarasannya.

Dalam kasus ini, Mariana menduga tidak ada seorang pun—tidak ada nenek baik hati, tidak ada paman kesayangan, tidak ada tetangga atau guru dengan niat baik yang bisa melihat penderitaannya, mengidentifikasinya, dan menjadikannya nyata. Satu-satunya realitas adalah milik penyiksanya. Perasaan malu, takut, serta marah yang ditanggung anak itu terlalu berbahaya untuk dicerna sendirian—dia tidak tahu caranya—jadi dia tidak mencerna semua perasaan itu; tidak merasakannya. Dia mengorbankan jati diri, semua penderitaan dan kemarahan yang tak dirasakan itu, untuk Dunia Bawah, dunia buram ketidaksadaran.

Dia kehilangan kontak dengan diri yang sesungguhnya. Lelaki yang memancing Tara ke tempat terpencil itu terasing dari diri sendiri, juga dari semua orang lain. Dia, Mariana menduga, adalah pemain sandiwara yang hebat: luar biasa sopan, ramah, dan menawan. Namun Tara entah bagaimana membuat orang itu terprovokasi—sehingga anak kecil yang ketakutan di dalam dirinya menyerang, lalu mengambil pisau.

Akan tetapi, apa yang memicu si pembunuh?

Itu pertanyaannya. Andai Mariana bisa melihat isi benaknya dan membaca pikirannya—siapa pun dia.

"Halo."

Suara di belakangnya membuat Mariana terlonjak. Dia buru-buru berbalik.

"Maaf," kata lelaki itu. "Aku tidak bermaksud mengagetkanmu."

Rupanya Fred, lelaki muda yang dia temui di kereta. Fred mendorong sepeda, dengan setumpuk kertas terkepit di ketiak, menyantap apel. Dia tersenyum lebar.

"Ingat aku?"

"Ya, aku ingat."

"Kubilang kita akan bertemu lagi, bukan? Aku meramalkannya. Sudah kubilang, aku semacam cenayang."

Mariana tersenyum. "Cambridge tempat yang kecil. Ini kebetulan."

"Percayalah padaku. Sebagai ahli fisika. Tidak ada yang namanya kebetulan. Makalah yang kutulis ini benar-benar membuktikannya."

Fred mengangguk ke tumpukan kertasnya, yang tergelincir dari kepitan—dan halaman-halaman berisi persamaan matematika bertebaran ke jalan setapak.

"Sial."

Dia menjatuhkan sepeda ke tanah, lalu mondar-mandir mengumpulkan kertas-kertasnya. Mariana berlutut untuk membantu.

"Terima kasih," kata Fred saat mereka sudah mendapatkan halaman-halaman terakhir.

Dia begitu dekat dari wajah Mariana, menatap matanya. Mereka berpandangan sekejap. Matanya bagus, pikir Mariana, sebelum mengenyahkan pikiran itu. Dia berdiri.

"Aku senang kau masih di sini," kata Fred. "Apa kau akan tinggal lama?"

Mariana mengangkat bahu. "Belum tahu. Aku di sini untuk keponakanku—dia—dia mendapat kabar buruk."

"Maksudmu pembunuhan itu? Keponakanmu di St. Christopher's, bukan?"

Mariana berkedip, bingung. "Aku—tidak ingat memberitahumu soal itu."

"Oh—yah, kau bilang kok." Fred buru-buru melanjutkan. "Semua orang membicarakannya—tentang kejadian itu. Aku sering memikirkannya. Aku punya beberapa teori."

"Teori seperti apa?"

"Tentang Conrad." Fred melirik arloji. "Aku harus pergi, tapi mungkin kau berminat untuk pergi minum? Misalnya—nanti malam? Kita bisa mengobrol." Fred menatapnya penuh harap. "Maksudku, hanya kalau kau mau—sudah pasti tidak ada tekanan—bukan masalah besar...."

Dia begitu kepayahan; Mariana sudah hendak menolak dan mengakhiri penderitaannya. Tetapi, sesuatu menghentikannya. Apa yang diketahui Fred tentang Conrad? Barangkali Mariana bisa mendapatkan informasi—Fred mungkin mengetahui sesuatu yang berguna. Itu layak dicoba.

"Oke," kata Mariana.

Fred tampak kaget dan girang. "Yang benar? Bagus sekali. Bagaimana kalau pukul sembilan? The Eagle? Kuberikan nomorku."

"Aku tidak perlu nomormu. Aku akan datang."

"Baiklah," sahut Fred sambil menyeringai. "Ini kencan."

"Ini bukan kencan."

"Bukan, tentu saja bukan. Aku tidak tahu kenapa aku bilang begitu. Baiklah... Sampai nanti."

Dia menaiki sepeda.

Mariana mengawasi Fred mengayuh pergi menyusuri jalan setapak di tepi sungai. Kemudian dia berbalik dan mulai berjalan kembali ke kampus.

Waktunya memulai. Waktunya menggulung lengan baju dan segera bekerja.

4

Mariana bergegas menyeberangi Main Court, mendatangi sekelompok perempuan paruh baya, semuanya menyesap teh dari cangkir-cangkir yang mengepul, berbagi biskuit, dan bergosip. Ini para pengurus kamar, yang dikenal dengan nama *bedder*—tengah istirahat minum teh.

"Bedder" adalah istilah khas di universitas itu, dan bisa dibilang semacam institusi—selama ratusan tahun, pasukan perempuan warga setempat dipekerjakan di kampus-kampus untuk merapikan tempat tidur, mengosongkan tempat sampah, dan membersihkan kamar—walaupun, harus dikatakan, kontak harian para pengurus kamar dengan mahasiswa mengakibatkan perannya sering meluas dari layanan kebersihan menjadi penyedia dukungan personal. Pengurus kamar Mariana kadang menjadi satu-satunya orang yang dia ajak bicara setiap hari, sampai dia bertemu Sebastian.

Para pengurus kamar adalah gerombolan yang menggentarkan. Mariana merasa agak terintimidasi sewaktu menghampiri mereka. Dia bertanya-tanya—bukan untuk pertama kalinya—bagaimana anggapan mereka yang sesungguhnya tentang para mahasiswa; perempuan-perempuan kelas pekerja yang bernasib tidak sebaik anak-anak muda beruntung dan biasanya manja ini.

Barangkali mereka membenci kami semua, Mariana tiba-tiba berpikir. Dia tidak menyalahkan mereka jika memang benar.

"Selamat pagi, Ibu-ibu," kata Mariana.

Percakapan mereka surut lalu hening. Para perempuan itu menatap Mariana dengan pandangan ingin tahu dan agak curiga. Dia tersenyum.

"Barangkali kalian bisa membantuku. Aku mencari pengurus kamar Tara Hampton."

Beberapa kepala berpaling pada perempuan yang berdiri di belakang, menyalakan rokok.

Perempuan itu berusia akhir enam puluhan tahun, bisa jadi lebih tua. Dia mengenakan baju luar biru, membawa ember berisi berbagai produk kebersihan dan kemoceng. Dia tidak terlihat blakblakan, tetapi tanpa ekspresi, dan berwajah bundar. Rambutnya dicat merah, bagian akarnya putih, dan alisnya digambar setiap hari; hari ini dia menggambarnya tinggi di dahi sehingga terlihat seperti orang kaget. Dia sepertinya agak jengkel karena menjadi sasaran. Dia menyunggingkan senyum terpaksa kepada Mariana.

"Aku, Sayang. Aku Elsie. Apa yang bisa kubantu?"

"Namaku Mariana. Aku dulu mahasiswa di sini. Dan aku..." dia melanjutkan, berimprovisasi, "Aku psikoterapis. Dekan memintaku berbicara dengan berbagai kalangan di kampus tentang pengaruh kematian Tara. Aku ingin tahu apakah kita bisa... mengobrol sedikit."

Mariana mengakhirinya dengan payah, dan tidak terlalu berharap Elsie akan termakan umpannya. Dia benar.

Elsie mengerucutkan bibir. "Aku tak butuh terapis, Sayang. Tidak ada yang salah dengan kepalaku, terima kasih banyak."

"Bukan begitu maksudku—ini untuk keperluanku sendiri, sebenarnya. Ini—aku sedang melakukan riset."

"Yah, aku tidak punya banyak waktu—"

"Tidak akan lama. Mungkin aku bisa membelikanmu secangkir teh? Sepotong kue?"

Mendengar kata kue, kilatan muncul di mata Elsie. Sikapnya me-

lunak. Dia mengangkat bahu, lalu mengisap rokok.

"Baiklah. Kita harus cepat. Ada satu tangga lagi yang harus kugarap sebelum makan siang."

Elsie menginjak rokoknya di batu hampar, lalu melepas celemek dan menyerahkannya kepada pengurus kamar lain, yang menerima tanpa berbicara.

Kemudian dia menghampiri Mariana.

"Ikuti aku, Sayang," katanya. "Aku tahu tempat terbaik."

Elsie berderap pergi. Mariana mengikuti, dan begitu membalikkan badan, dia mendengar para perempuan lainnya saling berbisik dengan ribut.

5

Mariana mengikuti Elsie menyusuri King's Parade. Mereka melewati Market Square, dengan tenda-tenda hijau-putih dan kios-kios yang menjual bunga, buku, dan pakaian; serta Senate House, yang berkilau putih di belakang pagar hitam mengilat. Mereka berjalan melewati kedai *fudge*—dari pintunya yang terbuka membanjir keluar aroma yang luar biasa manis dari gula dan *fudge* panas. Elsie berhenti di luar kanopi merah-putih Copper Kettle. "Ini tempat langgananku," katanya.

Mariana mengangguk. Dia ingat kedai teh ini dari masa-masa mahasiswanya. "Kau duluan."

Dia mengikuti Elsie ke dalam. Kedai itu dipenuhi campuran mahasiswa dan turis, semuanya berbicara dalam bahasa yang berbeda-beda.

Elsie langsung menuju konter kaca yang memajang kue-kue. Dia mencermati pilihan *brownies*, kue cokelat, kue kelapa, pai apel, dan *meringue* lemon. "Aku seharusnya tidak boleh makan ini," katanya. "Yah... mungkin satu saja"

Dia menoleh pada pramusaji berambut putih yang sudah berumur di belakang konter. "Seiris kue cokelat. Dan sepoci teh *English breakfast*." Dia mengangguk ke arah Mariana. "Dia yang bayar."

Mariana memesan teh, lalu mereka menempati meja di samping jendela.

Mereka terdiam sesaat. Mariana tersenyum. "Apa kebetulan kau kenal keponakanku, Zoe? Dia teman Tara."

Elsie menggeram. Dia tidak tampak terkesan. "Oh, dia keponakanmu, ya? Ya, aku mengurus dia. Benar-benar nyonya kecil, dia itu."

"Zoe? Apa maksudmu?"

"Dia sangat kasar padaku—dalam beberapa kesempatan."

"Oh—maaf. Kedengarannya tidak seperti Zoe. Nanti aku akan bicara dengannya."

"Lakukanlah, Sayang."

Untuk sesaat suasana menjadi canggung.

Mereka disela kedatangan pramusaji—muda, cantik, orang Eropa Timur—yang membawa teh dan kue. Wajah Elsie berubah cerah.

"Paulina. Bagaimana kabarmu?"

"Baik, Elsie. Kau bagaimana?"

"Kau belum dengar?" Mata Elsie melebar dan suaranya pura-pura bergetar karena emosi. "Salah satu gadis kecil Elsie dibantai—dicabik-cabik di tepi sungai."

"Ya, ya, aku dengar. Aku ikut prihatin."

"Sebaiknya kau sekarang hati-hati kalau mau pergi. Tidak aman—gadis cantik sepertimu, keluar malam-malam."

"Aku akan berhati-hati."

"Bagus." Elsie tersenyum dan mengawasi pramusaji itu berjalan pergi.

Kemudian dia mengalihkan perhatian pada kue, yang dia serbu dengan gembira. "Lumayan," katanya di sela-sela gigitan. Ada remah-remah cokelat di sekeliling mulutnya. "Mau coba?"

Mariana menggeleng. "Tidak usah, terima kasih."

Kue itu berhasil memperbaiki suasana hati Elsie. Dia mengamati Mariana lekat-lekat sembari mengunyah. "Nah, Sayang," ujarnya,

"Kuharap kau tidak berharap aku memercayai omong kosong soal psikoterapi itu. Riset. Yang benar saja."

"Kau sangat perseptif, Elsie."

Elsie terkekeh lalu mencemplungkan satu kubus gula ke dalam teh. "Elsie jarang melewatkan apa pun."

Elsie punya kebiasaan yang agak meresahkan yakni menyebut diri dengan sudut pandang orang ketiga. Dia menatap Mariana dengan sorot menusuk. "Jadi ayolah—ini sebenarnya soal apa?"

"Aku hanya ingin mengajukan beberapa pertanyaan tentang Tara..." Dia menggunakan nada resmi. "Kau dekat dengan Tara, bukan?"

Elsie menatapnya dengan sedikit waspada. "Siapa yang memberitahumu? Zoe?"

"Tidak—aku hanya menganggap, sebagai pengurus kamarnya, kau pasti sering bertemu Tara. Aku sendiri sangat menyayangi pengurus kamarku."

"Benarkah, Sayang? Kau baik sekali."

"Yah, layanan yang kalian berikan sangat penting... aku tidak yakin kalian selalu dihargai."

Elsie mengangguk penuh semangat. "Kau benar soal itu. Orang mengira pengurus kamar kerjanya hanya mengelap beberapa permukaan dan mengosongkan tempat sampah. Tapi gadis-gadis kecil ini baru pertama kali jauh dari rumah—mereka tidak boleh dibiarkan mengurus diri sendiri—mereka perlu dijaga." Dia tersenyum manis. "Elsie-lah yang menjaga mereka. Elsie yang mengecek keadaan mereka setiap hari—dan membangunkan mereka setiap pagi—atau menemukan mereka mati, kalau mereka gantung diri malam-malam."

Mariana tertegun, tidak memperkirakannya. "Kapan kau terakhir kali bertemu Tara?"

"Pada hari dia meninggal, tentu saja... Aku tidak akan pernah lupa. Aku melihat gadis malang itu berjalan menuju kematiannya."

"Apa maksudmu?"

"Yah, aku berada di pelataran, menunggu dua ibu-ibu lainnya—kami selalu naik bus pulang bersama-sama. Dan aku melihat Tara meninggalkan kamarnya. Dia tampak sangat gusar. Aku melambai dan memanggilnya—tapi entah mengapa dia tidak mendengarku. Dia berjalan pergi—dan dia tidak pernah kembali..."

"Pukul berapa itu? Apa kau ingat?"

"Delapan kurang seperempat, persisnya. Aku ingat karena mengecek arlojiku—kami terancam ketinggalan bus." Elsie berdecak. "Bukan berarti busnya pernah tepat waktu."

Mariana menuangkan teh lagi untuk Elsie dari poci.

"Jadi begini, aku ingin tahu tentang teman-teman Tara. Apa kesanmu mengenai mereka?"

Elsie mengangkat alis. "Oh, maksudmu *mereka*, ya?"

"'Mereka'?"

Elsie tersenyum, tetapi tidak menjawab. Mariana melanjutkan, dengan hati-hati.

"Waktu aku bicara dengan Conrad, dia menyebut mereka 'para nenek sihir'."

"Begitu ya?" Elsie terkekeh. "'Perempuan jalang' lebih tepat, Sayang."

"Kau tidak suka mereka?"

Elsie mengangkat bahu. "Mereka bukan temannya, tidak bisa dibilang teman. Tara membenci mereka. Keponakanmu satu-satunya yang baik padanya."

"Yang lain?"

"Oh, mereka merundungnya, anak malang. Dia sering mengadu padaku soal itu. "'Kau satu-satunya temanku, Elsie,' dia biasanya berkata. 'Aku sayang sekali padamu, Elsie.'"

Elsie menyeka air mata khayalan. Mariana tidak percaya sepatah kata pun. Elsie entah pengkhayal atau hanya pembohong biasa. Yang

mana pun itu, Mariana merasa semakin tidak nyaman bersamanya. Meski demikian, dia bertahan.

"Mengapa mereka merundung Tara? Aku tidak mengerti."

"Mereka cemburu, iya kan? Karena dia sangat cantik."

"Begitu ya... Aku jadi ingin tahu apakah mungkin alasannya lebih dari itu..."

"Yah—kau sebaiknya tanya Zoe soal *itu*, bukan?"

"Zoe?" Mariana terperanjat. "Apa maksudmu? Apa hubungannya dengan Zoe?"

Elsie menyunggingkan senyum misterius sebagai tanggapan. "Nah, itu baru pertanyaan, kan, Sayang?"

Dia tidak menjelaskan lebih lanjut. Mariana merasa jengkel. "Dan bagaimana dengan Profesor Fosca?"

"Ada apa dengannya?"

"Kata Conrad dia naksir Tara."

Elsie tampak tidak terkesan dan tidak terkejut. "Profesor itu laki-laki, kan?—sama seperti yang lain."

"Artinya?"

Elsie mendengus tetapi tidak berkomentar. Mariana punya firasat percakapan ini akan segera berakhir, dan penyelidikan lebih lanjut hanya akan ditanggapi dengan penolakan dingin. Jadi, dengan sesantai mungkin, dia mengutarakan alasan sebenarnya dia membawa Elsie kemari dan menyuapnya dengan puja-puji serta kue.

"Elsie. Apakah menurutmu... aku bisa melihat kamar Tara?"

"Kamarnya?" Elsie terlihat hendak menolak. Namun kemudian dia mengangkat bahu. "Tidak ada salahnya, aku rasa. Polisi sudah menggeledah kamar itu—aku berniat merapikannya sampai bersih besok... Begini saja. Biar kuhabiskan dulu teh ini, dan kita bisa ke sana bersama-sama."

Mariana tersenyum senang. "Terima kasih, Elsie."

6

Elsie membuka pintu kamar Tara yang terkunci. Dia masuk lalu menyalakan lampu. Mariana mengikutinya.

Kamar itu seperti lazimnya kamar remaja, hanya lebih berantakan daripada sebagian besar lainnya. Polisi sudah memeriksa barang-barangnya tanpa kentara—rasanya seakan-akan Tara baru saja keluar dan bisa kembali sewaktu-waktu. Masih ada jejak aroma parfumnya di udara dan bau wangi mariyuana yang menempel di perabot.

Mariana tidak tahu apa yang dia cari. Dia mencari *sesuatu* yang dilewatkan polisi—tapi apa? Mereka sudah mengambil semua gawai yang diharapkan Zoe dapat memberikan semacam petunjuk—komputer, ponsel, dan iPad Tara semuanya tidak ada. Pakaiannya masih ada, di dalam lemari dan bertebaran di kursi berlengan, bertumpuk-tumpuk di lantai—pakaian mahal diperlakukan seperti kain rombeng. Buku-buku juga diperlakukan dengan sama buruknya, dibuang saat baru dibaca sebagian, terbuka di lantai, punggung bukunya retak-retak.

"Apa dia selalu berantakan begini?"

"Oh, ya, Sayang." Elsie berdecak dan terkekeh-kekeh. "Tidak ada harapan. Aku tidak tahu apa jadinya dia tanpa aku yang mengurusnya."

Elsie duduk di tempat tidur. Dia rupanya sudah menganggap Mariana bisa dipercaya. Dan pembicaraannya tidak lagi dibatasi; malah sebaliknya.

"Orangtua Tara akan mengepak barang-barangnya hari ini," kata Elsie. "Aku menawarkan melakukannya. Supaya mereka tidak perlu repot. Mereka tidak mau, entah kenapa. Beberapa orang memang sulit dibuat senang. Aku tidak heran. Aku tahu pendapat Tara tentang orangtuanya. Dia yang memberitahuku. Lady Hampton itu sombong sekali—dan *sama sekali bukan* lady, bukan perempuan baik-baik, asal kau tahu. Sementara suaminya..."

Mariana hanya setengah mendengarkan, berharap Elsie pergi supaya dia bisa fokus. Dia mendatangi meja rias kecil. Dia mengamatinya. Ada cermin dengan beberapa foto ditempelkan di pinggir bingkai. Salah satu foto memperlihatkan Tara bersama orangtuanya. Tara luar biasa cantik, sampai terlihat bercahaya. Dia memiliki rambut merah panjang, dan raut wajah yang memikat—wajah dewi Yunani.

Mariana memperhatikan benda-benda lainnya di meja rias itu.

Dua botol parfum, beberapa kosmetik, dan sikat rambut. Dia menatap sikat rambut itu. Seuntai rambut merah tersangkut di sana.

"Rambutnya indah," ujar Elsie, mengawasi Mariana. "Aku sering menyikat rambutnya. Dia suka kalau aku melakukan itu."

Mariana tersenyum sopan. Dia memungut boneka kecil—kelinci berbulu halus yang disandarkan ke cermin. Tidak seperti Zebra tua Zoe, yang lusuh dan penyok setelah bertahun-tahun disiksa, boneka ini anehnya terlihat baru—nyaris tak tersentuh.

Elsie dengan segera memecahkan misteri tersebut.

"Aku membelikan itu untuknya. Dia begitu kesepian waktu baru tiba di sini. Butuh sesuatu yang lembut untuk dipeluk. Jadi aku memberinya kelinci itu."

"Kau baik sekali."

"Elsie berhati lembut. Aku juga memberinya botol air panas. Di sini bisa sangat dingin saat malam hari. Selimut dari asrama tidak berguna—setipis kardus." Dia menguap, terlihat agak bosan. "Apa kau masih lama di sini, Sayang? Karena aku benar-benar harus kerja lagi. Ada satu tangga lagi yang harus kugarap."

"Aku tidak ingin menahanmu. Boleh... boleh aku keluar sendiri beberapa menit lagi?"

Elsie mempertimbangkannya sejenak. "Baiklah. Aku keluar dulu dan merokok lalu kembali bekerja. Tutup pintunya yang rapat saat kau pergi."

"Terima kasih."

Elsie meninggalkan kamar, menutup pintu di belakangnya. Mariana mengembuskan napas. Syukurlah. Dia mengedarkan pandangan. Dia belum menemukannya, apa pun itu yang dia cari. Dia berharap akan mengenali benda itu waktu melihatnya. Semacam petunjuk—panduan untuk menyelami suasana hati Tara. Sesuatu yang dapat membantu Mariana mengerti—tapi apa?

Dia berpindah ke lemari laci. Dia membuka setiap laci, memeriksa isinya. Tugas yang tak wajar dan membuat depresi. Rasanya seperti pembedahan, seolah-olah dia membedah tubuh Tara dan mengorek-ngorek organ dalamnya. Mariana memeriksa semua benda milik Tara yang paling pribadi—pakaian dalam, kosmetik, produk perawatan rambut, paspor, SIM, kartu-kartu kredit, foto-foto masa kecil, foto dirinya waktu masih bayi, catatan-catatan pengingat dan pesan-pesan yang dia tulis untuk diri sendiri, kuitansi-kuitansi belanja lama, tampon-tampon yang terserak, botol-botol kokaina kosong, serpihan tembakau, dan remah-remah mariyuana.

Aneh rasanya; Tara menghilang, sama seperti Sebastian—meninggalkan semua barang miliknya. *Sesudah kita mati*, pikir Mariana, yang tersisa dari kita adalah misteri; dan harta benda kita, tentu saja, untuk diutak-atik orang asing.

Dia memutuskan berhenti. Apa pun yang dia cari tidak ada di sini. Barangkali memang tidak pernah ada. Dia menutup laci terakhir, dan beranjak meninggalkan kamar.

Lalu, saat dia tiba di pintu, sesuatu membuatnya berhenti... dan berbalik. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling kamar sekali lagi.

Pandangan matanya tertuju ke papan gabus di dinding di atas meja. Sejumlah pengumuman, pamflet, kartu pos, dan foto ditempelkan di sana.

Salah satu kartu pos menampilkan gambar yang dikenali Mariana: lukisan karya Titian—*Tarquin and Lucretia*. Mariana berhenti. Dia mengamatinya dengan lebih cermat.

Lucretia berada di kamar tidurnya, di ranjang, telanjang dan tak berdaya; Tarquin berdiri di atasnya—mengangkat belati yang berkilat tertimpa cahaya, dan bersiap menyerang. Lukisan yang indah, tetapi sangat menggelisahkan.

Mariana menarik kartu pos itu dari papan. Dia membaliknya.

Di sana, di bagian belakang kartu, tertera kutipan yang ditulis tangan dengan tinta hitam. Empat baris, dalam bahasa Yunani Kuno:

ἓν δὲ πᾶσι γνῶμα ταὐτὸν ἐμπρέπει:
σφάξαι κελεύουσίν με παρθένον κόρῃ
Δήμητρος, ἥτις ἐστὶ πατρὸς εὐγενοῦς,
τροπαῖά τ᾽ ἐχθρῶν καὶ πόλει σωτήριαν.

Mariana menatapnya, kebingungan.

7

Mariana mendapati Clarissa tengah duduk di kursi berlengan dekat jendela, pipa di tangan, dikelilingi gumpalan asap, mengoreksi setumpuk makalah di pangkuan.

"Bisa bicara sebentar?" kata Mariana, menunggu di dekat pintu.

"Oh, Mariana? Kau masih di sini? Masuk, masuk." Clarissa melambai menyuruhnya masuk ke ruangan. "Duduk."

"Aku tidak mengganggu?"

"Apa pun yang mengalihkanku dari tugas menilai esai mahasiswa *undergraduate* rasanya seperti penangguhan hukuman." Clarissa tersenyum dan meletakkan kertas-kertas itu. Dia menatap Mariana ingin tahu selagi duduk di sofa. "Kau memutuskan tinggal?"

"Hanya beberapa hari. Zoe membutuhkanku."

"Bagus. Bagus sekali. Aku senang mendengarnya." Clarissa menyalakan pipa lagi dan mengisapnya sejenak. "Nah, ada yang bisa kubantu?"

Mariana merogoh saku dan mengeluarkan kartu pos itu. Dia menyerahkannya kepada Clarissa. "Aku menemukan ini di kamar Tara. Aku ingin tahu apa pendapatmu tentang ini."

Clarissa mengamati lukisan itu sebentar, lalu membaliknya. Dia mengangkat alis dan membaca kutipan tersebut keras-keras.

"ἓν δὲ ἓν δὲ πᾶσι γνῶμα ταὐτὸν ἐμπρέπει: / σφάξαι κελεύουσίν

με παρθένον κόρῃ / Δήμητρος, ἥτις ἐστὶ πατρὸς εὐγενοῦς, / τροπαῖά τ᾽ ἐχθρῶν καὶ πόλει σωτήριαν."

"Kutipan apa ini?" tanya Mariana. "Kau mengenalinya?"

"Aku rasa... ini Euripides. *The Children of Heracles*, kalau aku tidak salah. Kau familier dengan karya ini?"

Mariana diliputi secercah rasa malu karena mendengar drama itu saja tidak pernah, apalagi membacanya. "Tolong ingatkan aku."

"Berlatar di Athena," tutur Clarissa, meraih pipa. "Raja Demophon sedang bersiap-siap maju perang, untuk melindungi kota itu dari bangsa Mycenae." Dia menjepit pipa di sudut mulut, menggesek korek api, dan menyalakannya kembali. Dia berbicara sambil sesekali mengembuskan asap rokok. "Demophon bertanya kepada sang orakel... untuk mengetahui peluang keberhasilannya... Kutipannya berasal dari adegan drama itu."

"Begitu ya."

"Apakah itu membantumu?"

"Tidak juga."

"Tidak?" Clarissa menepiskan kepulan asap. "Di mana kesulitannya?"

Mariana tersenyum mendengar pertanyaan itu. Kadang-kadang kecerdasan Clarissa membuatnya kurang peka. "Bahasa Yunani Kuno-ku sudah agak berkarat, sayangnya."

"Ah... ya. Tentu saja, maafkan aku—" Clarissa mengamati kartu pos itu, lalu menerjemahkannya. "Secara garis besar, tulisannya berbunyi... 'Para orakel sepakat: dalam upaya mengalahkan musuh dan menyelamatkan kota... seorang perawan harus dikorbankan—perawan berdarah bangsawan—'"

Mariana berkedip kaget. "Berdarah bangsawan? Tulisannya begitu?"

Clarissa mengangguk. "Putri dari πατρὸς εὐγενοῦς—lelaki bangsawan... harus dikorbankan untuk κόρῃ Δήμητρος..."

"'Δήμητρος'?"

"Dewi Demeter. Dan 'κόρῃ', tentu saja, berarti—"

"'Anak perempuan'."

"Benar." Clarissa mengangguk. "Seorang perawan berdarah bangsawan harus dikorbankan untuk anak perempuan Demeter—untuk Persephone, tepatnya."

Jantung Mariana berdetak kencang. *Ini hanya kebetulan,* pikirnya. *Tidak berarti apa-apa.*

Clarissa mengembalikan kartu pos itu sambil tersenyum. "Persephone itu dewi yang agak pendendam, aku yakin kau tahu."

Mariana tidak memercayai diri untuk berbicara. Dia mengangguk.

Clarissa menatapnya. "Kau tidak apa-apa, sayangku? Kau kelihatan agak—"

"Aku tidak apa-apa... Hanya—"

Mariana sempat mempertimbangkan untuk berusaha menjelaskan perasaannya kepada Clarissa. Tetapi, apa yang bisa dia katakan? Bahwa dia punya khayalan takhayul mengenai peran dewi pendendam ini dalam kematian suaminya? Bagaimana mungkin dia bisa mengatakannya tanpa terdengar sinting? Jadi dia hanya mengangkat bahu dan berkata, "Hanya agak ironis, itu saja."

"Apa? Oh, maksudmu Tara yang *berdarah bangsawan*—dan *dikorbankan*, kalau bisa dibilang begitu? Benar sekali, ironi yang menyedihkan."

"Menurutmu tidak mungkin lebih dari itu?"

"Maksudnya?"

"Entahlah. Hanya saja... kenapa ada di sana? Di kamar Tara? Dari mana kartu pos ini berasal?"

Clarissa melambaikan pipa dengan tak acuh. "Oh, itu mudah... Tara mengerjakan makalah tragedi Yunani semester ini. Sama sekali bukan hal yang mustahil jika Tara menyalin kutipan dari salah satu dramanya, bukan?"

"Ya... Kurasa begitu."

"Memang agak tak lazim baginya, itu benar... Seperti yang aku yakin akan ditegaskan Profesor Fosca."

Mariana berkedip. "Profesor Fosca?"

"Dia dosen mata kuliah tragedi Yunani Tara."

"Begitu ya." Mariana berusaha terdengar santai. "Benarkah?"

"Oh, ya. Bagaimanapun dia ahlinya. Dia sangat brilian. Kau harus mengikuti kuliahnya mumpung sedang di sini. Sangat mengesankan. Apa kau tahu kuliah-kuliahnya sejauh ini yang paling banyak dihadiri di fakultas—mahasiswa mengantre dari lantai bawah untuk masuk, duduk di lantai kalau kehabisan kursi. Apa kau pernah dengar yang seperti itu?" Clarissa tertawa, lalu cepat-cepat menambahkan, "Tentu saja, kuliah-kuliahku sendiri selalu dihadiri banyak mahasiswa. Aku sangat beruntung dalam hal itu. Tapi tidak sampai seheboh itu, terus terang saja... Tahu tidak, kalau kau penasaran tentang Fosca, kau harus bicara dengan Zoe. Dia sangat mengenal Fosca."

"Zoe?" Mariana terperangah mendengarnya. "Yang benar? Kenapa?"

"Yah, bagaimanapun Fosca pembimbing akademiknya."

"Oh—begitu." Mariana mengangguk serius. "Ya, tentu saja."

8

Mariana mengajak Zoe keluar untuk makan siang. Mereka pergi ke restoran Prancis di dekat situ yang belum lama dibuka. Restoran itu populer di kalangan mahasiswa kelaparan yang tengah dikunjungi kerabat.

Tempat itu jauh lebih berkelas dibandingkan restoran-restoran yang diingat Mariana dari hari-harinya semasa mahasiswa. Restoran itu penuh, riuh dengan suara percakapan dan tawa, serta peralatan makan yang berdenting di piring. Ruangannya beraroma bawang putih, anggur, dan daging mendesis yang menggugah selera. Pramusaji elegan, dalam balutan rompi dan dasi, mengarahkan Mariana dan Zoe ke bilik di sudut, yang dilengkapi taplak putih dan kursi kulit berwarna hitam.

Dengan agak royal, Mariana langsung memesan setengah botol sampanye *rosé*. Ini di luar kebiasaannya, dan Zoe mengangkat alis.

"Yah, kenapa tidak?" cetus Mariana sambil mengangkat bahu. "Kita butuh penyemangat."

"Aku tidak keberatan," sahut Zoe.

Ketika sampanye datang, gelembung-gelembung merah mudanya, yang mendesis dan berkilauan dalam gelas kristal tebal, langsung menceriakan suasana hati mereka. Awalnya mereka tidak membi-

carakan Tara maupun pembunuhan itu. Mereka melompat-lompat dari satu topik ke topik lain, saling bertukar kabar. Mereka membahas kuliah Zoe di St. Christopher's, dan bagaimana perasaannya memasuki tahun ketiga—keresahannya karena belum tahu pasti tentang hidup dan apa yang ingin dia lakukan.

Setelah itu mereka berbicara tentang cinta. Mariana bertanya kepada Zoe apakah dia punya pacar.

"Tentu saja tidak. Mereka *anak-anak* semua di sini." Dia menggeleng-geleng. "Aku sudah sangat bahagia menjadi pasangan diriku sendiri. Aku tidak akan pernah jatuh cinta."

Mariana tersenyum. Zoe terdengar begitu muda, pikirnya, saat berbicara seperti itu. *Air yang tenang.* Dia menduga bahwa terlepas dari penolakan Zoe, ketika gadis itu jatuh cinta, pasti akan kuat dan dalam.

"Suatu hari nanti," ujar Mariana, "lihat saja. Itu akan terjadi."

"Tidak." Zoe menggeleng. "Tidak, terima kasih. Sejauh yang bisa kulihat, cinta hanya membawa penderitaan."

Mariana mau tak mau tertawa. "Itu agak pesimistis."

"Bukankah maksudmu *realistis*?"

"Tidak juga."

"Bagaimana dengan kau dan Sebastian?"

Mariana tidak siap menerima pukulan ini, yang jelas telak, dan dilontarkan dengan begitu santai. Butuh waktu sejenak baginya untuk bersuara.

"Sebastian memberiku jauh lebih banyak daripada penderitaan."

Zoe langsung menyesal. "Maaf. Aku tidak bermaksud membuatmu sedih—aku—"

"Aku tidak sedih. Tidak apa-apa."

Namun, itu tidak benar. Berada di sini, di restoran indah ini, minum sampanye, membuat mereka bisa berpura-pura sebentar—melarikan diri dari pembunuhan itu serta semua hal yang tidak

menyenangkan—dan hidup bahagia dalam gelembung kecil masa kini. Namun Zoe sudah membocorkan gelembung itu, lalu terasa semua kesedihan, kecemasan, dan ketakutan Mariana kembali datang membanjir.

Selama beberapa waktu mereka makan dalam keheningan. Lalu Mariana berkata dengan suara pelan, "Zoe. Bagaimana keadaanmu...? Tentang Tara?"

Zoe tidak langsung menjawab. Dia mengedikkan bahu. Dia tidak mengangkat kepala.

"Oke. Buruk. Aku terus memikirkannya—cara dia mati, maksudku. Aku tak bisa—menyingkirkannya dari pikiranku."

Zoe menatap Mariana. Lalu Mariana merasakan sakitnya empati yang tak tersalurkan; dia ingin membuat semuanya baik-baik saja, menghapuskan penderitaan Zoe, seperti yang dilakukannya dulu waktu Zoe masih kecil—memasang perban di lukanya dan menciumnya supaya sembuh—tetapi dia sadar tidak bisa melakukan itu. Dia meraih ke seberang meja dan meremas tangan Zoe.

"Aku tahu sulit memercayainya sekarang—tapi nanti akan lebih mudah."

"Apa benar?" Zoe mengangkat bahu. "Sudah setahun lebih sejak Sebastian meninggal—dan tidak jadi lebih mudah. Masih menyakitkan."

"Aku tahu." Mariana mengangguk, tak mampu memaksa diri menyangkal ucapan Zoe. Semua itu benar, jadi tidak ada gunanya. "Yang bisa kita lakukan," katanya, "adalah berusaha menghormati kenangan mereka—sebaik yang kita bisa."

Zoe membalas tatapannya dan mengangguk. "Oke."

Mariana melanjutkan, "Dan cara terbaik untuk menghormati Tara..."

"Adalah menangkap lelaki itu?"

"Ya. Dan kita akan melakukannya."

Pemikiran itu sepertinya menenangkan Zoe. Dia mengangguk. "Jadi, apa kau sudah mencapai kemajuan?"

"Sudah, sebenarnya." Mariana tersenyum. "Aku bicara dengan pengurus kamar Tara, Elsie. Dan dia bilang—"

"Ya Tuhan." Zoe memutar bola mata. "Asal kau tahu saja, Elsie itu sosiopat. Dan Tara *benci* padanya."

"Oh, benarkah? Elsie bilang mereka sangat dekat... Elsie juga bilang kau bersikap kasar padanya."

"Karena dia *psikopat*, itu alasannya. Dia membuatku ngeri."

"Psikopat" bukan kata yang akan digunakan Mariana, tetapi dia tidak sepenuhnya menyalahkan kesan Zoe. "Tetap saja, bersikap kasar sama sekali bukan sifatmu." Dia ragu-ragu. "Elsie juga menyiratkan kau tahu lebih banyak tentang ini daripada yang kausampaikan kepadaku."

Dia mengamati Zoe lekat-lekat. Namun, Zoe tidak mengindahkannya.

"Terserah saja. Apa dia juga bilang Tara melarangnya datang ke kamarnya? Karena Elsie terus-terusan masuk tanpa mengetuk, berusaha memergoki Tara saat keluar dari kamar mandi? Dia bisa dibilang membuntuti Tara."

"Begitu ya." Mariana berpikir sejenak, lalu merogoh saku. "Dan apa pendapatmu soal ini?"

Dia mengeluarkan kartu pos yang ditemukannya di kamar Tara. Dia menerjemahkan kutipan itu, dan menanyakan pendapat Zoe. "Menurutmu mungkinkah Tara yang menulis ini?"

Zoe menggeleng. "Aku meragukannya."

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Yah, Tara tidak benar-benar peduli soal tragedi Yunani, jujur saja."

Mariana tak bisa menahan senyum. "Kira-kira siapa yang mungkin mengirimnya?"

"Tidak juga. Itu sangat aneh. Kutipannya menyeramkan sekali."

"Bagaimana dengan Profesor Fosca?"

"Ada apa dengannya?"

"Menurutmu mungkinkah dia yang mengirimnya?"

Zoe mengangkat bahu. Dia tampak ragu. "Maksudku, mungkin saja—tapi kenapa mengirim pesan dalam bahasa Yunani Kuno? Dan kenapa pesannya seperti itu?"

"Ya, kenapa?" Mariana mengangguk. Dia mengamati Zoe sesaat. "Ceritakan tentang dia. Tentang sang profesor."

"Cerita apa?"

"Yah, seperti apa orangnya?"

Zoe mengangkat bahu, diiringi ekspresi sedikit merengut. "Kau tahu, Mariana. Aku sudah menceritakan semuanya tentang dia, waktu dia baru mulai mengajarku. Aku memberitahumu dan Sebastian."

"Yang benar?" Mariana mengangguk saat ingatan itu kembali. "Oh, ya—sang profesor Amerika. Itu dia. Aku ingat sekarang."

"Kau ingat?"

"Ya, entah mengapa hal itu menempel terus di kepalaku. Aku ingat Sebastian penasaran jangan-jangan kau suka padanya."

Zoe membersut. "Yah, dia salah. Aku tidak suka."

Zoe mengatakannya dengan begitu berapi-api, dengan kegarangan yang mengejutkan, sehingga Mariana mendadak curiga jangan-jangan Zoe *memang* suka—dan bagaimana kalau benar? Bukan hal yang aneh bila mahasiswa jatuh hati pada dosennya—terutama dosen sekarismatik dan setampan Edward Fosca.

Akan tetapi, bisa jadi dia salah memahami Zoe... Bisa jadi dia memikirkan hal yang sama sekali berbeda.

Dia memutuskan membiarkannya dulu, untuk sementara.

9

Setelah makan siang, mereka berjalan kembali ke kampus menyusuri sungai.

Zoe membeli es krim cokelat, dan asyik menyantapnya. Selama beberapa waktu mereka berjalan dalam keheningan yang nyaman.

Selama itu, Mariana dibayangi semacam citra ganda—gambaran samar lain yang diproyeksikan ke momen ini: kenangan akan Zoe semasa kecil, melangkah di jalan setapak dari batu-batu pecah dan retak yang persis sama, sambil menikmati es krim juga. Pada kunjungan itulah, ketika Mariana masih mahasiswa, Zoe kecil bertemu Sebastian. Dia ingat Zoe yang malu-malu—dan bagaimana Sebastian mengatasinya dengan trik sulap sederhana, memunculkan koin satu *pound* dari belakang telinga Zoe, trik yang terus membuatnya kegirangan selama bertahun-tahun.

Sekarang Sebastian juga berjalan bersama mereka, tentu saja, satu lagi gambaran samar yang diproyeksikan ke masa kini.

Sungguh lucu, hal-hal yang kita ingat. Mariana melirik bangku kayu tua yang lusuh terpapar cuaca saat mereka melewatinya. Mereka pernah duduk di sana, di bangku itu—dia dan Sebastian—setelah ujian akhir Mariana, merayakannya dengan minum *prosecco* dicampur *crème de cassis*, dan mengisap rokok Gauloises biru, yang dicuri Sebastian dari suatu pesta malam sebelumnya. Dia ingat mencium Sebastian,

dan betapa manis rasanya ciuman lelaki itu, ada sisa-sisa minuman keras bercampur tembakau di bibirnya.

Zoe meliriknya. "Kau diam sekali. Kau baik-baik saja?"

Mariana mengangguk. "Bisa kita duduk dulu sebentar?" Lalu cepat-cepat menambahkan, "Jangan bangku yang ini." Dia menunjuk bangku lain, sedikit lebih jauh. "Yang itu."

Mereka berjalan ke bangku itu dan duduk.

Tempatnya tenteram, di bawah keteduhan sebatang pohon dedalu, persis di tepi air. Dahan-dahan dedalu bergoyang tertiup angin sepoi-sepoi, dan ujung-ujungnya terangguk-angguk malas di air. Mariana menonton perahu galah mengapung di bawah jembatan.

Lalu seekor angsa meluncur lewat, dan mata Mariana mengikutinya.

Angsa itu berparuh jingga, dengan corak hitam melingkari matanya. Ia terlihat agak dekil. Bulu-bulunya yang dulu mengilap kini kotor dan kusam di bagian leher, bernoda hijau dari sungai. Meski demikian, ia tetap makhluk yang mengesankan—kumal tapi anggun, dan begitu angkuh. Ia menolehkan leher panjangnya, dan memandang ke arah Mariana.

Apakah dia hanya berkhayal—atau angsa itu menatap tepat ke arahnya?

Selama sekejap, angsa itu menatapnya lurus-lurus. Mata hitamnya seolah menilai Mariana, dengan kecerdasan yang dingin.

Kemudian penilaian itu berakhir. Angsa itu memalingkan kepala, dan Mariana tersingkir—terlupakan. Dia mengawasi angsa itu menghilang di bawah jembatan.

"Aku ingin tahu," katanya, melirik Zoe. "Kau tidak suka dia, ya?"

"Profesor Fosca? Aku tidak pernah bilang begitu."

"Itu hanya kesan yang kudapatkan. Apa benar?"

Zoe mengangkat bahu. "Entahlah... Profesor itu—dia *menyilaukanku*, kurasa."

Mariana terkejut mendengarnya, dan tidak sepenuhnya yakin apa maksud Zoe. "Dan kau tidak suka kesilauan?"

"Tentu saja tidak." Zoe menggeleng. "Aku ingin melihat ke mana aku melangkah. Dan ada sesuatu tentang dia—aku tidak tahu cara menjelaskannya—dia seperti *bersandiwara*—seakan-akan menutupi sesuatu. Seakan-akan dia tidak ingin kita melihat dirinya yang sebenarnya. Tapi, mungkin aku salah... Semua orang lainnya menganggap dia menakjubkan."

"Ya, kata Clarissa dia sangat populer."

"Kau bakal kaget. Sudah seperti kultus. Terutama dari cewek-cewek."

Mariana tiba-tiba teringat gadis-gadis bergaun putih, yang berkumpul di sekeliling Fosca saat kebaktian untuk Tara. "Maksudmu teman-teman Tara? Kelompok gadis-gadis itu? Bukankah mereka teman-temanmu juga?"

Zoe menggeleng kuat-kuat. "Enak saja. Aku menghindari mereka seperti menghindari wabah."

"Begitu ya. Sepertinya mereka tidak terlalu populer."

Zoe memberinya tatapan tajam. "Tergantung siapa yang kautanya."

"Maksudnya?"

"Yah, mereka kesayangan Profesor Fosca... *Klub penggemar*nya."

"Apa maksudmu, klub penggemar?"

Zoe mengangkat bahu. "Mereka anggota kelompok belajar privatnya. Perkumpulan rahasia."

"Kenapa rahasia?"

"Perkumpulan itu hanya untuk *mereka*—mahasiswa-mahasiswanya yang 'istimewa'." Zoe memutar bola mata. "Profesor Fosca menyebut mereka para Perawan. Bukankah itu hal terbodoh yang pernah kaudengar?"

"Para Perawan?" Mariana mengerutkan dahi. "Semua anggotanya perempuan?"

"Uh-huh."

"Ya, paham."

Mariana memang paham—atau setidaknya mulai bisa menduga ke mana semua ini mengarah, dan mengapa Zoe begitu enggan bicara.

"Dan apakah Tara salah satu Perawan?"

"Yeah." Zoe mengangguk. "Waktu masih hidup."

"Begitu ya. Dan yang lainnya? Aku bisa bertemu mereka?"

Zoe mengerutkan dahi. "Kau mau bertemu? Mereka sama sekali tidak ramah."

"Di mana mereka sekarang?"

"Sekarang?" Zoe mengecek arloji. "Yah, Profesor Fosca akan mengajar setengah jam lagi. Semua orang akan ada di sana."

Mariana mengangguk. "Kalau begitu kita juga ke sana."

10

Mariana dan Zoe tiba di Fakultas Sastra Inggris dengan sisa waktu yang tinggal sedikit.

Mereka mengamati papan di luar gedung auditorium dan mencari informasi jadwal hari itu. Kuliah sore Profesor Fosca berlangsung di ruangan terbesar di lantai atas. Mereka bergegas naik.

Auditorium itu luas dan pencahayaannya bagus, barisan-barisan meja kayu gelap yang berjajar menurun sampai ke panggung di bagian bawah, tempat sebuah podium dan mikrofon sudah menunggu.

Clarissa benar tentang popularitas kuliah-kuliah Fosca—auditorium itu penuh sesak. Mariana dan Zoe menemukan dua kursi kosong yang tersisa, jauh tinggi di belakang. Ada aura antisipasi yang sangat terasa selagi hadirin menunggu, lebih menyerupai konser atau pertunjukan teater daripada kuliah tentang tragedi Yunani, pikir Mariana.

Kemudian, Profesor Fosca masuk.

Dia mengenakan setelan hitam yang apik, rambutnya disisir ke belakang dan diikat kencang. Dia membawa map berisi catatan, dan berjalan melintasi panggung, naik ke podium. Dia mengatur mikrofon, mengamati ruangan itu sejenak, lalu membungkukkan kepala.

Ada gelombang kegembiraan di antara hadirin. Semua percakapan terhenti. Mariana mau tak mau merasa agak skeptis—latar belakangnya di bidang teori kelompok mengajarkan, walaupun kenyataannya tidak selalu demikian, untuk mencurigai kelompok mana pun yang jatuh cinta pada seorang guru; situasi semacam itu jarang yang berakhir dengan baik. Bagi Mariana, Fosca lebih terlihat seperti bintang pop yang muram dibandingkan seorang lektor, dan dia setengah berharap lelaki itu tiba-tiba bernyanyi. Namun saat mengangkat kepala, Fosca tidak bernyanyi. Di luar dugaan Mariana, mata Fosca berkaca-kaca.

"Hari ini," Fosca berkata, "Saya ingin bicara tentang Tara."

Mariana mendengar bisik-bisik di sekelilingnya dan melihat kepala-kepala berpaling, bertukar tatapan; inilah yang diharapkan para mahasiswa. Bahkan beberapa orang mulai menangis.

Air mata Fosca sendiri tumpah dan mengaliri pipinya, tanpa berusaha dia hapus. Dia tidak bereaksi, suaranya tetap tenang dan mantap. Suaranya terdengar begitu jelas, pikir Mariana, dia sebenarnya tidak butuh mikrofon.

Apa kata Zoe tadi? Fosca selalu bersandiwara? Jika benar, penampilannya begitu bagus sehingga Mariana—seperti hadirin lainnya—mau tak mau merasa terpengaruh.

"Seperti banyak di antara kalian tahu," kata Fosca, "Tara salah satu mahasiswa saya. Dan saya berdiri di sini dalam kondisi—patah hati. Malah nyaris 'putus asa'. Saya berniat membatalkan kuliah hari ini. Tapi yang paling saya sukai dari Tara adalah kekuatannya, keberaniannya—dan dia pasti tidak ingin kita menyerah pada keputusasaan. Kita harus terus berjalan. Itu satu-satunya pertahanan kita terhadap kejahatan... Dan cara terbaik untuk menghormati teman kita. Saya berada di sini hari ini untuk Tara. Begitu pula kalian."

Terdengar gemuruh tepuk tangan dan sorak-sorai dari hadirin. Dia menerimanya dengan merunduk. Dia merapikan catatan-catatan

lalu menengadah lagi. "Dan sekarang, Tuan dan Nyonya sekalian—mulai bekerja."

Profesor Fosca adalah pembicara yang mengesankan. Dia jarang melihat catatan—dan memberikan kesan berimprovisasi sepanjang kuliah ini. Dia begitu hidup, akrab, jenaka, berapi-api—dan, yang paling penting, hadir; dia seolah-olah berkomunikasi langsung dengan setiap anggota hadirin.

"Hari ini," ujarnya, "Menurut saya adalah gagasan yang bagus untuk berbicara tentang, di antara hal-hal lainnya, *liminal* dalam tragedi Yunani. Apa artinya itu? Yah, pikirkan Antigone, terdesak dalam pilihan antara kematian dan penghinaan, atau Iphigenia, yang mempersiapkan diri untuk mati demi Yunani; atau Oedipus, yang memutuskan membutakan diri dan berkeliaran di jalan. *Liminal* bermakna di antara dua dunia—titik paling tepi dari apa artinya menjadi manusia—tempat segalanya dilucuti dari kita; tempat kita melampaui kehidupan ini, dan mengalami apa yang ada di luarnya. Dan ketika tragedi bekerja, mereka memberi kita kilasan seperti apa rasanya."

Kemudian, Fosca menunjukkan suatu salindia, diproyeksikan ke layar lebar di belakangnya. Foto relief marmer dua perempuan, berdiri mengapit lelaki muda telanjang, masing-masing dengan tangan kanan yang terulur ke arah lelaki itu.

"Ada yang mengenali kedua perempuan ini?"

Lautan gelengan. Mariana samar-samar punya perkiraan tentang siapa mereka, dan sungguh berharap dia salah.

"Kedua dewi ini," kata Fosca, "hendak menginisiasi lelaki muda memasuki sekte rahasia Eleusis. Mereka, tentu saja, Demeter dan putrinya, Persephone."

Mariana terkesiap. Dia berusaha keras untuk tidak lengah. Dia berusaha fokus.

"Ini sekte Eleusinian," tutur Fosca. "Ritual rahasia Eleusis—itu

memberimu pengalaman *liminal* yang dimaksud, berada dalam kondisi antara hidup dan mati—dan kondisi melampaui kematian. Sekte apakah ini? Yah, Eleusis adalah kisah Persephone—sang Perawan, begitulah dia dikenal—dewi kematian, ratu Dunia Bawah..."

Selagi berbicara, sekejap Fosca membalas tatapan Mariana. Lelaki itu tersenyum, nyaris tak kentara.

Dia tahu, pikir Mariana. *Dia tahu apa yang terjadi pada Sebastian—dan itu sebabnya dia melakukan ini. Untuk menyiksaku.*

Tapi bagaimana—bagaimana dia bisa tahu? Dia tidak mungkin tahu. Itu mustahil. Mariana tidak pernah memberitahu siapa pun, bahkan Zoe. Ini hanya kebetulan—kebetulan belaka; *tidak* berarti apa pun. Dia memaksa diri tenang, dan berkonsentrasi mendengarkan penjelasan Fosca.

"Ketika kehilangan putrinya di Eleusis, Demeter menenggelamkan dunia ke dalam kegelapan musim dingin, sampai Zeus terpaksa turun tangan. Dia mengizinkan Persephone kembali dari dunia orang mati, setiap tahun, selama enam bulan, yang menjadi musim semi dan musim panas kita. Kemudian, selama enam bulan ketika dia menetap di Dunia Bawah, kita mengalami musim gugur dan musim dingin. Terang dan gelap—kehidupan dan kematian. Perjalanan yang dilalui Persephone ini—dari kehidupan ke kematian dan kembali lagi—melahirkan sekte Eleusis. Lalu di sana, di Eleusis, di titik masuk ke Dunia Bawah, *kita juga* bisa ambil bagian dalam ritual rahasia ini—yang memberi kita pengalaman yang sama seperti sang dewi."

Dia memelankan suara, dan Mariana bisa melihat kepala-kepala condong ke depan, leher-leher dijulurkan untuk menyimak setiap kata. Fosca sudah menguasai mereka sepenuhnya.

"Seperti apa persisnya ritual-ritual di Eleusis tetap menjadi rahasia selama ribuan tahun," tuturnya. "Semua ritual, semua misteri, 'tak terkatakan'—sebab semua itu upaya untuk menginisiasi kita memasuki sesuatu yang tak dapat dijelaskan dengan kata-kata.

Orang-orang yang mengalaminya tidak pernah sama lagi. Ada cerita-cerita tentang penglihatan dan penampakan dan perjalanan ke alam baka. Karena ritual-ritual itu terbuka untuk semua orang—laki-laki, perempuan, budak, atau anak-anak—kita bahkan tidak harus orang Yunani. Satu-satunya persyaratan adalah *mengerti* bahasa Yunani, supaya kita bisa memahami apa yang dikatakan. Sebagai persiapan, kita diberi minuman bernama *kykeon*—yang terbuat dari barli. Dan dalam minuman barli ini ada jamur hitam bernama *ergot*, yang mengandung zat halusinogen: ribuan tahun kemudian, LSD akan dibuat dari bahan tersebut. Entah tahu atau tidak, orang-orang Yunani itu berhalusinasi sedikit. Yang mungkin menyebabkan sebagian penglihatan itu."

Fosca mengatakannya sambil mengedipkan mata, dan disambut dengan tawa. Dia menunggu tawa itu mereda, lalu melanjutkan dengan nada yang lebih serius.

"Coba bayangkan. Sebentar saja. Bayangkan berada di sana—bayangkan kegairahan dan perasaan harap-harap cemas itu. Semua orang ini bertemu saat tengah malam di Orakel Orang-Orang Mati—dan dipandu oleh para pendeta memasuki ruangan-ruangan batu—memasuki gua-gua di dalamnya. Satu-satunya sumber cahaya hanya obor-obor yang dibawa para pendeta. Betapa di sana pasti begitu gelap dan berasap. Batu yang dingin dan basah, masuk semakin dalam dan semakin dalam ke bawah tanah, memasuki sebuah ruangan luas—ruang *liminal*, persis di perbatasan Dunia Bawah. Telesterion, tempat misteri berlangsung. Tempat itu amat besar—empat puluh dua pilar marmer yang menjulang—suatu hutan batu. Tempat itu bisa menampung ribuan peserta inisiasi sekali waktu dan cukup besar untuk memuat satu kuil lagi—Anaktoron, ruang suci yang hanya boleh dimasuki para pendeta—tempat peninggalan sang Perawan disimpan."

Mata hitam Fosca berbinar-binar saat dia berbicara. Dia melihat

semua itu di depannya, selagi memunculkannya dengan kata-kata, bagaikan merapal mantra.

"Kita tidak akan pernah tahu dengan pasti apa yang terjadi di sana—misteri Eleusis, bagaimanapun, tetap menjadi *misteri*—tapi saat fajar, para peserta inisiasi keluar ke tempat terang, setelah menjalani pengalaman kematian dan kelahiran kembali—dan dengan pemahaman baru mengenai apa artinya menjadi manusia—menjadi hidup."

Dia terdiam, lalu menatap para hadirin sejenak. Dia berbicara dengan nada yang berbeda sekarang—lirih, berapi-api, emosional.

"Saya beritahu sesuatu—*inilah* inti dari lakon-lakon Yunani kuno itu. Apa artinya menjadi manusia. Apa artinya menjadi hidup. Dan jika kalian melewatkan itu saat membacanya—jika yang kalian lihat hanya sekumpulan kata-kata mati—kalian melewatkan seluruh intinya. Yang saya maksud bukan hanya dalam lakon drama—maksud saya dalam hidup kalian, *saat ini* juga. Jika kalian tidak menyadari hal transenden itu, jika kalian tidak terjaga oleh misteri agung kehidupan dan kematian sedangkan kalian cukup beruntung menjadi bagian darinya—jika itu tidak memenuhi kalian dengan kebahagiaan dan membuat kalian terpesona... Sekalian saja kalian tidak usah hidup. Itulah pesan dari kisah tragedi. Ikut sertalah dalam keajaiban. Demi kebaikan kalian—demi Tara—*hiduplah.*"

Ruangan begitu hening sampai-sampai jarum jatuh pun pasti terdengar. Kemudian—tepuk tangan mendadak yang kencang, emosional, dan spontan.

Tepuk tangan yang berlangsung selama beberapa waktu.

11

Zoe dan Mariana mengantre di tangga untuk keluar dari ruang auditorium.

"Nah?" cetus Zoe, menatapnya ingin tahu. "Bagaimana menurutmu?"

Mariana tertawa. "Kau tahu, 'menyilaukan' itu kata yang bagus."

Zoe tersenyum. "Apa kubilang."

Mereka keluar disambut cahaya matahari. Mariana mengamati kerumunan mahasiswa yang berseliweran. "Apa mereka di sini? Para Perawan?"

Zoe mengangguk. "Di sebelah sana."

Dia menunjuk enam perempuan muda yang berkumpul mengelilingi bangku, mengobrol. Empat orang di antara mereka berdiri, dua orang duduk; ada dua yang merokok.

Tak seperti mahasiswa lain yang berseliweran di kampus, gadis-gadis ini tidak lusuh atau berdandan eksentrik. Pakaian mereka elegan dan terlihat mahal. Mereka semua menjaga penampilan, memakai riasan, bersih dan rapi, terawat. Yang paling membedakan adalah cara mereka bersikap: begitu penuh percaya diri, bahkan merasa superior.

Mariana memperhatikan mereka sejenak. "Mereka tidak terlihat ramah; kau benar."

"Memang tidak. Mereka sombong sekali. Menganggap diri begitu 'penting'. Kurasa mereka memang penting—tapi tetap saja..."

"Kenapa kau bilang begitu? Kenapa mereka penting?"

Zoe mengangkat bahu. "Yah..." Dia menunjuk gadis tinggi dan pirang yang bertengger di sandaran tangan bangku. "Misalnya—Carla Clarke itu. Ayahnya *Cassian Clarke*."

"Siapa?"

"Oh, Mariana. Dia aktor. Sangat terkenal."

Mariana tersenyum. "Oh begitu. Oke. Dan yang lainnya?"

Zoe melanjutkan menunjuk anggota lain kelompok itu dengan diam-diam. "Gadis di sebelah kiri, yang cantik dengan rambut gelap pendek? Itu Natasha. Dia orang Rusia. Ayahnya oligarki atau semacam itu—menguasai setengah Rusia... Diya putri bangsawan India—dia menempati posisi nomor satu tertinggi di universitas tahun lalu. Dia bisa dibilang genius—dia sedang berbicara dengan Veronica—ayahnya senator—kalau tidak salah sedang mencalonkan diri menjadi presiden—" Dia menatap Mariana. "Sudah paham...?"

"Ya. Maksudmu mereka cerdas—dan punya privilese yang luar biasa."

Zoe mengangguk. "Mendengarkan cerita liburan mereka saja sudah cukup untuk membuatmu muntah. Selalu tentang kapal pesiar dan pulau pribadi dan pondok ski di pegunungan..."

Mariana tersenyum. "Bisa kubayangkan."

"Tidak heran semua orang membenci mereka."

Mariana meliriknya. "Benarkah semua orang membenci mereka?"

Zoe mengangkat bahu. "Yah, yang jelas semua orang iri."

Mariana berpikir sejenak. "Oke. Mari kita coba."

"Apa maksudmu?"

"Kita bicara pada mereka—tentang Tara, dan Fosca."

"Sekarang?" Zoe menggeleng-geleng. "Tidak mungkin. Tidak akan berhasil."

"Kenapa tidak?"

"Mereka tidak mengenalmu, jadi mereka pasti tutup mulut—atau menyerangmu—terutama kalau kau menyebut-nyebut sang profesor. Percayalah, jangan lakukan."

"Kedengarannya kau takut pada mereka."

Zoe mengangguk. "Memang. Takut sekali."

Sebelum sempat merespons, Mariana melihat Profesor Fosca berjalan keluar dari gedung auditorium. Dia mendatangi gadis-gadis itu, dan mereka berkerumun rapat mengelilinginya, berbisik-bisik.

"Ayo," kata Mariana.

"Apa? Tidak, Mariana, jangan—"

Namun dia mengabaikan Zoe, lalu berderap menghampiri Fosca serta para mahasiswanya.

Lelaki itu mengangkat kepala sewaktu Mariana mendekat. Dia tersenyum.

"Selamat sore, Mariana," Fosca menyapa. "Sepertinya aku melihatmu di auditorium."

"Benar."

"Kuharap kau menikmatinya."

Mariana mencari-cari kata yang tepat. "Kuliahnya sangat... informatif. Sangat mengesankan."

"Terima kasih."

Mariana menatap para perempuan muda yang berkumpul mengelilingi sang profesor. "Ini mahasiswamu?"

Fosca melirik perempuan-perempuan muda itu sambil tersenyum kecil. "Sebagian dari mereka. Sebagian dari mahasiswa yang paling menarik."

Mariana tersenyum kepada mahasiswa-mahasiswa itu. Mereka membalas tatapannya dengan dingin, tanpa ekspresi.

"Aku Mariana," katanya. "Bibi Zoe."

Dia memandang berkeliling, tetapi Zoe tidak mengikutinya dan

tidak terlihat di mana pun. Mariana kembali berpaling ke yang lainnya, tersenyum.

"Begini, aku mau tak mau melihat kehadiran kalian di kebaktian untuk Tara. Kalian semua tampak mencolok, berpakaian putih." Dia tersenyum kepada mereka. "Aku ingin tahu alasannya."

Ada sedikit keraguan. Kemudan salah seorang dari mereka, Diya, melirik Fosca, dan berkata, "Itu gagasanku. Di India, kami selalu memakai warna putih di pemakaman. Putih adalah warna kesukaan Tara, jadi..."

Dia mengangkat bahu, dan gadis lainnya menyelesaikan kalimat itu.

"Jadi kami pakai warna putih untuk menghormatinya."

"Dia benci warna hitam," kata gadis yang lain.

"Begitu ya," kata Mariana, mengangguk-angguk. "Menarik."

Dia tersenyum lagi kepada gadis-gadis itu. Mereka tidak membalas.

Jeda sejenak. Mariana melirik Fosca. "Profesor. Aku ingin minta tolong."

"Silakan."

"Begini, Dekan sudah memintaku, sebagai psikoterapis, untuk mengobrol santai dengan para mahasiswa, melihat bagaimana respons mereka menghadapi kejadian ini." Dia melirik gadis-gadis itu. "Boleh aku meminjam beberapa mahasiswamu?"

Mariana berbicara sewajar mungkin, tetapi sekarang, sembari terus menatap gadis-gadis itu, terasa mata Fosca yang setajam laser tertuju kepadanya—mengamatinya, berusaha menilainya. Terbayang lelaki itu berpikir, bertanya-tanya apakah Mariana jujur—atau diam-diam berusaha menyelidiki sang profesor. Fosca melirik arloji.

"Sebentar lagi kami ada kuliah," katanya. "Tapi barangkali aku bisa membebaskan dua orang dari mereka." Dia mengangguk pada dua gadis. "Veronica? Serena? Bagaimana?"

Kedua perempuan muda itu menatap Mariana. Mustahil membaca perasaan mereka.

"Tak masalah," sahut Veronica sambil mengangkat bahu. Dia berbicara dengan aksen Amerika. "Maksudku, aku sudah punya psikiater... . . Tapi, aku mau saja minum kalau dia yang bayar."

Serena mengangguk. "Aku juga."

"Baiklah kalau begitu. Kubelikan minum." Mariana tersenyum kepada Fosca. "Terima kasih."

Mata gelap Fosca tertuju pada wajah Mariana. Dia membalas senyumnya.

"Dengan senang hati, Mariana. Aku sungguh-sungguh berharap kau mendapatkan semua yang kauinginkan."

12

Mariana mendapati Zoe mengendap-endap dekat pintu masuk sewaktu dia meninggalkan Fakultas Sastra Inggris. Dia mengajak Zoe bergabung—dan tawaran minum membuatnya menerima dengan hati-hati. Mereka mendatangi bar St. Christopher's College yang terletak di salah satu sudut Main Court.

Bar kampus itu seluruhnya terbuat dari kayu—papan lantai tua yang melengkung dan dipenuhi mata kayu, dinding berpanel kayu ek, dan bar kayu yang besar. Mariana beserta ketiga perempuan muda itu duduk di meja kayu ek besar dekat jendela, yang menghadap ke dinding berselubung tanaman *ivy* di luar. Mariana duduk di samping Zoe, di seberang Veronica dan Serena.

Mariana mengenali Veronica sebagai perempuan muda yang membaca Alkitab dengan penuh perasaan di kebaktian Tara. Namanya Veronica Drake, berasal dari keluarga politik Amerika yang berada—ayahnya senator di Washington.

Veronica memesona, dan menyadari itu. Dia memiliki rambut pirang panjang, yang selalu dikibaskan dan dimainkan selagi berbicara. Riasannya tebal, menonjolkan mulut dan mata biru besarnya. Bentuk tubuhnya indah, yang dia pamerkan dengan memakai celana jin ketat. Pembawaannya penuh percaya diri, dengan aura berkuasa yang tanpa sadar dia tunjukkan, khas seseorang yang sejak lahir mendapatkan semua keunggulan.

Veronica memesan segelas Guinness, yang ditenggaknya dengan cepat.

Dia banyak bicara. Ada sesuatu yang sedikit kaku dalam gaya bicaranya, meskipun nyaris tak kentara. Mariana bertanya-tanya apakah dia pernah mengikuti pelajaran deklamasi. Ketika Veronica mengungkapkan bahwa, setelah lulus, dia bermaksud menjadi aktris, Mariana tidak kaget. Menurut Mariana di balik riasan, tingkah laku, dan gaya bicara itu, ada pribadi yang sepenuhnya berbeda, tetapi Mariana tidak tahu siapa itu, dan menduga Veronica juga tidak.

Veronica akan berulang tahun kedua puluh seminggu lagi. Dia sedang menyiapkan pesta, meskipun situasi di kampus masih muram.

"Hidup harus terus berjalan, bukan? Pasti itu yang diinginkan Tara. Jadi, aku menyewa ruangan privat di Groucho Club di London. Zoe, kau harus datang," dia menambahkan, dengan tidak terlalu meyakinkan.

Zoe menggeram dan memusatkan perhatian pada minumannya.

Mariana menoleh pada gadis satunya—Serena Lewis, yang menyesap anggur putih tanpa bersuara. Serena ramping dan mungil, caranya duduk di sana mengingatkan Mariana pada seekor burung kecil yang bertengger, mengamati semuanya tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Tak seperti Veronica, Serena tidak memakai riasan—bukan berarti membutuhkannya; kulit gadis itu bening dan mulus. Rambut gelap panjangnya dikepang rapi, dia memakai blus merah muda pucat serta rok yang panjangnya di bawah lutut.

Serena dari Singapura, tetapi dibesarkan di serangkaian sekolah asrama Inggris. Suaranya lembut, dengan aksen Inggris kelas atas yang amat kentara. Serena begitu menutup diri sementara Veronica begitu terbuka. Dia terus-terusan mengecek ponsel; tangannya menempel di sana seperti magnet.

"Ceritakan tentang Profesor Fosca," kata Mariana.

"Cerita apa?"

"Aku dengar dia dan Tara cukup dekat."

"Aku tidak tahu dari mana kau mendengarnya. Mereka *sama sekali* tidak dekat."

Veronica menoleh pada Serena. "Memangnya mereka dekat?"

Seperti mendapat aba-aba, Serena menengadah dari kesibukan mengetik pesan di ponsel. Dia menggeleng. "Tidak, tidak sama sekali. Profesor bersikap baik pada Tara—tapi Tara hanya memanfaatkan dia."

"Memanfaatkan dia?" tanya Mariana. "Memanfaatkan seperti apa?"

"Maksud Serena bukan begitu," Veronica menimbrung. "Maksudnya, Tara membuang-buang waktu dan tenaga Profesor. Profesor Fosca mengerahkan banyak usaha untuk kami, begitulah. Dia tutor terbaik yang bisa kautemukan."

Serena mengangguk. "Dia guru paling hebat di seluruh dunia. Paling brilian. Dan—"

Mariana memotong eulogi itu. "Aku ingin dengar tentang malam pembunuhan itu."

Veronica mengangkat bahu. "Kami bersama Profesor Fosca sepanjang malam. Dia memberi kami kuliah privat di ruangannya. Tara seharusnya ada di sana, tapi tidak datang."

"Pukul berapa itu?"

Veronica melirik Serena. "Mulainya pukul delapan, kan? Dan berlanjut sampai, pukul berapa? Sepuluh?"

"Ya, sepertinya begitu. Sepuluh atau lebih sedikit."

"Dan Profesor Fosca bersama kalian sepanjang waktu itu?"

Kedua gadis itu menjawab bersamaan.

"Ya," kata Veronica.

"Tidak," kata Serena.

Ada kilat kejengkelan di mata Veronica. Dia menatap Serena dengan sorot menuduh. "Apa maksudmu?"

Serena terlihat kebingungan. "Oh, aku—tidak ada. Maksudku, dia hanya pergi beberapa menit, hanya itu. Cuma mau merokok di luar."

Veronica kembali tenang. "Ya, benar. Aku lupa. Dia hanya pergi sebentar."

Serena mengangguk. "Dia tidak merokok di dalam kalau ada aku karena aku punya asma. Dia sangat perhatian."

Ponselnya tiba-tiba berbunyi saat ada pesan masuk. Dia menyambarnya. Wajahnya berbinar-binar sewaktu dia membaca pesan itu.

"Aku harus pergi," kata Serena. "Aku harus bertemu seseorang."

"Oh, apa?" Veronica memutar bola mata. "Si lelaki misteri?"

Serena memelototinya. "Hentikan."

Veronica tertawa, dan berbicara dengan suara berlagu, "*Serena punya pacar rahasia.*"

"Dia bukan pacarku."

"Tapi dia rahasia—Serena tidak mau memberitahu kami siapa dia. *Aku* saja tidak tahu." Dia mengedipkan mata menggoda. "Aku jadi penasaran... apa dia sudah *menikah*?"

"Tidak, dia belum menikah," tukas Serena, wajahnya memerah. "Dia bukan *siapa-siapaku*—hanya teman. Aku harus pergi."

"Sebenarnya, aku juga," kata Veronica. "Aku ada latihan." Dia tersenyum manis kepada Zoe. "Sayang sekali kau tidak lolos audisi *The Duchess of Malfi*. Pasti akan jadi pementasan yang hebat. Nikos, sutradaranya, sungguh genius. Dia akan sangat terkenal suatu hari nanti."

Veronica menatap Mariana dengan penuh kemenangan. "*Aku* memerankan sang Duchess."

"Tentu saja. Yah, terima kasih sudah bersedia bicara denganku, Veronica."

"Tidak masalah."

Veronica melemparkan tatapan mengejek kepada Mariana; lalu

meninggalkan bar, diikuti Serena.

"Ugh...." Zoe mendorong gelas kosongnya menjauh dan mengembuskan napas panjang. "Apa kubilang. Benar-benar menyebalkan."

Mariana tidak menyanggah. Dia juga tidak terlalu menyukai mereka.

Yang lebih penting lagi, Mariana punya firasat, dari pengalaman bertahun-tahun bekerja dengan pasien, bahwa Veronica dan Serena sama-sama berdusta kepadanya.

Namun, tentang apa—dan kenapa?

13

Selama bertahun-tahun, aku takut bahkan untuk membuka lemari yang menyimpannya.

Namun hari ini aku berdiri di kursi, mengulurkan tangan dan memegang keranjang rotan kecil itu—koleksi barang-barang yang ingin kulupakan.

Aku duduk di dekat cahaya, dan membukanya. Aku melihat-lihat isinya: kumpulan surat cinta kesepian dan menyedihkan yang kutulis untuk beberapa gadis tapi tidak pernah dikirimkan—cerita-cerita kekanakan tentang kehidupan di peternakan—beberapa puisi yang sudah kulupakan.

Namun, hal terakhir dalam kotak Pandora ini adalah sesuatu yang kuingat dengan terlalu baik. Jurnal kulit cokelat yang kusimpan musim panas itu, waktu umurku dua belas tahun—musim panas saat aku kehilangan ibuku.

Aku membuka jurnal itu dan membalik halaman-halamannya—catatan-catatan panjang dalam tulisan tangan berantakan yang kekanakan. Kelihatannya begitu remeh. Tapi jika bukan karena isi di halaman-halaman ini, hidupku akan sangat berbeda.

Kadang-kadang sulit memahami tulisannya. Tidak bisa terbaca dan penuh coretan, terutama menjelang akhir, seakan-akan ditulis dengan tergesa-gesa, dalam serangan kegilaan—atau kewarasan. Selagi aku duduk di sana, rasanya seakan-akan kabut mulai terangkat.

Jalan setapak muncul, terbentang jauh sampai kembali ke musim panas itu. Kembali ke masa mudaku.

Ini perjalanan yang tidak asing. Aku cukup sering melakukannya dalam mimpi: masuk ke jalan tanah yang berkelok-kelok, melangkah menuju rumah pertanian itu.

Aku tidak ingin kembali.

Aku tidak ingin mengingat...

Akan tetapi—aku perlu melakukannya. Sebab ini bukan sekadar pengakuan. Ini pencarian hal yang hilang, semua harapan yang lenyap dan pertanyaan-pertanyaan yang terlupakan. Perburuan untuk mendapatkan penjelasan: rahasia-rahasia mengerikan yang diisyaratkan dalam jurnal anak itu—yang sekarang kujadikan petunjuk seperti peramal nasib, mengintip ke dalam bola kristal.

Hanya saja aku tidak mencari masa depan.

Aku mencari masa lalu.

14

Pukul sembilan, Mariana pergi menemui Fred di The Eagle. The Eagle adalah pub tertua di Cambridge, masih sepopuler tahun 1600-an. Pub itu berupa sekumpulan ruangan kecil berpanel kayu yang saling terhubung. Penerangannya cahaya lilin, dan beraroma daging domba panggang, rosmarin, dan bir.

Ruangan utamanya dikenal sebagai bar RAF. Beberapa pilar menopang langit-langit yang tidak rata, yang dipenuhi grafiti dari Perang Dunia II. Selagi menunggu di bar, Mariana menjadi sadar akan goresan pesan dari orang-orang mati di atas kepalanya. Para pilot Inggris dan Amerika menggunakan bolpoin, lilin, dan pemantik rokok untuk menuliskan nama dan nomor skuadron di langit-langit, juga membuat gambar-gambar—seperti kartun perempuan telanjang memakai lipstik.

Mariana mendapatkan perhatian dari bartender berwajah awet muda, yang mengenakan kemeja kotak-kotak hijau-hitam. Dia tersenyum sembari mengangkat nampan gelas beruap dari mesin pencuci piring. "Mau pesan apa, Cinta?"

"Segelas *sauvignon blanc*, tolong."

"Segera."

Si bartender menuangkan segelas anggur putih untuknya. Mariana membayar, lalu mencari tempat duduk.

Ada pasangan muda di mana-mana, berpegangan tangan dan

bercakap-cakap mesra. Dia melarang diri menengok ke meja sudut, tempat dia dan Sebastian selalu duduk.

Dia mengecek arloji. Sudah lewat sepuluh menit dari pukul sembilan.

Fred terlambat—barangkali dia tidak datang. Pikiran itu membuat Mariana penuh harap. Dia akan menunggu sepuluh menit lagi, lalu pergi.

Dia menyerah dan menengok ke meja sudut. Meja itu kosong. Dia mendatanginya dan duduk.

Dia duduk di sana, mengusap retakan di meja kayu dengan ujung jari, seperti yang dulu selalu dia lakukan. Berada di sini, menyesap anggur dingin dan memejamkan mata, mendengarkan suara abadi percakapan dan tawa di sekelilingnya, terbayang dirinya dibawa kembali ke masa lalu—selama matanya tetap terpejam, dia bisa berada di sana, umur sembilan belas tahun, menunggu Sebastian muncul dalam balutan kaus putih dan celana jin biru pudar dengan robekan melintang di lutut.

"Halo," lelaki itu berkata.

Akan tetapi suaranya salah—bukan suara Sebastian—dan selama sepersekian detik Mariana kebingungan sebelum membuka mata. Mantra itu pun patah.

Suara itu milik Fred, yang memegang segelas Guinness dan tersenyum lebar kepadanya. Mata lelaki itu cerah dan wajahnya merah.

"Maaf terlambat. Sesi bimbinganku lebih lama, jadi aku bersepeda secepat mungkin. Aku menabrak tiang lampu."

"Kau tidak apa-apa?"

"Aku tidak apa-apa. Tiang lampunya yang lebih parah. Boleh aku duduk?"

Mariana mengangguk, dan Fred duduk—di kursi Sebastian. Mariana sempat terpikir untuk mengajak pindah meja. Namun, dia menghentikan diri. Apa istilah yang digunakan Clarissa? Dia harus

berhenti menengok ke belakang. Dia harus fokus pada masa sekarang.

Fred tersenyum lebar. Dia mengeluarkan sebungkus kecil kacang dari saku. Dia menawarkannya kepada Mariana yang kemudian menggeleng.

Fred melemparkan dua butir kacang mete ke dalam mulut dan mengunyahnya, terus menatap Mariana. Ada jeda yang canggung, selagi Mariana menunggu lelaki itu mengatakan sesuatu. Dia merasa kesal pada diri sendiri. Apa yang dia lakukan di sini dengan lelaki muda yang tulus ini? Bodoh sekali gagasan ini. Dia memutuskan blakblakan, meskipun itu bukan sifatnya. Bagaimanapun, dia tidak akan rugi apa-apa.

"Dengar," katanya. "Tidak akan ada yang terjadi di antara kita. Kau mengerti? Sampai kapan pun."

Fred tersedak kacang mete, dan mulai batuk-batuk. Dia meneguk bir dan berhasil mengatur napas. "Maaf," dia berkata, terlihat malu. "Aku—aku tidak memperkirakan itu. Pesan diterima. Kau jelas berada di luar jangkauanku."

"Jangan konyol." Mariana menggeleng. "Bukan soal itu."

"Lalu kenapa?"

Mariana mengangkat bahu, tidak nyaman. "Ada sejuta alasan."

"Sebutkan satu."

"Kau jauh terlalu muda untukku."

"Apa?" Wajah Fred merona. Dia tampak marah sekaligus malu. "Itu *menggelikan*."

"Berapa umurmu?"

"Tidak semuda itu—aku hampir 29 tahun."

Mariana tertawa. "*Itu* baru menggelikan."

"Kenapa? Berapa umurmu?"

"Cukup tua untuk tidak membulatkannya ke atas. Aku 36 tahun."

"Lalu kenapa?" Fred mengangkat bahu. "Umur tidak penting. Tidak kalau kau merasakan—apa yang kaurasakan." Fred meliriknya.

"Kau tahu, waktu pertama kali melihatmu, di kereta, aku mendapatkan firasat yang sangat kuat bahwa suatu hari nanti, aku akan melamarmu. Lalu kau akan menjawab ya."

"Yah, kau salah."

"Kenapa? Apa kau... sudah menikah?"

"Ya—tidak, maksudku—"

"Jangan bilang dia meninggalkanmu? Bodoh sekali."

"Ya, aku sering berpikir begitu." Mariana mendesah, lalu berbicara dengan cepat agar lekas berakhir. "Dia—meninggal. Kurang lebih setahun yang lalu. Itu sulit—dibicarakan."

"Aku minta maaf." Fred tampak terpukul. Untuk sesaat dia diam. "Aku merasa bodoh sekarang."

"Jangan. Itu bukan salahmu."

Mariana tiba-tiba merasa sangat lelah, dan frustrasi karena diri sendiri. Dia menandaskan anggur. "Aku harus pergi."

"Jangan, jangan dulu. Aku belum memberitahumu pendapatku tentang pembunuhan itu. Tentang Conrad. Itu alasanmu datang ke sini, bukan?"

"Jadi?"

Fred menatapnya dengan pandangan bersekongkol. "Menurutku mereka salah tangkap."

"Benarkah? Kenapa kau bilang begitu?"

"Aku pernah bertemu Conrad. Aku kenal dia. Dia, bukan pembunuh."

Mariana mengangguk. "Menurut Zoe juga bukan. Tapi menurut polisi begitu."

"Yah, aku sudah memikirkannya. Aku ingin sekali berusaha memecahkannya sendiri. Aku senang memecahkan teka-teki. Aku punya otak semacam itu." Fred tersenyum kepadanya. "Bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Kau dan aku," kata Fred sambil menyeringai. "Membentuk tim? Memecahkannya bersama-sama?"

Mariana berpikir sejenak. Dia mungkin bisa memanfaatkan bantuan Fred, dan dia bimbang—tetapi dia akan menyesalinya. Mariana menggeleng.

"Aku rasa tidak, tapi terima kasih."

"Yah, kabari aku kalau kau berubah pikiran." Dia mengeluarkan bolpoin dari saku dan menuliskan nomor telepon di bagian belakang tatakan bir. Dia memberikannya kepada Mariana. "Ini. Kalau kau butuh sesuatu—apa saja—hubungi aku."

"Terima kasih—tapi aku tidak lama di sini."

"Kau terus-terusan bilang begitu, tapi kau masih di sini." Fred tersenyum lebar. "Aku punya firasat bagus tentangmu, Mariana. Kata hati. Aku sangat percaya pada kata hati."

Sewaktu mereka meninggalkan pub, Fred dengan ceria mengajak Mariana mengobrol. "Kau dari Yunani, benar?"

Mariana mengangguk. "Ya. Aku tumbuh besar di Athena."

"Ah, Athena sungguh menyenangkan. Aku suka sekali Yunani. Kau sudah mendatangi banyak pulaunya?"

"Baru beberapa."

"Bagaimana dengan Naxos?"

Mariana terpaku. Dia berdiri dengan canggung di jalan, tiba-tiba saja tak sanggup menatap Fred.

"Apa?" bisiknya.

"Naxos? Aku ke sana tahun lalu. Aku hobi berenang—yah, terutama menyelam—dan Naxos tempat yang tepat untuk itu. Kau pernah ke sana? Kau benar-benar harus—"

"Aku harus pergi."

Mariana berbalik sebelum Fred sempat melihat air matanya, dan

dia terus berjalan pergi tanpa menoleh ke belakang.

"Oh," terdengar lelaki itu berkata. Fred sepertinya agak kaget. "Baiklah kalau begitu. Sampai bertemu lagi—"

Mariana tidak menjawab. *Itu hanya kebetulan,* dia membatin. *Itu tidak berarti apa pun—lupakan, itu bukan apa-apa. Bukan apa-apa.*

Dia berusaha mengenyahkan tercetusnya nama pulau itu dari benak, dan terus berjalan.

15

Setelah meninggalkan Fred, Mariana bergegas kembali ke kampus.

Malam hari semakin dingin sekarang, dan udara terasa sedikit membekukan. Kabut menyebar di atas sungai—di depan sana, jalan menghilang terselimuti keburaman, kabut melayang-layang bagaikan asap tebal di atas tanah.

Mariana dengan segera menyadari dia sedang diikuti.

Bunyi langkah kaki yang sama sudah berada di belakangnya sesaat setelah dia meninggalkan The Eagle. Langkahnya berat, langkah kaki laki-laki; sepatu bot kukuh bersol keras menghantam batu hampar berulang kali, bergema di sepanjang jalan yang kosong—dan agak jauh di belakang Mariana. Sulit memastikan seberapa dekat langkah kaki itu tanpa membalikkan badan. Mariana mengumpulkan keberanian, lalu menoleh ke belakang.

Tidak ada siapa-siapa di sana—sejauh yang dapat dilihatnya, dan itu tidak jauh. Gumpalan-gumpalan kabut menyelubungi jalan, menelannya.

Mariana terus berjalan. Dia mencoba berbelok.

Beberapa detik kemudian, langkah kaki itu mengikutinya.

Dia menambah kecepatan. Begitu pula langkah kaki itu.

Dia menoleh ke belakang—dan kali ini, melihat seseorang.

Bayangan lelaki, tak jauh di belakangnya. Lelaki itu bergerak menjauhi lampu jalan, mendekat ke dinding, berlindung dalam kegelapan.

Jantung Mariana berdetak kencang. Dia memandang berkeliling, mencari jalan keluar—lalu melihat seorang lelaki dan seorang perempuan, di seberang sana, berjalan bergandengan. Dia cepat-cepat turun dari trotoar dan menyeberangi jalan ke arah mereka.

Namun begitu dia tiba di seberang, mereka menaiki undakan ke suatu pintu depan, membukanya, lalu menghilang ke dalam.

Mariana terus berjalan, mendengarkan langkah kaki. Sewaktu melirik ke belakang, dia ada di sana—lelaki berpakaian gelap, wajahnya tertutupi bayang-bayang—menyeberangi jalan berkabut menyusulnya.

Mariana melirik ke gang sempit di sebelah kiri. Dia ambil keputusan mendadak, lalu berbelok ke gang itu. Tanpa menoleh ke belakang, dia langsung berlari.

Dia berlari menyusuri gang, terus sampai ke sungai. Jembatan kayu terbentang di depannya. Dia terus maju dan bergegas melewatinya—melintasi sungai, ke sisi seberang.

Suasananya lebih gelap di sini, di tepi sungai, tanpa lampu-lampu jalan untuk menerangi kekelaman. Kabut lebih tebal, terasa dingin dan basah di kulitnya, berbau es, seperti salju.

Mariana dengan hati-hati menyingkapkan dahan-dahan sebatang pohon. Lalu dia melangkah mengitari dahan-dahan itu dan bersembunyi di baliknya. Dia berpegangan ke batang pohon, merasakan kulit pohon yang mulus dan basah, berusaha sediam dan sehening mungkin. Dia berusaha memperlambat napas, dan menenangkannya.

Lalu dia mengawasi, dan menunggu.

Benar saja, beberapa detik kemudian, dia melihat lelaki itu—atau bayangannya—mengendap-endap melintasi jembatan lalu turun ke tepian.

Dia tidak dapat lagi melihat lelaki itu, tetapi masih bisa mendengar langkah kakinya, di permukaan yang lebih lunak sekarang, di tanah—berkeliaran mencari mangsa, hanya beberapa meter jauhnya.

Kemudian, hening. Tidak ada bunyi sama sekali. Mariana menahan napas.

Di mana lelaki itu? Ke mana dia pergi?

Mariana menunggu untuk waktu yang seolah tanpa akhir, hanya untuk memastikan. Apakah dia sudah pergi? Sepertinya sudah.

Dengan hati-hati dia keluar dari balik pohon. Butuh waktu beberapa detik untuk mengenali posisinya. Kemudian dia sadar—sungai berada persis di depannya, berkilauan dalam kegelapan. Dia hanya perlu mengikutinya.

Dia bergegas menyusuri tepi sungai, terus sampai ke pintu belakang St. Christopher's. Di sana, dia menyeberangi jembatan batu—lalu mendaki ke gerbang kayu besar di dinding bata.

Dia mengulurkan tangan, mencengkeram cincin kuningan yang dingin, dan menariknya. Gerbang itu bergeming. Ternyata dikunci.

Mariana ragu-ragu, tidak yakin harus berbuat apa—kemudian... terdengar langkah kaki.

Langkah kaki bertubi-tubi yang sama. Lelaki yang sama.

Lelaki itu semakin dekat.

Mariana memandang berkeliling—tetapi tidak dapat melihat apa pun—hanya gumpalan-gumpalan kabut yang menghilang ke dalam bayang-bayang gelap.

Namun dia dapat mendengar lelaki itu mendekat, menyeberangi jembatan ke arahnya.

Dia berusaha membuka gerbang itu lagi—tapi tetap tak bergerak. Mariana terjebak. Dia mulai panik.

"Siapa itu?" dia berseru ke kegelapan. "Siapa di sana?"

Tidak ada jawaban. Hanya langkah kaki yang semakin dekat, semakin dekat—

Mariana membuka mulut untuk berteriak—

Lalu tiba-tiba, agak jauh di sebelah kirinya, terdengar derit. Sebuah gerbang kecil terbuka di dinding. Gerbang itu setengah tersembunyi di balik semak, dan Mariana tidak melihatnya sebelum ini. Ukurannya sepertiga gerbang utama, dan terbuat dari kayu polos yang tidak dipernis. Cahaya senter menyorot dari sana, menembus kegelapan. Cahaya itu menyorot wajah Mariana, membutakannya.

"Ada masalah, Miss?"

Dia langsung mengenali suara Morris, dan seketika itu merasa lega. Morris menjauhkan cahaya dari mata Mariana, lelaki itu berdiri tegak, setelah membungkuk untuk melewati gerbang yang pendek. Morris mengenakan mantel hitam dan sarung tangan hitam. Dia menatap Mariana.

"Anda tidak apa-apa?" tanyanya. "Saya sedang berpatroli. Gerbang belakang dikunci pukul sepuluh malam, Anda seharusnya tahu itu."

"Saya lupa. Ya—saya baik-baik saja."

Morris menyorotkan senter ke sekitar jembatan. Mata Mariana dengan waswas mengikuti cahaya itu. Tidak ada tanda-tanda keberadaan siapa pun.

Dia memasang telinga. Hening. Tidak ada langkah kaki.

Lelaki itu sudah pergi.

"Boleh saya masuk?" tanya Mariana seraya menoleh pada Morris.

"Tentu saja. Masuklah lewat sini." Dia menunjuk ke gerbang kecil di belakangnya. "Saya sering menggunakannya sebagai jalan pintas. Ikuti saja lorong ini, nanti Anda akan muncul di Main Court."

"Terima kasih," kata Mariana. "Saya sangat berterima kasih."

"Tidak masalah, Miss."

Mariana berjalan melewati Morris, menghampiri gerbang yang terbuka.Dia menunduk dan membungkuk sedikit, lalu masuk. Lorong

batu bata kuno itu sangat gelap dan berbau lembap. Gerbang ditutup di belakangnya. Dia mendengar Morris menguncinya.

Mariana dengan hati-hati berjalan melintasi lorong, memikirkan kejadian tadi. Dia sempat ragu—apakah benar ada yang mengikutinya? Jika benar, siapa? Atau dia hanya takut berlebihan?

Yang jelas, dia lega sudah kembali berada di St. Christopher's.

***

Dia keluar ke koridor berpanel kayu, bagian bangunan yang menjadi lokasi kantin di Main Court. Dia sudah hendak keluar melalui pintu utama—ketika menoleh lagi. Lalu berhenti.

Ada deretan lukisan yang tergantung di sepanjang koridor remang-remang itu. Di ujung lorong, satu lukisan menarik perhatiannya. Lukisan itu menempati satu dinding sendiri. Mariana memandanginya. Itu wajah yang dia kenal.

Dia berkedip beberapa kali, tidak yakin penglihatannya benar—lalu perlahan-lahan menghampiri foto itu, seperti perempuan yang terhipnosis.

Dia tiba di sana dan berdiri diam, wajahnya sejajar dengan wajah dalam lukisan. Dia menatap lukisan itu. Ya, memang benar.

Itu Tennyson.

Namun bukan Tennyson yang tua, dengan rambut putih dan janggut panjang, seperti di lukisan-lukisan lain yang pernah dilihat Mariana. Ini Alfred Tennyson semasa muda. Masih anak-anak, malah.

Umurnya pasti tak lebih dari 29 tahun ketika lukisan ini dibuat. Dia bahkan terlihat lebih muda lagi. Tetapi, sudah pasti itu dia.

Wajah Tennyson termasuk paras paling tampan yang pernah dilihat Mariana. Saat melihat dia di sini, dalam jarak dekat, keelokannya sanggup membuat Mariana menahan napas. Tennyson memiliki rahang kurus yang kuat, bibir sensual, dan rambut gelap sepanjang

bahu yang acak-acakan. Mariana sekilas teringat Edward Fosca, tetapi dia mengenyahkan lelaki itu dari benaknya. Satu contoh saja, matanya amat berbeda. Mata Fosca gelap, mata Tennyson biru muda, biru pucat.

Hallam mungkin sudah tujuh tahun meninggal ketika lukisan ini dibuat, berarti Tennyson masih menghadapi satu dekade panjang di depannya sebelum *In Memoriam* akhirnya selesai. Sepuluh tahun dukacita lagi.

Akan tetapi—ini bukan wajah yang dirundung keputusasaan. Ternyata hanya sedikit, kalaupun ada, emosi yang terlihat di wajahnya. Tidak ada kesedihan, tidak ada tanda-tanda melankolia. Hanya ada ketenangan, dan keindahan yang dingin. Tapi nyaris tidak ada apa-apa lagi.

Kenapa?

Kelihatannya, pikir Mariana seraya menyipitkan mata menatap lukisan itu, seakan-akan Tennyson tengah memandang sesuatu... Sesuatu yang letaknya tidak terlalu jauh.

Ya, pikir Mariana—mata biru pucatnya seolah menatap sesuatu yang sedikit di luar jarak pandang, posisinya agak ke samping, di belakang kepala Mariana.

Apa yang dia lihat?

Mariana berjalan menjauhi lukisan itu dengan agak berkecil hati—seolah-olah Tennyson sendiri yang sudah mengecewakannya. Dia tidak tahu apa yang dia harap akan ditemukannya di mata lelaki itu—sedikit penghiburan, mungkin?—pelipur lara atau kekuatan; bahkan patah hati pun lebih bisa diterima.

Namun, bukan *kosong*.

Mariana menyingkirkan lukisan itu dari pikiran. Dia bergegas kembali ke kamar.

Di luar pintu, sesuatu telah menunggunya.

Sepucuk amplop hitam di lantai.

Mariana memungut amplop itu dan membukanya. Di dalamnya ada selembar kertas surat, dilipat di tengah. Dia membuka lipatan kertas dan membacanya.

Surat itu ditulis tangan dengan tinta hitam. Tulisannya miring dan elegan:

Dear Mariana,

Mudah-mudahan kau sehat. Aku ingin menanyakan apakah kau bersedia menemuiku untuk mengobrol sedikit besok pagi? Bagaimana jika pukul sepuluh di Fellows' Garden?

Salam,

Edward Fosca.

16

Seandainya aku lahir pada zaman Yunani Kuno, pasti banyak sekali gelagat dan isyarat buruk yang meramalkan bencana saat kelahiranku. Gerhana matahari, komet yang melintas, dan tanda-tanda datangnya malapetaka—

Pada kenyataannya, tidak ada apa-apa—bahkan, kelahiranku ditandai dengan ketiadaan peristiwa. Ayahku, lelaki yang membengkokkan hidupku dan membuatku menjadi monster ini, bahkan tidak hadir. Dia sedang bermain kartu dengan beberapa pekerja peternakan, merokok cerutu dan minum wiski sepanjang malam.

Kalau mencoba membayangkan ibuku—kalau menyipitkan mata—aku samar-samar bisa melihatnya, kabur dan tidak fokus—ibuku yang cantik, masih gadis remaja berumur sembilan belas tahun, dalam ruangan privat di rumah sakit. Dia bisa mendengar suara para perawat mengobrol dan tertawa di ujung koridor. Dia sendirian, tetapi ini bukan masalah. Saat sendirian, dia bisa menemukan sebentuk kedamaian—bisa berpikir tanpa takut diserang. Dia menyadari ketidaksabaran menantikan bayinya, sebab bayi tidak bicara.

Dia tahu suaminya ingin anak laki-laki—tetapi diam-diam dia berdoa bayinya perempuan.

Jika bayinya laki-laki, dia akan tumbuh menjadi lelaki dewasa.

Lelaki dewasa tidak bisa dipercaya.

Dia lega ketika kontraksinya berlanjut. Mengalihkannya dari

kesibukan berpikir. Dia memilih fokus pada hal fisik: bernapas, menghitung—rasa sakit tak terperi yang melenyapkan seluruh pikiran dari benaknya, seperti kapur yang dihapus dari papan tulis. Lalu dia menyerah pada kesakitan, dan kehilangan kendali—

Sampai, saat fajar, aku lahir.

Yang membuat ibuku kecewa, aku bukan perempuan. Ketika ayahku mendengar kabar itu, bahwa dia mendapatkan anak laki-laki, dia gembira. Para petani, seperti halnya para raja, butuh banyak putra. Aku putra pertamanya.

Untuk bersiap-siap merayakan kelahiranku, dia tiba di rumah sakit membawa sebotol anggur berkarbonasi yang murah.

Tapi, apakah itu perayaan?

Atau malapetaka?

Apakah nasibku sudah ditentukan, bahkan saat itu? Apakah sudah terlambat? Apakah mereka seharusnya mencekikku saat lahir? Membiarkanku mati dan membusuk di lereng bukit?

Aku tahu apa yang akan dikatakan ibuku, kalau dia bisa membaca ini, upayaku mencari pihak yang patut disalahkan, mencari kebersalahan. Dia pasti tidak sabar mendengarnya.

Tidak ada yang bertanggung jawab, dia akan berkata. *Jangan mengagungkan peristiwa-peristiwa dalam hidupmu dan berusaha memaknai semua itu. Tidak ada makna apa pun. Hidup tidak bermakna apa pun. Kematian tidak bermakna apa pun.*

Namun, dia tidak selalu berpikir seperti itu.

Diri ibuku ada lebih dari satu. Pernah ada orang lain, yang mengawetkan bunga dan menggarisbawahi puisi: rahasia yang kutemukan tersembunyi di dalam kotak sepatu, di belakang lemari. Foto-foto lama, bunga-bunga kering, puisi-puisi cinta dengan ejaan buruk dari ayahku untuk ibuku, ditulis saat mereka berpacaran. Tetapi, ayahku dengan segera berhenti menulis puisi, dan ibuku berhenti membacanya.

Dia menikah dengan lelaki yang nyaris tidak dikenalnya. Lelaki itu membawanya pergi dari semua orang yang dia kenal. Lelaki itu membawanya ke dunia yang tidak nyaman—pagi-pagi buta yang dingin dan kerja keras fisik sepanjang hari; menimbang domba, mencukur bulu domba, memberi mereka makan. Lagi, dan lagi. Dan lagi.

Ada momen-momen ajaib, tentu saja—seperti musim beranak, ketika makhluk-makhluk mungil tak berdosa bermunculan seperti jamur putih. Itu bagian terbaiknya.

Namun, ibuku tidak pernah mau terikat pada domba-domba. Dia belajar untuk tidak melakukan itu.

Bagian terburuknya adalah kematian. Kematian yang terus-menerus dan tanpa akhir—serta seluruh proses yang menyertainya: menandai domba-domba yang akan dibunuh, yaitu yang kurang berat atau terlalu berat, atau yang mandul. Kemudian si penjagal datang, dalam balutan celemek bernoda darah yang menyeramkan. Lalu ayahku mendampinginya, ingin sekali membantu. Dia senang melakukan pembantaian. Dia tampak menikmatinya.

Ibuku selalu kabur dan bersembunyi selama pembantaian berlangsung, menyelundupkan sebotol vodka ke dalam kamar mandi, ke bilik pancuran, tempat dia mengira air matanya takkan terdengar. Sedangkan aku selalu pergi ke bagian terjauh dari peternakan, sejauh yang aku bisa. Aku menutupi telinga, tapi masih mendengar jeritan.

Saat aku kembali ke rumah pertanian, bau busuk kematian tercium di mana-mana. Bangkai-bangkai, dibelek di gudang terbuka, yang paling dekat dengan dapur—dan selokan-selokan mengalir merah penuh darah. Tercium bau tajam daging segar yang ditimbang dan dibungkus di dapur kami. Serpihan daging yang mengerak menempel di meja, dan genangan-genangan darah mengumpul di permukaan, dikelilingi lalat-lalat gemuk.

Bagian-bagian yang tidak diinginkan—isi perut, usus, dan sisa-sisa

lainnya– dikubur oleh ayahku. Dia membuangnya ke dalam lubang di bagian belakang peternakan.

Lubang itu adalah tempat yang selalu kuhindari. Membuatku ketakutan. Ayahku biasanya mengancam akan menguburku hidup-hidup di lubang itu jika aku tidak menurut, berbuat nakal–atau membocorkan rahasianya.

Tidak akan pernah ada yang menemukanmu, katanya. *Tidak akan pernah ada yang tahu.*

Aku sering membayangkan dikubur hidup-hidup dalam lubang itu–dikelilingi karkas membusuk yang menggeliat-geliat penuh belatung, cacing, dan makhluk kelabu pemakan daging lainnya–dan aku langsung gemetar ketakutan.

Aku masih bergidik saat mengingatnya.

17

Pukul sepuluh keesokan paginya, Mariana pergi menemui Profesor Fosca.

Dia tiba di Fellows' Garden persis ketika jam kapel itu berbunyi sepuluh kali. Sang profesor sudah menunggu di sana. Dia mengenakan kemeja putih, tidak dikancing di bagian leher, dan jaket korduroi abu-abu gelap. Rambutnya digerai, terurai di sekeliling bahu.

"Selamat pagi," katanya. "Aku senang melihatmu. Aku tidak yakin kau akan datang."

"Aku di sini."

"Dan sangat tepat waktu. Aku jadi ingin tahu itu menandakan apa tentangmu, Mariana?"

Dia tersenyum. Mariana tidak balas tersenyum. Dia bertekad mengungkapkan sesedikit mungkin.

Fosca membuka gerbang kayu dan menunjuk ke arah taman.

"Kita masuk?"

Mariana mengikutinya ke dalam. Fellows' Garden hanya boleh digunakan oleh staf akademik dan tamu-tamu mereka—mahasiswa *undergraduate* dilarang masuk. Seingat Mariana, dia belum pernah masuk ke sini.

Dia langsung terperangah melihat betapa tenteramnya taman itu, betapa indah. Fellow's Garden berupa taman cekung rendah

bergaya Tudor—dikelilingi dinding bata tua yang tidak rata. Bunga-bunga *valerian* semerah darah tumbuh di antara batu bata, dalam retakan-retakan, sedikit demi sedikit mengoyak dinding. Tanaman warna-warni tumbuh subur mengelilingi perimeter, merah muda dan biru dan merah manyala.

"Indah sekali," kata Mariana.

Fosca mengangguk. "Oh, ya, memang. Aku sering kemari."

Mereka mulai menyusuri jalan setapak sementara Fosca membahas keindahan taman itu serta Cambridge secara umum. "Ada semacam sihir di sini. Kau juga merasakannya, bukan?" Fosca meliriknya. "Aku yakin kau merasakannya sejak awal—seperti aku. Aku bisa membayangkanmu—mahasiswa *undergraduate*, orang asing, baru tiba di negeri ini—sama seperti aku—kehidupan yang baru. Lugu—kesepian... Apa aku benar?"

"Kau sedang membicarakan aku atau dirimu sendiri?"

Fosca tersenyum. "Aku menduga kita berdua punya pengalaman serupa."

"Aku tidak yakin."

Fosca meliriknya. Dia mengamati Mariana sejenak, seolah hendak mengatakan sesuatu—tetapi batal. Mereka berjalan dalam keheningan.

Akhirnya, Fosca berkata, "Kau sangat pendiam. Sama sekali tidak seperti perkiraanku."

"Seperti apa perkiraanmu?"

Fosca mengangkat bahu. "Entahlah. Penyelidikan."

"Penyelidikan?"

"Interogasi, kalau begitu." Fosca menawarkan rokok. Mariana menggeleng.

"Aku tidak merokok."

"Tidak ada lagi yang merokok—selain aku. Aku sudah mencoba berhenti tapi gagal. Tidak bisa mengendalikan dorongan."

Dia meletakkan rokok di mulut. Merek Amerika, dengan filter putih di ujungnya. Dia menggesek korek api, menyalakannya—dan mengembuskan sulur asap yang panjang. Mariana mengamati asap itu meliuk-liuk di udara dan menghilang.

"Aku memintamu menemuiku di sini," kata Fosca, "karena menurutku kita harus bicara. Aku dengar kau menaruh minat terhadapku. Menanyakan macam-macam kepada mahasiswaku... Omong-omong," dia menambahkan, "aku sudah bertanya pada dekan. Sejauh yang dia tahu, dia tidak pernah memintamu berbicara dengan mahasiswa mana pun, secara informal maupun sebaliknya. Jadi pertanyaannya adalah, Mariana, apa sebenarnya rencanamu?"

Mariana menoleh dan melihat Fosca menatapnya, berusaha membaca pikirannya dengan mata tajam yang menusuk. Mariana menghindari tatapannya dan mengangkat bahu. "Aku penasaran, itu saja..."

"Tentang aku?"

"Tentang Para Perawan."

"Para Perawan?" Fosca tampak kaget. "Kenapa begitu?"

"Sepertinya aneh, punya sekelompok mahasiswa istimewa. Tentunya itu hanya menimbulkan persaingan dan kemarahan di antara yang lain?"

Fosca tersenyum dan mengisap rokoknya. "Kau terapis kelompok, kan? Jadi, mestinya kau paling tahu, kelompok-kelompok kecil menyediakan lingkungan yang sempurna bagi akal cemerlang untuk berkembang... Hanya itu yang kulakukan—menciptakan ruang itu."

"Kepompong—untuk akal yang cemerlang?"

"Penggambaran yang bagus."

"Akal Perempuan."

Fosca berkedip dan memberinya tatapan dingin. "Akal paling cerdas kerap dimiliki perempuan... Apakah begitu sulit menerimanya? Tidak ada hal buruk yang terjadi. Aku lelaki jinak dengan toleransi

alkohol yang murah hati, hanya itu—jika ada yang disakiti di sini, akulah orangnya."

"Siapa yang bicara soal disakiti?"

"Jangan pura-pura, Mariana. Aku bisa melihat kau sudah menganggapku sebagai penjahat—predator yang memangsa murid-muridku yang rapuh. Hanya saja setelah bertemu para perempuan muda ini, kau bisa melihat tidak ada yang rapuh dalam diri mereka. Tidak ada musibah yang terjadi dalam pertemuan-pertemuan ini—Ini hanya kelompok belajar kecil, membahas puisi, menikmati anggur dan perdebatan intelektual."

"Hanya saja sekarang salah satu gadis itu meninggal."

Profesor Fosca mengerutkan dahi. Ada kilatan kemarahan yang tak mungkin disalahartikan di matanya. Dia menatap Mariana. "Kaupikir kau bisa menerawang jiwaku?"

Mariana berpaling, malu mendengar pertanyaan itu. "Tidak, tentu saja tidak. Aku tak bermaksud—"

"Lupakan saja." Dia mengisap rokok lagi, seluruh kemarahan rupanya telah lenyap. "Kata 'psikoterapis', seperti yang kau tahu, berasal dari bahasa Yunani *psyche*, artinya 'jiwa', dan *therapeia*, artinya 'penyembuhan'. Apa kau penyembuh jiwa? Kau mau menyembuhkan jiwaku?"

"Tidak. Hanya kau yang bisa melakukan itu."

Fosca membuang rokok ke jalan setapak. Dia menginjaknya sampai remuk. "Kau bertekad untuk tidak menyukaiku. Entah apa alasannya."

Yang membuat Mariana kesal, dia menyadari bahwa dia juga tidak tahu. "Kita kembali sekarang?"

Mereka beranjak kembali ke gerbang. Fosca terus-menerus melirik Mariana. "Kau membuatku penasaran," katanya. "Aku jadi bertanya-tanya apa yang kaupikirkan."

"Aku tidak berpikir. Aku—mendengarkan."

Itu benar. Mariana mungkin bukan detektif, tetapi dia terapis, dan mahir mendengarkan. Bukan hanya mendengarkan apa yang dikatakan, tetapi juga segala hal yang *tidak dikatakan,* semua kata yang tak terucapkan—kebohongan, pengelakan, proyeksi, pelimpahan, dan fenomena psikologis lainnya yang terjadi di antara dua orang, dan itu membutuhkan kemampuan mendengarkan khusus. Mariana harus mendengarkan semua *perasaan* yang tanpa sadar dikomunikasikan Fosca. Dalam konteks terapeutik, perasaan-perasaan itu disebut pelimpahan, dan akan memberitahunya segala hal yang perlu dia ketahui tentang lelaki ini, siapa dia—dan apa yang disembunyikannya. Selama Mariana bisa mencegah keterlibatan emosinya, tentu saja—dan itu bukan hal yang mudah. Dia berusaha mendengarkan tubuhnya sendiri selagi mereka berjalan, dan bisa merasakan ketegangan yang meningkat: rahang yang mengencang, gigi mengertak. Terasa sensasi terbakar di perutnya, tusukan-tusukan di kulitnya—yang dia kaitkan dengan kemarahan.

Tetapi, kemarahan siapa? Kemarahannya sendiri?

Bukan—itu kemarahan *Fosca.*

Kemarahan Fosca. Ya, Mariana bisa merasakannya. Fosca diam sekarang selagi mereka berjalan—tetapi di balik keheningan itu, ada kemarahan. Dia memungkirinya, tentu saja, tetapi kemarahan itu ada di sana, bergelegak di bawah permukaan: entah bagaimana, Mariana sudah membuatnya marah selama pertemuan ini; Mariana tak dapat diprediksi, sulit dibaca, tidak kooperatif—dan sudah memicu *kemarahan Fosca.* Mariana tiba-tiba berpikir, *kalau aku bisa membuatnya semarah ini, secepat ini—apa yang terjadi kalau aku benar-benar memprovokasinya?*

Dia tidak yakin ingin mencari tahu.

Lalu, saat mereka tiba di gerbang, Fosca berhenti. Dia melirik Mariana, mempertimbangkan sesuatu. Dia membuat keputusan. "Aku ingin tahu," katanya, "apakah kau bersedia melanjutkan per-

cakapan ini... sambil makan malam? Bagaimana kalau besok malam?"

Dia menatap Mariana, menunggu tanggapan. Mariana membalas tatapannya tanpa berkedip.

"Oke," jawabnya.

Fosca tersenyum. "Bagus... Ruanganku, pukul delapan? Dan satu hal lagi—"

Sebelum Mariana sempat menghentikan lelaki itu, dia memajukan tubuh—

Dan mencium bibir Mariana.

Hanya berlangsung sedetik. Saat Mariana bisa bereaksi, lelaki itu sudah menarik diri.

Fosca berbalik dan melintasi gerbang yang terbuka. Mariana mendengar lelaki itu bersiul sembari berjalan pergi.

Mariana menghapus ciuman itu dengan kepalan tangan.

Berani-beraninya dia?

Mariana merasa seperti baru diserang—diserbu; dan lelaki itu entah bagaimana menang, berhasil menggoyahkannya, meng-intimidasinya.

Saat berdiri di sana, merasa panas-dingin di bawah cahaya matahari pagi, terbakar emosi, dia tahu satu hal dengan pasti.

Kali ini, yang dia rasakan bukan kemarahan Fosca.

Itu kemarahannya sendiri.

Murni kemarahannya.

18

Setelah meninggalkan Fosca, Mariana mengeluarkan tatakan bir yang diberikan Fred. Dia menghubungi nomor lelaki itu, dan bertanya apakah Fred bisa menemuinya.

Dua puluh menit kemudian, dia bertemu Fred di dekat gerbang utama St. Christopher's. Dia mengawasi lelaki itu merantai sepeda ke pagar. Fred merogoh tas dan mengeluarkan dua butir apel merah.

"Aku menyebut ini sarapan. Kau mau?"

Dia menawarkan sebutir apel. Mariana secara otomatis sudah akan menolak, tapi menyadari bahwa dia lapar. Dia mengangguk.

Fred terlihat senang. Dia memilih apel yang lebih bagus, menyekanya dengan lengan baju, dan menyerahkannya kepada Mariana.

"Terima kasih." Mariana menerimanya dan menggigit apel itu. Rasanya renyah dan manis.

Fred tersenyum, berbicara sambil mengunyah. "Aku senang sekali kau menelepon. Tadi malam... kau pergi dengan agak mendadak—kupikir kau marah atau apa."

Mariana mengangkat bahu. "Bukan salahmu—itu gara-gara... Naxos."

"Naxos?" Fred menatapnya, kebingungan.

"Itu—tempat suamiku meninggal. Dia... tenggelam di sana."

"Oh, Tuhan." Mata Fred melebar. "Astaga. Aku benar-benar minta maaf—"

"Kau tidak tahu?"

"Tahu dari mana? Tentu saja tidak."

"Jadi itu hanya kebetulan?" Mariana mengamati Fred lekat-lekat.

"Yah... aku sudah bilang. Aku semacam cenayang. Jadi mungkin aku menangkap sinyalnya—itu sebabnya Naxos muncul di otakku."

Mariana mengerutkan dahi. "Maaf. Aku tidak percaya itu."

"Tapi, memang benar." Ada jeda yang canggung. Kemudian Fred cepat-cepat melanjutkan, "Dengar, aku minta maaf kalau menyakiti perasaanmu—"

"Tidak, sungguh. Tidak masalah. Lupakan saja."

"Itu alasanmu meneleponku? Untuk memberitahuku soal ini?"

Mariana menggeleng. "Bukan."

Dia tidak tahu pasti kenapa dia menelepon Fred. Barangkali ini kesalahan. Dia meyakinkan diri bahwa dia butuh bantuan Fred, tetapi sebenarnya ini hanya alasan—dia barangkali hanya kesepian, dan gusar gara-gara pertemuannya dengan Fosca. Dia merasa kesal pada diri sendiri karena melakukan ini—tetapi sudah terlambat, Fred di sini sekarang. Sekalian saja mereka memanfaatkan kesempatan ini. "Ayo," kata Mariana. "Ada yang ingin kutunjukkan."

Mereka memasuki kampus, lalu berjalan menyeberangi Main Court, kemudan melintasi gapura beratap melengkung, menuju Eros Court.

Sewaktu mereka memasuki pelataran, Mariana menengadah ke kamar Zoe. Zoe tidak ada di sana—dia sedang di kelas bersama Clarissa. Mariana sengaja belum memberitahunya tentang Fred, sebab Mariana tidak tahu pasti cara menjelaskan lelaki itu kepada Zoe, atau kepada dirinya sendiri.

Saat mereka mendekati tangga Tara, Mariana mengangguk ke jendela di lantai dasar. "Ini kamar Tara. Pada malam kematiannya, pengurus kamar Tara melihat dia meninggalkan kamar tepat pukul delapan kurang seperempat."

Fred menunjuk ke gerbang di belakang Eros Court—yang mengarah ke luar ke Backs. "Dan dia pergi ke arah sana?"

"Tidak." Mariana menggeleng. Dia menunjuk ke arah lain, melewati gapura. "Dia keluar melalui Main Court."

"Hmm. Itu aneh... Gerbang belakang mengarah ke sungai—cara tercepat menuju Paradise."

"Yang mengindikasikan... dia hendak pergi ke tempat lain."

"Untuk menemui Conrad, seperti kata pemuda itu?"

"Bisa jadi." Mariana berpikir sejenak. "Ada hal lainnya—Morris, si portir, melihat Tara pergi lewat gerbang depan pukul delapan. Jadi kalau dia meninggalkan kamarnya pukul delapan kurang seperempat—"

Dia membiarkan pertanyaan itu menggantung. Fred menyelesaikannya.

"Kenapa dia butuh lima belas menit untuk berjalan menempuh jarak yang paling lama butuh satu atau dua menit? Aku mengerti... Yah, alasannya bisa macam-macam. Dia bisa saja mengirim pesan untuk seseorang, atau bertemu teman, atau—"

Sementara Fred berbicara, Mariana memandang petak bunga di bawah jendela Tara—sepetak bunga *foxglove* ungu dan merah muda.

Di sana, di tanah, ada puntung rokok. Dia membungkuk dan memungutnya. Ada filter putih yang khas di puntung rokok itu.

"Itu merek Amerika," ujar Fred.

Mariana mengangguk. "Ya... seperti yang diisap Profesor Fosca."

"Fosca?" Fred berbicara dengan suara pelan. "Aku tahu tentang dia. Aku punya teman-teman di kampus ini. Aku mendengar banyak cerita."

Mariana menoleh menatapnya. "Cerita apa? Apa maksudmu?"

"Cambridge tempat yang kecil. Semua orang bicara."

"Dan mereka bilang apa?"

"Bahwa Fosca itu terkenal—atau *terkenal buruk*... Setidaknya pesta-pestanya."

"Pesta-pesta apa? Apa yang kau tahu?"

Fred mengangkat bahu. "Tidak banyak. Pesta-pesta itu hanya untuk mahasiswanya. Tapi maksudku—kudengar sangat liar." Dia menatap Mariana lekat-lekat, membaca ekspresinya. "Menurutmu dia ada hubungannya dengan ini? Dengan pembunuhan Tara?"

Mariana menimbang-nimbang, lalu menyerah. "Dengar," katanya. "Akan kuceritakan padamu."

Mereka berjalan mengelilingi batas pelataran sementara Mariana menceritakan semuanya. Tentang tuduhan Tara terhadap Fosca—dan penyangkalan lelaki itu, alibinya yang diperkuat; dan bagaimana, terlepas dari semua ini, Mariana tetap tidak bisa mengabaikan kecurigaannya. Dia mengira Fred akan tertawa atau mengejek, atau setidaknya bersikap skeptis—tetapi ternyata tidak. Dia berterima kasih pada Fred untuk itu. Dia menyadari perasaannya menghangat kepada Fred, dan, untuk pertama kalinya, merasa tidak terlalu sendirian.

"Kecuali Veronica, Serena, dan yang lainnya berbohong," Mariana mengakhiri dengan berkata, "Fosca bersama mereka sepanjang waktu—kecuali selama beberapa menit, waktu dia keluar untuk merokok..."

"Banyak waktu," kata Fred, "kalau dia melihat Tara dari jendela, untuk turun dan bertemu di sini, di pelataran."

"Dan membuat janji untuk menemuinya di Paradise pukul sepuluh?"

"Benar. Kenapa tidak?"

Mariana mengangkat bahu. "Tetap saja dia tidak mungkin melakukannya. Jika Tara dibunuh pukul sepuluh, Fosca tidak mungkin tiba di sana tepat waktu. Butuh setidaknya dua puluh menit untuk berjalan ke sana, dan barangkali lebih lama kalau naik mobil..."

Fred berpikir sejenak. "Kecuali dia lewat air."

Mariana menatapnya tak mengerti. "Apa?"

"Mungkin dia naik perahu galah."

"Perahu galah?" Mariana nyaris tertawa karena kedengarannya sangat mengada-ada.

"Kenapa tidak? Tidak ada yang mengawasi sungai—tidak akan ada yang melihat perahu galah—terutama malam hari. Dia bisa datang dan pergi tanpa terlihat... dalam waktu beberapa menit."

Mariana memikirkannya. "Mungkin kau benar."

"Kau bisa menggalah?"

"Tidak terlalu."

"Aku bisa." Fred menyeringai. "Kebetulan, aku lumayan jago—kalau boleh memuji diri sendiri... Bagaimana?"

"Bagaimana apanya?"

"Kita ke gudang perahu, meminjam perahu galah—dan mengujinya? Kenapa tidak?"

Sebelum Mariana sempat menyahut, ponselnya berbunyi. Dari Zoe. Dia langsung menjawab.

"Zoe? Kau baik-baik saja?"

"Kau di mana?" Suara Zoe terdengar mendesak dan cemas, memberitahu Mariana bahwa ada masalah.

"Aku di kampus. Kau di mana?"

"Aku bersama Clarissa. Polisi baru dari sini—"

"Kenapa? Ada apa?"

Jeda sejenak. Mariana bisa mendengar Zoe yang berusaha tidak menangis.

Zoe berbicara berbisik-bisik. "Terjadi lagi."

"Apa—maksudmu?"

Mariana tahu apa maksud Zoe. Namun, dia tetap butuh Zoe mengatakannya.

"Penikaman lagi," kata Zoe. "Mereka menemukan mayat lain."

Bagian Tiga

Plot yang sempurna, dengan demikian, harus memiliki isu tunggal, dan bukan (seperti kata sebagian orang) isu ganda; perubahan nasib sang pahlawan tidak boleh dari menderita menjadi bahagia, tetapi sebaliknya dari bahagia menjadi menderita; dan penyebabnya tidak boleh karena perbuatan jahat apa pun, tetapi karena kesalahan besar di pihaknya.

—ARISTOTELES, *Poetics*

1

Mayat itu ditemukan di ladang, di pinggir Paradise. Itu tanah bersama abad pertengahan, tempat para peternak memiliki hak merumput, dan seorang peternak, yang membawa kawanan sapinya untuk merumput tadi pagi, mendapatkan penemuan mengerikan itu.

Mariana tidak sabar untuk tiba di sana sesegera mungkin.

Meskipun sudah memprotes dengan berapi-api, Mariana melarang Zoe menemaninya. Dia bertekad melindungi Zoe dari sebanyak mungkin ketidaknyamanan, dan ini pasti tidak akan menyenangkan.

Sebagai gantinya, dia pergi dengan Fred. Fred menggunakan peta di ponselnya untuk memandu mereka ke ladang itu.

Selagi mereka berjalan menyusuri sungai, melewati kampus-kampus dan padang-padang rumput, Mariana menghirup aroma rumput, tanah, dan pepohonan—dan seolah dibawa kembali ke musim gugur pertama itu, bertahun-tahun yang lalu, ketika dia tiba di Inggris, menukar udara panas dan lembap Yunani dengan langit sewarna arang dan rumput basah Anglia Timur.

Sejak itu, perdesaan Inggris tidak pernah kehilangan pesonanya bagi Mariana—hingga hari ini. Hari ini dia tidak merasa terpukau, hanya perasaan ngeri yang memualkan. Ladang-ladang dan padang-padang rumput yang dia cintai ini, jalan-jalan setapak yang pernah dilaluinya bersama Sebastian ini, telah ternoda untuk selamanya.

Tidak lagi bersinonim dengan cinta dan kebahagiaan—sejak saat ini, semua itu hanya berarti darah dan kematian.

Mereka lebih sering berjalan dalam keheningan. Setelah kurang lebih dua puluh menit, Fred menunjuk ke depan. "Itu dia."

Di depan mereka terhampar ladang. Di jalan masuk ke ladang itu ada barisan kendaraan—mobil-mobil polisi, mobil-mobil *van* berita—diparkir memanjang ke belakang di jalan tanah. Mariana dan Fred berjalan melewati mobil-mobil itu sampai tiba di pita barikade polisi, tempat sejumlah petugas menahan rombongan pers. Ada juga kerumunan kecil penonton.

Mariana mengamati orang-orang itu, dan mendadak teringat kerumunan menyeramkan yang berkumpul di pantai untuk menonton saat mayat Sebastian diseret dari air. Dia ingat wajah-wajah itu—ekspresi prihatin yang menyembunyikan gairah tak beradab. Ya Tuhan, dia membenci mereka—dan sekarang, melihat ekspresi yang sama di sini, dia merasa muak.

"Ayo," kata Mariana. "Kita ke sana."

Namun, Fred bergeming. Dia terlihat agak ragu. "Kita mau ke mana?"

Mariana menunjuk melewati pita barikade. "Ke sana."

"Bagaimana cara kita masuk? Mereka bakal melihat kita."

Mariana mengedarkan pandangan. "Bagaimana kalau kau ke sana dan mengalihkan perhatian mereka—memberiku kesempatan untuk menyelinap masuk?"

"Tentu. Aku bisa melakukannya."

"Kau tidak keberatan tidak ikut masuk?"

Fred menggeleng. Dia tidak mau menatap mata Mariana. "Sejujurnya, aku agak ciut melihat darah—mayat dan sejenisnya. Aku lebih suka menunggu di sini."

"Oke. Aku tidak akan lama."

"Semoga beruntung."

"Kau juga," sahut Mariana.

Fred menunggu sejenak untuk mengumpulkan keberanian. Kemudian dia berjalan mendatangi para polisi. Dia mengajak mereka berbicara, mengajukan pertanyaan—dan Mariana menyambar kesempatan.

Dia menghampiri pita barikade, mengangkatnya, lalu merunduk melewatinya.

Kemudian dia menegakkan tubuh dan terus berjalan—tetapi baru beberapa langkah, dia mendengar suara.

"Hei! Apa yang kaulakukan?"

Mariana berbalik. Seorang polisi berlari ke arahnya.

"Berhenti. Kau siapa?"

Sebelum Mariana sempat menjawab, mereka disela oleh Julian.

Dia keluar dari tenda forensik, dan melambai kepada polisi itu. "Tidak apa-apa. Dia bersamaku. Dia rekan."

Polisi itu menatap Mariana dengan pandangan tak percaya, tapi tetap menyingkir. Mariana mengawasinya pergi lalu berpaling pada Julian.

"Terima kasih."

Julian tersenyum. "Kau tidak mudah dilarang, ya? Aku suka itu. Semoga saja kita tidak bertemu inspektur." Julian mengedipkan mata. "Kau mau melihat? Patolognya teman lamaku."

Mereka berjalan ke tenda. Patolog itu berdiri di depan mayat, mengirim pesan di ponselnya. Dia lelaki berusia empat puluhan tahun, tinggi, berkepala botak, dengan mata biru menusuk.

"Kuba," panggil Julian, "Aku membawa rekan, kalau tidak keberatan."

"Silakan saja." Kuba menoleh pada Mariana. Dia berbicara dengan sedikit aksen Polandia. "Kuperingatkan, itu bukan pemandangan yang indah. Lebih buruk dibandingkan yang sebelumnya."

Dia memberi isyarat ke bagian belakang tenda dengan tangan bersarung.

Mariana menarik napas panjang dan berjalan memutar.

Itu dia.

Itu hal paling mengerikan yang pernah dilihat Mariana. Dia merasa takut untuk melihatnya. Rasanya tidak nyata.

Mayat perempuan muda, atau yang tersisa darinya, dibaringkan di rumput. Torsonya disayat-sayat sampai tak dapat dikenali—yang tersisa hanya campuran darah, isi perut, lumpur, dan tanah. Kepalanya tak tersentuh, dan matanya terbuka, melihat sekaligus tak melihat—dalam tatapan ini, sebentang jalan mengarah ke kepunahan.

Mariana terus menatap mata itu, tak mampu berpaling; terpaku oleh tatapan Medusa ini—mata yang memiliki kekuatan untuk mengubah orang menjadi batu, bahkan setelah kematian...

Satu kalimat dari *The Duchess of Malfi* berkelebat dalam pikirannya—"Tutupi wajahnya, mataku silau—dia mati muda."

Perempuan itu memang mati muda. Terlalu muda. Dia baru dua puluh tahun. Minggu depan dia berulang tahun—dia sedang menyiapkan pesta.

Mariana tahu karena langsung mengenali wajahnya.

Itu Veronica.

2

Mariana berjalan menjauhi mayat itu.

Dia merasa muak secara fisik. Dia harus menjauhi apa yang baru saja dilihatnya. Dia ingin pergi jauh, tetapi tidak mungkin melarikan diri—pemandangan itu akan menghantuinya seumur hidup. Darah, kepala, mata yang membelalak—

Hentikan, pikirnya. *Berhenti berpikir.*

Dia terus berjalan sampai tiba di pagar kayu reyot yang membatasi ladang ini dengan ladang di sebelahnya. Pagar itu terasa goyah dan siap ambruk; dia bersandar di sana—penopang yang rapuh, tetapi lebih baik daripada tidak ada.

"Kau tidak apa-apa?"

Julian muncul di sampingnya. Dia menatap Mariana dengan khawatir.

Mariana mengangguk. Dia menyadari air matanya menggenang. Dia menyekanya dengan malu. "Aku tidak apa-apa."

"Kalau sudah melihat tempat kejadian perkara sesering aku, kau jadi terbiasa. Kalau ini bisa menghiburmu, menurutku kau berani."

Mariana menggeleng. "Tidak, sama sekali tidak."

"Kau benar tentang Conrad Ellis. Dia di tahanan saat pembunuhan terjadi, itu membuatnya terbebas dari tuduhan..." Julian melirik Kuba sewaktu lelaki itu mendekati mereka. "Kecuali menurutmu mereka dibunuh orang yang sama?"

Kuba menggeleng, mengeluarkan vape dari saku. "Tidak, ini orang yang sama. MO-nya sama—aku menghitung 22 luka tikaman."

Dia mengisap vape dan mengembuskan gumpalan-gumpalan asap.

Mariana menatap Kuba. "Ada sesuatu di tangan korban. Apa itu?"

"Ah. Kau melihatnya? Biji pinus."

"Sudah kukira. Aneh sekali."

Julian meliriknya. "Kenapa kau bilang begitu?"

Mariana mengangkat bahu. "Hanya karena tidak ada pohon pinus di sekitar sini." Dia berpikir sejenak. "Aku ingin tahu apakah ada inventaris semua benda yang ditemukan bersama mayat Tara?"

"Kebetulan sekali kau bilang begitu," kata Kuba. "Aku juga memikirkan hal yang sama—jadi aku memeriksa dan ada biji pinus juga yang ditemukan bersama mayat Tara."

"Biji pinus?" tanya Julian. "Menarik sekali. Itu pasti berarti sesuatu bagi si pelaku... Tapi apa, kira-kira?"

Saat dia mengatakan itu, Mariana tiba-tiba teringat salah satu salindia yang ditampilkan Profesor Fosca dalam kuliahnya tentang Eleusis: relief marmer biji pinus.

Ya, pikirnya. *Itu memang berarti sesuatu.*

Julian memandang berkeliling, frustrasi. Dia menggeleng-geleng. "Bagaimana dia melakukannya? Membunuh mereka di udara terbuka—lalu menghilang, berlumuran darah, tidak ada saksi, tidak ada senjata pembunuh, tidak ada bukti yang terlihat... tidak ada apa-apa."

"Hanya kilasan neraka," kata Kuba. "Tapi kau salah soal darahnya. Dia tidak harus berlumuran darah. Bagaimanapun, penikaman dilakukan setelah korban mati."

"Apa?" Mariana menatapnya. "Apa maksudmu?"

"Itu maksudku. Dia menggorok leher mereka lebih dulu."

"Kau yakin?"

"Oh, ya." Kuba mengangguk. "Dalam kedua kasus, penyebab kematian adalah irisan dalam—memutuskan jaringan sampai ke tulang

di leher. Kematian pasti terjadi seketika itu juga. Dilihat dari kedalaman luka... aku menduga dia menyerang dari belakang. Boleh kutunjukkan?"

Dia melangkah ke belakang Julian, dan dengan elegan mencontohkannya—menggunakan vape sebagai pisau. Mariana mengernyit saat dia pura-pura menyayat leher Julian.

"Bisa kaulihat? Darah dari urat nadi menyembur ke depan. Kemudian, dengan membaringkan mayat di tanah, selama penikaman, darah hanya akan menetes ke bawah, masuk ke tanah. Jadi dia mungkin sama sekali tidak terkena darah."

Mariana menggeleng. "Tapi—itu itu tidak masuk akal."

"Kenapa tidak?"

"Karena itu bukan—kegilaan. Itu bukan kehilangan kendali, itu bukan *kemarahan*—"

Kuba menggeleng. "Bukan. Malah sebaliknya. Dia sangat tenang, terkendali—seperti sedang menampilkan semacam tarian. Sangat rapi. Seperti... *rytualistyczny...*" Dia mencari kata itu dalam bahasa Inggris. "Ritualistik...? Benar, tidak?"

"Ritualistik?"

Mariana menatapnya—sementara rangkaian gambar berkelebat di benaknya: Edward Fosca di panggung, memberi kuliah tentang ritus religius; kartu pos di kamar Tara, dengan orakel Yunani Kuno yang menuntut pengorbanan; dan—di sudut benaknya—ingatan yang tak mau pergi tentang langit biru cerah, matahari yang menyengat dan reruntuhan kuil yang dipersembahkan untuk seorang dewi pendendam.

Ada sesuatu—sesuatu yang perlu dia pikirkan. Namun sebelum dia sempat menanyai Kuba lebih lanjut, terdengar suara di belakangnya.

"Ada apa ini?"

Mereka semua berbalik. Inspektur Kepala Sangha berdiri di sana. Dia tidak terlihat senang.

3

Apa yang dia lakukan di sini?" tanya Sangha, mengerutkan dahi.

Julian melangkah maju. "Mariana bersamaku. Kupikir dia mungkin punya sedikit masukan—dan dia sudah sangat membantu."

Sangha melepaskan tutup termos, menaruhnya dalam posisi membahayakan di tiang pagar, lalu menuangkan teh. Dia terlihat lelah, pikir Mariana—dia tidak iri pada pekerjaan Sangha. Penyelidikannya baru saja bertambah dua kali lipat, dan dia kehilangan satu-satunya tersangka. Mariana enggan memperburuk keadaan, tetapi tidak punya pilihan.

"Inspektur Kepala," katanya, "kau sudah tahu korban adalah Veronica Drake? Dia mahasiswa St. Christopher's."

Inspektur menatapnya dengan sorot agak kecewa. "Kau yakin?"

Mariana mengangguk. "Dan apakah kau juga tahu Profesor Fosca mengajar kedua korban? Mereka berdua bagian kelompok khususnya."

"Kelompok khusus apa?"

"Menurutku, kau harus menanyakan soal itu kepadanya."

Inspektur Sangha menandaskan teh sebelum menanggapi. "Begitu ya. Ada saran lainnya, Mariana?"

Mariana tidak menyukai nada suaranya, tapi tersenyum sopan.

"Untuk sementara itu saja."

Sangha menuangkan ampas dari cangkir ke tanah. Dia menggoyangkan penutup termos lalu memasangnya kembali.

"Aku sudah memintamu untuk tidak mencampuri penyelidikanku. Jadi biar kujelaskan seperti ini. Kalau memergokimu melanggar tempat kejadian perkara lagi, aku sendiri yang akan menangkapmu. Oke?"

Mariana membuka mulut untuk menyahut. Tetapi, Julian lebih dulu menjawab.

"Maaf. Tidak akan terjadi lagi. Ayo, Mariana."

Dia menggiring Mariana yang enggan untuk menjauh dari yang lain, kembali ke pita barikade.

"Sayangnya Sangha sudah memutuskan untuk bersikap keras kepadamu," ujar Julian. "Kalau jadi kau, aku akan menyingkir darinya. Ancamannya tidak main-main." Julian mengedipkan mata. "Jangan khawatir—aku akan terus mengabarimu tentang perkembangan apa pun."

"Terima kasih. Aku lega mendengarnya."

Julian tersenyum. "Kau tinggal di mana? Aku di hotel dekat kantor polisi."

"Aku tinggal di kampus."

"Menyenangkan sekali. Mau minum malam ini? Kita bisa berbagi kabar?"

Mariana menggeleng. "Tidak—maaf, aku tidak bisa."

"Oh, kenapa tidak?" Julian menyunggingkan senyum kepadanya—tetapi kemudian mengikuti pandangan Mariana... Dan dia melihat Mariana tengah menatap Fred, yang melambai kepadanya dari sisi lain pita barikade.

"Ah." Julian mengerutkan dahi. "Rupanya kau sudah punya rencana."

"Apa?" Mariana menggeleng. "Tidak. Dia hanya teman—temannya Zoe."

"Tentu." Julian memberinya senyuman tak percaya. "Santai saja. Sampai bertemu lagi, Mariana."

Julian terlihat agak jengkel. Dia berbalik dan berjalan pergi.

Mariana juga merasa jengkel—pada dirinya sendiri. Dia merunduk di bawah pita barikade dan berjalan kembali ke arah Fred. Terasa kemarahan yang meningkat. Kenapa harus mengatakan kebohongan konyol tentang Fred teman Zoe? Mariana tidak bersalah atas apa pun; tidak ada yang perlu dia sembunyikan—jadi kenapa *berbohong*?

Kecuali, tentu saja, dia tidak jujur pada diri sendiri tentang perasaannya untuk Fred. Apakah itu mungkin? Jika benar demikian, itu pikiran yang amat meresahkan.

Apa lagi kebohongan yang dia sampaikan pada dirinya sendiri?

4

Ketika tersiar kabar bahwa ada lagi mahasiswa St. Christopher's College yang tewas dibunuh—dan bahwa dia adalah putri seorang senator A.S.—kabar itu menjadi berita utama di seluruh dunia.

Senator Drake menaiki penerbangan berikutnya yang tersedia dari Washington bersama istrinya, dikejar oleh media A.S. dan diikuti oleh pers dari belahan dunia lainnya, yang tiba di St. Christopher's dalam hitungan jam.

Mariana teringat pengepungan abad pertengahan. Gerombolan jurnalis dan juru kamera ditahan dengan penghalang seadanya, sejumlah polisi berseragam, dan beberapa portir kampus; Mr. Morris berada di barisan depan, dengan lengan baju tergulung, siap mempertahankan kampus dengan tinjunya.

Perkemahan media didirikan di jalanan batu hampar di luar gerbang utama, dan menyebar sampai ke King's Parade, tempat barisan van-van satelit diparkir. Tenda pers khusus didirikan di tepi sungai, tempat Senator Drake dan istrinya memberikan wawancara televisi, menyampaikan permohonan emosional untuk informasi apa pun yang dapat membantu menangkap pembunuh putri mereka.

Atas permintaan Senator Drake, Scotland Yard dilibatkan.

Petugas polisi tambahan diutus dari London—mendirikan blokade-blokade, berkeliling dari rumah ke rumah, dan berpatroli di jalan.

Kesadaran bahwa mereka kini berurusan dengan pembunuh berantai membuat seisi kota berada dalam kondisi waspada. Sementara itu, Conrad Ellis dibebaskan, semua tuduhan dibatalkan.

Kegelisahan dan kegugupan begitu terasa. Monster berpisau berada di antara mereka, tak terlihat, berkeliaran mencari mangsa di jalan, dengan kemampuan menyerang lalu lenyap tak berbekas ditelan kegelapan... Sosoknya yang tak terlihat membuat dia seolah melebihi manusia, sesuatu yang gaib: makhluk yang lahir dari mitos, sesosok hantu.

Hanya saja Mariana tahu dia bukan hantu, atau monster. Dia hanya seorang lelaki, dan tidak pantas dimitoskan; tidak layak mendapatkan itu.

Dia hanya layak mendapatkan—jika Mariana bisa memunculkan itu di hatinya—*rasa iba* dan *rasa takut*. Sifat-sifat yang, menurut Aristotle, merupakan katarsis dalam tragedi. Yah, Mariana kurang mengenal orang gila ini sehingga tidak bisa merasakan iba.

Akan tetapi dia memang merasa takut.

5

Ibuku sering bilang dia tidak menginginkan ini untukku, kehidupan ini.

Dia selalu berkata bahwa, suatu hari nanti, kami akan pergi, dia dan aku. Tapi, itu tidak akan mudah.

Aku tidak punya pendidikan, katanya. Aku putus sekolah umur lima belas. Berjanjilah kau tidak akan begitu. Kau harus berpendidikan—itu caranya menghasilkan uang. Itu cara bertahan hidup, cara untuk merasa aman.

Aku tidak pernah melupakannya. Lebih dari apa pun, aku ingin merasa aman.

Bahkan sekarang pun, aku masih belum merasa aman.

Ayahku lelaki yang berbahaya, itu sebabnya. Setelah aliran wiski tanpa henti, api kecil akan muncul di matanya. Dia menjadi semakin bernafsu untuk bertengkar. Menghindari kemarahan ayahku rasanya seperti menghadapi ladang ranjau.

Aku lebih pandai menanganinya dibandingkan ibuku—lebih pandai menjaga situasi tetap stabil, berada beberapa langkah di depan, menjaga percakapan tetap aman, memperkirakan ke mana arahnya—mengelabui ayahku, jika perlu—menggiringnya menjauhi topik apa pun yang bisa memancing amarahnya. Cepat atau lambat, ibuku pasti selalu gagal. Entah tidak sengaja—atau sengaja, tindakan masokisme—ibuku akan mengatakan sesuatu, melakukan sesuatu, mendebat ayahku,

mengkritiknya, menyajikan sesuatu yang tidak disukainya.

Mata ayahku akan berkilat. Bibir bawahnya menggantung. Giginya terpampang. Sudah terlambat saat Ibu menyadari ayahku murka. Setelah itu akan ada meja yang digulingkan, gelas yang dipecahkan. Aku hanya menonton, tidak mampu membela atau menjaga Ibu, selagi dia berlari ke kamar untuk berlindung.

Dia dengan panik akan berusaha mengunci pintu... tetapi sudah terlambat—ayahku akan menghantam pintu sampai terbuka, lalu, lalu—

Aku tidak mengerti.

Kenapa ibuku tidak pergi? Kenapa dia tidak mengemasi tas-tas kami dan membawaku pergi malam-malam? Kami bisa saja pergi berdua. Tetapi, dia tidak mengambil pilihan itu. Kenapa tidak? Apakah dia terlalu takut? Atau dia tidak ingin mengakui bahwa keluarganya benar—bahwa dia sudah salah besar dan kini berlari pulang, dalam keadaan kalah?

Atau dia terus menyangkal, berpegang pada harapan bahwa keadaan secara ajaib akan membaik? Barangkali itu jawabannya. Bagaimanapun, Ibu sangat ahli mengabaikan apa yang tidak ingin dilihatnya—dan sudah berada di depan mata.

Aku juga belajar melakukan itu.

Aku juga menyadari, sejak masih kecil, bahwa aku tidak berjalan di tanah—melainkan di jaringan sempit tali-tali tak terlihat, menggantung di atas bumi. Aku harus melangkah dengan hati-hati, berusaha tidak tergelincir atau jatuh. Aspek-aspek tertentu dalam kepribadianku ofensif, rupanya. Aku menyembunyikan rahasia-rahasia mengerikan—bahkan aku sendiri tidak tahu apa rahasianya.

Akan tetapi, ayahku tahu. Dia tahu dosa-dosaku.

Diapun menghukumku sesuai dengan dosa-dosa itu.

Dia akan menggotongku ke lantai atas. Dia membawaku masuk ke kamar mandi dan mengunci pintu—

Lalu semuanya dimulai.

Jika aku membayangkan dia sekarang, bocah lelaki yang ketakutan itu—apakah aku merasakan sakitnya penderitaan? Pedihnya empati? Dia hanya anak-anak, tidak bersalah atas semua kejahatanku—dia ketakutan, dia kesakitan. Apakah aku merasakan sekelumit belas kasih? Apakah aku bersimpati pada kesengsaraannya, dan semua yang dia lalui?

Tidak. Aku tidak merasakannya.

Aku mengenyahkan semua perasaan iba dari hatiku.

Aku tidak layak mendapatkannya.

6

Veronica terakhir kali terlihat dalam keadaan hidup saat meninggalkan latihan *The Duchess of Malfi* di ADC—Amateur Dramatic Club—Theater pukul enam sore. Sesudah itu, dia rupanya menghilang tanpa jejak—sampai mayatnya ditemukan keesokan harinya.

Bagaimana mungkin?

Bagaimana pembunuhnya bisa muncul entah dari mana, menculiknya saat hari masih terang, tanpa meninggalkan saksi dan jejak? Mariana hanya dapat menarik satu kesimpulan: Veronica pergi bersamanya dengan sukarela. Dia mendatangi kematiannya dengan tenang dan kooperatif—sebab dia kenal dan percaya pada lelaki yang membawanya ke sana.

Keesokan paginya, Mariana memutuskan untuk melihat tempat Veronica terakhir kali terlihat. Jadi dia pergi ke ADC Theatre di Park Street.

Teater itu awalnya adalah penginapan kereta kuda2, yang dialihfungsikan tahun 1850-an. Logonya berupa huruf-huruf hitam yang digoreskan di atas pintu masuk.

Sebuah papan besar memajang poster pementasan yang akan

[2] Jenis penginapan pada masa lalu tempat kuda-kuda penarik kereta dapat ditukar dengan kuda yang baru sementara penumpangnya dapat membeli makanan dan minuman.

datang, The *Duchess of Malfi*, yang menurut dugaan Mariana tidak akan dipentaskan—sebab Veronica yang memerankan sang *Duchess.*

Dia menghampiri pintu utama. Dia mencoba membukanya. Terkunci. Tidak ada lampu yang menyala di *foyer*.

Dia berpikir sejenak. Kemudian dia berbalik dan berjalan ke pojok, berbelok ke samping bangunan. Dua gerbang besar dari besi tempa hitam melingkungi pelataran, yang dulu menjadi lokasi kandang kuda. Mariana mencoba membuka gerbang itu—dan tidak terkunci. Gerbangnya berayun terbuka dengan mudah. Jadi dia masuk ke pelataran.

Pintu panggung ada di sana. Dia mendatanginya dan mencoba membukanya, tetapi terkunci.

Dia merasa frustrasi dan sudah akan menyerah—ketika gagasan tersebut muncul. Dia mengamati tangga darurat. Tangga melingkar yang mengarah ke bar teater di lantai atas.

Waktu Mariana masih mahasiswa, bar ADC terkenal karena buka sampai larut. Dia dan Sebastian sesekali datang hari Sabtu malam untuk memesan pada saat-saat terakhir, berdansa dan berciuman sambil mabuk di bar.

Dia menaiki tangga itu, berputar dan berputar sampai tiba di puncaknya—tempat dia berhadapan dengan pintu keluar darurat.

Tanpa berharap terlalu banyak, Mariana mengulurkan tangan dan menarik gagang pintu. Di luar dugaannya, pintu itu terbuka.

Dia ragu-ragu. Lalu melangkah masuk.

7

ADC adalah bar teater gaya lama—tempat itu dilengkapi bangku-bangku bar berlapis beledu, dan berbau bir serta asap rokok yang sudah lama melekat.

Lampu-lampunya padam. Bar itu suram, gelap, dan perhatian Mariana teralihkan sesaat—oleh pasangan khayalan yang berciuman dekat bar.

Lalu bunyi gedoran kencang membuatnya terlonjak.

Gedoran lagi. Seluruh bangunan seolah ikut berguncang.

Mariana memutuskan untuk memeriksa. Bunyi itu datang dari lantai bawah.

Dia meninggalkan bar dan beranjak semakin jauh ke dalam bangunan. Berusaha sesenyap mungkin, dia menuruni tangga di tengah bangunan.

Gedoran lagi.

Sepertinya datang dari auditorium itu sendiri. Dia menunggu di dasar tangga dan memasang telinga. Namun tidak terdengar apa-apa.

Dia berjalan perlahan ke pintu auditorium. Dia membukanya secelah lalu melongok ke dalam.

Auditorium itu sepertinya kosong. Set untuk *The Duchess of Malfi* sudah terpasang di panggung—tiruan seram penjara dalam gaya

Ekspresionisme Jerman, dengan gambar tembok dan jeruji miring yang membentuk sudut-sudut terdistorsi.

Dan di panggung itu ada seorang pemuda.

Dia bertelanjang dada, torsonya bermandikan keringat. Dia sepertinya bermaksud menghancurkan seluruh set panggung dengan palu. Ada kebuasan dalam tindakannya yang cukup mengkhawatirkan.

Mariana dengan hati-hati berjalan menyusuri lorong, melewati barisan demi barisan bangku merah kosong, sampai tiba di panggung.

Pemuda itu baru melihat Mariana setelah berdiri persis di bawahnya. Pemuda itu tingginya sekitar 180 sentimeter, dengan rambut hitam pendek dan pangkal janggut yang belum dicukur seminggu. Dia pasti belum lebih dari 21 tahun, tetapi wajahnya tidak tampak muda maupun ramah.

"Kau siapa?" tukasnya, memelototi Mariana.

Mariana memutuskan untuk berdusta. "Aku—psikoterapis—aku bekerja sama dengan kepolisian."

"Uh-huh. Mereka baru dari sini."

"Benar." Mariana merasa mengenali aksennya. "Kau orang Yunani?"

"Kenapa?" Dia menatap Mariana dengan ketertarikan baru. "Kau orang Yunani?"

Anehnya, insting Mariana sempat menyuruhnya berbohong. Entah mengapa, dia tidak ingin pemuda itu mengetahui apa pun tentangnya. Namun, Mariana bisa mendapatkan lebih banyak informasi darinya jika menunjukkan semacam kekerabatan. "Separuh," katanya sambil tersenyum kecil. Kemudian, dalam bahasa Yunani, dia berkata, "Aku tumbuh besar di Athena."

Pemuda itu tampak senang mendengarnya. Dia sepertinya menjadi lebih tenang, dan kemarahannya sedikit reda. "Dan aku dari Thessaloniki. Senang berkenalan denganmu." Pemuda itu tersenyum, memperlihatkan giginya yang tajam bagai silet. "Mari kubantu naik."

Kemudian, dengan gerakan mendadak yang kasar, dia mengulurkan tangan ke bawah dan mengangkat Mariana dengan mudah, menurunkannya di panggung. Mariana mendarat dengan limbung. "Terima kasih."

"Aku Nikos. Nikos Kouris. Dan namamu?"

"Mariana. Kau mahasiswa?"

"Ya." Nikos mengangguk. "Aku bertanggung jawab atas ini." Dia menunjuk set panggung yang berantakan di sekelilingnya. "Aku sutradaranya. Kau sedang melihat kehancuran ambisi teatrikalku." Nikos tertawa hampa. "Pertunjukan ini sudah dibatalkan."

"Karena Veronica?"

Nikos membersut. "Ada agen yang datang dari London untuk menontonnya. Aku bekerja sepanjang musim panas, merencanakannya. Dan semuanya sia-sia..."

Dia merobohkan sebagian tembok dengan ganas—tembok itu mendarat dengan debam yang membuat lantai berguncang.

Mariana mengawasinya lekat-lekat. Segala hal tentang Nikos seolah bergetar dengan kemarahan; amarah yang nyaris tak terkendali, seakan-akan dia bisa meledak sewaktu-waktu, mengamuk tanpa pandang bulu—dan malah menghajar Mariana bukannya set panggung. Nikos membuatnya agak gentar.

"Aku ingin tahu," kata Mariana, "apakah aku bisa menanyaimu tentang Veronica?"

"Soal apa?"

"Aku ingin tahu kapan kau terakhir kali melihatnya?"

"Gladi resik. Aku memberinya beberapa catatan kritis. Dia tidak suka. Dia aktor yang biasa-biasa saja, kalau kau ingin tahu yang sebenarnya. Sama sekali tidak seberbakat yang dia kira."

"Begitu ya. Seperti apa suasana hatinya waktu itu?"

"Setelah aku memberinya catatan itu? Tidak baik." Dia tersenyum, memperlihatkan giginya.

"Pukul berapa dia pergi? Apa kau ingat?"

"Sekitar pukul enam, menurutku."

"Apa dia memberitahu ke mana dia pergi?"

"Tidak." Nikos menggeleng. "Tapi, sepertinya dia mau menemui profesor itu." Nikos mengalihkan perhatiannya untuk menumpuk kursi.

Mariana mengawasi Nikos, jantungnya berdetak lebih cepat. Dia terdengar agak tersengal-sengal saat berbicara.

"Profesor itu?"

"Yeah." Nikos mengangkat bahu. "Tidak ingat namanya. Dia datang menonton gladi resik."

"Seperti apa rupanya? Kau bisa menggambarkan dia?"

Nikos berpikir sejenak. "Tinggi. Berjanggut. Orang Amerika." Dia melirik arlojinya. "Apa lagi yang perlu kauketahui? Karena aku sibuk."

"Itu saja, terima kasih. Tapi, boleh aku melihat ruang ganti? Apakah Veronica meninggalkan sesuatu di sini, mungkin kau tahu?"

"Kurasa tidak. Polisi sudah mengambil semuanya. Tidak ada banyak barang."

"Aku tetap ingin melihatnya. Kalau tidak keberatan."

"Silakan saja." Dia menunjuk ke sayap bangunan. "Turun tangga, di sebelah kiri."

"Terima kasih."

Nikos menatapnya sejenak, seperti memikirkan sesuatu. Namun, dia tidak berbicara. Mariana bergegas ke sayap bangunan.

Di sana gelap, dan matanya butuh waktu beberapa detik untuk beradaptasi. Sesuatu membuat Mariana menoleh ke belakang, ke arah panggung—dan dia melihat wajah Nikos yang berkerut murka, selagi dia mengoyak-ngoyak set panggung. *Dia sangat marah karena keinginannya tidak terwujud,* pikir Mariana. Ada amarah sungguhan dalam diri pemuda itu; Mariana lega bisa menjauh darinya.

Dia memalingkan wajah dan bergegas menuruni tangga yang sempit, menuju bagian inti teater itu—ke ruang ganti.

Ruang gantinya agak sesak, digunakan bersama oleh semua aktor.

Rak-rak kostum berebut tempat dengan rambut palsu, kosmetik, properti, buku-buku, dan meja-meja rias. Dia menatap semua kekacauan itu—

Tidak mungkin mengetahui barang mana yang dimiliki Veronica.

Mariana ragu bakal menemukan sesuatu yang berguna di sini. Meski demikian...

Dia memandangi meja-meja rias. Setiap meja dilengkapi cermin individu—cermin-cermin itu dihiasi gambar hati, kecupan, dan pesan-pesan penyemangat yang dicoretkan dengan lipstik. Ada kartu-kartu dan foto-foto yang diselipkan ke bingkai cermin.

Selembar kartu pos langsung menarik perhatian Mariana. Kartu pos itu berbeda dari yang lainnya.

Dia mengamatinya dengan lebih cermat. Itu gambar religius—ikon seorang santa. Ikon yang cantik, dengan rambut pirang panjang... seperti Veronica. Sebilah belati perak mencuat dari lehernya. Yang lebih mengerikan lagi, dia membawa nampan berisi dua bola mata manusia.

Mariana merasa mual melihat gambar itu. Tangannya gemetar selagi diulurkan. Dia menarik kartu pos dari bingkai cermin. Dia membaliknya.

Di sana—seperti sebelumnya—tertera kutipan yang ditulis tangan, dalam bahasa Yunani Kuno:

ἴδεσθε τὰν Ἰλίου
ἴδεσθε τὰν Ἰλίου
στείχουσαν, ἐπὶ κάρα στέφη
βαλουμέναν χερνίβων τε παγάς,
βωμόν γε δαίμονος θεᾶς
ῥανίσιν αἱματορρύτοις
χρανοῦσαν εὐφυῆ τε σώματος δέρην
σφαγεῖσαν.

8

Setelah pembunuhan kedua, ada suasana terguncang dan lesu di St. Christopher's.

Rasanya seakan-akan ada semacam wabah atau bencana yang berjangkit di kampus—seperti dalam mitos Yunani, penyakit yang menghancurkan Thebes; racun tak terlihat yang menyebar lewat udara melayang-layang di pelataran—dan dinding-dinding kuno ini, yang sebelumnya merupakan tempat bernaung dari dunia luar, tidak lagi menawarkan perlindungan.

Terlepas dari keberatan dekan dan jaminan keamanan, semakin banyak mahasiswa yang dipindahkan orangtua masing-masing. Mariana tidak menyalahkan mereka; juga tidak menyalahkan para mahasiswa yang ingin pergi. Sebagian dirinya berharap dia bisa meraup Zoe dan membawanya pergi ke London. Namun dia tahu lebih baik tidak mengusulkannya: saat ini sudah disepakati begitu saja bahwa Zoe tetap tinggal—begitu pula Mariana.

Pembunuhan Veronica khususnya, membuat Zoe amat terpukul. Kenyataan bahwa hal itu membuatnya sangat resah membuat Zoe sendiri kebingungan. Dia bilang, dia merasa seperti orang munafik.

"Maksudku, aku bahkan tidak *suka* Veronica—aku tidak tahu kenapa aku tak bisa berhenti menangis."

Mariana menduga Zoe menggunakan kematian Veronica sebagai

cara mengekspresikan sebagian kesedihannya untuk Tara, kesedihan yang terlalu berat dan menakutkan untuk dia hadapi. Jadi air mata ini hal yang bagus, sehat, dan dia mengatakannya kepada Zoe sembari memeluknya, duduk di tempat tidur, berayun maju-mundur selagi Zoe menangis.

"Tidak apa-apa, Sayang. Tidak apa-apa. Kau akan merasa lebih baik, keluarkan saja."

Akhirnya, air mata Zoe menyusut. Setelah itu Mariana berkeras mengajak Zoe keluar untuk makan siang; dia nyaris tidak makan apa-apa selama 24 jam terakhir. Zoe, yang bermata merah dan letih, setuju. Dalam perjalanan ke Aula, mereka bertemu Clarissa, yang mengusulkan agar mereka bergabung dengannya di Meja Tinggi.

Meja Tinggi adalah bagian ruang makan yang disediakan khusus untuk staf akademik dan tamu-tamu mereka. Letaknya di salah satu ujung ruang makan yang luas itu, di mimbar tinggi seperti panggung, di bawah lukisan para dekan terdahulu yang terpasang di dinding berpanel kayu ek. Di ujung ruangan satunya, ada hidangan prasmanan untuk mahasiswa, dilayani oleh staf kantin yang berpakaian rapi dengan rompi dan dasi kupu-kupu. Para mahasiswa *undergraduate* duduk di meja-meja panjang di sepanjang ruang makan.

Tidak banyak mahasiswa di Aula. Mariana mau tak mau memperhatikan para mahasiswa yang ada di sana, berbicara dengan suara pelan dan wajah gelisah sambil mengaduk-aduk makanan. Tidak satu pun dari mereka yang terlihat lebih baik dibandingkan Zoe.

Zoe dan Mariana duduk bersama Clarissa di ujung jauh Meja Tinggi, terpisah dari staf akademik lainnya. Clarissa mempelajari menu dengan penuh minat. Peristiwa-peristiwa mengerikan ini tidak membuat selera makannya berkurang. "Aku mau coba ayam pegar," katanya. "Setelah itu... barangkali buah pir yang direbus anggur. Atau puding *toffee* lengket."

Mariana mengangguk. "Bagaimana denganmu, Zoe?"

Zoe menggeleng. "Aku tidak lapar."

Clarissa menatap Zoe dengan prihatin. "Kau harus makan sesuatu, sayangku... Kau tidak kelihatan sehat. Kau perlu makanan untuk menjaga kekuatanmu."

"Bagaimana kalau salmon dan sayuran rebus?" tanya Mariana. "Oke?"

Zoe mengangkat bahu. "Oke."

Pramusaji datang dan mencatat pesanan mereka, lalu Mariana menunjukkan kartu pos yang ditemukannya di ADC Theatre.

Clarissa mengambil kartu pos itu, mengamati gambarnya dengan cermat. "Ah. St. Lucy, kalau aku tidak salah."

"St. Lucy?"

"Kau tidak familier dengannya? Kurasa dia memang kurang dikenal, dalam hal orang suci. Seorang martir pada zaman penindasan Diokletianus terhadap Penganut Kristen—sekitar 300 SM. Matanya dicongkel sebelum dia ditikam sampai mati."

"Lucy yang malang."

"Benar sekali. Itu sebabnya dia menjadi santa pelindung orang buta. Dia biasanya digambarkan seperti ini, membawa matanya di piring besar." Clarissa membalik kartu pos itu. Bibirnya bergerak tanpa suara selagi dia membaca baris-baris kalimat berbahasa Yunani. "Nah," ujarnya, "yang ini dikutip dari *Iphigenia in Aulis*, karya Euripides."

"Apa tulisannya?"

"Ini tentang Iphigenia yang dipandu ke kematiannya." Clarissa meneguk anggur, lalu menerjemahkannya, "'Lihatlah sang perawan... dengan mahkota bunga di rambutnya, dan air suci yang dipercikkan padanya... berjalan ke altar pengorbanan sang dewi yang namanya tak boleh diucapkan—yang akan dibanjiri darah'—' αἱματορρύτοις' adalah kata dalam bahasa Yunani—'saat leher indahnya disembelih'."

Mariana merasa mual. "Demi Tuhan."

"Tidak terlalu membangkitkan selera, memang." Clarissa mengembalikan kartu pos itu kepada Mariana.

Mariana melirik Zoe. "Bagaimana menurutmu? Mungkinkah Fosca yang mengirimkannya?"

"Profesor Fosca?" tanya Clarissa, dengan ekspresi kaget, selagi Zoe mengamati kartu pos itu. "Kau tidak beranggapan—kau tidak berpikir sang profesor—"

"Fosca punya sekelompok mahasiswa favorit. Apa kau tahu itu, Clarissa?" Mariana menatap Zoe sejenak. "Mereka bertemu diam-diam—dengan rahasia. Dia menyebut mereka Para Perawan."

"Para Perawan?" cetus Clarissa. "Baru sekarang aku mendengarnya. Menirukan Apostles, mungkin?"

"Apostles?"

"Komunitas sastra rahasia Tennyson—tempat dia bertemu Hallam."

Mariana menatap Clarissa. Butuh waktu sejenak baginya untuk bersuara. Dia mengangguk. "Bisa jadi."

"Tentu saja, semua anggota Apostles laki-laki. Aku duga keanggotaan Para Perawan hanya terbuka untuk perempuan?"

"Tepat sekali. Tara dan Veronica sama-sama anggota. Tidakkah menurutmu itu kebetulan yang aneh? Zoe? Bagaimana menurutmu?"

Zoe tampak tidak nyaman. Namun dia mengangguk, menatap Clarissa. "Sejujurnya, menurutku ini *memang* jenis tindakan yang biasa dia lakukan. Mengirimkan kartu pos seperti ini."

"Kenapa kau bilang begitu?"

"Profesor bersikap kuno seperti itu—mengirim kartu pos, maksudku. Dia sering mengirimkan catatan yang ditulis tangan. Dan semester lalu, dia memberi kuliah tentang pentingnya surat sebagai suatu bentuk seni... Aku tahu itu tidak membuktikan apa pun."

"Memangnya tidak?" kata Mariana. "Aku tidak yakin soal itu."

Clarissa mengetuk-ngetuk kartu pos. "Menurutmu apa artinya

ini? Aku tidak—aku tidak mengerti apa tujuannya."

"Artinya... ini permainan. Mengumumkan niatnya seperti ini—ini tantangan—dan dia menikmatinya." Mariana memilih kata dengan hati-hati. "Dan ada hal lain... yang mungkin bahkan tidak disadarinya. Ada alasan dia memilih kutipan-kutipan ini; semua ini memiliki arti baginya."

"Dalam hal apa?"

"Aku tidak tahu." Mariana menggeleng. "Aku tidak mengerti—dan kita perlu mengerti. Itu satu-satunya cara kita bisa menghentikan dia."

"Dan 'dia' yang kaumaksud adalah Edward Fosca?"

"Mungkin."

Clarissa terlihat sangat resah mendengar semua ini. Dia menggeleng-geleng tetapi tidak berkomentar lebih lanjut. Mariana merenungkan kartu pos di depannya tanpa bersuara.

Kemudian makanan mereka datang, dan Clarissa menyantap makan siangnya. Mariana mengalihkan perhatian kepada Zoe, memastikan dia makan walaupun sedikit.

Edward Fosca tidak disebut-sebut lagi selama mereka makan. Namun dia tetap ada dalam pikiran Mariana—menggantung di sana, dalam kegelapan, seperti kelelawar dalam benaknya.

9

Sesudah makan siang, Mariana dan Zoe pergi ke bar kampus untuk minum.

Bar itu jauh lebih sepi dibandingkan biasanya. Hanya ada segelintir mahasiswa di sana, minum-minum. Mariana melihat Serena duduk sendirian. Dia tidak melihat mereka.

Zoe memesan dua gelas anggur, sementara Mariana berjalan ke ujung bar—tempat Serena bertengger di bangku, menandaskan segelas *gin* dan tonik, dan mengirimkan pesan di ponselnya.

"Halo," sapa Mariana.

Serena menengadah, lalu kembali menekuri ponsel tanpa menanggapi.

"Bagaimana kabarmu, Serena?"

Tidak ada tanggapan. Mariana melirik Zoe untuk minta bantuan, dan Zoe menirukan gerakan minum. Mariana mengangguk.

"Boleh kubelikan minum lagi?"

Serena menggeleng. "Tidak. Aku harus pergi sebentar lagi."

Mariana tersenyum. "Pengagum rahasiamu?"

Rupanya dia salah bicara. Serena berbalik menghadap Mariana dengan keganasan yang mengagetkan.

"Brengsek, apa sih masalahmu?"

"Apa?"

"Kau punya dendam apa pada Profesor Fosca? Sepertinya kau terobsesi. Kaubilang apa ke polisi tentang dia?"

"Aku tidak mengerti apa yang kaubicarakan."

Namun, Mariana diam-diam lega karena Inspektur Kepala Sangha menanggapinya dengan cukup serius sehingga menanyai Fosca.

"Aku tidak menuduhnya apa pun," kata Mariana. "Aku hanya menyarankan agar mereka mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya."

"Yah, mereka melakukannya. Mereka mengajukan banyak pertanyaan kepadanya. Dan kepadaku juga. Puas sekarang?"

"Kau bilang apa pada mereka?"

"Yang sebenarnya. Bahwa aku bersama Profesor Fosca waktu Veronica dibunuh hari Rabu malam—aku ada kuliah dengannya sepanjang malam. Oke?"

"Dan dia tidak pergi? Bahkan untuk merokok?"

"Bahkan untuk merokok."

Serena menatap Mariana dengan dingin, lalu perhatiannya teralihkan oleh pesan di ponselnya. Dia membaca pesan itu lalu berdiri.

"Aku harus pergi."

"Tunggu." Mariana merendahkan suara. "Serena. Aku minta kau sangat berhati-hati, oke?"

"Oh, peduli setan." Serena menyambar tasnya dan berjalan keluar.

Mariana mengesah. Zoe duduk di bangku kosong bekas Serena.

"Itu tidak berjalan lancar."

"Tidak." Mariana menggeleng. "Sama sekali tidak."

"Sekarang bagaimana?"

"Aku tidak tahu."

Zoe mengangkat bahu. "Kalau Profesor Fosca bersama Serena waktu Veronica dibunuh, dia tidak mungkin melakukannya."

"Kecuali Serena berbohong."

"Kau benar-benar berpikir dia mau berbohong demi Fosca? Dua

kali?" Zoe menatapnya dengan ekspresi ragu dan mengangkat bahu. "Entahlah, Mariana..."

"Apa?"

Zoe menghindari pandangannya. Untuk sesaat dia tidak berbicara. "Sikapmu terhadapnya—itu aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Profesor punya alibi untuk kedua pembunuhan itu—tapi kau tetap berkeras. Ini sebenarnya tentang dia—atau *tentangmu*?"

"Aku?" Mariana tak dapat memercayai pendengarannya. Terasa pipinya berubah warna karena marah. "Apa maksudmu?"

Zoe menggeleng. "Lupakan saja."

"Kalau ada yang ingin kaukatakan padaku—bilang saja."

"Tidak ada gunanya. Aku tahu semakin aku berusaha melarangmu soal urusan dengan Profesor Fosca ini, kau malah akan semakin mengotot. Kau sungguh keras kepala."

"Aku tidak keras kepala."

Zoe tertawa. "Sebastian dulu sering bilang kau orang paling keras kepala yang pernah dikenalnya."

"Dia tidak pernah bilang begitu padaku."

"Yah, dia mengatakannya *padaku*."

"Aku tidak mengerti apa yang terjadi di sini, Zoe. Aku tidak mengerti apa yang berusaha kaukatakan. *Urusan* apa dengan Fosca?"

"Kau yang bisa memberitahuku."

"Apa? Aku tidak tertarik padanya—kalau itu yang kaumaksud!"

Dia sadar suaranya meninggi; dua mahasiswa di seberang bar mendengarnya dan menoleh. Untuk kali pertama selama yang dapat diingatnya, dia dan Zoe hampir bertengkar. Mariana secara irasional merasa marah. Mengapa begitu?

Mereka berpandangan sesaat.

Zoe yang mengalah lebih dulu. "Lupakan saja," katanya, menggeleng-geleng. "Maafkan aku. Aku bicara sembarangan."

"Aku juga minta maaf."

Zoe mengecek arloji. "Aku harus pergi. Ada kuliah tentang *Paradise Lost*."

"Pergilah, kalau begitu."

"Makan malam bareng?"

"Oh..." Mariana ragu-ragu. "Tidak bisa. Aku—aku mau bertemu—"

Dia tidak ingin memberitahu Zoe tentang rencana makan malamnya dengan Profesor Fosca—tidak sekarang; Zoe akan menafsirkan segala macam hal yang sesungguhnya tidak ada.

"Aku—aku mau bertemu teman."

"Siapa?"

"Bukan orang yang kaukenal, bekas teman kuliah. Kau harus pergi, nanti terlambat."

Zoe mengangguk. Dia mengecup pipi Mariana sekilas.

Mariana meremas lengan gadis itu. "Zoe. Kau juga berhati-hati. Ya?"

"Jangan naik mobil apa pun dengan lelaki asing, maksudmu?"

"Jangan konyol. Aku serius."

"Aku bisa menjaga diri, Mariana. Aku tidak takut."

Nada menggertak dalam suara Zoe-lah yang paling membuat Mariana khawatir.

10

Setelah Zoe pergi, Mariana duduk di bar sejenak, menyesap anggur sedikit demi sedikit. Dia terus mengulang percakapan mereka dalam pikiran.

Bagaimana jika Zoe benar? Bagaimana jika Fosca tak bersalah?

Fosca punya alibi untuk kedua pembunuhan, tetapi Mariana tetap menganyam jaring kecurigaan di sekeliling lelaki itu, hanya dengan berpegangan pada beberapa helai—apa, tepatnya? Bahkan bukan fakta, tidak ada yang konkret. Hal-hal kecil: sorot ketakutan di mata Zoe, fakta bahwa Fosca mengajarkan tragedi Yunani kepada Tara dan Veronica, dan fakta bahwa Mariana yakin Fosca yang mengirim kartu pos itu.

Intuisi Mariana mengatakan bahwa siapa pun yang mengirim kartu pos kepada gadis-gadis ini juga membunuh mereka. Meskipun kedengarannya tidak masuk akal, bahkan delusif, bagi orang seperti Inspektur Kepala Sangha, bagi terapis seperti Mariana, intuisi sering menjadi satu-satunya petunjuk untuk bertindak. Walaupun sepertinya mustahil—bahwa pengajar di universitas ini bisa membunuh mahasiswanya, dengan begitu sadis, dengan begitu gamblang, dan berharap bisa lolos begitu saja.

Akan tetapi... jika Mariana benar...

Fosca memang sudah lolos.

Akan tetapi, bagaimana kalau dia salah?

Mariana perlu berpikir jernih—tapi otaknya buntu. Pikirannya berkabut, dan bukan karena anggur. Dia merasa kewalahan, dan semakin tidak yakin pada diri sendiri. Jadi sekarang bagaimana? Dia tidak tahu langkah selanjutnya yang harus dia ambil.

Tenanglah, pikirnya. *Jika aku sedang bekerja dengan pasien dan merasa seperti ini—merasa tidak sanggup—apa yang akan kulakukan?*

Jawabannya langsung terpikir. Dia akan minta bantuan, tentu saja. Dia akan meminta penyeliaan.

Itu bukan ide yang buruk.

Menemui penyelianya pasti bisa membantu. Keluar dari sini—pergi ke London, menjauhi kampus ini dan atmosfernya yang beracun, meskipun hanya beberapa jam—pasti akan sangat melegakan.

Ya, pikirnya. *Itulah yang akan kulakukan—aku akan menelepon Ruth, dan menemuinya di London besok.*

Namun pertama-tama, dia punya janji temu malam ini, di Cambridge sini.

Pukul delapan dia akan makan malam—dengan Edward Fosca.

11

Pukul delapan tepat, Mariana pergi ke ruangan Fosca.

Dia menatap pintu besar yang mengesankan. *Profesor Edward Fosca* tertera dalam tulisan kaligrafi putih pada plakat hitam di samping pintu.

Terdengar musik klasik mengalun dari dalam. Dia mengetuk. Tidak ada jawaban.

Dia mengetuk lagi, lebih keras. Untuk sesaat tidak ada tanggapan, kemudian—

"Tidak dikunci," kata suara yang terdengar jauh. "Naik saja."

Mariana menarik napas, menenangkan diri—lalu membuka pintu. Dia disambut tangga kayu *elm*: tua, sempit, dan bergelombang di bagian-bagian yang melengkung. Dia harus melangkah dengan hati-hati saat menaikinya.

Musik terdengar semakin keras. Berbahasa Latin, suatu aria religius atau mazmur yang diiringi musik. Dia pernah mendengar musik ini, di suatu tempat, tetapi tidak dapat mengingat di mana tepatnya. Musiknya indah tetapi seram, diwarnai instrumen senar yang berdenyut bagai detak jantung, dengan ironis menirukan detak jantung Mariana sendiri yang berdebar-debar selagi menaiki tangga.

Di puncak tangga, pintunya terbuka sedikit. Dia melangkah masuk. Hal pertama yang dilihatnya adalah salib besar tergantung di

lorong. Salibnya indah—terbuat dari kayu gelap, penuh hiasan, bergaya Gotik, diukir dengan rumit—tetapi ukurannya membuat salib itu tampak mengintimidasi, dan Mariana cepat-cepat melewatinya.

Dia masuk ke ruang tamu. Sulit melihat; satu-satunya cahaya berasal dari lilin-lilin beraneka bentuk dan setengah meleleh yang bertebaran di ruangan itu. Matanya butuh waktu beberapa detik untuk beradaptasi dalam kegelapan yang pekat dengan dupa menyala; asap hitamnya semakin mengaburkan cahaya dari lilin, membuat penglihatan semakin terbatas.

Ruangan itu luas, dengan jendela-jendela yang menghadap ke pelataran.

Beberapa pintu mengarah ke ruangan-ruangan lainnya. Dinding-dinding dipenuhi lukisan, dan rak-rak penuh sesak dengan buku. Kertas dindingnya berwarna hijau tua dan hitam, motif dedaunan berulang yang menimbulkan efek meresahkan—membuat Mariana merasa seperti berada di hutan.

Ada patung-patung dan ornamen-ornamen yang ditata di rak perapian dan di meja-meja: tengkorak manusia yang bersinar dalam keremangan, dan patung kecil Pan—berbulu acak-acakan, memegang kantong anggur, dengan kaki, tanduk, dan ekor kambing. Dan di sebelahnya, sebutir biji pinus.

Tiba-tiba saja, Mariana yakin sedang diamati—dia merasakan tatapan di tengkuknya. Dia berbalik.

Edward Fosca berdiri di sana. Dia tidak mendengar lelaki itu masuk.

Apakah sejak tadi dia berada dalam kegelapan, mengawasi Mariana?

"Selamat malam," lelaki itu menyapa.

Mata gelap dan gigi putihnya berkilat disinari cahaya lilin, rambutnya yang berantakan terurai di sekeliling bahu. Dia mengenakan tuksedo hitam, kemeja putih bersih, dan dasi kupu-kupu

hitam. Dia tampak luar biasa tampan, pikir Mariana—dan langsung marah pada diri sendiri karena berpikir begitu.

"Aku tidak tahu kita mau ke Meja Tinggi," katanya.

"Kita tidak ke sana."

"Tapi, kau rapi sekali—"

"Ah." Fosca menengok pakaiannya, dan tersenyum. "Aku jarang punya kesempatan makan malam dengan wanita yang begitu cantik. Kupikir sebaiknya aku berdandan untuk kesempatan ini. Biar kuambilkan minum."

Tanpa menunggu jawaban, Fosca mengambil sebotol sampanye yang sudah dibuka dari ember es perak. Dia mengisi ulang gelasnya sendiri, lalu menuangkan segelas untuk Mariana. Dia menyerahkan gelas itu.

"Terima kasih."

Edward Fosca berdiri diam sejenak, mengamati Mariana, mata gelapnya menilai perempuan itu.

"Untuk kita," dia berkata.

Mariana tidak ikut mengucapkannya. Dia mengangkat gelas ke bibir dan menyesap sampanye. Minuman itu bergelembung dan tidak terlalu manis, menyegarkan. Rasanya enak, dan semoga saja bisa meredakan kegelisahannya. Mariana menyesap lagi.

Terdengar ketukan pintu dari lantai bawah. Fosca tersenyum. "Ah. Itu pasti Greg."

"Greg?"

"Dari kantin."

Terdengar keramaian langkah kaki—lalu Gregory, pramusaji gesit dan luwes yang mengenakan rompi dan dasi, muncul dengan kotak pemanas di satu tangan dan kotak pendingin di tangan satunya. Dia tersenyum kepada Mariana.

"Malam, Miss." Dia menoleh pada sang profesor. "Sekarang—?"

"Tentu saja." Fosca mengangguk. "Silakan. Siapkan saja. Nanti saya yang menyajikan."

"Baik, Sir."

Dia menghilang ke ruang makan. Mariana menatap Fosca dengan bingung. Lelaki itu tersenyum.

"Aku ingin kita mendapatkan lebih banyak privasi daripada di Aula. Tapi, aku bukan juru masak yang andal—jadi aku membujuk pihak kantin untuk membawakan Aula kemari."

"Dan bagaimana kau melakukan itu?"

"Dengan memberikan tip yang sangat besar. Aku tidak akan menyanjungmu dengan memberitahu sebesar apa."

"Kau repot-repot sekali, Profesor."

"Tolong panggil aku Edward. Dan aku senang melakukannya, Mariana."

Dia tersenyum dan menatap Mariana tanpa bersuara. Mariana merasa agak tidak nyaman, dan memalingkan muka. Pandangan matanya tertuju ke meja kopi... dan biji pinus itu.

"Itu apa?"

Fosca mengikuti pandangannya. "Biji pinus itu, maksudmu? Bukan apa-apa, hanya mengingatkanku pada rumah. Kenapa?"

"Aku sepertinya ingat ada foto biji pinus, dalam kuliahmu tentang Eleusis."

Fosca mengangguk. "Ya, benar sekali. Benar. Setiap orang yang mengikuti inisiasi untuk bergabung dengan sekte diberi biji pinus saat masuk."

"Begitu ya. Kenapa biji pinus?"

"Yah, sebenarnya bukan tentang biji pinus itu sendiri. Tapi apa yang disimbolkannya."

"Yaitu?"

Fosca tersenyum dan menatap Mariana sesaat. "Benihnya—benih di dalam biji pinus itu. Benih di dalam diri kita—roh di dalam tubuh. Itu tentang membuka pikiran kita akan hal tersebut. Komitmen untuk melihat ke dalam dan menemukan jiwa kita."

Fosca memungut biji pinus itu. Dia mengulurkannya ke arah Mariana.

"Aku mempersembahkan ini untukmu. Ini milikmu."

"Tidak, terima kasih." Mariana menggeleng. "Aku tidak menginginkannya." Dia mengatakannya dengan lebih ketus daripada yang diniatkan.

"Baiklah."

Fosca tersenyum geli. Dia meletakkan kembali biji pinus itu di meja. Suasana menjadi hening. Sesaat kemudian, Greg muncul.

"Sudah selesai, Sir. Dan pudingnya di kulkas."

"Terima kasih."

"Selamat malam." Greg mengangguk kepada Mariana lalu meninggalkan ruangan. Mariana mendengarnya menuruni tangga lalu menutup pintu.

Mereka hanya berdua.

Keduanya terdiam, dan ada ketegangan selagi mereka saling menatap. Setidaknya Mariana merasakan itu; dia tidak tahu apa yang dirasakan Fosca—apa yang ada di balik sikapnya yang tenang dan menawan. Lelaki itu nyaris mustahil dibaca.

Fosca memberi isyarat ke ruangan sebelah.

"Kita ke sana?"

12

Dalam ruang makan gelap berpanel kayu, sebuah meja panjang ditutupi taplak linen putih. Lilin-lilin tinggi menyala dalam kandil-kandil perak. Sebotol anggur merah sudah dituangkan ke wadah dan diletakkan di bufet.

Di belakang meja, melalui jendela, pohon ek yang tumbuh di tengah pelataran terlihat jelas berlatarkan langit yang menggelap; bintang-bintang bercahaya di antara dahan-dahannya. Dalam situasi yang berbeda, pikir Mariana, bersantap di ruangan tua yang indah ini pasti akan sangat romantis. Namu, sekarang tidak.

"Duduklah," kata Fosca.

Mariana beranjak ke meja. Dua tempat sudah disiapkan dalam posisi berseberangan. Dia duduk, lalu Fosca berjalan ke bufet, tempat makanan dihidangkan—sepotong kaki domba, kentang panggang, dan salad sayuran.

"Baunya enak," kata lelaki itu. "Percayalah—ini pasti jauh lebih enak daripada kalau aku mencoba memasak sendiri. Aku punya cita rasa yang cukup tinggi, tapi tidak ahli di dapur. Hanya resep-resep pasta biasa yang diajarkan ibu Italia kepada putranya."

Dia tersenyum kepada Mariana lalu mengambil pisau daging besar. Pisau itu berkilauan disinari cahaya lilin. Mariana menyaksikan Fosca menggunakan pisau itu dengan gesit dan cekatan untuk mengiris domba.

"Kau orang Italia?" dia bertanya.

Fosca mengangguk. "Generasi kedua. Kakek-nenekku datang naik kapal dari Sisilia."

"Masa kecilmu di New York?"

"Tidak juga. New York State. Sebuah peternakan, di antah berantah."

Fosca menyajikan hidangan kepada Mariana berupa irisan-irisan domba, kentang, dan salad. Dia menyiapkan hidangan yang sama untuk dirinya sendiri.

"Dan masa kecilmu di Athena?"

"Benar." Mariana mengangguk. "Sedikit di luar kota."

"Sungguh eksotis. Aku iri."

Mariana tersenyum. "Aku bisa mengatakan hal yang sama tentang peternakan di New York."

"Tidak kalau kau pergi ke sana. Itu tempat sampah. Aku dulu tidak sabar untuk kabur dari sana." Senyum Fosca memudar saat mengatakan ini, dan entah bagaimana dia tampak berbeda. Lebih keras, dan lebih tua. Dia meletakkan piring di depan Mariana. Kemudian dia membawa piringnya sendiri ke sisi lain meja dan duduk. "Aku suka setengah matang. Aku harap tidak masalah."

"Tidak apa-apa."

"Selamat makan."

Mariana menatap piring di depannya. Irisan-irisan daging domba yang sangat tipis begitu mentah, begitu merah, sampai-sampai genangan darah yang mengilap menetes keluar dan menyebar di piring keramik putih. Mariana merasa mual melihatnya.

"Terima kasih sudah bersedia makan malam denganku, Mariana. Seperti yang kukatakan di Fellows' Garden—kau membuatku penasaran. Aku selalu penasaran saat ada yang menunjukkan minat terhadapku. Dan kau jelas sudah menunjukkannya." Dia terkekeh. "Malam ini kesempatanku membalas kebaikanmu."

Mariana mengangkat garpu. Namun, dia tidak sanggup memaksa diri memakan daging itu. Jadi dia, hanya fokus pada kentang dan salad, menjauhkan daun-daun hijau itu dari genangan darah yang meluas.

Terasa mata Fosca tertuju kepadanya. Betapa dingin tatapan lelaki itu—seperti *basilisk*.

"Kau belum mencoba daging dombanya. Mau coba?"

Mariana mengangguk. Dia mengerat sepotong kecil daging dan menyelipkan irisan merah itu ke dalam mulutnya. Rasanya basah, getir, amis darah. Dia harus bersusah payah mengunyah dan menelannya.

Fosca tersenyum. "Bagus."

Mariana meraih gelasnya. Dia membilas rasa darah itu dengan sisa-sisa sampanye.

Karena melihat gelas Mariana kosong, Fosca berdiri. "Kita minum anggur, ya?"

Dia beranjak ke bufet dan menuangkan dua gelas Bordeaux berwarna merah tua. Dia kembali dan memberikan segelas kepada Mariana. Mariana membawa anggur itu ke bibirnya, dan minum. Anggurnya beraroma rumput segar, bebatuan, dan terasa pekat. Dia sudah merasakan pengaruh sampanye di perutnya yang kosong; dia seharusnya berhenti minum, atau sebentar lagi mabuk. Tetapi, dia tidak berhenti.

Fosca duduk lagi, mengamati Mariana, tersenyum. "Ceritakan tentang suamimu."

Mariana menggeleng. Tidak.

Fosca tampak kaget. "Tidak? Kenapa tidak?"

"Aku tidak mau."

"Bahkan sekadar namanya?"

Mariana berbicara dengan suara pelan. "Sebastian."

Entah bagaimana, hanya dengan mengucapkan nama Sebastian,

dia seolah memunculkannya sesaat—malaikat pelindungnya—dan dia merasa lebih aman, lebih tenang; dan Sebastian berbisik di telinganya, *Jangan takut, cintaku, tunjukkan kekuatanmu. Jangan takut—*

Mariana memutuskan untuk mengikuti nasihatnya. Mariana mengangkat kepala dan membalas tatapan Fosca tanpa berkedip. "Ceritakan tentang dirimu, Profesor."

"Edward. Apa yang ingin kauketahui?"

"Ceritakan tentang masa kecilmu."

"Masa kecilku?"

"Seperti apa ibumu? Apakah kau menyukainya?"

Fosca tertawa. "Ibuku? Kau mau melakukan psikoanalisis terhadapku sambil makan malam?"

Mariana menyahut, "Aku hanya ingin tahu. Apa lagi kira-kira yang diajarkannya kepadamu selain resep pasta?"

Fosca menggeleng. "Ibuku tidak banyak mengajariku, sayangnya. Bagaimana denganmu? Seperti apa ibumu?"

"Aku tidak pernah mengenal ibuku."

"Ah." Fosca mengangguk. "Aku juga tidak benar-benar mengenal ibuku."

Dia mengamati Mariana sejenak, berpikir. Mariana bisa melihat benak lelaki itu berpacu—Fosca sungguh punya benak yang cemerlang, pikirnya. Setajam pisau. Mariana harus berhati-hati. Dia menggunakan nada yang santai. "Apakah masa kecilmu bahagia?"

"Rupanya kau sudah bertekad menjadikan ini sesi terapi."

"Bukan sesi terapi—hanya percakapan."

"Percakapan berlangsung dua arah, Mariana."

Fosca tersenyum, dan menunggu. Menyadari tak punya pilihan, Mariana menerima tantangan itu.

"Masa kecilku tidak bisa dibilang bahagia sepenuhnya," dia ber-

kata. "Kadang-kadang, mungkin. Aku sangat menyayangi ayahku, tapi..."

"Tapi apa...?"

Mariana mengangkat bahu. "Ada terlalu banyak kematian."

Untuk sesaat mereka bertahan menatap satu sama lain. Fosca perlahan-lahan mengangguk. "Ya, aku bisa melihatnya di matamu. Ada kesedihan hebat di sana. Kau tahu, kau mengingatkanku pada salah satu karakter perempuan Tennyson—*Mariana of the Moated Grange: 'Dia tidak datang,' katanya. 'Aku lelah, lelah. Kuharap aku mati.'*"

Fosca tersenyum. Mariana berpaling, merasa terekspos dan gusar. Dia meraih gelas anggurnya. Dia menandaskan isi gelas itu. Lalu dia menghadap Fosca.

"Giliranmu, Profesor."

"Baiklah." Fosca menyesap anggur. "Apakah aku anak yang bahagia?" Dia menggeleng. "Tidak. Aku tidak bahagia."

"Mengapa begitu?"

Fosca tidak langsung menjawab. Dia berdiri, lalu pergi mengambil anggur. Dia mengisi kembali gelas Mariana sembari berbicara.

"Sejujurnya? Ayahku lelaki yang sangat kasar. Aku hidup dalam ketakutan akan nyawaku, dan nyawa ibuku. Aku melihat dia menyiksa ibuku dalam banyak kesempatan."

Mariana tidak memperkirakan pengakuan sejujur itu. Dan kata-kata itu memang mengisyaratkan kebenaran, tetapi juga terputus sepenuhnya dari emosi apa pun. Seakan-akan Fosca mati rasa.

"Aku ikut prihatin," kata Mariana. "Itu mengerikan."

Fosca mengangkat bahu. Untuk sesaat dia tidak menanggapi. Dia duduk lagi. "Kau punya kemampuan mendorong orang bicara, Mariana. Kau terapis yang andal, aku bisa melihatnya. Walaupun sudah berniat tidak akan mengungkapkan diri kepadamu, kau akhirnya malah membuatku duduk di sofamu." Fosca tersenyum. "Dalam arti terapeutik."

Mariana ragu-ragu. "Kau pernah menikah?"

Fosca tertawa. "Jauh sekali pergantian topiknya. Apakah kita sekarang pindah dari sofa ke tempat tidur?" Lelaki itu tersenyum dan meneguk anggur lagi. "Aku belum pernah menikah. Tidak pernah bertemu perempuan yang tepat." Dia menatap Mariana. "Belum."

Mariana tidak menyahut. Fosca terus menatap. Sorot matanya tajam, intens, mengungkung. Mariana merasa seperti kelinci yang tersorot lampu depan. Dia teringat kata yang digunakan Zoe—"menyilaukan". Akhirnya, tak mampu bertahan, Mariana berpaling, yang sepertinya membuat Fosca girang.

"Kau perempuan yang cantik," dia mendengar lelaki itu berkata, "tapi kau punya lebih dari sekadar kecantikan. Kau punya sifat tertentu—keheningan. Seperti keheningan di kedalaman lautan, jauh di bawah ombak, tempat tak ada yang bergerak. Sangat hening... dan sangat sedih."

Mariana diam saja. Dia tidak suka arah pembicaraan ini—dia merasa mulai kehilangan kendali, jika memang pernah memilikinya. Dia juga agak mabuk, dan tidak siap menghadapi pergantian topik mendadak yang dilakukan Fosca, dari percintaan ke pembunuhan.

"Pagi ini," lelaki itu berkata, "aku dikunjungi Inspektur Kepala Sangha. Dia ingin tahu di mana aku berada waktu Veronica dibunuh."

Dia menatap Mariana, barangkali mengharapkan reaksi. Mariana diam saja. "Lalu apa yang kaukatakan?"

"Yang sebenarnya. Bahwa aku sedang memberikan kuliah privat untuk Serena di ruanganku. Aku menyarankan agar dia memastikannya kepada Serena kalau tidak percaya."

"Begitu ya."

"Inspektur mengajukan banyak pertanyaan—yang terakhir tentang kau. Kau tahu apa yang dia tanyakan?"

Mariana menggeleng. "Aku tidak tahu."

"Dia ingin tahu kenapa kau begitu berprasangka terhadapku. Apa yang sudah kuperbuat sampai mendapat perlakuan ini."

"Dan apa jawabanmu?"

"Aku bilang aku tidak tahu—tapi akan kutanyakan padamu." Dia tersenyum. "Jadi sekarang aku bertanya. Ada apa, Mariana? Kau begitu sibuk membangkitkan kecurigaan terhadapku sejak pembunuhan Tara. Bagaimana kalau kubilang aku tidak bersalah? Aku ingin sekali mengikuti kemauanmu dan menjadi kambing hitammu, tapi—"

"Kau bukan kambing hitamku."

"Bukan? Orang luar—golongan pekerja dari Amerika di dunia akademi Inggris yang elitis? Aku benar-benar terlihat mencolok."

"Sama sekali tidak." Mariana menggeleng. "Menurutku kau sangat cocok di sini."

"Yah, tentu saja aku berusaha sebaik mungkin untuk membaur, tapi intinya, walaupun orang Inggris jauh lebih halus dibandingkan orang Amerika dalam hal xenofobia mereka, aku akan selalu menjadi orang asing—dan oleh karena itu dipandang dengan curiga." Dia menatap Mariana lekat-lekat. "Sama seperti dirimu—kau juga tidak cocok di sini."

"Kita tidak sedang membicarakan aku."

"Oh, tapi memang iya—kita ini sama saja."

Mariana mengerutkan dahi. "Kita tidak sama. Sama sekali tidak."

"Oh, Mariana." Fosca tertawa. "Kau tidak sungguh-sungguh percaya aku membunuh mahasiswaku, bukan? Itu tidak masuk akal. Bukan berarti beberapa mahasiswa tidak layak dibunuh." Fosca tertawa lagi—dan tawanya membuat Mariana merinding.

Dia menatap lelaki itu—merasa baru saja melihat kilasan pribadi Fosca yang sebenarnya: tak berperasaan, sadis, tak peduli. Mariana tahu dia memasuki wilayah yang berbahaya, tetapi anggur membuatnya nekat dan ceroboh, lagi pula dia mungkin takkan pernah mendapat kesempatan ini lagi. Dia memilih kata dengan hati-hati.

"Kalau begitu, aku ingin tahu seperti apa tepatnya orang yang menurutmu membunuh mereka?"

Fosca menatapnya, seakan-akan terkejut mendengar pertanyaan itu. Namun, dia mengangguk. "Kebetulan aku memang sudah memikirkannya."

"Aku yakin begitu."

"Dan," ujarnya, "hal pertama yang terpikir olehku adalah bahwa ini bersifat religius. Sudah jelas. Lelaki itu berjiwa spiritual. Setidaknya dalam pandangannya sendiri."

Mariana teringat salib di lorong Fosca. *Seperti kau*, pikirnya.

Fosca menyesap anggur dan melanjutkan. "Kedua pembunuhan ini bukan sekadar serangan acak. Sepertinya polisi belum mengambil kesimpulan itu. Pembunuhan ini adalah praktik tumbal."

Mariana sekonyong-konyong menengadah. "Praktik tumbal?"

"Benar—itu ritual—ritual kelahiran kembali dan kebangkitan."

"Aku tidak melihat kebangkitan apa pun di sini. Hanya kematian."

"Itu sepenuhnya tergantung cara kita melihatnya." Dia tersenyum. "Dan kuberitahu hal lainnya lagi. Lelaki itu pemain sandiwara. Dia senang berakting."

Seperti kau, pikir Mariana.

"Pembunuhan ini mengingatkanku pada tragedi Jacobean," kata Fosca. "Kekejaman dan kengerian—untuk mengejutkan dan menghibur."

"Menghibur?"

"Dalam konteks teatrikal."

Fosca tersenyum. Lalu Mariana diliputi keinginan mendesak untuk pergi dari lelaki itu sejauh mungkin. Dia mendorong piringnya. "Aku sudah selesai."

"Kau yakin tidak mau tambah?"

Mariana mengangguk. "Sudah cukup."

13

Profesor Fosca mengusulkan agar mereka menikmati kopi dan hidangan pencuci mulut di ruang tamu, kemudian Mariana dengan enggan mengikutinya ke ruangan sebelah. Fosca menunjuk sofa gelap berukuran besar di samping perapian. "Bagaimana kalau kau duduk dulu?"

Mariana sungguh enggan duduk di samping Fosca dan berada sedekat itu dengannya—entah bagaimana itu membuatnya merasa tidak aman. Suatu pikiran terlintas—jika *dia* merasa segelisah ini berduaan dengan Fosca, apa yang mungkin dirasakan seorang gadis delapan belas tahun?

Mariana menggeleng. "Aku capek. Kurasa aku tidak perlu hidangan pencuci mulut."

"Jangan pergi, jangan sekarang. Biar kubuatkan kopi."

Sebelum Mariana sempat menolak, Fosca sudah meninggalkan ruangan, menghilang ke dapur.

Mariana melawan dorongan untuk berlari, kabur dari sana. Dia merasa pening dan frustrasi—juga jengkel pada dirinya sendiri. Tidak ada yang tercapai. Dia tidak mendapatkan informasi baru, tidak ada yang belum diketahuinya. Dia sebaiknya pergi saja sebelum Fosca kembali dan terpaksa menepis rayuan lelaki itu, atau yang lebih buruk lagi.

Selagi mempertimbangkan langkah selanjutnya, Mariana menga-

mati sekeliling ruangan. Pandangannya berhenti pada setumpuk kecil buku di meja kopi. Dia memperhatikan buku pertama di tumpukan itu. Dia memiringkan kepala untuk membaca judulnya.

The Collected Works of Euripides. Kumpulan karya Euripides.

Mariana menengok ke arah dapur. Tidak ada tanda-tanda keberadaan Fosca. Dia bergegas menghampiri buku itu.

Dia mengulurkan tangan dan mengambilnya. Sebuah pembatas buku dari kulit berwarna merah terjulur dari dalam.

Dia membuka buku itu di halaman yang ditandai. Pembatas buku tersebut diletakkan di tengah adegan dari *Iphigenia in Aulis*. Naskahnya dalam bahasa Inggris di satu sisi halaman, dan dalam bahasa aslinya, Yunani Kuno, di halaman satunya.

Beberapa baris sudah digarisbawahi. Mariana langsung mengenalinya. Itu sama dengan baris-baris di kartu pos yang dikirimkan kepada Veronica:

ἴδεσθε τὰν Ἰλίου
ἴδεσθε τὰν Ἰλίου
στείχουσαν, ἐπὶ κάρα στέφη
βαλουμέναν χερνίβων τε παγάς,
βωμόν γε δαίμονος θεᾶς
ῥανίσιν αἱματορρύτοις
χρανοῦσαν εὐφυῆ τε σώματος δέρην
σφαγεῖσαν.

"Sedang lihat apa?"

Mariana terlonjak—suara Fosca persis di belakangnya. Dia menutup buku itu keras-keras. Dia berbalik menghadap lelaki itu dengan senyum yang dipaksakan. "Tidak ada, hanya melihat-lihat."

Fosca menyerahkan secangkir kecil *espresso*. "Ini."

"Terima kasih."

Dia melirik buku itu. "Euripides, seperti yang mungkin sudah kausimpulkan, adalah favoritku. Aku menganggapnya sebagai kawan lama."

"Benarkah?"

"Oh, ya. Dia satu-satunya penulis tragedi yang menyampaikan kebenaran."

"Kebenaran? Tentang apa?"

"Segalanya. Kehidupan. Kematian. Kekejaman manusia yang sulit dipercaya. Dia menceritakannya seperti apa adanya."

Fosca menyesap kopi, menatap Mariana. Sewaktu memandang mata hitam lelaki itu, Mariana tidak lagi menyimpan keraguan. Dia yakin sepenuhnya:

Dia sedang menatap mata seorang pembunuh.

Bagian Empat

Maka, ketika seorang lelaki datang lalu berbicara dan bertindak seperti seorang ayah, bahkan orang dewasa pun… akan tunduk kepada lelaki ini, akan memujanya, membiarkan diri mereka dia manipulasi, dan meletakkan kepercayaan mereka, akhirnya menyerahkan diri sepenuhnya kepada dia bahkan tanpa menyadari bahwa mereka telah diperbudak. Orang biasanya tidak menyadari sesuatu yang merupakan kelanjutan masa kecilnya sendiri.

—ALICE MILLER, *For Your Own Good*

Masa kecil memperlihatkan seseorang,
Seperti pagi memperlihatkan siang hari.

—JOHN MILTON, *Paradise Regained*

1

Kematian, dan apa yang terjadi sesudahnya, selalu menjadi ketertarikan besarku.

Sejak Rex, aku rasa.

Rex adalah kenanganku yang paling awal. Makhluk yang indah—anjing gembala berbulu hitam-putih. Jenis hewan terbaik. Dia dengan sabar menghadapi aku yang menarik telinganya dan mencoba mendudukinya, serta semua jenis penyiksaan yang bisa dilakukan seorang anak balita, tapi tetap saja dia menggoyangkan ekor ketika melihatku datang, menyambutku dengan kasih sayang. Itu pelajaran tentang pengampunan—bukan hanya sekali, tetapi berulang kali.

Dia mengajariku lebih dari sekadar pengampunan. Dia mengajariku tentang kematian.

Waktu umurku hampir dua belas tahun, Rex mulai tua, dan kesulitan mengejar kawanan domba. Ibuku mengusulkan untuk memensiunkan Rex, mencari anjing yang lebih muda untuk menggantikannya.

Aku tahu Ayah tidak suka Rex—kadang-kadang aku curiga dia membenci anjing itu.

Atau sebenarnya ibuku yang dia benci? Ibuku menyayangi Rex—bahkan melebihi rasa sayangku. Dia menyayangi Rex karena cinta anjing itu tak bersyarat—dan karena Rex tak bisa bicara. Rex menjadi teman sejatinya, bekerja bersamanya sepanjang hari. Ibuku memasak

dan mengurus Rex dengan pengabdian yang lebih besar daripada yang pernah dia tunjukkan pada suaminya, aku ingat Ayah pernah berkata, saat mereka bertengkar.

Aku ingat perkataan ayahku waktu Ibu mengusulkan mencari anjing lain. Kami sedang berada di dapur. Aku duduk di lantai, mengusap-usap Rex. Ibuku memasak di depan kompor. Ayahku menuangkan wiski untuk dirinya. Bukan gelas pertamanya hari itu.

Aku tidak mau bayar makanan untuk dua anjing, katanya. *Kutembak dulu yang ini.*

Butuh waktu beberapa detik sebelum kata-katanya tecerna, sebelum aku memahami maksud Ayah. Ibu menggeleng-geleng.

Tidak, katanya. Sekali ini, dia sungguh-sungguh. *Kalau kau menyentuh anjing itu, aku akan—*

Apa? bentak ayahku. *Kamu mengancamku?*

Aku tahu apa yang akan terjadi. Kau butuh nyali besar untuk melindungi seseorang. Itulah yang dilakukan ibuku ketika melindungi Rex hari itu.

Ayahku mengamuk, tentu saja. Bunyi gelas pecah memberitahuku bahwa aku terlambat—seharusnya aku lari dan bersembunyi, seperti Rex, yang melompat keluar dari pelukanku dan sudah setengah jalan melewati pintu. Aku tak punya pilihan selain duduk diam di lantai, terperangkap, selagi ayahku menggulingkan meja dan hampir mengenaiku, hanya meleset beberapa senti. Ibuku membalas dengan melemparkan piring-piring kepadanya.

Ayah menerjang piring-piring pecah, mendatangi ibuku. Tinjunya terangkat.

Ibuku terhalang meja di belakangnya. Dia terperangkap. Lalu...

Ibuku mengangkat pisau. Pisau besar—untuk memotong daging domba. Dia mengangkatnya, mengarahkannya ke dada ayahku. Ke jantungnya.

Kubunuh kau, bajingan, dia berkata. *Aku serius.*

Selama beberapa waktu suasana hening.

Aku menyadari Ibu sangat mampu menikamnya saat itu. Yang membuatku kecewa, dia tidak melakukannya.

Ayahku tidak berbicara lagi. Dia hanya berbalik dan berjalan ke luar. Pintu dapur dibanting di belakangnya.

Ibuku bergeming sesaat. Lalu dia mulai menangis. Sungguh menyakitkan melihat ibumu menangis. Kau merasa begitu lemah, begitu tak berdaya.

Aku akan membunuhnya untukmu, kataku.

Tetapi itu justru membuatnya menangis semakin keras.

Sesudah itu... kami mendengar bunyi tembakan.

Lalu bunyi tembakan lagi.

Aku tidak ingat meninggalkan rumah—atau terhuyung-huyung ke pekarangan. Aku hanya ingat melihat tubuh Rex yang lunglai dan berdarah di tanah, sementara ayahku berderap pergi, membawa senapannya.

Aku melihat kehidupan mengalir keluar dari tubuh Rex. Matanya menjadi kosong dan tak melihat. Lidahnya membiru. Kaki-kakinya perlahan menjadi kaku. Aku tak bisa berhenti menatapnya. Aku punya firasat—bahkan saat itu, pada usia semuda itu—bahwa pemandangan binatang mati ini telah menodai hidupku selamanya.

Bulu lembut yang basah. Tubuh yang rusak. Darah. Aku memejamkan mata, tetapi masih bisa melihatnya.

Darah.

Belakangan, saat aku dan ibuku menggotong Rex ke lubang lalu melemparnya, membuangnya ke dalam tanah, untuk membusuk bersama karkas-karkas tak diinginkan lainnya, aku tahu bagian diriku yang itu ikut terkubur bersamanya. Bagian yang baik.

Aku berusaha meneteskan air mata untuknya, tapi tak sanggup menangis. Binatang malang itu tidak pernah menyakitiku—dia hanya menunjukkan kasih sayang kepadaku, hanya kebaikan hati.

Namun, aku tidak bisa menangis untuknya.

Aku malah belajar membenci.

Biji kebencian yang dingin dan keras mulai terbentuk dalam hatiku, bagai berlian dalam sepotong batu bara gelap.

Aku bersumpah tidak akan pernah memaafkan Ayah. Lalu suatu hari nanti, aku akan membalas dendam. Namun sampai saat itu tiba, sampai dewasa, aku terperangkap.

Jadi aku mundur ke dalam imajinasiku. Di dalam khayalanku, ayahku menderita.

Begitu pula aku.

Di kamar mandi, dengan pintu terkunci, atau di loteng jerami, atau di bagian belakang gudang, tak terlihat siapa-siapa, aku melarikan diri—dari tubuh ini... dari benak ini.

Aku memerankan adegan-adegan kematian yang sadis dan mengerikan: peracunan yang menyiksa, penikaman brutal—penyembelihan dan pembedahan isi perut. Aku ditarik dan terkoyak menjadi empat, disiksa sampai mati. Aku berdarah.

Aku berdiri di tempat tidur dan bersiap-siap untuk dikorbankan oleh pendeta-pendeta pagan.

Mereka mencengkeramku dan melemparku dari tebing, turun, turun ke laut, tercebur ke kedalaman—tempat monster-monster laut berputar-putar, menunggu untuk melahapku.

Aku memejamkan mata dan melompat dari tempat tidur.

Aku pun tercabik-cabik.

2

Mariana meninggalkan ruangan Profesor Fosca dengan kaki yang terasa goyah.

Ini bukan akibat anggur dan sampanye—meskipun dia sudah minum lebih banyak daripada yang seharusnya. Ini akibat guncangan dari apa yang baru saja dilihatnya—kutipan Yunani yang digarisbawahi dalam buku Fosca. Sungguh aneh, pikirnya, betapa momen-momen kejernihan ekstrem kerap memiliki ciri yang sama seperti kondisi mabuk.

Dia tidak sanggup menyimpan ini sendiri. Dia harus bicara dengan seseorang. Namun, siapa?

Dia berhenti sebentar di pelataran untuk memikirkannya. Tidak ada gunanya masuk dan mencari Zoe—tidak sekarang, tidak setelah percakapan terakhir mereka; Zoe pasti tidak akan menganggapnya serius. Dia perlu telinga yang bersimpati. Mariana terpikir Clarissa, tapi tidak yakin Clarissa akan mau memercayainya.

Berarti hanya tersisa satu orang.

Dia mengeluarkan ponsel dan menelepon Fred. Lelaki itu mengatakan dengan senang hati menerima permintaan Mariana untuk berbicara, dan mengusulkan bertemu di Gardies kurang lebih sepuluh menit lagi.

Gardenia, yang dikenal dan dicintai bergenerasi-generasi mahasiswa dengan nama Gardies, adalah restoran Yunani di jantung

kota Cambridge, menyajikan makanan cepat saji larut malam. Mariana berjalan ke sana, menyusuri lorong berkelok yang hanya bisa dilalui pejalan kaki, mencium aroma Gardies sebelum melihatnya—disambut aroma kentang yang mendesis dalam minyak panas dan ikan yang digoreng.

Gardies tempat yang mungil—hanya beberapa pelanggan yang bisa duduk di dalam sekaligus—jadi orang-orang biasanya berkerumun di luar, makan di lorong. Fred sudah menunggu di luar pintu masuk, di bawah kanopi hijau dan tulisan yang berbunyi, *Rehat sejenak gaya Yunani.*

Fred tersenyum lebar kepada Mariana saat dia mendekat.

"Halo. Mau makan kentang goreng? Aku yang traktir."

Bau gorengan mengingatkan Mariana bahwa dia lapar—dia nyaris tidak menyentuh santapan terkutuk itu di tempat Fosca. Dia mengangguk dengan penuh syukur.

"Aku mau."

"Segera datang, Miss."

Fred meloncat ke pintu masuk, tersandung di undakan—dan bertabrakan dengan pembeli lain, yang mengumpatnya. Mariana tak bisa menahan senyum—Fred benar-benar salah satu orang paling kikuk yang pernah dikenalnya.

Tak lama kemudian dia muncul lagi, membawa dua kantong kertas, menggembung penuh kentang goreng mengepul.

"Silakan," katanya. "Saus tomat? Atau mayones?"

Mariana menggeleng. "Tidak usah, terima kasih." Dia meniup-niup kentang goreng untuk mendinginkannya sebentar. Lalu dia mencicipi sepotong. Kentangnya asin dan masam, agak terlalu masam, karena cuka. Dia batuk-batuk, dan Fred menatapnya dengan cemas.

"Terlalu banyak cuka? Maaf. Tanganku terpeleset."

Tidak apa-apa." Mariana tersenyum sambil menggeleng. "Enak kok."

"Bagus."

Mereka berdiri diam sejenak, menyantap kentang goreng tanpa berbicara. Sembari makan, Mariana melirik Fred. Cahaya lampu yang lembut membuat wajah kekanakannya terlihat lebih muda lagi. Dia masih anak-anak, pikir Mariana. Bocah pandu yang penuh semangat. Dia merasakan simpati yang tulus untuk Fred saat itu.

Fred memergoki Mariana mengamatinya. Dia menyunggingkan senyum malu-malu. Dia berbicara sambil mengunyah. "Aku bakal menyesal mengatakan ini, aku yakin. Tapi, aku senang sekali kau meneleponku. Itu artinya kau pasti rindu padaku, meskipun hanya sedikit—" Fred melihat ekspresi Mariana, dan senyumnya memudar. "Ah. Rupanya aku salah. Bukan itu alasanmu meneleponku."

"Aku menelepon karena ada sesuatu yang terjadi—dan ingin membicarakannya denganmu."

Fred terlihat sedikit lebih berharap. "Jadi kau memang ingin bicara denganku?"

"Oh, Fred." Mariana memutar bola mata. "Dengarkan saja."

"Aku siap."

Fred menyantap kentang gorengnya selagi Mariana menceritakan semua yang terjadi—tentang menemukan kartu pos, dan mendapati kutipan yang sama digarisbawahi dalam buku Fosca.

Fred tetap diam setelah Mariana selesai. Akhirnya, dia berkata, "Apa yang akan kaulakukan?"

Mariana menggeleng. "Aku tidak tahu."

Fred menyeka remah-remah dari mulut, meremas kantong kertas, lalu membuangnya ke tempat sampah. Mariana mengamati lelaki itu, berusaha membaca ekspresinya.

"Kau tidak berpikir aku—mengkhayalkannya?"

"Tidak." Fred menggeleng. "Aku tidak berpikir begitu."

"Walaupun Fosca punya alibi—untuk kedua pembunuhan itu?"

Fred mengangkat bahu. "Salah satu gadis yang memberinya alibi sudah meninggal."

"Ya."

"Serena pun bisa saja berbohong."

"Ya."

"Juga ada kemungkinan lain, tentu saja—"

"Yaitu?"

"Dia bekerja sama dengan seseorang. Kaki tangannya."

Mariana menatap Fred. "Aku tidak memikirkan kemungkinan itu."

"Kenapa tidak? Karena itulah dia bisa berada di dua tempat sekaligus."

"Bisa jadi."

"Kau kelihatannya tidak yakin."

Mariana mengangkat bahu. "Dia tidak terkesan sebagai jenis orang yang punya partner. Dia itu golongan serigala penyendiri."

"Mungkin." Fred berpikir sejenak. "Yang jelas, kita butuh *bukti*—kau tahu, sesuatu yang nyata—atau tidak akan ada yang memercayai kita."

"Bagaimana cara mendapatkannya?"

"Nanti kita pikirkan. Kita bertemu lagi besok pagi dan menyusun rencana."

"Besok tidak bisa—aku harus pergi ke London. Tapi, nanti kutelepon setelah aku kembali."

"Oke." Fred memelankan suaranya. "Tapi Mariana. Dengar. Fosca pasti tahu kau mengincarnya, jadi..."

Dia tidak menyelesaikan kalimatnya, hanya membiarkannya menggantung. Mariana mengangguk.

"Jangan khawatir. Aku selalu berhati-hati."

"Bagus." Fred terdiam. "Hanya ada satu hal lagi yang harus dikatakan." Dia menyeringai. "Kau tampak luar biasa cantik dan menawan malam ini... Maukah kau memberiku kehormatan dengan menjadi istriku?"

"Tidak." Mariana menggeleng. "Tidak mau. Tapi, terima kasih banyak kentang gorengnya."

"Sama-sama."

"Selamat malam."

Mereka tersenyum satu sama lain. Kemudian Mariana berbalik dan berjalan pergi. Di ujung jalan, masih tersenyum, dia menengok ke belakang—tetapi Fred sudah pergi.

Lucu juga—dia seperti menghilang begitu saja.

Dalam perjalanan kembali ke kampus, ponsel Mariana berbunyi. Dia mengeluarkannya dari saku. Dia mengeceknya—nomor penelepon disembunyikan.

Dia ragu-ragu, lalu menerima telepon itu. "Halo?"

Tidak ada jawaban.

"Halo?"

Hanya ada keheningan—lalu suara berbisik.

"Halo, Mariana."

Dia mematung. "Siapa ini?"

"Aku bisa melihatmu, Mariana. Aku mengawasimu—"

"Henry?" Dia yakin itu Henry—dia mengenali suaranya. "Henry, kaukah itu—?"

Sambungan terputus. Mariana berdiri terpaku, menatap ponselnya sejenak. Dia merasa sangat gelisah. Dia mengedarkan pandangan—tetapi jalan itu kosong.

3

Keesokan harinya, Mariana bangun pagi-pagi untuk pergi ke London.

Sewaktu meninggalkan kamar, dan berjalan menyeberangi Main Court, dia menatap ke arah gapura yang memperlihatkan Angel Court.

Lelaki itu ada di sana—Edward Fosca—berdiri di luar tangganya, merokok.

Namun, dia tidak sendirian. Dia sedang berbicara dengan seseorang—portir kampus yang memunggungi Mariana. Jelas sekali, hanya dari ukuran dan tinggi tubuhnya, portir itu adalah Morris.

Mariana bergegas ke gapura. Dia bersembunyi di belakangnya, lalu dengan hati-hati mengintip dari balik tembok.

Sesuatu memberitahunya ini layak diselidiki, sesuatu pada raut wajah Fosca. Ekspresi kesal terang-terangan yang belum pernah dilihat Mariana. Perkataan Fred terlintas di benaknya—tentang Fosca yang bekerja sama dengan seseorang.

Mungkinkah orang itu Morris?

Dia melihat Fosca menyelipkan sesuatu ke tangan Morris. Kelihatannya seperti amplop tebal. Amplop yang penuh dengan apa? Uang?

Terasa imajinasi Mariana mulai berkeliaran. Dia membiarkannya.

Apakah Morris memeras Fosca—itukah yang terjadi? Apakah Morris dibayar untuk tutup mulut?

Mungkinkah ini yang dibutuhkan Mariana—semacam bukti nyata?

Morris mendadak berbalik. Dia berjalan menjauh dari Fosca—dan bergerak ke arah Mariana.

Mariana langsung mundur dan menempel rapat-rapat ke tembok. Morris berjalan cepat melintasi gapura, sama sekali tidak menyadari keberadaan Mariana. Mariana mengawasinya menyeberangi Main Court lalu keluar dari gerbang.

Dia cepat-cepat mengikutinya.

4

Mariana bergegas keluar dari gerbang, dan terus menjaga jarak aman dari Morris di jalan. Morris sepertinya tidak sadar sedang diikuti. Dia melenggang santai, bersiul-siul, menikmati jalan kakinya dan tidak tampak terburu-buru.

Dia melewati Emmanuel College dan rumah-rumah berteras di sepanjang jalan, melewati sepeda-sepeda yang dirantai ke pagar. Kemudian dia belok kiri, memasuki jalan kecil, dan menghilang.

Mariana cepat-cepat menyusul. Dia melongok ke jalan itu. Jalannya sempit, dengan barisan rumah di kedua sisi.

Itu jalan buntu—tidak mengarah ke mana-mana. Sebuah dinding melintang memotong jalan: dinding tua dari bata merah, yang penuh dirambati tanaman *ivy*.

Di luar dugaan Mariana, Morris terus berjalan menuju dinding itu.

Dia tiba di sana. Dia membenamkan jari-jarinya ke celah yang ditinggalkan salah satu bata yang longgar, berpegangan, lalu menghela tubuhnya ke atas. Kemudian dia menaiki dinding itu dengan mudah, memanjat melewatinya—lalu menghilang ke sisi seberang.

Sial, pikir Mariana. Dia menimbang-nimbang sejenak.

Kemudian dia bergegas mendatangi dinding itu. Dia mempertimbangkannya. Dia tidak yakin mampu melakukannya. Dia memindai permukaan dinding bata—dan melihat celah untuk berpegangan.

Dia meraih dan mencengkeramnya—tetapi bata itu terlepas dari dinding dalam genggamannya. Dia terhuyung ke belakang.

Dia melemparkan bata itu ke samping. Dia mencoba lagi.

Kali ini, Mariana berhasil menarik tubuh ke atas. Dengan susah payah, dia memanjat melewati puncak dinding—lalu terjatuh ke sisi satunya...

Dia mendarat di dunia yang berbeda.

5

Di sisi dinding satunya, tidak ada jalan. Tidak ada rumah-rumah. Hanya rumput liar, pohon-pohon konifer, dan semak *blackberry* yang tumbuh lebat. Mariana butuh waktu beberapa detik untuk menyadari di mana dia berada.

Ini pemakaman terbengkalai di Mill Road.

Mariana pernah satu kali ke sini, hampir dua puluh tahun lalu, ketika menjelajahinya bersama Sebastian pada suatu sore musim panas yang gerah. Waktu itu dia tidak menyukai pemakaman ini; menurutnya tempat itu menyeramkan, suram.

Sekarang dia juga tidak menyukainya.

Dia menghela tubuhnya berdiri. Dia mengedarkan pandangan. Morris tidak terlihat. Mariana memasang telinga: tempat itu sepi, tidak ada bunyi langkah kaki—atau bahkan kicau burung. Hanya keheningan yang mencekam.

Dia menatap jalan-jalan setapak yang saling terhubung di depan sana, di antara lautan kuburan berselubung lumut dan semak *holly* berukuran besar. Banyak nisan yang sudah ambruk, atau patah menjadi dua—menciptakan bayang-bayang gelap bergerigi di hamparan rumput liar. Semua nama dan tanggal di nisan-nisan itu telah lama terhapus oleh waktu dan cuaca buruk. Semua orang yang tidak diingat ini—jiwa-jiwa yang terlupakan ini. Ada aura kekalahan,

kesia-siaan, yang begitu menekan. Mariana ingin segera pergi dari sana.

Dia berjalan menyusuri jalan setapak yang paling dekat dengan dinding. Dia tidak berniat kehilangan arah, tidak sekarang.

Dia berhenti, dan mendengarkan—tetapi lagi-lagi, tidak ada langkah kaki.

Tidak ada apa-apa. Tidak ada suara.

Dia sudah kehilangan Morris.

Barangkali Morris sudah melihat Mariana dan sengaja meloloskan diri darinya? Tidak ada gunanya melanjutkan pencarian.

Dia sudah akan berbalik ketika ada patung besar menarik perhatiannya: sesosok malaikat laki-laki, terpancang di salib, kedua lengannya terentang, dengan sayap-sayap besar yang sompal. Mariana menatap malaikat itu sejenak, terpesona. Patung itu kusam dan rusak, tapi tetap indah—dia agak mirip dengan Sebastian.

Lalu Mariana melihat sesuatu—tak jauh di belakang patung itu, di antara dedaunan—seorang perempuan muda menyusuri jalan setapak. Mariana langsung mengenalinya.

Itu Serena.

Serena tidak melihat Mariana, mendatangi sebuah makam batu persegi dengan atap datar yang aslinya adalah marmer putih tetapi sekarang bebercak kelabu dan hijau berlumut, bunga-bunga liar yang tumbuh di sekelilingnya.

Gadis itu duduk di sana, mengeluarkan ponsel, dan mengeceknya.

Mariana bersembunyi di balik sebatang pohon di dekat situ. Dia mengintip dari sela dahan-dahan.

Dia mengawasi saat Serena mengangkat kepala—menatap lelaki yang muncul dari balik dedaunan.

Itu Morris.

Morris menghampiri Serena. Keduanya tidak berbicara. Morris

melepas topi bundarnya dan meletakkannya di salah satu nisan. Lalu dia mencengkeram tengkuk Serena—dan dengan gerakan mendadak yang kasar menarik gadis itu berdiri, menciumnya kuat-kuat.

Mariana menonton selagi Morris membaringkan Serena di marmer, masih menciumnya. Dia menaiki tubuh gadis itu. Mereka mulai bersetubuh—dengan agresif dan hewani. Mariana merasa muak, tetapi juga terpana—tak mampu berpaling. Lalu—secepat memulainya—mereka mencapai puncak, setelah itu hening.

Mereka berbaring diam sejenak. Kemudian Morris berdiri. Dia merapikan pakaian. Dia mengambil topi bundarnya dan menepuk-nepuk membersihkannya.

Mariana berpikir dia sebaiknya segera pergi dari sana. Dia mundur satu langkah—dan sebatang ranting patah terinjak kakinya.

Terdengar derak nyaring.

Dari sela-sela dahan, dia melihat Morris mengedarkan pandangan. Lelaki itu memberi isyarat kepada Serena untuk tidak bersuara. Kemudian dia beranjak ke balik sebatang pohon dan Mariana tidak lagi melihatnya.

Mariana berbalik dan bergegas kembali ke jalan setapak. Akan tetapi, pintu masuknya ke arah mana? Dia memutuskan kembali ke arah dia datang, menyusuri dinding. Dia memutar tubuh—

Morris berdiri tepat di belakangnya.

Lelaki itu menatapnya, terengah-engah. Selama beberapa detik hanya ada keheningan.

Morris berbicara dengan suara pelan. "Kau sedang apa, brengsek?"

"Apa? Permisi." Dia berusaha melewati lelaki itu—tetapi Morris menghalangi jalannya. Morris tersenyum.

"Kau menikmati pertunjukannya, ya?"

Mariana merasakan pipinya memanas, dan memalingkan muka.

Morris tertawa. "Aku bisa melihat sosok aslimu. Kau tidak bisa

menipuku, sedikit pun tidak. Aku sudah mengawasimu, sejak awal."

"Apa maksudnya?"

"Maksudnya, jangan ikut campur urusan orang lain—seperti yang selalu dikatakan kakekku—kalau tidak ingin celaka. Mengerti?"

"Kau mengancamku?"

Mariana terdengar lebih berani daripada yang dirasakannya. Morris hanya tertawa. Dia menatap Mariana untuk kali terakhir, lalu berbalik dan melenggang pergi.

Mariana berdiri terpaku, gemetar, takut, marah, dan nyaris menangis. Dia merasa lumpuh, tak mampu bergerak. Lalu dia menengadah dan melihat patung itu—sang malaikat menatapnya, kedua lengan terentang, menawarkan pelukan.

Saat itu dia merasakan kerinduan yang tak tertahankan pada Sebastian—berharap Sebastian merengkuhnya dalam pelukan, mendekapnya, dan bertarung untuknya. Namun, Sebastian telah pergi.

Mariana harus belajar bertarung untuk diri sendiri.

6

Mariana menumpang kereta cepat ke London.

Kereta itu tidak berhenti di stasiun mana pun sepanjang perjalanan, dan seolah berpacu ke tujuan. Rasanya seakan-akan kereta itu melaju terlalu cepat—berguncang dan terbanting-banting di rel, berayun dan bergoyang tak terkendali. Relnya mendecit-decit—raungan yang melengking di telinga Mariana—seperti orang menjerit. Pintu gerbong tidak tertutup rapat. Pintu itu terus-menerus terbuka dan terbanting menutup, setiap bantingan mengagetkan dan membuyarkan pikirannya.

Banyak yang harus dipikirkan. Dia merasa sangat terguncang akibat konfrontasinya dengan Morris. Dia berusaha mencari penjelasan yang masuk akal. Jadi Morris rupanya lelaki yang diam-diam dipacari Serena? Tidak heran mereka merahasiakannya—Morris bakal kehilangan pekerjaan jika hubungannya dengan mahasiswa terungkap.

Mariana berharap hanya itu masalahnya. Namun, entah mengapa dia meragukannya.

Morris ada kaitannya dengan Fosca, tapi apa? Dan apa hubungannya hal itu dengan Serena? Apakah mereka sama-sama memeras Fosca? Jika benar, itu permainan yang berbahaya, memancing kemarahan psikopat—yang sudah membunuh dua kali.

Mariana sudah salah tentang Morris, dia menyadarinya sekarang;

dia terkesan dengan sikapnya yang tradisional—tetapi Morris sama sekali bukan lelaki terhormat. Dia membayangkan tatapan keji di mata Morris ketika mengancamnya. Morris ingin menakuti Mariana—dan berhasil.

Bruk—pintu gerbong terbanting, membuatnya terlonjak.

Hentikan, pikirnya. *Kau membuat dirimu gila.* Dia harus menyibukkan diri, memikirkan tentang hal lain.

Dia mengeluarkan edisi *British Journal of Psychiatry* yang masih tersimpan dalam tas. Dia melihat-lihat isinya, dan berusaha membacanya tetapi tidak bisa fokus. Ada hal lain yang menggganggunya: dia tidak dapat mengenyahkan perasaan bahwa dirinya sedang diawasi.

Dia menoleh ke belakang, mengamati sekeliling gerbong—ada beberapa orang di dalam gerbong itu, tetapi tidak ada yang dia kenal, atau setidaknya tidak ada yang dia kenali. Sepertinya tidak ada yang mengawasinya.

Namun dia tidak dapat menyingkirkannya—perasaan sedang diawasi itu. Selagi kereta mendekati London, suatu pikiran yang meresahkan terlintas di benaknya.

Bagaimana jika dia salah tentang Fosca? Bagaimana jika pembunuhnya ternyata orang asing—tidak kasat mata bagi Mariana, dan tengah duduk di sini, dalam gerbong ini, mengawasinya saat ini, persis pada detik ini? Mariana bergidik membayangkannya.

Bruk—pintu terbanting.

Bruk.

Bruk.

7

Tak lama kemudian kereta itu memasuki King's Cross. Saat meninggalkan stasiun, Mariana masih dihinggapi perasaan sedang diawasi. Sensasi menakutkan dan menggentarkan bahwa ada tatapan mata yang tertuju pada tengkuknya.

Sekonyong-konyong, yakin ada seseorang di belakangnya, dia berbalik—setengah mengira akan melihat Morris—

Lelaki itu tidak ada di sana.

Namun, perasaan itu tetap bertahan. Mariana tiba di rumah Ruth dengan perasaan terguncang dan sangat ketakutan. *Mungkin aku gila,* pikirnya. *Mungkin itu jawabannya.*

Gila atau tidak, tak ada seorang pun yang lebih ingin dia temui selain wanita tua yang menunggunya di No. 5 Redfern Mews. Menekan bel pintunya saja sudah terasa melegakan.

Ruth sudah menjadi terapis pelatihan Mariana saat dia masih belajar. Setelah Mariana memenuhi syarat, Ruth kemudian mulai bertindak sebagai penyelianya. Penyelia memegang peran penting dalam kehidupan terapis—Mariana memberikan laporan tentang pasien-pasiennya, kelompok-kelompoknya, sedangkan Ruth membantu Mariana membongkar perasaannya, memisahkan antara emosi pasien dengan emosinya sendiri, yang tidak selalu mudah. Tanpa penyeliaan, seorang terapis bisa dengan mudah merasa

kewalahan dan terdesak secara emosional oleh semua kesusahan yang harus ditampungnya. Dia bisa kehilangan kemampuan bersikap netral yang amat penting untuk bekerja secara efektif.

Setelah kematian Sebastian, Mariana mulai lebih sering menemui Ruth, semakin membutuhkan dukungannya. Dalam segala hal selain namanya, itu terapi—dan Ruth menyarankan agar Mariana berkomitmen penuh: kembali ke terapi, dan memperbolehkan Ruth mengobatinya. Namun, Mariana menolak. Dia tidak dapat menjelaskan alasan pastinya, selain bahwa dia tidak butuh terapi; dia hanya butuh Sebastian. Semua pembicaraan di dunia tidak akan dapat menggantikan suaminya.

"Mariana, sayangku," kata Ruth seraya membuka pintu. Dia menyunggingkan senyum hangat. "Masuklah."

"Halo, Ruth."

Rasanya begitu nyaman masuk ke rumah Ruth, memasuki ruang tamu yang selalu beraroma lavendel, dan mendengar jam perak berdetak menenangkan di rak perapian.

Dia duduk di tempatnya yang biasa, di ujung sofa biru pudar. Ruth duduk di seberangnya, di kursi berlengan.

"Kau terdengar sangat tertekan di telepon," Ruth berkata. "Bagaimana kalau kau menceritakannya kepadaku, Mariana?"

"Sulit menentukan dari mana awalnya. Aku rasa ini dimulai waktu Zoe meneleponku malam itu, dari Cambridge."

Mariana kemudian menceritakan kisahnya, sejelas dan selengkap mungkin. Ruth menyimak, sesekali mengangguk tetapi hanya sedikit berbicara. Setelah Mariana selesai, Ruth tetap diam selama beberapa waktu.

Dia mendesah, nyaris tak kentara—desahan sedih dan letih yang menggemakan kesedihan Mariana dengan jauh lebih ampuh dibandingkan kata-kata apa pun.

"Aku bisa merasakan ketegangan yang diakibatkannya padamu,"

dia berkata. "Kebutuhan untuk bersikap tegar, untuk Zoe, untuk kampus, untuk dirimu sendiri—"

Mariana menggeleng. "Aku tidak penting. Tapi Zoe, dan gadis-gadis itu... Aku takut sekali—" Matanya berkaca-kaca. Ruth maju dan mendorong kotak tisu ke arahnya. Mariana mengambil selembar dan menyeka mata. "Terima kasih, maaf ya. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku menangis."

"Kau menangis karena merasa tak berdaya."

Mariana mengangguk. "Memang."

"Tapi itu tidak benar. Kau tahu itu, kan?" Ruth mengangguk sebagai tanda dukungannya pada Mariana. "Kemampuanmu melebihi yang seharusnya. Kampus, bagaimanapun, hanya kelompok lainnya—dengan penyakit di intinya. Jika sesuatu dengan sifat semacam ini—toksik, jahat, brutal—beraksi di dalam salah satu kelompokmu..."

Ruth membiarkan kalimat itu menggantung. Mariana merenungkannya.

"Apa yang akan kulakukan? Itu pertanyaan yang bagus." Dia mengangguk. "Kurasa... aku akan bicara dengan mereka—sebagai satu kelompok, maksudku."

"Persis seperti yang kupikirkan." Ada binar di mata Ruth saat dia mengatakan ini. "Bicaralah pada gadis-gadis itu, Para Perawan, bukan *satu per satu*—tapi sebagai satu *kelompok*."

"Kelompok terapi, maksudmu?"

"Kenapa tidak? Lakukan sesi dengan mereka—lihat apa yang akan muncul."

Mariana tak bisa menahan senyum. "Itu ide yang menarik. Aku tidak begitu yakin bagaimana mereka akan menanggapinya."

"Pikirkanlah, itu saja. Seperti kau tahu, cara terbaik memperlakukan satu kelompok—"

"—adalah *sebagai* satu kelompok." Mariana mengangguk. "Ya, aku mengerti."

Dia terdiam sejenak. Itu saran yang bagus—tidak mudah dilaksanakan, tetapi berhubungan dengan hal yang benar-benar dia pahami dan yakini. Belum-belum dia sudah merasa sedikit terbebas dari tekanan. Dia tersenyum penuh syukur. "Terima kasih."

Ruth ragu-ragu. "Ada hal lain. Sesuatu yang lebih sulit untuk disampaikan... sesuatu yang terpikir olehku—mengenai lelaki ini, Edward Fosca. Aku minta kau sangat berhati-hati."

"Aku selalu berhati-hati."

"Terhadap *dirimu*?"

"Apa maksudmu?"

"Yah, seharusnya ini memunculkan segala jenis perasaan dan pertalian untukmu... Aku terkejut kau tidak menyinggung ayahmu."

Mariana menatap Ruth dengan kaget. "Apa hubungannya ayahku dengan Fosca?"

"Yah, mereka berdua lelaki karismatik, berkuasa dalam komunitas masing-masing—dan, dari apa yang kudengar, sangat narsistik. Aku bertanya-tanya apakah kau merasakan dorongan yang sama untuk membuat terkesan lelaki ini, Edward Fosca, seperti yang kaurasakan terhadap ayahmu."

"Tidak." Mariana merasa kesal karena Ruth berpikiran seperti itu. "Tidak," ulangnya. "Lagi pula, pelimpahan perasaanku sangat negatif terhadap Edward Fosca."

Ruth ragu-ragu. "Perasaanmu terhadap ayahmu tidak sepenuhnya positif."

"Itu berbeda."

"Benarkah? Sampai sekarang pun masih sulit bagimu, ya?—untuk mengkritik ayahmu, atau mengakui bahwa dia mengecewakanmu dalam cara-cara yang nyata dan mendasar. Dia tidak pernah sekali pun memberimu kasih sayang yang kaubutuhkan. Butuh waktu lama bagimu untuk bisa menyadarinya, dan mengidentifikasinya."

Mariana menggeleng. "Jujur saja, Ruth, menurutku Ayah tidak ada hubungannya dengan ini."

Ruth menatapnya dengan sedih. "Firasatku mengatakan ayahmu entah bagaimana berperan penting di sini, sejauh menyangkut dirimu. Itu mungkin tidak terlalu masuk akal sekarang. Tapi suatu hari nanti, barangkali, itu bisa sangat berarti."

Mariana tidak tahu bagaimana harus merespons. Dia mengangkat bahu.

"Dan Sebastian?" kata Ruth setelah jeda sejenak. "Bagaimana perasaanmu tentang dia?"

Mariana menggeleng. "Aku tidak ingin bicara tentang Sebastian. Tidak hari ini."

Dia tidak tinggal lama sesudah itu. Pembahasan tentang ayahnya bagai selubung yang memburamkan sesi tersebut, yang belum benar-benar berakhir sampai Ruth berada di lorong rumah.

Sebelum pergi, Marian memeluk wanita tua itu. Dia merasakan kehangatan dan kasih sayang dalam pelukan Ruth, lalu air matanya menggenang. "Terima kasih banyak, Ruth. Untuk segalanya."

"Telepon aku kalau kau butuh—kapan saja. Aku tidak ingin kau merasa sendirian."

"Terima kasih."

"Kau tahu," Ruth berkata, setelah ragu-ragu sekejap, "kau mungkin akan merasa terbantu dengan berbicara pada Theo."

"Theo?"

"Kenapa tidak? Bagaimanapun, psikopati adalah bidangnya. Dia sangat brilian. Wawasan apa pun yang dimilikinya pasti berguna."

Mariana mempertimbangkan saran tersebut. Theo adalah psikoterapis forensik yang belajar bersamanya di London. Meskipun sama-sama memiliki Ruth sebagai terapis, mereka tidak terlalu mengenal satu sama lain.

"Aku tidak yakin," kata Mariana. "Maksudku, sudah lama sekali aku tidak bertemu Theo... Menurutmu dia tidak bakal keberatan?"

"Sama sekali tidak. Kau bisa mencoba menemuinya sebelum kembali ke Cambridge. Biar kuhubungi dia."

Ruth meneleponnya—dan Theo bersedia, tentu saja dia ingat Mariana, dan dengan senang hati mau berbicara dengannya. Mereka membuat janji untuk bertemu di suatu pub di Camden.

Lalu petang itu, pukul enam, Mariana pergi menemui Theo Faber.

8

Mariana tiba lebih dulu di Oxford Arms. Dia memesan segelas anggur putih sembari menunggu.

Dia penasaran ingin bertemu Theo—tetapi juga waspada. Berbagi Ruth sebagai terapis membuat mereka agak seperti saudara kandung, masing-masing iri dengan perhatian yang diberikan ibu mereka kepada yang satunya. Mariana dulu merasa agak cemburu, bahkan benci, kepada Theo—dia tahu Ruth menyayangi lelaki itu. Suara Ruth selalu bernada protektif setiap kali membahas tentang Theo, yang membuat Mariana, tanpa alasan yang jelas, menciptakan khayalan untuk diri sendiri bahwa Theo anak yatim piatu. Akibatnya dia kaget ketika kedua orangtua Theo datang ke acara wisuda mereka, masih hidup dan sehat walafiat.

Sesungguhnya, Theo memang memberikan kesan anak telantar di mata Mariana—keasingan. Tidak ada hubungannya dengan penampilan fisik Theo, tetapi sepenuhnya karena perilakunya: kebungkaman, selalu menjauhkan diri dari yang lain—kecanggungan, sesuatu yang juga dikenali Mariana pada diri sendiri.

Theo datang terlambat beberapa menit. Dia menyapa Mariana dengan hangat. Dia memesan Diet Coke di bar, lalu bergabung dengan Mariana di meja.

Dia terlihat sama; tidak berubah sama sekali. Umurnya kurang lebih empat puluh tahun, dan tubuhnya ramping. Dia mengenakan

jaket korduroi lusuh dan kemeja putih kusut, samar-samar berbau asap rokok. Wajahnya menyenangkan, pikir Mariana, wajah yang penuh perhatian, tetapi ada semacam—apa istilahnya?—kegelisahan di matanya, bahkan kesedihan. Mariana menyadari bahwa meskipun menyukai Theo, dia tidak sepenuhnya merasa nyaman di dekat lelaki itu. Dia tidak begitu yakin apa sebabnya.

"Terima kasih sudah mau menemuiku," kata Mariana. "Ajakannya mendadak sekali."

"Tidak masalah. Aku penasaran. Aku mengikuti beritanya, seperti semua orang lainnya. Sangat menarik—" Theo cepat-cepat meralat ucapan. "Maksudku, sangat *mengerikan,* tentu saja. Tapi, juga menarik." Dia tersenyum. "Aku ingin tahu pendapatmu soal itu."

Mariana tersenyum. "Sebenarnya—aku berharap bisa meminta pendapatmu."

"Ah." Theo tampak terkejut mendengarnya. "Tapi kau ada *di sana*, Mariana, di Cambridge. Aku tidak. Wawasanmu jauh lebih berharga daripada apa pun yang bisa kusampaikan."

"Pengalamanku tidak banyak dalam hal semacam ini—dalam forensik."

"Sebenarnya itu bukan masalah—mengingat setiap kasus pasti unik, berdasarkan pengalamanku."

"Lucu juga. Julian malah mengatakan sebaliknya. Bahwa setiap kasus selalu sama."

"Julian? Maksudmu Julian Ashcroft?"

"Ya. Dia bekerja sama dengan kepolisian."

Theo mengangkat alis. "Aku ingat Julian dari institut. Ada sesuatu yang agak... aneh tentang dirinya, kupikir. Sedikit haus darah. Dan lagi pula, dia salah—setiap kasus amat berbeda. Bagaimanapun, masa kecil setiap orang tidak sama."

"Ya, aku setuju." Mariana mengangguk. "Meski begitu, menurutmu tidak ada apa pun yang bisa kita jadikan petunjuk?"

Theo menyesap Coke dan mengangkat bahu. "Begini. Anggaplah aku lelaki yang kaucari. Anggaplah aku sangat tidak waras, dan luar biasa berbahaya. Besar kemungkinannya aku bisa menyembunyikan semua itu darimu. Tidak untuk waktu yang lama, mungkin, atau dalam lingkungan terapeutik—tapi di tingkat superfisial, mudah sekali menampilkan pribadi yang palsu kepada dunia. Bahkan kepada orang-orang yang kita temui setiap hari." Theo memainkan cincin kawinnya, memutar-mutarnya di jari. "Kau mau saran dariku? Lupakan *siapa*. Mulailah dengan *mengapa*."

"Mengapa dia membunuh, maksudmu?"

"Ya." Theo mengangguk. "Ada sesuatu tentang kasus ini yang tidak dapat kumengerti. Korban-korbannya—apakah mereka mengalami penyerangan seksual?"

Mariana menggeleng. "Tidak, tidak ada yang seperti itu."

"Jadi itu menjelaskan apa kepada kita?"

"Bahwa pembunuhan itu sendiri, penikaman dan mutilasi, yang memberikan kepuasan? Bisa jadi. Menurutku tidak sesederhana itu."

Theo mengangguk. "Menurutku juga."

"Patolog mengatakan penyebab kematian adalah leher yang digorok—dan penikaman dilakukan setelah korban tewas."

"Begitu ya," cetus Theo, tampak tertarik. "Yang artinya ada semacam aspek performatif dalam kasus ini. Pembunuhan itu dipertunjukkan—untuk kepentingan penonton."

"Dan kita penontonnya?"

"Benar." Theo mengangguk. "Kenapa begitu, menurutmu? Kenapa dia ingin kita melihat kebrutalan ini?"

Mariana berpikir sejenak. "Menurutku... dia ingin kita *percaya* bahwa mereka dibunuh dengan membabi buta—oleh pembunuh berantai—lelaki sinting yang membawa pisau. Padahal sebenarnya, dia sangat tenang dan terkendali—dan pembunuhan ini direncanakan dengan rapi dan cermat."

"Tepat sekali. Yang artinya kita berhadapan dengan seseorang yang jauh lebih cerdas—dan jauh lebih berbahaya."

Mariana membayangkan Edward Fosca, dan mengangguk. "Ya, kurasa begitu."

"Coba aku tanya sesuatu." Theo menatapnya. "Waktu kau melihat mayatnya dari dekat, apa hal pertama yang terlintas di pikiranmu?"

Mariana berkedip—dan selama sekejap, melihat mata Veronica. Dia menghalau bayangan itu. "Aku—tidak tahu... aku berpikir itu sungguh mengerikan."

Theo menggeleng. "Tidak. Bukan itu yang kaupikirkan. Katakan sejujurnya. Apa hal pertama yang terlintas dalam pikiranmu?"

Mariana mengangkat bahu, merasa agak malu. "Lucunya... aku memikirkan dialog dari sebuah drama."

"Menarik. Teruskan."

"*The Duchess of Malfi.* 'Tutupi wajahnya—mataku silau—'"

"Ya." Mata Theo mendadak berbinar-binar, dan dia memajukan tubuh, bersemangat. "Ya, itu dia."

"Aku—aku tidak yakin aku mengerti."

"'Mataku *silau*.' Mayat-mayatnya ditampilkan seperti itu—untuk *menyilaukan* kita. Membutakan kita dengan kengerian. *Kenapa?*"

"Aku tidak tahu."

"Coba pikirkan. Kenapa dia mencoba membutakan kita? *Apa yang dia tidak ingin kita lihat?* Apa yang berusaha dia alihkan dari perhatian kita? Jawab itu, Mariana—dan kau akan bisa menangkapnya."

Mariana mengangguk selagi mencernanya. Untuk sesaat mereka duduk dalam keheningan kontemplatif, menatap satu sama lain.

Theo tersenyum. "Kau punya anugerah empati yang langka. Aku bisa mengerti mengapa Ruth begitu senang memujimu."

"Aku tidak layak mendapatkannya, tapi terima kasih. Senang mendengarnya."

"Jangan terlalu rendah hati. Itu tidak mudah, karena begitu terbuka dan reseptif terhadap manusia lain, kau jadi bisa merasakan perasaan mereka... Dalam banyak hal, itu seperti cawan anggur beracun. Aku selalu berpikir begitu." Lalu dia terdiam, dan berbicara dengan suara pelan, "Maafkan aku. Seharusnya aku tidak mengatakan ini... tapi aku merasakan hal lain lagi darimu..." Dia terdiam. "Semacam—ketakutan. Kau takut akan sesuatu. Dan menurutmu sesuatu itu ada di luar sana..." Dia menunjuk ke udara. "Tapi sebenarnya tidak—adanya di sini—" Dia menyentuh dadanya. "Jauh di dalam dirimu."

Mariana berkedip, merasa terekspos dan malu. Dia menggeleng-geleng.

"Aku tidak—aku tidak paham maksudmu."

"Yah, saranku—beri perhatian padanya. Bersahabat dengannya. Kita harus selalu memberi perhatian saat tubuh memberitahu kita sesuatu. Itu yang dikatakan Ruth."

Theo sekonyong-konyong terlihat agak canggung, mungkin menyadari bahwa dia sudah melewati batas. Dia melirik arloji. "Aku harus pergi. Aku harus menemui istriku."

"Tentu saja. Terima kasih banyak sudah menemuiku, Theo."

"Sama-sama. Senang bisa bertemu denganmu, Mariana... Ruth bilang kau membuka praktik sendiri sekarang?"

"Benar. Dan kau di Broadmoor?"

"Untuk menebus dosa-dosaku." Theo tersenyum. "Aku tidak tahu berapa lama lagi aku bisa tahan, terus terang saja. Aku tidak begitu bahagia di sana. Aku sudah berniat mencari pekerjaan baru, tapi, kau tahu—tidak ada waktu."

Ketika dia mengatakan ini, Mariana tiba-tiba teringat sesuatu.

"Tunggu sebentar," katanya.

Dia merogoh tasnya. Dia mengeluarkan *British Journal of Psychiatry* yang dibawanya ke mana-mana. Dia membuka-buka ha-

lamannya sampai menemukan apa yang dia cari. Dia menunjukkan jurnal itu kepada Theo, menunjuk iklan di dalam kotak teks.

"Lihat."

Itu iklan lowongan psikoterapis forensik di Grove, unit psikiatri tertutup di Edgware.

Mariana menatap Theo. "Bagaimana menurutmu? Aku kenal Profesor Diomedes—dia mengelola tempat itu. Spesialisasinya kerja kelompok—dia mengajarku selama beberapa waktu."

"Ya." Theo mengangguk. "Ya, aku tahu siapa dia." Theo mempelajari iklan itu dengan minat yang terlihat jelas. "Grove? Bukankah itu tempat mereka mengirim Alicia Berenson? Setelah dia membunuh suaminya?"

"Alicia Berenson?"

"Si pelukis... yang tidak mau bicara."

"Oh—aku ingat." Mariana tersenyum membesarkan hati. "Mungkin kau harus melamar pekerjaan ini? Membuat dia mau berbicara lagi?"

"Mungkin." Theo tersenyum, dan memikirkannya sejenak. Kemudian dia mengangguk. "Mungkin aku akan coba."

9

Perjalanan kembali ke Cambridge berlalu dalam sekejap.

Mariana tenggelam dalam pikirannya sepanjang waktu itu, mengulang kembali percakapan dengan Ruth dan pertemuan dengan Theo. Gagasan Theo bahwa pembunuhan-pembunuhan itu sengaja dibuat mengerikan, dalam upaya pengalihan dari sesuatu, menggugah rasa ingin tahu Mariana—dan membangkitkan perasaan emosional dengan cara yang tak dapat dia jelaskan.

Sementara untuk saran Ruth agar dia mengatur kelompok terapi dengan Para Perawan—yah, itu tidak akan mudah, dan mungkin bahkan mustahil, tetapi jelas layak diusahakan.

Perkataan Ruth tentang ayah Mariana jauh lebih meresahkan.

Dia tidak mengerti mengapa Ruth menyinggung ayahnya. Apa kata Ruth tadi?

Itu mungkin tidak banyak berarti sekarang—tapi suatu hari nanti, itu bisa sangat berarti.

Ucapan itu sungguh misterius. Ruth jelas mengisyaratkan sesuatu, tapi apa?

Mariana sibuk memikirkannya sembari menatap ladang-ladang yang memelesat lewat di jendela. Dia mengenang masa kecil di Athena, dan ayahnya: bagaimana sewaktu kecil, dia mengagumi sang ayah—lelaki yang tampan, cerdas, dan karismatik—memuja dan

mengidolakannya. Butuh waktu lama bagi Mariana untuk menyadari bahwa ayahnya sama sekali tidak seperti yang dia kira.

Pencerahan itu datang ketika dia berusia awal dua puluhan tahun, setelah lulus dari Cambridge. Dia tinggal di London dan belajar untuk menjadi guru. Dia sudah mulai terapi dengan Ruth, bermaksud membahas kehilangan ibunya, tetapi ternyata lebih sering berbicara tentang ayahnya.

Dia merasa wajib meyakinkan Ruth betapa ayahnya hebat: betapa cerdas, betapa keras kerjanya, betapa banyak yang dia korbankan, membesarkan dua anak sendirian—dan betapa ayahnya sangat menyayangi dia.

Setelah beberapa bulan mendengarkan Mariana, dan hanya sedikit berbicara... suatu hari Ruth akhirnya menyela.

Perkataannya sederhana, lugas, dan menghancurkan.

Ruth menyampaikan, dengan selembut mungkin, bahwa Mariana menyangkal perihal ayahnya. Bahwa setelah semua yang didengarnya, dia harus mempertanyakan penilaian Mariana tentang ayahnya sebagai orangtua penyayang. Lelaki yang digambarkan Mariana bagi Ruth terdengar otoriter, dingin, tidak hadir secara emosional, kerap bersikap kritis, dan sangat jahat—bahkan kejam. Semua sifat ini tidak ada hubungannya dengan cinta.

"Cinta itu tidak bersyarat," kata Ruth. "Tidak harus melakukan hal-hal yang sulit untuk menyenangkan seseorang—dan selalu gagal. Kau tidak bisa mencintai seseorang kalau takut padanya, Mariana. Aku tahu ini tidak enak didengar. Ini semacam kebutaan—tapi kecuali kau terbangun dan melihat dengan jelas, akan tetap seperti itu seumur hidupmu, memengaruhi caramu melihat diri sendiri, dan melihat orang lain juga."

Mariana menggeleng. "Kau salah tentang ayahku," tukasnya. "Aku tahu dia orang yang sulit—tapi dia mencintaiku. Dan aku mencintainya."

"Tidak," tegas Ruth. "Sebaik-baiknya, sebut saja itu hasrat untuk dicintai. Seburuk-buruknya, itu ikatan patologis bagi seorang lelaki narsistik: campuran rasa terima kasih, ketakutan, pengharapan, dan kepatuhan yang tidak ada hubungannya dengan cinta dalam arti sebenarnya. Kau tidak mencintainya. Kau juga tidak mengenal atau mencintai dirimu sendiri."

Ruth benar—ini tidak enak didengar, apalagi untuk diterima. Mariana berdiri dan berjalan ke luar, air mata marah mengalir di wajahnya. Dia bersumpah tidak akan kembali lagi.

Namun kemudian, di jalan di luar rumah Ruth, sesuatu menghentikannya. Dia tiba-tiba teringat Sebastian—betapa dia selalu merasa tidak nyaman setiap kali Sebastian memujinya.

"Kau tidak tahu betapa cantiknya dirimu," Sebastian kerap berkata.

"Hentikan," Mariana akan menyahut, wajahnya berubah warna karena malu, sementara dia menyangkal pujian itu dengan lambaian tangan. Sebastian salah; Mariana tidak pintar maupun cantik—bukan seperti itu dia memandang dirinya sendiri.

Kenapa tidak?

Dengan mata siapa dia melihat dirinya sendiri? Matanya?

Atau mata ayahnya?

Sebastian tidak melihat dengan mata ayah Mariana, atau mata siapa pun; dia melihat dengan matanya sendiri. Bagaimana kalau Mariana juga begitu? Bagaimana jika, seperti Lady of Shalott, Mariana berhenti memandang kehidupan lewat cermin—tetapi berbalik dan menatapnya secara langsung?

Maka dimulailah—retakan di dinding delusi dan penyangkalan, membuat cahaya menerobos masuk; tidak banyak, tetapi cukup untuk melihat. Momen ini terbukti menjadi penyadaran bagi Mariana; mendorongnya dalam perjalanan penemuan diri, yang sebelumnya lebih suka dia hindari. Dia akhirnya berhenti dari pelatihan guru,

dan mulai berlatih sebagai terapis. Meskipun sudah bertahun-tahun berlalu sejak itu, Mariana belum sepenuhnya menuntaskan perasaan tentang ayahnya; dan setelah ayahnya tiada, mungkin tidak akan pernah.

10

Mariana turun dari kereta di stasiun Cambridge, tenggelam dalam pikiran melankolis, dan berjalan kembali ke St. Christopher's, nyaris tidak menyadari sekelilingnya. Setiba di sana, orang pertama yang dilihatnya adalah Morris. Dia berdiri di pondok portir bersama beberapa polisi. Melihat lelaki itu membuatnya teringat kembali ketidaknyamanan pertemuan mereka. Mariana merasa sangat muak.

Dia tak mau menatap lelaki itu—dia berjalan melewatinya, mengabaikannya.

Dari sudut mata, dia melihat Morris mengangkat topi ke arahnya, seakan-akan tidak pernah ada yang terjadi. Morris jelas merasa lebih unggul.

Bagus, pikir Mariana, *biar saja dia berpikir begitu.*

Sementara ini, dia memutuskan untuk tidak mengatakan apa pun tentang kejadian tersebut—sebagian karena dia bisa membayangkan reaksi Inspektur Sangha: teori Mariana bahwa Morris bekerja sama dengan Fosca hanya akan memancing ketidakpercayaan dan olok-olok. Seperti kata Fred, dia butuh bukti. Akan lebih baik jika Mariana tetap diam, membiarkan Morris percaya dia sudah lolos—dan memberinya cukup banyak tali untuk gantung diri.

Dia merasakan keinginan mendesak untuk menelepon Fred, untuk berbicara kepadanya—dan dia langsung berhenti di tempat.

Apa yang dia pikirkan? Mungkinkah perasaan Mariana mulai tumbuh untuknya? Untuk *bocah* itu? Tidak—dia bahkan tidak akan mempertimbangkan kemungkinan tersebut. Itu tidak setia—juga menakutkan. Malah, akan lebih baik jika dia tidak pernah menelepon Fred lagi.

Saat Mariana tiba di kamar, pintunya terbuka sedikit.

Dia terpaku. Dia memasang telinga tetapi tidak mendengar apa pun.

Dengan sangat perlahan, dia mengulurkan tangan dan mendorong pintu itu. Pintu membuka diiringi derit.

Mariana melongok ke dalam dan apa yang dia lihat membuatnya terkesiap. Kelihatannya ada orang yang mengobrak-abrik kamar itu: semua laci dan lemari terbuka lebar dan dibongkar, barang-barang Mariana berserakan, pakaiannya dirobek dan dicabik-cabik.

Dia cepat-cepat menghubungi Morris di pondok portir—dan memintanya memanggilkan polisi.

Beberapa saat kemudian, Morris dan dua petugas polisi sudah berada di kamarnya, memeriksa kerusakan.

"Anda yakin tidak ada yang dicuri?" tanya salah seorang polisi.

Mariana mengangguk. "Saya rasa tidak ada."

"Kami tidak melihat ada orang mencurigakan yang meninggalkan kampus. Kemungkinan besar pelakunya orang dalam."

"Kelihatannya seperti ulah mahasiswa yang marah," kata Morris. Dia tersenyum kepada Mariana. "Sudah membuat kesal seseorang, Miss?"

Mariana mengabaikan lelaki itu. Dia berterima kasih kepada kedua polisi dan setuju itu mungkin bukan pencurian. Mereka menawarkan untuk mencari sidik jari, dan Mariana sudah akan menyetujuinya—ketika melihat sesuatu yang membuatnya berubah pikiran.

Pisau, atau benda tajam lainnya, telah digunakan untuk mengukir sebuah salib dalam-dalam di meja mahoni.

"Itu tidak perlu," kata Mariana. "Saya tidak akan memperpanjang urusan ini."

"Yah, kalau Anda yakin."

Setelah mereka meninggalkan kamar, Mariana mengusap galur-galur salib itu dengan ujung jari.

Dia berdiri diam, berpikir tentang Henry.

Untuk pertama kalinya, dia merasa takut pada lelaki itu.

11

Aku hanya sedang berpikir tentang waktu.

Bahwa mungkin tidak ada yang pernah benar-benar pergi. Selalu ada di sini sepanjang waktu—masa laluku, maksudku—dan masa laluku kembali datang menghantui karena memang tidak pernah pergi ke mana pun.

Dengan cara yang aneh aku akan selalu ada di sana, selalu menjadi anak berusia dua belas tahun—terperangkap dalam waktu, pada hari yang mengerikan itu, hari setelah ulang tahunku, ketika segalanya berubah.

Rasanya seakan-akan itu terjadi padaku sekarang saat aku menulis ini.

Ibu mendudukkanku untuk menyampaikan kabar itu. Aku tahu ada yang salah karena dia membawaku ke ruang tamu depan, yang tidak pernah kami gunakan, lalu mendudukkanku di kursi kayu yang tidak nyaman untuk memberitahuku.

Kupikir dia mau mengatakan bahwa dia sekarat, bahwa dia sakit parah—ekspresi wajahnya membuatku meyakini itu.

Namun, ternyata jauh lebih buruk.

Dia hendak pergi. Keadaan dengan ayahku sudah sangat buruk—wajah ibuku dihiasi mata lebam dan bibir pecah sebagai buktinya. Dia akhirnya punya keberanian untuk meninggalkan ayahku.

Aku merasakan semburan kebahagiaan—"sukacita" adalah satu-satunya kata yang bisa cukup menggambarkannya.

Namun, senyum lebarku dengan segera memudar saat mendengar ibuku mengocehkan rencananya, termasuk menumpang tidur di sofa seorang sepupu, lalu mengunjungi orangtuanya sampai dia bisa mandiri—dan semakin jelas dari caranya menghindari mataku, dan dari apa yang tidak terucapkan, bahwa dia tidak akan mengajakku.

Aku menatapnya dengan perasaan terpukul.

Aku tak mampu merasa atau berpikir—aku tidak terlalu ingat apa lagi yang dia katakan. Namun, dia mengakhiri dengan janji akan meminta orang menjemputku saat dia sudah mapan di rumah barunya. Yang sekalian saja berada di planet lain, melihat kenyataan yang ada saat ini. Dia akan meninggalkanku. Meninggalkanku di sini. Bersama ayahku.

Aku dikorbankan. Terkutuklah sampai ke neraka.

Kemudian, dengan kebodohan aneh yang kadang-kadang ditunjukkannya, dia mengatakan belum memberitahu ayahku bahwa dia akan pergi. Dia ingin memberitahuku lebih dulu.

Aku tidak percaya dia berniat memberitahu Ayah. Ini satu-satunya ucapan perpisahan—kepadaku, sekarang. Lalu, jika memang punya akal sehat, dia akan mengemasi tasnya dan kabur malam-malam.

Pasti itu yang akan kulakukan.

Dia memintaku menjaga rahasia, dan berjanji tidak akan membocorkannya. Ibuku yang cantik, serampangan, dan mudah percaya—dalam banyak hal aku jauh lebih tua dan lebih bijak dibandingkan dia. Aku jelas lebih licik. Yang perlu kulakukan hanya memberitahu ayahku. Memberitahu lelaki sinting pengamuk itu tentang rencana ibuku keluar dari situasi sulit. Lalu ibuku akan dilarang pergi. Aku tidak akan kehilangan dia. Aku memang tidak ingin kehilangan dia.

Iya, kan?

Aku sayang ibuku—iya, kan?

Sesuatu tengah terjadi padaku—pada pemikiranku. Berawal saat percakapan dengan ibuku itu, dan jam-jam sesudahnya—semacam kesadaran yang merayap lambat—pencerahan yang ganjil.

Kukira Ibu menyayangiku.

Tapi ternyata, ada lebih dari satu dirinya.

Sekarang aku mulai melihat orang satunya ini, tiba-tiba saja—aku mulai melihat dia, di sana, di latar belakang, menonton saat ayahku menyiksaku. Kenapa dia tidak menghentikan ayahku? Kenapa dia tidak melindungiku?

Kenapa dia tidak mengajarkan bahwa aku layak dilindungi?

Dia berani melindungi Rex—menodongkan pisau ke dada ayahku dan mengancam akan menusuknya. Tapi, dia tidak pernah melakukan itu untukku.

Aku bisa merasakan api yang menyala—amarah yang bangkit, kemurkaan yang tidak akan padam. Aku tahu itu salah—aku tahu seharusnya kubendung sebelum ia menguasaiku. Tetapi aku malah mengipasi apinya. Aku pun terbakar.

Semua kengerian yang kualami—aku tabah menerimanya demi ibuku, untuk menjaganya tetap aman. Tetapi, dia tidak pernah mendahulukanku. Rupanya setiap orang harus mengutamakan kepentingan sendiri. Ayahku benar—ibuku egois, manja, sembrono. Kejam.

Dia harus dihukum.

Aku tidak pernah bisa mengatakan ini kepadanya waktu itu. Aku belum punya kosakatanya. Tetapi bertahun-tahun kemudian aku mungkin bakal mengonfrontasi ibuku—awal dua puluhan tahun, barangkali—ketika umur sudah membuatku lebih fasih berbicara. Setelah terlalu banyak minum, sesudah makan malam, aku akan menghadapi perempuan ini, perempuan tua ini, lalu berusaha menyakitinya, seperti yang pernah dia lakukan padaku. Aku akan mengutarakan semua keluhan—kemudian, dalam khayalanku, dia akan merasa terpukul,

jatuh terduduk, dan memohon maaf kepadaku. Kemudian dengan murah hati, aku akan memaafkannya.

Betapa akan terasa mewahnya tindakan tersebut—memaafkan. Namun, aku tidak pernah mendapatkan kesempatan itu.

Malam itu aku pergi tidur dengan marah, penuh kebencian... Rasanya seperti magma merah membara yang meluap dalam gunung api. Aku tertidur... dan bermimpi turun ke lantai bawah, mengambil pisau daging besar dari laci, dan menggunakannya untuk memenggal kepala ibuku. Aku menebas dan menggorok lehernya dengan pisau itu, sampai putus. Lalu aku menyembunyikan kepala ibuku dalam tas rajutnya yang bergaris-garis merah-putih—dan menaruhnya di bawah tempat tidurku, tempat aku tahu kepala itu akan aman. Tubuhnya kubuang—ke dalam lubang bersama karkas lainnya—tempat tak seorang pun akan pernah menemukannya.

Ketika terbangun dari mimpi ini, dalam cahaya kuning fajar yang menyeramkan, aku merasa pening, kehilangan arah—dan takut, bingung memikirkan apa yang terjadi.

Aku merasa cukup ragu sehingga memutuskan turun ke dapur untuk memastikan. Aku membuka laci tempat pisau-pisau disimpan.

Aku mengeluarkan pisau terbesar. Aku memeriksanya, mencari bekas darah. Tidak ada. Bilah pisau itu berkilat bersih diterangi cahaya matahari.

Kemudian aku mendengar langkah kaki. Aku buru-buru menyembunyikan pisau itu di belakang punggung. Ibuku berjalan masuk, masih hidup dan tidak terluka.

Anehnya, melihat ibuku dengan kepala masih utuh sama sekali tidak menenangkanku.

Malah, aku merasa kecewa.

12

Keesokan paginya, Mariana menemui Zoe dan Clarissa untuk sarapan di Aula.

Hidangan prasmanan untuk staf akademik ditempatkan di ceruk di samping Meja Tinggi. Ada begitu banyak pilihan roti, kue, serta bermangkuk-mangkuk mentega, selai, dan *marmalade*; dan wadah-wadah perak besar berisi hidangan panas, seperti telur orak-arik, bakon, dan sosis.

Clarissa membahas manfaat sarapan berat selagi mereka mengantre makanan. "Menyiapkan kita untuk menjalani hari," dia berkata. "Tidak ada yang lebih penting, menurutku. Ikan asap, biasanya, kapan pun memungkinkan."

Dia mengamati beragam pilihan yang tergelar di depan mereka.

"Tapi, tidak hari ini. Hari ini, *kedgeree*, setuju bukan? Hidangan tradisional yang enak dan nyaman. Sangat menenangkan. Ikan *haddock*, telur, dan nasi. Pilihan yang tak mungkin salah."

Ucapan Clarissa dengan segera terbukti salah, begitu mereka duduk dan dia mencicipi suapan pertama. Wajahnya langsung merah padam, dia tersedak—dan menarik keluar sepotong besar tulang ikan dari mulut. Dia menatap tulang itu dengan gusar.

"Astaga. Sepertinya juru masak berniat membunuh kita. Hati-hati ya, sayangku."

Clarissa dengan hati-hati memilah-milah sisa ikannya dengan

garpu, sementara Mariana menceritakan tentang perjalanannya ke London—menyampaikan usul Ruth perihal sesi kelompok bersama Para Perawan.

Mariana melihat Zoe mengangkat alis mendengarnya. "Zoe? Bagaimana menurutmu?"

Zoe menatapnya dengan waspada. "Aku tidak perlu hadir, kan?"

Mariana menyembunyikan perasaan geli. "Tidak, kau tidak perlu hadir, jangan khawatir."

Zoe terlihat lega, dan mengangkat bahu. "Kalau begitu silakan saja. Tapi sejujurnya, aku rasa mereka tidak akan setuju. Tidak kecuali Fosca yang meminta mereka."

Mariana mengangguk. "Kau mungkin benar soal itu."

Clarissa menyenggol lengannya. "Panjang umur."

Mariana dan Zoe menengadah—selagi Edward Fosca muncul di Meja Tinggi.

Fosca duduk di ujung meja yang berseberangan dari ketiga perempuan itu. Karena merasakan tatapan Mariana, dia mengangkat kepala, dan matanya mengamati perempuan itu selama beberapa detik. Kemudian dia memalingkan wajah.

Sekonyong-konyong, Mariana berdiri. Zoe menatapnya dengan waswas.

"Kau mau apa?"

"Hanya ada satu cara untuk tahu."

"Mariana—"

Namun, Mariana mengabaikan Zoe, dan berjalan ke ujung satunya dari meja panjang itu, tempat Profesor Fosca duduk. Dia sedang menikmati kopi hitam, dan membaca buku puisi tipis.

Dia menyadari keberadaan Mariana yang berdiri di sana. Dia menengadah.

"Selamat pagi."

"Profesor," kata Mariana, "Aku punya permintaan untukmu."

"Oh ya?" Fosca menatapnya dengan pandangan bertanya. "Permintaan apakah itu, Mariana?"

Mariana menatap mata lelaki itu dan menahan pandangannya sesaat. "Apakah kau keberatan kalau aku berbicara dengan mahasiswa-mahasiswamu—mahasiswa-mahasiswa istimewamu, maksudku? Para Perawan?"

"Kupikir kau sudah melakukannya."

"Maksudku sebagai kelompok."

"Kelompok?"

"Ya. Kelompok terapi."

"Bukankah itu tergantung mereka, bukan aku?"

"Menurutku mereka tidak akan setuju kecuali kau yang meminta."

Fosca tersenyum. "Jadi, sebenarnya, kau bukan meminta izin dariku—tapi meminta kerja samaku?"

"Kau bisa mengatakannya seperti itu."

Fosca masih terus menatap Mariana, senyum kecil tersungging di bibirnya. "Kau sudah memutuskan di mana dan kapan kau ingin sesi ini berlangsung?"

Mariana berpikir sejenak. "Bagaimana kalau pukul lima sore ini... di OCR?"

"Kau sepertinya mengira aku punya pengaruh yang sangat besar atas mereka, Mariana. Percayalah, itu sama sekali tidak benar." Fosca terdiam. "Jadi, kalau boleh aku bertanya, apa persisnya tujuan kelompok ini? Apa yang kauharap akan tercapai?"

"Aku tidak berharap mencapai apa pun. Bukan seperti itu cara kerja terapi. Aku hanya ingin menyediakan ruang bagi gadis-gadis ini untuk memproses sebagian peristiwa mengerikan yang mereka alami baru-baru ini."

Fosca menyesap kopi selagi mempertimbangkannya. "Apakah undangannya berlaku juga untukku? Sebagai anggota kelompok?"

"Aku lebih suka kau tidak datang. Menurutku kehadiranmu bisa membuat mereka segan."

"Bagaimana kalau itu syarat kesetujuanku membantu?"

Mariana mengangkat bahu. "Berarti aku tak punya pilihan."

"Kalau begitu aku akan hadir."

Dia tersenyum kepada Mariana. Mariana tidak balas tersenyum.

"Aku jadi ingin tahu, Profesor," kata Mariana, sambil sedikit mengerutkan dahi, "apa sebenarnya yang begitu ingin kausembunyikan?"

Fosca tersenyum. "Aku tidak berusaha menyembunyikan apa pun. Anggap saja aku ingin berada di sana, untuk melindungi para mahasiswaku."

"Melindungi mereka? Dari apa?"

"Darimu, Mariana," jawabnya. "Darimu."

13

Pukul lima sore itu, Mariana menunggu Para Perawan di OCR. Dia sudah memesan ruangan itu dari pukul lima sampai setengah tujuh malam. OCR—atau Old Combination Room—adalah ruangan besar yang digunakan para penghuni kampus sebagai ruang bersama: di sana ada sofa-sofa besar, meja-meja kopi pendek, dan sebuah meja makan besar yang menempati salah satu sisi dinding. Dekan-Dekan terdahulu tergantung di dinding, lukisan-lukisan gelap dan bisu berlatarkan kertas dinding mewah berwarna merah tua dan emas.

Api kecil menyala di perapian marmer—cahayanya yang berkedip-kedip terpantul di perabot bersepuh emas yang tersebar di sekeliling ruangan. Suasananya menenangkan dan menyejukkan, dan menurut Mariana sangat sempurna untuk sesi ini.

Dia menyusun sembilan kursi berpunggung tegak membentuk lingkaran.

Kemudian dia duduk di salah satu kursi, memastikan dapat melihat jam di rak perapian. Saat itu beberapa menit setelah pukul lima.

Mariana bertanya-tanya apakah mereka akan muncul atau tidak. Dia tidak akan terlalu kaget jika mereka tidak muncul.

Akan tetapi, sesaat kemudian, pintu terbuka.

Satu demi satu, kelima perempuan muda itu berbaris masuk.

Dilihat dari ekspresi dingin mereka, semuanya berada di bawah tekanan.

"Selamat sore," Mariana menyapa sambil tersenyum. "Terima kasih sudah datang. Silakan duduk."

Gadis-gadis itu melihat pengaturan kursi, lalu melirik satu sama lain, sebelum akhirnya duduk dengan gelisah. Gadis pirang tinggi itu sepertinya pemimpin mereka; Mariana merasakan gadis-gadis yang lain menurut kepadanya. Dia yang pertama kali duduk, lalu yang lain mengikuti.

Mereka duduk bersisian satu sama lain, menyisakan kursi-kursi kosong di kedua sisi, dan menghadap Mariana. Dia tiba-tiba merasa sedikit terintimidasi, oleh jajaran wajah-wajah muda yang tidak ramah ini.

Betapa konyolnya, pikir Mariana, merasa terintimidasi oleh sekelompok gadis berusia dua puluh tahun, tak peduli secantik atau secerdas apa mereka. Mariana merasa seperti kembali ke sekolah lagi, anak itik buruk rupa di pinggir halaman sekolah, diadang geng cewek-cewek populer. Mariana muda merasa takut, dan dia bertanya-tanya, untuk sesaat, seperti apa sisi lain perempuan-perempuan muda ini—apakah penampilan mereka yang penuh percaya diri menyembunyikan inferioritas yang sama. Di balik sikap superior mereka, apakah mereka merasa sama kecilnya seperti Mariana? Namun, entah mengapa sulit membayangkannya.

Serena satu-satunya yang pernah dia ajak berbicara, dan gadis itu sepertinya kesulitan menatap mata Mariana. Morris pasti sudah memberitahunya tentang konfrontasi mereka. Serena terus menunduk, matanya tertuju ke pangkuan, terlihat malu.

Gadis-gadis lainnya menatap Mariana dengan pandangan kosong. Mereka sepertinya menunggu Mariana berbicara. Dia tidak mengatakan apa-apa. Mereka duduk dalam keheningan.

Mariana melirik jam; sudah pukul lima lewat sepuluh menit.

Profesor Fosca tidak ada di sini—dan, jika beruntung, dia mungkin memutuskan untuk tidak datang.

"Kurasa sebaiknya kita mulai," Mariana akhirnya berbicara.

"Bagaimana dengan Profesor?" tanya si gadis pirang.

"Dia pasti tertahan kesibukan lain. Kita harus memulai tanpanya. Bagaimana kalau kita mulai dengan nama kita? Aku Mariana."

Ada jeda sejenak. Si gadis pirang mengangkat bahu. "Carla."

Yang lain mengikuti.

"Natasha."

"Diya."

"Lillian."

Serena yang terakhir berbicara. Dia melirik Mariana dan mengangkat bahu.

"Kau tahu namaku."

"Ya, Serena, aku tahu."

Mariana menyusun pikiran. Kemudian dia berbicara kepada mereka sebagai satu kelompok.

"Aku ingin tahu bagaimana rasanya ini, duduk di sini bersama-sama."

Perkataannya disambut dengan keheningan. Tidak ada reaksi sama sekali, bahkan sekadar mengangkat bahu. Mariana bisa merasakan permusuhan mereka yang dingin terhadapnya. Dia melanjutkan, tidak patah semangat.

"Kuberitahu seperti apa rasanya bagiku. Rasanya aneh. Mataku terus-menerus tertuju pada kursi yang kosong." Dia mengangguk ke arah tiga kursi kosong dalam lingkaran. "Orang-orang yang seharusnya ada di sini tapi tidak ada."

"Seperti Profesor," cetus Carla.

"Maksudku bukan hanya Profesor. Siapa lagi menurut kalian yang kumaksud?"

Carla melirik kursi-kursi yang kosong dan memutar bola mata

dengan sikap mencemooh. "Untuk itukah kursi-kursinya? Untuk Tara dan Veronica? Konyol sekali."

"Kenapa konyol?"

"Karena mereka tidak akan datang. Sudah jelas."

Mariana mengangkat bahu. "Bukan berarti mereka sudah bukan bagian kelompok ini. Kami sering berbicara tentang itu dalam terapi kelompok, kalian tahu—bahkan saat orang-orang sudah tidak lagi bersama kita, kehadiran mereka tetap bisa sangat terasa."

Sewaktu mengatakan ini, dia melirik salah satu kursi kosong—dan melihat Sebastian duduk di sana, menatapnya dengan riang.

Dia menyingkirkan bayangan itu, dan melanjutkan.

"Aku ingin tahu," dia berkata, "seperti apa rasanya menjadi bagian kelompok seperti ini... Apa artinya bagi kalian?"

Tidak ada yang merespons. Mereka menatapnya dengan sorot mata hampa.

"Dalam terapi kelompok, kita kerap membuat kelompok menjadi keluarga. Kita menentukan sosok-sosok saudara kandung dan orangtua, paman dan bibi. Aku menduga kelompok ini mungkin seperti keluarga? Bisa dibilang, kalian sudah kehilangan dua saudara perempuan."

Tidak ada tanggapan. Mariana melanjutkan, dengan hati-hati.

"Aku menduga Profesor Fosca adalah 'ayah' kalian?" Sunyi. Mariana mencoba lagi. "Apakah dia ayah yang baik?"

Natasha mengembuskan napas dengan berat dan gusar. "Ini benar-benar *omong kosong*," katanya dengan aksen Rusia yang kental. "Jelas sekali apa yang sedang kaulakukan."

"Apa itu?"

"Kau berusaha membuat kami mengatakan hal yang buruk tentang Profesor. Mengelabui kami. Menjebak dia."

"Kenapa kau mengira aku berusaha menjebak dia?"

Natasha mengembuskan napas mencela dan tidak repot-repot menjawab.

Carla berbicara untuknya, "Dengar, Mariana. Kami tahu apa yang kaupikirkan. Tapi, Profesor tidak ada hubungannya dengan pembunuhan itu."

"Ya." Natasha mengangguk sekuat tenaga. "Kami bersamanya *sepanjang* waktu."

Suaranya mendadak terdengar berapi-api, kemarahan yang berkobar.

"Kau sangat marah, Natasha," ujar Mariana. "Aku bisa merasakannya."

Natasha tertawa. "Bagus—karena itu ditujukan padamu."

Mariana mengangguk. "Mudah untuk marah padaku. Aku tidak mengancam. Pasti lebih sulit untuk marah pada 'ayah' kalian, karena membiarkan dua anaknya tewas?"

"Demi Tuhan—bukan salah dia mereka mati," sergah Lillian, berbicara untuk pertama kalinya.

"Kalau begitu salah siapa?" tanya Mariana.

Lillian mengangkat bahu. "Salah mereka."

Mariana menatapnya. "Apa? Bagaimana bisa salah mereka?"

"Mereka seharusnya lebih hati-hati. Tara dan Veronica itu bodoh, dua-duanya."

"Benar," sahut Diya.

Carla dan Natasha mengangguk setuju.

Mariana menatap mereka, untuk sesaat tak bisa berkata-kata. Dia tahu kemarahan lebih mudah dirasakan daripada kesedihan—tetapi dia, yang begitu sensitif dan terbiasa menangkap emosi, tidak dapat merasakan kesedihan di sini. Tidak ada dukacita, tidak ada penyesalan atau perasaan kehilangan. Hanya penghinaan. Hanya kemuakan.

Itu aneh—biasanya saat menghadapi serangan dari luar, kelompok seperti ini akan merapatkan barisan, bersatu padu—tetapi Mariana menyadari bahwa satu-satunya orang di St. Christopher's yang

memperlihatkan emosi sungguhan atas kematian Tara, atau Veronica, adalah Zoe.

Mariana langsung teringat kelompok terapi Henry di London. Ada sesuatu yang menyerupai kelompok itu di sini—bagaimana kehadian Henry membelah kelompok dari dalam, menyerangnya sehingga tidak dapat berfungsi dengan normal.

Apakah itu juga terjadi dalam kelompok ini? Jika benar, berarti kelompok ini tidak merespons ancaman dari luar.

Berarti ancamannya sudah ada di sini.

Persis saat itu, terdengar ketukan di pintu. Pintu terbuka—

Profesor Fosca berdiri di sana.

Dia tersenyum. "Boleh aku bergabung?"

14

"Maaf aku terlambat," kata Fosca. "Ada sesuatu yang harus kuurus."

Mariana sedikit mengerutkan dahi. "Sayangnya kami sudah mulai."

"Yah, apa aku masih diizinkan masuk?"

"Itu bukan keputusanku; itu keputusan kelompok." Dia menatap gadis-gadis itu. "Siapa yang berpendapat Profesor Fosca harus diikutsertakan?"

Bahkan sebelum dia selesai bicara, lima tangan terangkat di sekeliling lingkaran. Semua kecuali tangannya.

Fosca tersenyum. "Kau tidak mengangkat tanganmu, Mariana."

Dia menggeleng. "Ya, memang tidak. Tapi, aku kalah jumlah."

Mariana merasakan energi di dalam ruangan berubah begitu Fosca bergabung dengan mereka dalam lingkaran. Dia merasakan gadis-gadis itu menjadi tegang, dan dia melihat Fosca dan Carla saling lirik sewaktu lelaki itu duduk.

Fosca tersenyum kepada Mariana. "Silakan lanjutkan."

Mariana terdiam sejenak, dan memutuskan untuk mencoba pendekatan yang berbeda. Dia tersenyum polos.

"Kau mengajarkan tragedi Yunani kepada gadis-gadis ini, Profesor?"

"Benar."

"Kalian sudah mempelajari *Iphigenia in Aulis*? Kisah tentang Agamemnon dan Iphigenia?"

Dia mengamati sang profesor dengan cermat saat mengatakannya—tetapi tidak ada reaksi yang kentara mendengar judul drama tersebut. Fosca mengangguk.

"Kebetulan sudah. Seperti yang kauketahui, Euripides adalah penulis favoritku."

"Benar. Nah, tahu tidak, aku selalu menganggap karakter Iphigenia agak tidak lazim... Aku ingin mengetahui pendapat mahasiswamu."

"Tidak lazim? Mengapa begitu?"

Mariana berpikir sejenak. "Yah, aku merasa terganggu karena dia begitu pasif... begitu patuh."

"Patuh?"

"Dia tidak memperjuangkan hidupnya. Dia tidak diikat atau ditahan; dia rela dibunuh ayahnya."

Fosca tersenyum, lalu menoleh pada yang lainnya. "Itu poin menarik yang dikemukakan Mariana. Apakah ada yang mau menanggapi...? Carla?"

Carla terlihat senang dipanggil. Dia tersenyum kepada Mariana, seperti sedang meladeni anak kecil. "Cara Iphigenia mati adalah *poin utamanya*."

"Artinya?"

"Artinya begitulah dia mendapatkan reputasi tragisnya—dengan kematian yang heroik."

Carla melirik Fosca meminta persetujuan. Sang profesor tersenyum kecil kepadanya.

Mariana menggeleng. "Maaf. Tapi, aku tidak percaya itu."

"Tidak?" Fosca tampak tertarik. "Kenapa tidak?"

Mariana menatap para perempuan muda di sekeliling lingkaran.

"Menurutku cara terbaik untuk menjawab itu... adalah dengan membawa Iphigenia ke sini, ke dalam sesi ini—memintanya bergabung dengan kita, di salah satu kursi kosong ini? Bagaimana menurut kalian?"

Sebagian gadis itu bertukar tatapan mencela.

"Itu bodoh sekali," tukas Natasha.

"Kenapa? Dia kurang lebih seusia kalian, bukan? Sedikit lebih muda, mungkin. Enam belas, tujuh belas tahun? Sungguh sosok perempuan yang pemberani dan luar biasa. Bayangkan apa saja yang bisa dia lakukan dengan hidupnya—andai dia bertahan hidup—apa saja yang bisa diraihnya. Apa yang mungkin kita katakan kepada Iphigenia, sekarang, seandainya dia duduk di sini? Apa yang akan kita sampaikan kepadanya?"

"Tidak ada." Diya tampak tidak terkesan. "Apa yang perlu dikatakan?"

"Tidak ada? Kau tidak ingin mencoba memperingatkan dia—tentang ayahnya yang psikopat? Membantu menyelamatkannya?"

"Menyelamatkannya?" Diya menatap Mariana dengan pandangan meremehkan. "Dari apa? Takdirnya? Tragedi tidak bekerja seperti itu."

"Lagi pula, itu bukan salah Agamemnon," ujar Carla. "Artemis-lah yang menuntut kematian Iphigenia. Itu kehendak para dewa."

"Bagaimana jika tidak ada para dewa?" tanya Mariana. "Hanya seorang gadis dan ayahnya. Bagaimana kalau begitu?"

Carla mengangkat bahu. "Berarti itu bukan tragedi."

Diya mengangguk. "Hanya keluarga Yunani yang kacau."

Sepanjang percakapan ini Fosca tidak bersuara, menonton perdebatan itu dengan gembira. Namun, sekarang keingintahuan lelaki itu mengalahkannya.

"Apa yang akan *kau*katakan kepadanya, Mariana? Kepada gadis yang mati untuk menyelamatkan Yunani ini? Dia kebetulan lebih

muda daripada yang kaukira—lebih mendekati empat belas, atau lima belas tahun. Seandainya dia ada di sini sekarang—apa yang akan kaukatakan kepadanya?"

Mariana berpikir sejenak. "Aku ingin mengetahui tentang hubungan dia dengan ayahnya... Juga mengapa dia merasa wajib mengorbankan diri untuk sang ayah."

"Lalu menurutmu mengapa begitu?"

Mariana mengangkat bahu. "Aku percaya anak-anak rela melakukan apa pun untuk dicintai. Waktu mereka masih kecil, masalahnya adalah ketahanan hidup secara fisik, sesudah itu secara psikologis. Mereka bakal melakukan apa pun yang diperlukan untuk mendapatkan perhatian." Dia memelankan suara, berbicara bukan kepada Fosca melainkan kepada perempuan-perempuan muda yang duduk di sekeliling lelaki itu. "Sebagian orang memanfaatkan hal tersebut."

"Apa artinya, tepatnya?" kata Fosca.

"Artinya, jika menjadi terapis Iphigenia, aku akan berusaha membantu gadis itu melihat sesuatu—sesuatu yang *tak terlihat* baginya."

"Yaitu?" cetus Carla.

Mariana memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Yaitu, pada usia sangat muda, Iphigenia keliru mengartikan disakiti sebagai dicintai. Kekeliruan itu mewarnai cara dia memandang dirinya sendiri... serta dunia di sekitarnya. Agamemnon bukan pahlawan—dia orang gila, psikopat pembunuh anak. Iphigenia tidak perlu mencintai dan menghormati lelaki ini. Dia tidak perlu mati untuk menyenangkan ayahnya."

Mariana menatap mata gadis-gadis itu. Dia berusaha keras menjangkau mereka. Dia berharap ucapannya tadi bisa menggugah... tetapi apakah bisa? Dia tidak dapat memastikannya. Dia bisa merasakan tatapan Fosca tertuju kepadanya—dan tahu lelaki itu sudah hendak menyela. Mariana cepat-cepat melanjutkan.

"Dan jika Iphigenia berhenti berdusta pada diri sendiri tentang ayahnya... jika dia tersadar akan kebenaran yang menakutkan dan menghancurkan—bahwa *ini bukan cinta*, bahwa sang ayah tidak mencintainya, sebab tidak tahu caranya—persis saat itu juga, dia tidak akan lagi menjadi perawan tak berdaya dengan kepala siap dipenggal. Dia akan merebut kapak dari tangan algojo. Dia akan menjadi dewi."

Mariana menoleh dan menatap Fosca. Dia berusaha menghalau kemarahan dari suaranya. Namun, dia tidak terlalu mampu menutupinya.

"Tapi itu tidak terjadi pada Iphigenia, bukan? Tidak terjadi pada Tara, maupun Veronica. Mereka tidak pernah mendapat kesempatan untuk menjadi dewi. Mereka tidak pernah punya kesempatan untuk tumbuh dewasa."

Selagi menatap Fosca, di seberang lingkaran, Mariana bisa melihat percikan amarah di mata lelaki itu. Akan tetapi seperti Mariana, Fosca tidak menunjukkannya.

"Jadi entah bagaimana kau menempatkanku sebagai sang ayah dalam situasi saat ini? Sebagai Agamemnon? Apakah itu yang ingin kausampaikan?"

"Lucu juga kau berkata begitu. Sebelum kau datang, kami memperdebatkan kepantasanmu sebagai 'ayah' dalam kelompok ini."

"Oh, benarkah? Dan apa kesepakatan umumnya?"

"Kami tidak mencapai kesepatakan. Tapi aku bertanya kepada Para Perawan apakah mereka merasa tidak terlalu aman dalam asuhanmu—mengingat sekarang dua anggota mereka meninggal."

Saat mengatakan ini, mata Mariana melayang ke dua kursi kosong. Fosca mengikuti pandangannya.

"Ah. Sekarang aku mengerti," ujarnya. "Kursi-kursi kosong itu mewakili anggota kelompok yang tidak hadir... Satu kursi untuk Tara, dan satu kursi untuk Veronica?"

"Benar."

"Kalau begitu," Fosca berkata, setelah jeda sejenak, "bukankah kurang satu kursi lagi?"

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak tahu?"

"Tahu apa?"

"Oh. Dia belum memberitahumu. Menarik sekali." Fosca terus tersenyum. Dia terlihat girang. "Barangkali kau sebaiknya mengarahkan kembali lensa analitis yang sangat kuat itu pada dirimu sendiri, Mariana? 'Ibu' macam apa dirimu?"

"Dokter, sembuhkan dirimu sendiri," kata Carla sambil tertawa.

Fosca terkekeh. "Ya, ya, tepat sekali."

Dia berpaling dan bertanya kepada yang lain, menirukan sesi terapi dengan nada mengejek. "Apa pendapat kita tentang pengelabuan ini—sebagai satu *kelompok*? Apa *artinya* menurut kita?"

"Yah," sahut Carla, "menurutku itu menjelaskan *banyak* hal tentang hubungan mereka."

Natasha mengangguk. "Oh, ya. Mereka sama sekali tidak sedekat yang Mariana kira."

"Dia jelas tidak memercayai Mariana," kata Lillian.

"Kenapa tidak, ya?" Fosca bergumam, masih tersenyum.

Mariana merasakan wajahnya memerah, terbakar kemarahan akan permainan kecil mereka ini—rasanya bagaikan kembali ke halaman sekolah dulu; seperti lazimnya perundung, Fosca memanipulasi kelompok ini, membuat mereka bersatu melawan Mariana. Mereka semua bergabung dalam lelucon itu, menyeringai, mengejeknya. Mariana tiba-tiba saja membenci mereka.

"Kalian bicara apa?" tukasnya.

Fosca memandang ke sekeliling lingkaran. "Yah, siapa yang mau melakukan kehormatan ini? Serena? Kau mau?"

Serena mengangguk dan berdiri. Dia meninggalkan lingkaran lalu

berjalan ke meja makan. Dia mengambil satu lagi kursi berpunggung tegak, membawanya kembali ke lingkaran, dan menyelipkannya ke ruang kosong di samping kursi Mariana. Setelah itu dia duduk lagi.

"Terima kasih," Fosca berkata. Dia menatap Mariana. "Jadi, ada satu kursi yang kurang. Untuk anggota terakhir Para Perawan."

"Siapa dia?"

Namun, Mariana sudah menebak apa yang akan dikatakan Fosca.

Lelaki itu tersenyum.

"Keponakanmu," katanya. "Zoe."

15

Setelah pertemuan itu, Mariana tersaruk-saruk ke Main Court, merasa terguncang.

Dia perlu bicara dengan Zoe—dan mendengar versi ceritanya. Dengan cara yang kejam, kelompok itu sudah menyusun argumen yang bagus: Mariana perlu mencermati dirinya sendiri, dan Zoe, baik-baik—juga memahami mengapa Zoe tidak berterus terang kepadanya tentang menjadi anggota Para Perawan. Mariana perlu tahu alasannya.

Dia berjalan menuju kamar Zoe, untuk menemui Zoe dan mengonfrontasinya. Namun begitu tiba di gapura yang mengarah ke Eros Court, Mariana berhenti.

Dia harus menangani ini dengan hati-hati. Zoe bukan hanya rapuh dan rentan, tetapi juga, entah apa alasannya—dan Mariana mau tak mau berpikir itu pasti ada hubungannya dengan Edward Fosca sendiri—dia merasa tidak bisa berkata jujur kepada Mariana.

Fosca baru saja dengan sengaja mengkhianati kepercayaan Zoe—dalam upaya memancing kemarahan Mariana. Jadi penting sekali bagi Mariana untuk tidak termakan pancingannya. Dia tidak boleh menyerbu masuk ke kamar Zoe, dan menuduh gadis itu berbohong.

Dia perlu mendukung Zoe, dan berpikir keras tentang cara menindaklanjuti masalah ini.

Dia memutuskan tidur dulu—dan berbicara kepada Zoe besok pagi setelah agak tenang. Mariana berbalik; dan, karena tenggelam dalam pikiran, tidak melihat Fred sampai lelaki itu melangkah keluar dari bayang-bayang.

Fred berdiri di jalan setapak di depan Mariana.

"Halo, Mariana."

Mariana terkesiap. "Fred. Sedang apa kau di sini?"

"Mencarimu. Aku ingin memastikan kau baik-baik saja."

"Ya, aku baik-baik saja, lumayan."

"Karena, kaubilang kau akan menghubungi setelah kembali dari London."

"Aku tahu, aku minta maaf. Aku—aku sibuk."

"Kau yakin kau baik-baik saja? Kelihatannya kau—butuh minuman."

Mariana tersenyum. "Sebenarnya memang butuh."

Fred balas tersenyum. "Nah, kalau begitu—mau minum?"

Mariana ragu-ragu, tidak yakin. "Oh, yah, aku—"

Fred buru-buru melanjutkan, "Aku kebetulan punya Burgundy yang tak ada duanya, dicuri dari acara makan malam resmi. Aku sudah menyimpannya untuk kesempatan istimewa... Bagaimana? Ada di kamarku."

Peduli setan, pikir Mariana. Dia mengangguk. "Oke. Kenapa tidak?"

"Yang benar?" Wajah Fred berbinar-binar. "Oke, bagus. Ayo—"

Dia mengulurkan lengan, tetapi Mariana tidak menyambutnya. Dia mulai berjalan—dan Fred cepat-cepat menyusulnya.

16

Kamar Fred di Trinity lebih luas dibandingkan kamar Zoe, walaupun perabotnya agak usang. Hal pertama yang dilihat Mariana adalah betapa rapinya kamar itu: tidak ada barang berserakan, tidak ada kekacauan, selain kertas di mana-mana—berlembar-lembar tulisan dan rumus matematika. Hampir terlihat seperti hasil kerja orang gila—atau orang genius—dihubungkan dengan panah-panah dan catatan-catatan sulit dibaca yang digoreskan ke atas dan ke bawah di pinggir-pinggir halaman.

Satu-satunya barang pribadi yang bisa dilihat Mariana adalah dua foto berbingkai di rak. Salah satu foto tampak agak pudar, seolah-olah diambil pada tahun delapan puluhan: lelaki dan perempuan muda yang menarik, kemungkinan orangtua Fred, berdiri di depan pagar kayu dan padang rumput. Foto satunya memperlihatkan seorang anak lelaki dengan seekor anjing; bocah dengan potongan rambut mangkuk puding, dan raut wajah yang serius.

Mariana melirik Fred. Raut wajahnya masih sama sekarang selagi dia berkonsentrasi menyalakan beberapa lilin. Kemudian dia memutar musik—rekaman *Goldberg Variations* dari Bach. Dia mengumpulkan semua kertas dari sofa, menumpuknya dalam timbunan yang goyah di meja. "Maaf berantakan sekali."

"Itu tesismu?" tanya Mariana, mengangguk pada tumpukan kertas.

"Bukan." Fred menggeleng. "Hanya—sesuatu yang sedang kutulis. Semacam... buku, aku rasa." Dia sepertinya bingung menjelaskan. "Silakan duduk."

Dia menunjuk sofa. Mariana duduk. Dia merasakan pegas yang rusak di bawahnya, dan bergeser sedikit.

Fred mengeluarkan botol Burgundy antik. Dia menunjukkannya dengan bangga. "Tidak buruk, kan? Mereka bakal membunuhku kalau tahu aku mencurinya."

Dia mengambil kotrek, dan berjuang membuka sumbat botol. Mariana sempat mengira dia bakal menjatuhkan botol itu. Namun Fred berhasil membuka sumbat diiringi bunyi meletup kencang—lalu menuangkan anggur merah pekat ke dalam dua gelas anggur yang tak seragam dan sompal. Dia memberi Mariana gelas yang paling layak.

"Terima kasih."

Fred mengangkat gelasnya. "Bersulang."

Mariana menyesap anggurnya—anggur yang istimewa, tentu saja. Fred jelas berpikiran sama. Dia mendesah bahagia, dengan bekas anggur merah di sekeliling bibir.

"Enak sekali," dia berkata.

Untuk sesaat mereka tidak bersuara. Mariana mendengarkan musik, terhanyut dalam alunan nada tinggi dan rendah Bach, begitu elegan, begitu matematis dalam penyusunannya; mungkin itu sebabnya musik Bach menarik bagi otak matematis Fred.

Dia melirik tumpukan kertas di meja. "Buku yang sedang kautulis ini... Tentang apa?"

"Sejujurnya?" Fred mengangkat bahu. "Tidak tahu."

Mariana tertawa. "Kau pasti punya sedikit gagasan."

"Yah..." Fred mengalihkan pandangan. "Aku rasa, bisa dibilang... ini tentang ibuku."

Dia melirik Mariana dengan malu, seolah takut Mariana akan tertawa.

Namun, Mariana tidak menganggap itu lucu. Dia menatap Fred dengan pandangan ingin tahu.

"Ibumu?"

Fred mengangguk. "Ya. Dia meninggalkanku... waktu aku masih kecil... Dia—meninggal."

"Aku ikut prihatin," sahut Mariana. "Ibuku juga meninggal."

"Benarkah?" Mata Fred melebar. "Aku tidak tahu itu. Berarti kita berdua yatim piatu."

"Aku bukan yatim piatu. Aku punya ayahku."

"Ya." Fred mengangguk dan berbicara dengan suara pelan. "Aku juga."

Dia meraih botol anggur dan mengisi ulang gelas Mariana. "Sudah cukup," kata Mariana. Namun, Fred mengabaikannya dan mengisi gelas Mariana sampai penuh. Mariana tidak keberatan, sebenarnya—dia merasa relaks untuk pertama kalinya sejak berhari-hari, dan merasa berterima kasih kepada Fred.

"Jadi begini," tutur Fred sambil menuangkan anggur lagi untuk dirinya sendiri, "kematian ibuku yang membuatku tertarik pada matematika teoretis—dan alam semesta paralel. Itu yang menjadi tema tesisku."

"Aku tidak yakin aku mengerti."

"Aku juga tidak yakin, sebenarnya. Tapi jika ada alam semesta lain, yang identik dengan alam semesta kita, artinya di suatu tempat, ada alam semesta lain—tempat ibuku tidak mati." Dia mengangkat bahu. "Jadi... aku pergi mencari ibuku."

Ada ekspresi sedih dan melamun di matanya, seperti anak kecil yang tersesat. Mariana merasa iba padanya.

"Apa kau menemukan ibumu?" dia bertanya.

Fred mengangkat bahu. "Bisa dibilang... aku menemukan bahwa waktu tidak ada—tidak benar-benar ada—jadi ibuku tidak pergi ke mana-mana. Dia ada di sini."

Selagi Mariana berusaha memahaminya, Fred meletakkan gelas anggur, mencopot kacamata, dan menghadap Mariana.

"Mariana, dengar—"

"Tolong, jangan."

"Apa? Kau tidak tahu apa yang akan kukatakan."

"Kau mau menyampaikan semacam pernyataan romantis—dan aku tidak ingin mendengarnya."

"Pernyataan? Bukan. Hanya pertanyaan. Apa aku boleh bertanya?"

"Tergantung."

"Aku mencintaimu."

Mariana mengerutkan dahi. "Itu bukan pertanyaan."

"Maukah kau menikah denganku? Itu pertanyaannya."

"Fred, tolong diam—"

"Aku mencintaimu, Mariana—aku jatuh cinta padamu di detik pertama aku melihatmu, duduk di kereta itu. Aku ingin bersamamu. Aku ingin mengurusmu. Aku ingin menjagamu—"

Perkataan yang keliru. Mariana merasa gerah; pipinya panas karena gusar. "Yah, aku tidak ingin *dijaga*! Aku tak bisa memikirkan hal yang lebih buruk lagi. Aku bukan perempuan dalam kesusahan, bukan... *perawan* yang menunggu untuk diselamatkan. Aku tidak butuh kesatria berzirah mengilap—aku ingin—aku ingin—"

"Apa? Apa yang kauinginkan?"

"Aku ingin dibiarkan *sendiri*."

"Tidak." Fred menggeleng. "Aku tak percaya itu." Lalu dia cepat-cepat berkata, "Ingat firasatku: suatu hari nanti, aku akan melamarmu—dan kau akan menjawab ya."

Mariana tak bisa menahan tawa. "Maaf, Fred. Tidak di alam semesta ini."

"Yah, kau tahu, di alam semesta yang lain, kita sudah menikah."

Sebelum Mariana sempat protes, Fred mencondongkan tubuh dan dengan lembut menempelkan bibirnya ke bibir Mariana; dia

merasakan kehalusan ciuman Fred, kehangatan dan kelembutannya. Dia merasa waswas sekaligus teperdaya.

Ciuman itu berakhir secepat dimulainya. Fred menarik diri, matanya mengamati mata Mariana. "Maaf. Aku—aku tak bisa menahan diri."

Mariana menggeleng; dia tidak berbicara. Dia merasa terpengaruh dengan cara yang tak dapat dia jelaskan.

"Aku tidak ingin menyakitimu, Fred."

"Aku tidak keberatan. Tidak apa-apa kalau kau menyakitiku, kau tahu. Bagaimanapun—lebih baik mencintai dan berpisah daripada tidak pernah mencintai sama sekali.'"

Fred tertawa. Lalu dia melihat wajah Mariana menjadi muram, dan tampak khawatir. "Apa? Aku bilang apa?"

"Tidak apa-apa." Mariana mengecek arloji. "Sudah larut, aku harus pergi."

Fred tampak terluka. "Sekarang? Baiklah. Aku antar ke bawah."

"Tidak perlu—"

"Aku ingin melakukannya."

Sikap Fred sepertinya agak berubah; dia tampak lebih awas. Sebagian kehangatannya telah menguap. Fred berdiri, tidak menatap Mariana.

"Ayo," katanya.

17

Fred dan Mariana berjalan menuruni tangga dalam keheningan. Mereka tidak berbicara lagi sampai sudah berada di jalan. Mariana menatap Fred.

"Selamat malam, kalau begitu."

Fred bergeming. "Aku mau jalan-jalan."

"Sekarang?"

"Aku sering jalan kaki malam-malam. Apakah itu masalah?"

Ada nada tersinggung dan permusuhan dalam suaranya. Fred merasa ditolak—Mariana bisa melihatnya. Barangkali secara tidak adil, dia merasa jengkel pada lelaki itu. Namun, perasaan terluka Fred bukan urusannya. Ada urusan lebih penting yang harus dikhawatirkan.

"Oke," sahut Mariana. "Selamat tinggal."

Fred bergeming. Dia terus menatap Mariana. Lalu, tiba-tiba, dia berkata, "Tunggu." Dia merogoh saku belakangnya dan mengeluarkan beberapa lembar kertas terlipat. "Aku bermaksud memberimu ini nanti, tapi—ambillah sekarang."

Fred mengulurkan kertas itu. Mariana tidak mengambilnya.

"Apa ini?"

"Surat... Ini untukmu—ini menjelaskan perasaanku dengan lebih baik daripada yang bisa kulakukan secara langsung. Bacalah. Nanti kau akan mengerti."

"Aku tidak menginginkannya."

Fred menyorongkan surat itu lagi. "Mariana. Ambillah."

"Tidak. Hentikan. Aku tidak mau dipaksa."

"Mariana—"

Namun dia berbalik dan pergi. Sewaktu berderap menyusuri jalan, awalnya Mariana merasa marah, kemudian muncul sengatan kesedihan yang tak terduga—kemudian penyesalan. Bukan karena telah menyakiti Fred, tetapi karena menolak lelaki itu, karena menutup pintu untuk cerita lain yang barangkali bisa terjadi.

Apakah itu mungkin? Bisakah Mariana menumbuhkan rasa cinta kepadanya, lelaki muda yang serius ini? Bisakah dia memeluk Fred pada malam hari, dan bercerita kepadanya? Bahkan saat memikirkannya, dia tahu itu mustahil.

Bagaimana mungkin?

Terlalu banyak hal untuk diceritakan. Itu hanya untuk telinga Sebastian.

Ketika kembali ke St. Christopher's, Mariana tidak langsung pergi ke kamarnya. Alih-alih, dia beranjak melintasi Main Court... dan masuk ke gedung tempat kantin berada.

Dia berjalan menyusuri lorong yang gelap sampai berhadapan dengan lukisan itu.

Lukisan Tennyson.

Lukisan itu menetap dalam benaknya—dan dia terus memikirkannya, tanpa benar-benar tahu mengapa. Tennyson yang sedih dan tampan.

Bukan—bukan sedih—itu bukan kata yang tepat untuk menggambarkan tatapan matanya. Apa ya?

Dia meneliti wajah lelaki itu, berusaha membaca ekspresinya. Lagi-lagi, dia dihinggapi perasaan aneh bahwa Tennyson tengah me-

mandang melewatinya, sedikit di belakang bahunya—menatap sesuatu... sesuatu yang tak bisa terlihat.

Namun, apa?

Lalu, tiba-tiba saja, Mariana mengerti. Dia mengerti apa yang sedang ditatap Tennyson; atau, tepatnya, *siapa*.

Itu Hallam.

Tennyson sedang menatap Hallam—menatap Hallam, yang berdiri sedikit di luar sorotan cahaya... di balik tabir. Itulah yang terlihat di matanya. Mata seorang lelaki yang berkomunikasi dengan orang mati.

Tennyson tersesat... Dia mencintai sesosok hantu. Dia memunggungi kehidupan. Apakah Mariana juga begitu?

Dia pernah berpikir demikian.

Namun, sekarang—?

Sekarang, barangkali... dia tidak terlalu yakin.

Mariana berdiri di sana sedikit lebih lama lagi, berpikir. Lalu, sewaktu berbalik untuk pergi... dia mendengar langkah kaki. Dia terpaku.

Sepatu lelaki bersol keras berjalan perlahan menyusuri lantai batu di lorong panjang yang gelap itu...

Lelaki itu semakin dekat.

Awalnya, Mariana tidak bisa melihat siapa-siapa. Namun kemudian... saat lelaki itu semakin dekat, sesuatu bergerak dalam naungan bayang-bayang... dan kilatan pisau.

Mariana berdiri diam, membeku, nyaris tidak berani bernapas, berusaha melihat siapa lelaki itu. Lalu, perlahan-lahan... Henry muncul dari kegelapan.

Dia menatap Mariana.

Ada sorot mengerikan di matanya; tidak sepenuhnya waras, agak sinting. Dia baru berkelahi, dan hidungnya berdarah. Ada darah yang mencoreng wajahnya dan menciprati kemejanya. Dia memegang

sebilah pisau, panjangnya sekitar lima belas atau dua puluh sentimeter.

Mariana berusaha terdengar tenang dan tidak takut. Namun, dia tidak bisa menyembunyikan sedikit getaran dalam suaranya.

"Henry? Tolong letakkan pisau itu."

Henry tidak menjawab. Dia hanya menatap Mariana. Matanya sangat besar, seperti lampu, dan dia jelas sedang teler.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Mariana.

Untuk sesaat Henry tidak menjawab. "Perlu bertemu denganmu, kan? Kau tak mau menemuiku di London, jadi aku harus datang jauh-jauh ke sini."

"Bagaimana kau bisa menemukanku?"

"Melihatmu di TV. Kau sedang berdiri dengan polisi."

Mariana berbicara dengan hati-hati. "Aku tidak ingat itu. Aku sudah berusaha sebaik mungkin untuk menghindar dari kamera."

"Kaupikir aku bohong? Kaupikir aku membuntutimu ke sini?"

"Henry, kau yang menerobos masuk ke kamarku, bukan?"

Nada histeris merayapi suara lelaki itu. "Kau meninggalkanku, Mariana. Kau—kau *mengorbankan* aku—"

"Apa?" Mariana menatap Henry, terkesima. "Kenapa—kau menggunakan kata itu?"

"Memang benar, kan?"

Henry mengangkat pisau, dan maju satu langkah mendekati Mariana. Namun, Mariana bertahan di tempatnya.

"Letakkan pisaunya, Henry."

Henry terus berjalan. "Aku tidak bisa begini terus. Aku harus membebaskan diriku. Aku harus memutuskan ikatanku."

"Henry, tolong berhenti—"

Lelaki itu mengangkat pisau, seolah-olah siap menyerang. Jantung Mariana berpacu.

"Aku akan bunuh diri sekarang, di hadapanmu," kata Henry. "Dan kau akan menyaksikannya."

"Henry—"

Henry mengangkat pisau lebih tinggi, lalu—

"Oi!"

Henry mendengar suara di belakangnya lalu berbalik—persis saat Morris memelesat keluar dari bayang-bayang—dan menerjang Henry. Mereka bergulat memperebutkan pisau—dan Morris dengan mudah mengalahkan Henry, melemparnya ke samping seakan-akan dia terbuat dari jerami. Henry mendarat seperti onggokan di lantai.

"Biarkan dia," Mariana berkata kepada Morris. "Jangan sakiti dia."

Mariana mendatangi Henry, untuk membantunya berdiri—tetapi lelaki itu menepis tangannya.

"Aku benci padamu," tukasnya, terdengar seperti anak kecil. Mata merahnya berkaca-kaca. "Aku benci padamu."

Morris memanggil polisi, Henry kemudian ditangkap, tetapi Mariana berkeras dia butuh perawatan psikiatris—maka lelaki itu dibawa ke rumah sakit, ditahan dengan alasan gangguan mental. Dia diberi obat antipsikotik dan Mariana membuat janji untuk berbicara dengan konsultan psikiatrinya besok pagi.

Dia menyalahkan diri sendiri atas kejadian ini, tentu saja.

Henry benar: Mariana sudah mengorbankan dia, dan orang-orang rapuh lain yang berada dalam perawatannya. Seandainya Mariana bisa ditemui, seperti yang dibutuhkan Henry, mungkin tidak akan sampai seperti ini. Itulah kebenarannya.

Sekarang Mariana harus memastikan pengorbanan besar ini tidak sia-sia... apa pun konsekuensinya.

18

Hampir pukul satu pagi saat Mariana akhirnya kembali ke kamar. Dia letih, tetapi terlalu terjaga untuk bisa tidur, terlalu cemas dan gelisah.

Kamarnya dingin, jadi dia menyalakan pemanas listrik tua yang menempel di dinding. Benda itu pasti tidak pernah digunakan sejak musim dingin sebelumnya—saat mulai panas, tercium bau pekat debu yang terbakar. Mariana duduk tak bergerak, di kursi kayu berpunggung tegak yang keras, menatap jeruji elektrik yang bersinar merah dalam gelap, merasakan panasnya, mendengarkan dengungnya. Dia duduk dan berpikir—berpikir tentang Edward Fosca.

Lelaki itu begitu besar kepala, begitu percaya diri. *Dia pikir bisa lolos begitu saja,* pikir Mariana. Dia pikir dirinya sudah menang.

Namun, lelaki itu tidak menang. Belum. Mariana pun bertekad mengalahkan lelaki itu. Dia harus melakukannya. Dia akan duduk sepanjang malam dan berpikir, mencari jalan.

Dia duduk di sana berjam-jam, berjaga, seperti dalam kondisi trans—berpikir, berpikir—menganalisis segala hal yang telah terjadi sejak Zoe pertama kali meneleponnya pada malam Senin. Dia mengingat kembali setiap peristiwa dalam kisah itu, semua untaian yang terpisah—memeriksanya dari setiap sudut pandang, berusaha mencari logikanya—berusaha melihat dengan jelas.

Seharusnya sangat jelas—jawaban yang dia cari pasti sudah ada di depan matanya. Namun tetap saja, dia tak mampu memahaminya—rasanya seperti berusaha menyusun kepingan *puzzle* dalam gelap.

Fred akan berkata bahwa di alam semesta yang lain, Mariana sudah menemukan jawabannya. Di alam semesta yang lain, Mariana lebih cerdas.

Namun bukan alam semesta yang ini, sayangnya.

Dia duduk tanpa bergerak sampai kepalanya sakit. Kemudian, saat fajar tiba, kelelahan dan depresi, dia menyerah. Dia merayap naik ke tempat tidur, dan langsung tertidur nyenyak.

Saat tidur, Mariana bermimpi buruk. Dia bermimpi mencari Sebastian melintasi lanskap-lanskap yang suram, berjalan dengan susah payah menembus angin dan salju. Dia akhirnya menemukan Sebastian—di bar hotel yang kumuh, di pegunungan Alpen yang terpencil, di tengah badai salju. Dia memanggil Sebastian dengan gembira—tetapi, yang membuatnya ngeri, Sebastian tidak mengenalinya. Dia bilang Mariana berubah—menjadi orang yang berbeda. Mariana bersumpah berkali-kali bahwa dia masih sama: *Ini aku, ini aku,* serunya. Namun ketika dia mencoba mencium lelaki itu, Sebastian menjauhkan diri. Sebastian meninggalkannya, dan pergi memasuki badai salju. Mariana terpukul, menangis, tidak dapat dihibur—lalu Zoe muncul, membungkusnya dalam selimut biru. Mariana memberitahu Zoe betapa dia sangat mencintai Sebastian—lebih dari bernapas, lebih dari kehidupan. Zoe menggeleng, mengatakan bahwa cinta hanya membawa kepedihan, dan Mariana harus bangun. "Bangun, Mariana."

"Apa?"

"Bangun... Bangun!"

Lalu, tiba-tiba, Mariana terbangun dengan kaget—bersimbah keringat dingin, dengan jantung yang berpacu.

Seseorang tengah menggedor pintu.

19

Mariana duduk di tempat tidur, jantungnya berdentam. Gedoran masih berlanjut.

"Tunggu," dia berseru, "Aku datang."

Pukul berapa ini? Sinar matahari yang cerah menyusup dari pinggiran tirai. Delapan? Sembilan?

"Siapa?"

Tidak ada jawaban. Gedoran semakin kencang—begitu pula gedoran dalam kepalanya. Kepala Mariana berdenyut-denyut menyakitkan; dia pasti minum jauh lebih banyak daripada yang dia kira.

"Iya. Sebentar."

Mariana menghela tubuhnya turun dari tempat tidur. Dia terhuyung-huyung dan merasa linglung. Dia menyeret tubuhnya ke pintu. Lalu memutar kunci dan membukanya.

Elsie berdiri di sana, sudah siap mengetuk lagi. Dia tersenyum cerah.

"Selamat pagi, Sayang."

Elsie mengepit kemoceng di ketiaknya, dan membawa seember bahan-bahan pembersih. Alisnya dilukis dengan bentuk tegas yang membuat perempuan itu terlihat agak menakutkan—dan ada kilatan gairah di matanya, kilatan yang bagi Mariana tampak bengis dan seolah siap menerkam.

"Pukul berapa ini, Elsie?"

"Baru lewat pukul sebelas, Sayang. Aku tidak membangunkanmu, kan?"

Dia mencondongkan tubuh, melewati Mariana, melongok ke tempat tidur yang berantakan. Mariana bisa mencium asap rokok di tubuh Elsie, dan apakah napasnya berbau alkohol? Atau jangan-jangan dia mencium bau napasnya sendiri?

"Tidurku tidak nyenyak," Mariana berkata. "Aku mimpi buruk."

"Oh, kasihan." Elsie berdecak simpatik. "Aku tidak heran, dengan semua kejadian ini. Sayangnya aku membawa kabar buruk lagi. Tapi, kupikir kau harus tahu."

"Apa?" Mariana menatap perempuan itu, matanya membelalak. Dia mendadak terjaga penuh, dan ketakutan. "Apa yang terjadi?"

"Akan kuberitahu kalau kau memberiku kesempatan. Kau tidak menyilakan Elsie masuk?"

Mariana beringsut mundur, dan Elsie masuk ke kamar. Dia tersenyum kepada Mariana lalu meletakkan ember. "Begini lebih enak. Sebaiknya kau menyiapkan diri, Sayang."

"Ada apa?"

"Mereka menemukan mayat lagi."

"Apa? Kapan?"

"Pagi ini—di tepi sungai. Gadis lain."

Mariana butuh waktu sejenak untuk bisa bersuara.

"Zoe—di mana Zoe?"

Elsie menggeleng. "Jangan pusingkan kepala cantikmu tentang Zoe. Dia cukup aman. Barangkali masih bermalas-malasan di tempat tidur, kalau aku mengenalnya." Dia tersenyum. "Rupanya sudah turun-temurun dalam keluarga."

"Demi Tuhan, Elsie—siapa? Katakan padaku."

Elsie tersenyum. Ada sesuatu yang sungguh menyeramkan dalam ekspresinya. "Si kecil Serena."

"Oh Tuhan—" Mata Mariana mendadak berkaca-kaca. Dia menahan diri agak tidak terisak.

Elsie berdecak iba. "Serena kecil yang malang. Yah, Tuhan bertindak dengan cara yang misterius... Sebaiknya aku melanjutkan tugasku—tidak pernah ada waktu istirahat."

Dia berbalik hendak pergi—kemudian berhenti. "Ya ampun. Hampir lupa... Ini ada di bawah pintumu, Sayang."

Elsie meraih ke dalam ember dan mengeluarkan sesuatu. Dia menyerahkannya kepada Mariana.

"Ini—"

Selembar kartu pos.

Foto di kartu pos itu dikenali Mariana—vas Yunani antik berwarna hitam-putih, berumur ribuan tahun, menggambarkan peristiwa pengorbanan Iphigenia oleh Agamemnon.

Saat Mariana membaliknya, tangannya gemetar. Di bagian belakang kartu pos, seperti yang sudah diduganya, tertera kutipan yang ditulis tangan dalam bahasa Yunani Kuno:

τοιγάρ σέ ποτ᾽οὐρανίδαι
πέμψουσιν θανάτοις: ἦ σὰν
ἔτ᾽ ἔτι φόνιον ὑπὸ δέραν
ὄψομαι αἷμα χυθὲν σιδάρῳ

Mariana dilanda perasaan aneh vertigo, pening, saat menatap kartu pos di tangannya; seakan-akan dia sedang melihatnya dari tempat yang tinggi—dan terancam kehilangan keseimbangan, lalu jatuh... ke jurang yang dalam dan gelap.

20

Untuk sesaat Mariana tak bergerak. Dia merasa lumpuh, terpasung di tempat. Dia nyaris tidak menyadari Elsie meninggalkan kamarnya.

Dia terus menatap kartu pos di tangannya, tak mampu mengalihkan pandangan, terpaku; seakan-akan huruf-huruf Yunani Kuno itu sudah menyambar api di benaknya, lalu sekarang berkobar dan membakar diri ke dalam otaknya.

Dengan susah payah, dia membalik kartu pos itu, mematahkan mantranya. Dia perlu berpikir dengan jernih—dia perlu menentukan apa yang harus dilakukan.

Dia harus memberitahu polisi, tentu saja. Bahkan jika mereka menganggapnya gila, yang mungkin sudah, dia tidak bisa lagi menyimpan semua kartu pos ini sendiri—dia harus memberitahu Inspektur Sangha.

Dia harus menemui sang inspektur.

Dia menyelipkan kartu pos itu ke saku belakang, lalu meninggalkan kamarnya.

Pagi itu mendung; matahari pagi belum menembus awan, dan hamparan kabut tipis masih melayang-layang di atas tanah seperti asap. Dari sela-sela keremangan itu, di seberang pelataran, Mariana mengenali sosok seorang lelaki.

Edward Fosca berdiri di sana.

Sedang apa dia? Menunggu untuk melihat reaksi Mariana atas kartu pos itu? Bergairah, menikmati penderitaan Mariana? Dia tidak dapat melihat ekspresi Fosca, tetapi dia merasa yakin lelaki itu tersenyum.

Mariana mendadak sangat marah.

Bukan sifatnya untuk kehilangan kendali—tetapi sekarang, karena kurang tidur, dan karena begitu gusar dan takut dan marah... dia lepas kendali. Itu lebih tepat disebut keputusasaan daripada keberanian: pelampiasan kesedihannya yang mendalam—ditujukan kepada Edward Fosca.

Sebelum menyadarinya, dia sudah berlari menyeberangi pelataran mendatangi lelaki itu. Apakah Fosca sedikit berjengit? Bisa jadi. Ini jelas tidak terduga, pendekatan mendadak ini, tetapi Fosca bergeming—bahkan saat Mariana tiba di hadapannya dan berhenti, hanya beberapa sentimeter dari wajahnya, dengan pipi merah, mata nyalang, dan napas tersengal-sengal.

Mariana tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya menatap Fosca, dengan kemarahan yang memuncak.

Fosca tersenyum ragu kepadanya. "Selamat pagi, Mariana."

Mariana mengangkat kartu pos itu. "Apa artinya ini?"

"Hmm?"

Fosca mengambil kartu pos itu. Dia melihat tulisan di bagian belakang. Dia menggumam dalam bahasa Yunani selagi membacanya. Ada secercah senyum di bibirnya.

"Apa artinya ini?" ulang Mariana.

"Ini dari *Electra* karya Euripides."

"Beritahu aku apa tulisannya."

Fosca tersenyum, dan menatap mata Mariana. "Ini artinya: 'Para dewa telah meminta kematianmu—dan tak lama lagi, dari lehermu, aliran darah akan menyembur tertebas pedang.'"

Saat Mariana mendengar ini, kemarahannya meledak—gelembung

amarah yang membara meletus, dan tangannya mengepal kencang. Dengan segenap kekuatannya, dia meninju wajah Fosca.

Fosca terhuyung ke belakang. "Astaga—"

Namun sebelum Fosca sempat mengatur napas, Mariana meninjunya lagi. Dan lagi.

Fosca mengangkat tangan untuk melindungi diri—tetapi Mariana terus memukulnya, meninjunya bertubi-tubi, berteriak-teriak.

"Dasar bajingan—kau bajingan sinting—"

"Mariana—berhenti! Berhenti—"

Kerumunan penonton sudah berkumpul. Julian ada di sana, menatap Mariana tak percaya.

Polisi lain menghampiri untuk menolong Fosca—tetapi sang profesor menghalaunya dengan geram. Hidung Fosca berdarah—darah memercik ke kemeja putihnya yang bersih dan mulus. Dia tampak gusar dan malu. Baru kali ini Mariana melihatnya bersikap emosional, dan dia agak puas karena itu.

Inspektur Kepala Sangha muncul. Dia menatap Mariana, terperangah—seakan-akan melihat orang gila.

"Apa-apaan ini?"

21

Tak lama kemudian, Mariana sudah berada di kantor dekan, dan diminta untuk menjelaskan tindakannya. Dia duduk di seberang meja dari Inspektur Kepala Sangha, Julian, sang dekan—dan Edward Fosca.

Sulit menemukan kata-kata yang tepat. Semakin banyak yang dia katakan, semakin dia merasa tidak dipercaya. Saat menyampaikan kisahnya, mengutarakannya secara lisan, dia menyadari betapa mustahil kedengarannya.

Edward Fosca sudah kembali bersikap tenang; terus tersenyum kepada Mariana—seakan-akan Mariana sedang menceritakan lelucon panjang dan dia menantikan bagian lucunya.

Mariana juga sudah tenang, dan berusaha keras untuk tetap begitu. Dia menyampaikan ceritanya sesederhana dan sejelas yang dia bisa, dengan sesedikit mungkin emosi. Dia menjelaskan bagaimana, selangkah demi selangkah, dia sampai pada kesimpulan yang luar biasa ini—bahwa sang profesor sudah membunuh tiga mahasiswanya.

Para Perawan yang pertama-tama membuatnya curiga, tutur Mariana. Sekelompok mahasiswa favorit, semuanya perempuan muda. Tidak ada yang tahu apa yang berlangsung dalam pertemuan-pertemuan ini. Sebagai terapis kelompok, juga seorang perempuan, Mariana sulit untuk tidak merasa khawatir. Profesor Fosca memiliki

semacam kendali yang aneh seperti guru atas murid-muridnya, kata Mariana. Dia sudah menyaksikannya sendiri—bahkan keponakannya sendiri memilih bungkam daripada mengkhianati Fosca dan kelompok itu.

"Ini ciri khas perilaku kelompok yang tidak sehat—dorongan untuk menyamakan diri dan tunduk. Menyuarakan pendapat yang bertentangan dengan kelompok, atau pemimpin kelompok, bakal menimbulkan kegelisahan—itu pun jika bisa disuarakan. Aku merasakannya saat Zoe berbicara tentang sang profesor—ada yang tidak beres. Aku bisa merasakan Zoe *takut* kepadanya."

Kelompok-kelompok kecil seperti ini, Mariana menjelaskan, seperti Para Perawan, amat rentan terhadap manipulasi atau penyalahgunaan, yang tidak disadari. Secara tidak sadar gadis-gadis ini mungkin memperlakukan pemimpin kelompok seperti mereka memperlakukan ayah masing-masing saat mereka kecil—dengan ketergantungan dan kepasrahan. "Dan jika kau perempuan muda bermasalah," dia melanjutkan, "yang tidak mengakui masa kecilmu serta penderitaan yang kaualami—dalam upaya mempertahankan penyangkalan itu, kau sangat mungkin berkolusi dengan penyiksa lainnya—dan menipu diri sendiri bahwa perilaku ini sangat normal. Jika mau membuka mata dan mengutuk ayahmu, kau juga harus mengutuk orang lainnya dalam hidupmu. Aku tidak tahu seperti apa masa kecil gadis-gadis itu. Mudah saja menghakimi Tara sebagai perempuan muda berprivilese yang tidak punya masalah. Tapi menurutku, banyaknya alkohol dan obat terlarang yang dikonsumsinya menandakan dia bermasalah—dan rapuh. Tara yang cantik dan kacau—dia kesayangan Profesor."

Mariana melakukan kontak mata dengan Fosca saat mengatakannya, menyadari kemarahan yang meningkat dalam suaranya dan berusaha sebaik mungkin untuk mengendalikannya. Fosca balas menatap dengan tenang, senyum tersungging di wajahnya. Mariana melanjutkan, berusaha tetap tenang.

"Aku menyadari aku melihat pembunuhan-pembunuhan ini dengan cara yang salah. Ini bukan pekerjaan orang gila, pembunuh psikopat yang dipicu oleh kemarahan tak terkendali—ini hanya bertujuan agar dilihat seperti itu. Gadis-gadis ini dibunuh secara metodis dan secara rasional. Satu-satunya korban yang dituju adalah Tara."

"Dan menurutmu mengapa begitu?" tanya Edward Fosca, berbicara untuk pertama kalinya.

Mariana menatap mata lelaki itu. "Sebab Tara kekasihmu. Lalu sesuatu terjadi—dia memergokimu tidur dengan yang lain?—lalu mengancam akan membongkar kelakuanmu—setelah itu apa? Kau bakal kehilangan pekerjaan, dan dunia akademis elit yang begitu kaupuja ini; kau bakal kehilangan reputasimu—kau tidak bisa membiarkan itu terjadi. Kau mengancam akan membunuh Tara. Lalu kau melaksanakan ancaman itu. Sayangnya bagimu, dia sudah memberitahu Zoe... Dan Zoe memberitahuku."

Fosca menatapnya. Mata gelapnya berkilat ditimpa cahaya bagaikan es hitam. "Itu teorimu, bukan?"

"Ya." Mariana membalas tatapannya. "Itu teoriku. Bersama yang lain, Veronica dan Serena memberimu alibi—mereka semua bisa dibilang berada dalam kendalimu untuk melakukan itu—tapi setelah itu apa? Apakah mereka berubah pikiran—atau mengancam melakukan itu? Atau kau hanya ingin memastikan mereka tidak akan pernah melakukannya?"

Tidak ada yang menjawab pertanyaan ini. Hanya keheningan.

Sang inspektur kepala tidak mengatakan apa-apa; dia menuangkan teh untuk dirinya sendiri. Sang dekan menatap Mariana dengan takjub, jelas tidak bisa memercayai pendengarannya. Julian tidak mau berpandangan dengannya, dan pura-pura memeriksa catatan.

Edward Fosca yang lebih dulu bersuara. Dia berbicara kepada Inspektur Kepala Sangha.

"Sudah tentu, aku menyangkal ini. Semuanya. Dan aku dengan senang hati menjawab pertanyaanmu yang mana saja. Tapi pertama-tama, Inspektur—apakah aku butuh pengacara?"

Inspektur mengangkat tangan. "Aku pikir kita belum sampai ke sana, Profesor. Silakan tunggu sebentar lagi." Sangha mengarahkan tatapan pada Mariana.. "Apakah kau punya bukti apa pun untuk mendukung tuduhan-tuduhan ini?"

Mariana mengangguk. "Ya—kartu pos-kartu pos ini."

"Ah. Kartu pos yang terkenal itu." Sangha menekuri tumpukan kartu pos di depannya. Dia mengangkatnya dan mengocoknya perlahan, membagikannya seperti kartu permainan.

"Kalau aku tidak salah paham," dia berkata, "kau yakin kartu pos ini dikirimkan kepada setiap korban sebelum pembunuhan terjadi, sebagai semacam pesan? Mengumumkan niatnya untuk membunuh?"

"Ya, benar."

"Dan sekarang karena kau sudah menerimanya—ada kemungkinan kau berada dalam bahaya besar? Menurutmu kenapa dia memilihmu sebagai korban?"

Mariana mengangkat bahu. "Menurutku—aku sudah menjadi ancaman baginya. Aku sudah terlalu dekat. Aku sudah mengusik pikirannya."

Dia tidak menatap Fosca; dia tidak yakin bisa tetap tenang.

"Kau tahu, Mariana," terdengar Fosca berkata, "siapa pun bisa menyalin kutipan Yunani dari buku. Kau tidak butuh gelar dari Harvard."

"Aku tahu itu, Profesor. Tapi waktu berada di ruanganmu, aku menemukan kutipan yang sama digarisbawahi dalam buku Euripides milikmu. Apakah itu hanya kebetulan?"

Fosca tertawa. "Kalau kita mau pergi ke ruanganku sekarang—dan mengambil buku mana pun dari rak—kau akan melihat kalau aku menggarisbawahi hampir *segalanya*." Dia melanjutkan sebelum

Mariana sempat berbicara. "Dan apakah kau sungguh-sungguh percaya, kalau membunuh gadis-gadis itu, aku akan mengirimi mereka kartu pos berisi kutipan naskah yang *ku*ajarkan kepada mereka? Apakah menurutmu aku sebodoh itu?"

Mariana menggeleng. "Itu tidak bodoh—kau tidak mengira pesan-pesan ini akan dimengerti, dilihat oleh polisi, atau siapa pun juga. Itu lelucon pribadimu—dengan mengorbankan gadis-gadis itu. Itu yang membuatku yakin kau pelakunya. Secara psikologis, itu jelas jenis tindakan yang *akan* kaulakukan."

Inspektur Sangha menanggapi sebelum Fosca sempat berbicara. "Untungnya bagi Profesor Fosca, dia terlihat di kampus, pada waktu yang sama dengan kematian Serena—saat tengah malam."

"Siapa yang melihat dia?"

Inspektur hendak menuangkan teh lagi, tetapi menyadari termosnya kosong. Dia mengerutkan dahi. "Morris. Kepala portir. Dia melihat Profesor sedang merokok di luar ruangannya, dan mereka mengobrol beberapa menit."

"Dia berbohong."

"Mariana—"

"Dengarkan aku—"

Sebelum Sangha sempat menghentikannya, Mariana menyampaikan dugaannya bahwa Morris memeras Fosca—bahwa dia pernah membuntuti Morris, dan melihat lelaki itu bersama Serena.

Sang inspektur kepala terlihat agak tercengang. Dia memajukan tubuh dan menatap Mariana.

"Kau melihat mereka—di permakaman? Sebaiknya kau memberitahuku apa tepatnya yang sudah kauperbuat."

Maka Mariana melakukannya, menceritakan secara lebih detail, dan yang membuatnya kecewa, semakin jauh percakapan itu beralih dari Edward Fosca, sang inspektur terlihat semakin bersemangat tentang kemungkinan Morris sebagai tersangka.

Julian setuju. "Itu menjelaskan bagaimana si pembunuh bisa berkeliaran tanpa terlihat. Siapa yang luput dari perhatian di sekitar kampus? Siapa yang tidak kita lihat? Lelaki berseragam—lelaki yang sangat berhak berada di sana. Seorang portir."

"Tepat sekali." Inspektur Kepala berpikir sejenak. Lalu dia memanggil salah satu polisi junior dan menyuruhnya menjemput Morris untuk ditanyai.

Mariana sudah hendak menimbrung, walaupun tahu tidak akan ada gunanya. Tetapi kemudian, Julian tersenyum kepadanya. Dia berbicara.

"Dengar, Mariana. Aku di pihakmu—jadi jangan marah mendengar apa yang akan kukatakan."

"Apa?"

"Jujur saja, aku menyadarinya begitu melihatmu di sini di Cambridge. Aku langsung melihat bahwa kau sepertinya agak aneh—agak paranoia."

Mariana tak bisa menahan tawa. "Apa?"

"Aku tahu tidak mudah mendengar ini—tapi kau jelas menderita delusi persekusi. Kau tidak sehat, Mariana. Kau butuh bantuan. Dan aku ingin membantumu... kalau kau mengizinkan—"

"Bajingan kau, Julian."

Inspektur menghantamkan termos ke meja. "Sudah cukup!"

Ruangan hening. Inspektur Kepala Sangha berbicara dengan tegas. "Mariana. Kau sudah berulang kali menguji kesabaranku. Kau sudah membuat tuduhan yang benar-benar tak berdasar terhadap Profesor Fosca—belum lagi menyerangnya secara fisik. Dia sangat berhak menuntut."

Mariana berusaha menyela, tetapi Sangha terus berbicara. "Tidak, cukup—kau harus mendengarkanku sekarang. Aku minta besok pagi kau sudah tidak ada di sini. Jauh dari kampus ini dan dari Profesor Fosca—jauh dari penyelidikan ini—jauh dariku. Atau aku akan

memerintahkan kau ditangkap atas dakwaan menghalangi proses hukum. Sudah jelas? Dengarkan Julian, oke? Temui doktermu. Minta bantuan."

Mariana membuka mulut—dan menelan kembali teriakan, lolongan frustrasi. Dia menelan kemarahan, dan duduk tanpa bersuara. Tidak ada gunanya mendebat lagi. Dia menunduk, marah tetapi tak berdaya.

Dia sudah kalah.

Bagian Lima

Pegas berpilin kencang. Ia akan terurai sendiri. Itulah yang begitu menyenangkan dalam tragedi. Puntiran paling lemah dari pergelangan tangan saja sudah cukup.

—JEAN ANOUILH, *Antigone*

1

Satu jam kemudian, dalam upaya menghindari pers, sebuah mobil polisi dibawa memutari bagian belakang kampus, melewati gerbang yang mengarah ke jalan sempit. Mariana berdiri di antara para mahasiswa dan anggota staf yang berkumpul untuk menonton selagi Morris ditangkap, diborgol, dan digiring ke mobil. Beberapa portir mengejek dan menyorakinya saat dia lewat. Wajah Morris sedikit berubah warna, tetapi dia tidak bereaksi. Rahangnya mengencang, dan matanya terus menatap ke bawah.

Pada menit terakhir, Morris menengadah—dan Mariana mengikuti pandangan matanya... ke jendela—tempat Edward Fosca berdiri.

Fosca menyaksikan jalannya peristiwa itu dengan senyuman kecil. *Dia menertawakan kami*, pikir Mariana.

Saat Fosca melakukan kontak mata dengan Morris, ada percikan kemarahan singkat yang melintas di wajah Morris.

Kemudian polisi melepaskan topi bundarnya—dan Morris didorong masuk ke mobil polisi. Mariana mengawasi mobil itu melaju, membawa pergi Morris—lalu gerbang ditutup.

Mariana menengadah lagi ke jendela Fosca.

Namun, dia telah pergi.

"Syukurlah," Mariana mendengar sang dekan berkata. "Akhirnya, sudah berakhir."

Dia salah, tentu saja. Ini masih jauh dari berakhir.

***

Nyaris seketika itu juga, cuaca berubah. Seakan-akan merespons rangkaian peristiwa di kampus, musim panas, yang sudah bertahan begitu lama, akhirnya menarik diri. Angin dingin mendesis melintasi pelataran-pelataran. Hujan mulai tercurah, dan di kejauhan, badai terdengar bergemuruh. Mariana dan Zoe minum bersama Clarissa di Fellows's Parlor—ruang bersama untuk staf akademik. Sore ini, tidak ada orang di sana selain ketiga perempuan itu.

Ruangan itu besar dan remang-remang, dilengkapi kursi-kursi berlengan dan sofa-soda kulit antik, meja-meja tulis dari kayu mahoni, juga meja-meja yang dipenuhi surat kabar dan jurnal. Aromanya berasap, dari kayu dan abu di perapian. Di luar, angin menderakkan panel-panel jendela, dan hujan mengetuk-ngetuk kaca. Suhunya cukup dingin bagi Clarissa sehingga meminta api kecil dinyalakan.

Ketiga perempuan itu duduk di kursi-kursi pendek berlengan, mengelilingi api, menyesap wiski. Mariana memutar-mutar wiski di gelasnya, mengamati cairan berwarna kuning madu itu bersinar dalam cahaya api. Dia merasa tenang berada di sini, menyepi dalam kehangatan api bersama Clarissa dan Zoe. Kelompok kecil ini memberinya kekuatan—dan keberanian. Dia membutuhkan keberanian sekarang; mereka semua membutuhkannya.

Zoe baru selesai mengikuti kuliah di Fakultas Sastra Inggris. Mungkin kelas terakhirnya, kata Clarissa; ada pembicaraan tentang penutupan kampus dalam waktu dekat, menunggu keputusan penyelidikan polisi.

Zoe kehujanan; selagi dia mengeringkan diri di dekat api, Mariana menceritakan kepada mereka apa saja yang terjadi—dan tentang konfrontasinya dengan Edward Fosca. Setelah dia selesai, Zoe berbicara dengan suara pelan.

"Itu kesalahan. Mengonfrontasinya seperti itu... Sekarang dia tahu kalau kau tahu."

Mariana menatap Zoe. "Kupikir kaubilang dia tak bersalah?"

Zoe membalas tatapannya dan menggeleng. "Aku berubah pikiran."

Clarissa menoleh dari yang satu ke yang lain. "Kalian berdua sangat yakin, kalau begitu, bahwa Fosca *memang* bersalah? Orang tidak ingin memercayainya."

"Aku tahu," sahut Mariana. "Tapi, aku percaya."

"Aku juga," kata Zoe.

Clarissa tidak menyahut. Dia meraih karaf anggur dan mengisi ulang gelas. Mariana menyadari tangan Clarissa gemetar.

"Sekarang bagaimana?" tanya Zoe. "Kau tidak akan pergi, kan?"

"Tentu saja tidak." Mariana menggeleng. "Biar saja dia menangkapku, aku tak peduli. Aku tidak akan kembali ke London."

Clarissa terperangah. "Apa? Kenapa tidak?"

"Aku tidak boleh melarikan diri. Tidak lagi. Aku sudah berlari sejak Sebastian meninggal. Aku harus tetap tinggal—aku perlu menghadapi ini, apa pun ini. Aku tidak takut." Istilah itu terdengar asing di lidahnya. Mariana mencobanya lagi. *"Aku tidak takut."*

Clarissa berdecak. "Itu wiski yang bicara."

"Mungkin." Mariana tersenyum. "Berani karena alkohol lebih baik daripada tidak sama sekali." Dia menoleh pada Zoe. "Kita terus maju. Itulah yang kita lakukan. Kita terus maju—dan kita tangkap dia."

"Bagaimana caranya? Kita butuh bukti."

"Ya."

Zoe ragu-ragu. "Bagaimana dengan senjata pembunuh?"

Sesuatu tentang cara Zoe mengatakan ini membuat Mariana menoleh. "Maksudmu pisaunya?"

Zoe mengangguk. "Mereka belum menemukannya, kan? Kurasa—aku tahu di mana pisau itu."

Mariana menatapnya. "Bagaimana kau bisa tahu?"

Zoe menghindari tatapannya sesaat. Dia terus memalingkan wajah ke api—sikap bersalah sembunyi-sembunyi yang dikenali Mariana dari masa kecilnya.

"Zoe?"

"Ceritanya panjang, Mariana."

"Sekarang waktu yang tepat untuk itu. Benar tidak?" Dia memelankan suara. "Kau tahu, waktu aku bertemu Para Perawan, mereka memberitahuku sesuatu, Zoe... Mereka bilang *kau* juga bagian kelompok itu."

Mata Zoe melebar. Dia menggeleng-geleng. "Itu tidak benar."

"Zoe, jangan bohong—"

"Aku tidak bohong! Aku hanya datang satu kali."

"Nah, kenapa tidak bilang padaku?" tanya Mariana.

"Entahlah." Zoe menggeleng. "Aku takut. Aku merasa sangat malu... aku sudah lama ingin memberitahumu, tapi ..."

Dia terdiam. Mariana meraih dan menyentuh tangan Zoe.

"Ceritakan sekarang. Ceritakan pada kami berdua."

Bibir Zoe bergetar sedikit, dan dia mengangguk. Dia mulai berbicara, dan Mariana menguatkan diri—

Hal pertama yang dikatakan Zoe membuat darah Mariana membeku.

"Aku rasa," Zoe berkata, "itu dimulai dengan Demeter—dan Persephone." Dia melirik Mariana. "Kau tahu mereka, kan?"

Mariana butuh waktu sejenak untuk bisa bersuara.

"Ya." Dia mengangguk. "Aku tahu mereka."

2

Zoe menandaskan minuman. Dia menaruh gelas di rak perapian. Apinya sedikit berasap, dan asap kelabu-putih berpusar di sekeliling gadis itu.

Mariana mengamati Zoe, dengan lidah api merah-emas yang menari-nari di bawahnya, dan Mariana merasakan aura api unggun yang aneh, seolah-olah sebentar lagi akan mendengar cerita hantu... Yang pada dasarnya memang akan terjadi.

Zoe mulai bercerita, awalnya dengan ragu, sedikit demi sedikit, bahwa Profesor Fosca sangat menyukai—ritual rahasia di Eleusis untuk menghormati Persephone: ritual yang membawamu dalam perjalanan dari kehidupan ke kematian dan kembali lagi.

Profesor tahu rahasianya, dia bilang—dan membaginya dengan beberapa mahasiswa istimewa.

"Dia memintaku memegang sumpah kerahasiaan. Aku tidak boleh membicarakan apa yang terjadi dengan siapa pun. Aku tahu itu aneh, tapi—aku tersanjung karena dia menganggapku cukup istimewa—cukup cerdas. Dan aku juga penasaran. Lalu... tiba giliranku untuk diinisiasi menjadi anggota Para Perawan... Dia memintaku menemuinya di gazebo batu, saat tengah malam, untuk mengikuti upacara."

"Gazebo batu?"

"Kau tahu—di tepi sungai, dekat Paradise."

Mariana mengangguk. "Teruskan."

"Sesaat sebelum pukul dua belas, Carla dan Diya menemuiku di gudang kapal, mengantarku—melalui sungai, naik perahu galah."

"Perahu galah, kenapa?"

"Itu cara termudah untuk ke sana dari sini—karena jalan setapak dipenuhi semak berduri." Zoe berhenti sejenak. "Yang lain ada di sana waktu aku tiba. Veronica dan Serena berdiri di pintu masuk bangunan itu. Mereka memakai topeng—yang dimaksudkan sebagai Persephone dan Demeter."

"Astaga," cetus Clarissa, tanpa sengaja melontarkan erangan tak percaya. Dia cepat-cepat memberi isyarat kepada Zoe untuk melanjutkan.

"Lillian memanduku memasuki bangunan itu—Profesor sudah menunggu di sana. Dia memasangkan kain penutup mata, lalu—aku minum *kykeon*—yang dia bilang hanya air barli. Tapi, dia bohong. Tara belakangan memberitahuku kalau minuman itu dibubuhi GHB—Fosca biasa membelinya dari Conrad."

Mariana merasakan ketegangan yang tak tertanggungkan—dia tidak ingin mendengar lebih banyak. Namun, dia tak punya pilihan. "Teruskan."

"Sesudah itu," kata Zoe, "dia berbisik di telingaku... kalau aku akan mati malam ini—dan dilahirkan kembali saat fajar. Lalu dia mengeluarkan pisau, dan menyentuh leherku dengan pisau itu."

"Dia melakukan itu?" sergah Mariana.

"Dia tidak melukaiku atau apa—dia bilang itu hanya pengorbanan ritual. Setelah itu dia mencopot kain penutup mataku... Dan ketika itulah aku melihat di mana dia menaruh pisaunya... Dia menyelipkannya ke dalam celah di dinding—di antara dua lempengan batu."

Zoe memejamkan mata sejenak. "Sesudah itu, sulit diingat. Kakiku terasa lunglai, aku seperti meleleh... Dan kami meninggalkan gazebo

batu itu. Kami berada di antara pepohonan... di area berhutan. Beberapa gadis menari telanjang... yang lain di sungai, berenang—tapi aku—aku tidak mau melepas pakaian..." Dia menggeleng-geleng. "Aku tidak ingat persisnya. Tapi entah bagaimana aku kehilangan mereka—dan aku sendirian, dan teler—dan ketakutan—dan... dia ada di sana."

"Edward Fosca?"

"Benar." Zoe sepertinya enggan menyebutkan nama lelaki itu. "Aku mencoba bicara tapi tidak bisa. Dia terus—menciumiku... menyentuhku—mengatakan dia mencintaiku. Matanya nyalang... aku ingat matanya—liar sekali. Aku berusaha melarikan diri... Tapi tidak bisa. Lalu—Tara muncul, dan mereka mulai berciuman—dan entah bagaimana, aku berhasil melarikan diri—aku berlari melewati pepohonan—aku terus berlari..." Dia menunduk, dan terdiam sesaat. "Aku terus berlari... Aku berhasil lolos."

Mariana mendorongnya. "Apa yang terjadi sesudah itu, Zoe?"

Zoe mengangkat bahu. "Tidak ada. Aku tidak pernah membicarakannya lagi dengan gadis-gadis itu—selain Tara."

"Dan Profesor Fosca?"

"Dia bersikap seakan-akan itu tidak pernah terjadi. Jadi aku—mencoba berpura-pura juga." Dia mengangkat bahu. "Tapi kemudian Tara menemuiku malam itu di kamarku... Dia bilang Fosca mengancam akan membunuhnya. Aku tidak pernah melihat Tara setakut itu—dia ketakutan."

Clarissa berbicara dengan suara pelan. "Sayangku, seharusnya kau memperingatkan kampus. Seharusnya kau memberitahu seseorang. Seharusnya kau menemui *aku*."

"Apa kau akan percaya padaku, Clarissa? Itu cerita yang sungguh gila—kata-kataku melawan kata-katanya."

Mariana mengangguk, merasa sudah akan menangis. Dia ingin mengulurkan tangan dan merengkuh Zoe ke dalam pelukan dan mendekapnya.

Tetapi pertama-tama, ada sesuatu yang harus dia ketahui.

"Zoe—kenapa sekarang? Kenapa kau menceritakannya kepada kami sekarang?"

Zoe tidak langsung menjawab. Dia beranjak ke kursi berlengan tempat jaketnya digantung, dijemur dekat api. Dia merogoh sakunya.

Dia mengeluarkan selembar kartu pos yang basah tepercik hujan.

Zoe menjatuhkannya ke pangkuan Mariana.

"Karena aku juga mendapatkannya."

3

Mariana menatap kartu pos di pangkuannya.

Fotonya dari lukisan zaman Rokoko yang buram—Iphigenia telanjang di tempat tidur, Agamemnon mengendap-endap di belakangnya, mengacungkan pisau. Di bagian belakang, ada tulisan dalam bahasa Yunani Kuno. Mariana tidak repot-repot meminta Clarissa menerjemahkan. Tidak ada gunanya.

Dia harus kuat untuk Zoe. Dia harus berpikir jernih dan berpikir cepat. Dia menyingkirkan semua emosi dari suaranya.

"Kapan kau menerima ini, Zoe?"

"Sore ini. Ada di bawah pintuku."

"Begitu ya." Mariana mengangguk-angguh. "Ini mengubah keadaan."

"Tidak, sama sekali tidak."

"Ya. Kita harus mengeluarkanmu dari sini. Sekarang. Kita harus pergi ke London."

"Syukurlah kalau begitu," cetus Clarissa.

"Tidak." Zoe menggeleng. Wajahnya menampakkan ekspresi keras kepala yang sengit. "Aku bukan anak kecil. Aku tidak akan ke mana-mana. Aku tetap tinggal di sini, seperti katamu—kita akan bertarung. Kita akan menangkapnya."

Saat dia mengatakan ini, Mariana berpikir betapa rapuhnya Zoe terlihat, betapa letih dan malang. Semua kejadian belakangan ini

jelas memengaruhi dan mengubah Zoe—dia tampak babak belur secara mental sekaligus fisik. Begitu rapuh, tetapi begitu bertekad untuk terus maju. *Seperti itulah penampakan nyali*, pikir Mariana. *Ini keberanian.*

Clarissa sepertinya juga merasakan ini. Dia berbicara dengan suara lirih.

"Zoe, anakku sayang," katanya, "keberanianmu patut dihargai. Tapi, Mariana benar. Kita harus mendatangi polisi, melaporkan semua yang baru saja kauceritakan... Setelah itu, kau harus meninggalkan Cambridge—kalian berdua. Malam ini."

Zoe membersut dan menggeleng. "Tidak ada gunanya lapor polisi, Clarissa. Mereka akan berpikir Mariana yang menyuruhku. Itu hanya membuang waktu. Kita tidak punya waktu. Kita butuh *bukti*."

"Zoe—"

"Tidak, dengar." Dia memohon kepada Mariana. "Ayo kita cek gazebo itu—siapa tahu. Tempat aku melihat dia menyembunyikan pisau. Dan kalau tidak menemukannya... kita pergi ke London, oke?"

Sebelum Mariana sempat menjawab, sang profesor mendahuluinya.

"Astaga," tukas Clarissa. "Kau bertaruh nyawa."

"Tidak." Zoe menggeleng. "Pembunuhannya selalu terjadi malam hari—kita masih punya beberapa jam." Dia menengok ke luar jendela, dan menatap Mariana penuh harap. "Hujan reda. Sudah cerah sekarang."

"Belum," sahut Mariana, memandang ke luar. "Tapi, sebentar lagi." Dia berpikir sejenak. "Pergilah dan mandi, ganti pakaian basah itu. Aku akan menemuimu di kamarmu dua puluh menit lagi."

"Oke." Zoe mengangguk, tampak senang.

Mariana mengawasi gadis itu mengumpulkan barang-barang. "Zoe—tolong berhati-hatilah."

Zoe mengangguk, dan meninggalkan ruangan. Begitu pintu di-

tutup, Clarissa menoleh pada Mariana. Dia tampak khawatir. "Mariana, aku harus protes. Sangat tidak aman bagi kalian berdua untuk berkeliaran ke sungai seperti ini—"

Mariana menggeleng. "Aku tidak berniat membiarkan Zoe pergi ke mana pun di dekat sungai. Aku akan memintanya mengemas beberapa barang, dan kami akan langsung pergi. Kami akan ke London, seperti katamu tadi."

"Syukurlah." Clarissa tampak lega. "Itu keputusan yang tepat."

"Tapi, dengar baik-baik. Jika terjadi sesuatu kepadaku—lapor polisi, oke? Kau harus menceritakan semua ini kepada mereka—semua yang dikatakan Zoe. Mengerti?"

Clarissa mengangguk. Dia terlihat sangat tidak senang. "Aku berharap kalian berdua lapor polisi sekarang juga."

"Zoe benar—tidak ada gunanya. Inspektur Sangha bahkan tidak akan mau mendengarkanku. Tapi, dia pasti akan mendengarkanmu."

Clarissa tidak berbicara. Dia hanya mendesah dan memandangi api.

"Nanti kutelepon dari London," kata Mariana.

Tidak ada tanggapan. Clarissa bahkan seperti tidak mendengarnya.

Mariana merasa kecewa. Dia tadinya berharap lebih. Dia berharap Clarissa menjadi menara kekuatan—tetapi semua ini jelas terlalu berat untuknya. Clarissa entah bagaimana sepertinya telah menua; dia tampak menyusut, kecil, dan lemah.

Dia tidak akan bisa membantu, Mariana menyadari. Teror apa pun yang menunggu dia dan Zoe di depan sana, harus mereka hadapi berdua saja.

Mariana dengan lembut mendaratkan ciuman perpisahan di pipi sang profesor.

Kemudian dia meninggalkan perempuan itu di samping perapian.

4

Sewaktu berjalan ke kamar Zoe melintasi pelataran, Mariana memusatkan pikirannya pada kepraktisan. Mereka akan berkemas dengan cepat, setelah itu, tanpa terlihat, menyelinap keluar dari kampus, lewat gerbang belakang. Naik taksi ke stasiun; kereta ke King's Cross. Kemudian—dan hatinya mengembang saat membayangkannya—mereka akan pulang, aman dan nyaman di rumah kuning kecil itu.

Dia menaiki tangga batu ke kamar Zoe. Kamarnya kosong; Zoe pasti masih di kamar mandi di lantai bawah.

Kemudian ponsel Mariana berbunyi. Dari Fred.

Dia ragu-ragu, tetapi menerimanya. "Halo?"

"Mariane, ini aku." Fred terdengar gelisah. "Aku perlu bicara denganmu. Ini penting."

"Sekarang bukan waktu yang tepat. Kupikir kita sudah mengatakan semuanya tadi malam."

"Aku serius. Aku mendapat firasat—tentang *kau*."

"Fred, aku tak punya waktu—"

"Aku tahu kau tidak percaya—tapi ini benar. Kau dalam bahaya besar. Sekarang, *detik* ini juga. Di mana pun kau berada—keluar secepatnya dari sana. Pergi. Lari—"

Mariana memutuskan sambungan, merasa dongkol dan sangat marah. Sudah cukup banyak yang harus dia khawatirkan tanpa omong

kosong Fred. Dia sudah merasa cemas—sekarang dia merasa lebih buruk lagi.

Kenapa Zoe lama sekali?

Sambil menunggu, Mariana mondar-mandir di kamar itu dengan gelisah. Matanya bergerak ke sekeliling kamar, mengamati barang-barang Zoe: foto bayi dalam bingkai perak; foto Zoe sebagai pengiring pengantin di pernikahan Mariana; beraneka perhiasan dan pernak-pernik, batu-batu dan kristal-kristal yang dikumpulkan saat liburan ke luar negeri; kenang-kenangan lainnya yang selalu dibawa Zoe ke mana-mana sejak kecil—seperti Zebra tua lusuh yang bertengger dalam posisi berbahaya di bantal gadis itu.

Mariana merasa sangat terharu melihat barang-barang rongsokan yang campur aduk ini. Dia tiba-tiba terkenang Zoe sewaktu kecil, berlutut di samping tempat tidur, kedua tangan ditangkupkan dalam doa. *Berkatilah Mariana, berkatilah Sebastian, berkatilah Kakek, berkatilah Zebra*—dan seterusnya, termasuk orang-orang yang namanya tidak dia ketahui, seperti perempuan murung di halte bus, atau lelaki di toko buku yang sedang sakit flu. Mariana selalu menonton ritual kekanakan ini dengan penuh kasih sayang, tetapi tidak pernah sekali pun memercayai apa yang dilakukan Zoe. Mariana tidak percaya pada Tuhan yang bisa dihubungi dengan begitu mudah—atau yang hati dinginnya bakal goyah mendengar doa-doa seorang gadis kecil.

Namun sekarang, tiba-tiba saja, lututnya goyah—menekuk, seakan-akan didorong dari belakang oleh kekuatan tak terlihat. Dia berlutut di lantai, menangkupkan kedua tangannya—dan menunduk dalam doa.

Namun Mariana tidak berdoa kepada Tuhan, atau Yesus, atau bahkan Sebastian.

Dia berdoa kepada sekumpulan pilar batu kotor yang terpapar cuaca di bukit, berlatarkan langit cerah tanpa burung.

Dia berdoa kepada sang dewi.

"Maafkan aku," dia berbisik. "Apa pun yang kulakukan—apa pun yang sudah kuperbuat—yang membuatmu tersinggung. Kau mengambil Sebastian. Itu sudah cukup. Aku mohon padamu—jangan ambil Zoe. Aku mohon—aku tak akan membiarkanmu. Aku—"

Dia berhenti, mendadak tersadar, malu mendengar kata-kata yang meluncur keluar dari mulutnya. Dia merasa sangat gila—seperti anak sinting yang tawar-menawar dengan alam semesta.

Namun, di tingkat yang sangat dalam, Mariana menyadari bahwa, akhirnya, dia telah tiba pada momen yang menjadi tujuan dari semua ini: konfrontasinya yang telah begitu lama tertunda tapi tak terelakkan—momen perhitungannya—dengan sang Perawan.

Mariana perlahan-lahan menghela tubuhnya berdiri.

Zebra terguling dari bantal, jatuh dari tempat tidur, dan mendarat di lantai.

Mariana memungut boneka itu dan mengembalikannya ke bantal. Saat melakukan itu, dia melihat keliman di sepanjang perut Zebra telah terurai; ada tiga setik jahitan yang hilang. Dan sesuatu mencuat keluar dari dalam gumpalan kapas.

Mariana ragu-ragu—lalu, tanpa benar-benar tahu apa yang dia lakukan, menarik benda itu keluar. Dia mengamatinya. Rupanya kertas yang dilipat beberapa kali, disembunyikan dalam tubuh boneka itu.

Mariana memandanginya. Dia merasa berkhianat, tetapi juga merasa wajib untuk tahu kertas apa itu. Dia harus tahu.

Dengan hati-hati dia membuka lipatannya—dan tampaklah beberapa lembar kertas surat. Kelihatannya semacam surat yang diketik.

Mariana duduk di tempat tidur.

Lalu dia mulai membaca.

5

Kemudian, suatu hari, ibuku pergi.

Aku tidak ingat momen persis kepergiannya, atau perpisahan terakhirnya, tetapi pasti ada momen itu. Aku juga tidak ingat ayahku—dia pasti sedang di ladang waktu ibuku melarikan diri.

Kau tahu, pada akhirnya, ibuku tidak pernah mengirim orang untuk menjemputku. Malah, aku tidak pernah melihat dia lagi.

Pada malam kepergiannya, aku naik ke kamarku, dan duduk di meja kecilku—aku menulis berjam-jam dalam jurnalku. Setelah selesai, aku tidak membaca apa yang kutulis.

Aku tidak pernah menulis dalam jurnal itu lagi. Aku menaruhnya di dalam kotak dan menyembunyikannya bersama hal-hal lain yang ingin kulupakan.

Namun hari ini, aku mengeluarkannya untuk pertama kalinya, dan membacanya—semuanya.

Yah, hampir semuanya...

Jadi begini, ada dua halaman yang hilang.

Dua halaman yang dirobek.

Dua halaman itu dihancurkan sebab berbahaya. Kenapa? Karena dua halaman itu menceritakan kisah yang berbeda.

Tidak apa-apa, kurasa. Setiap kisah boleh saja mengalami sedikit revisi.

Aku berharap bisa merevisi beberapa tahun berikutnya di peternakan—merevisinya, atau melupakannya.

Penderitaan itu, ketakutan itu, penghinaan itu—setiap hari, aku semakin bertekad untuk kabur. Suatu hari, aku akan melarikan diri. Aku akan bebas. Aku akan aman. Aku akan bahagia. Aku akan dicintai.

Aku mengucapkannya kepada diriku sendiri, berulang kali, di bawah selimut pada malam hari.

Itu menjadi mantraku pada masa-masa yang sulit. Terlebih lagi, itu menjadi panggilanku.

Itu membawaku kepadamu.

Aku tak pernah mengira aku mampu—mencintai, maksudku. Aku hanya mengenal kebencian. Aku sangat takut akan membencimu juga, suatu hari nanti. Tetapi sebelum aku sampai menyakitimu, akan kuarahkan pisau pada diriku sendiri, dan menusukkannya dalam-dalam ke jantungku.

Aku mencintaimu, Zoe.

Itu sebabnya aku menulis ini.

Aku ingin kau melihatku sebagai diriku sendiri. Setelah itu? Kau akan memaafkanku, bukan? Mencium semua lukaku dan mengobatinya. Kau adalah takdirku, kau tahu itu, bukan? Mungkin kau belum memercayainya. Tetapi aku sudah tahu sejak awal. Aku punya firasat—sejak detik pertama melihatmu, aku sudah tahu.

Kau awalnya begitu malu, begitu tak percaya. Aku harus pelan-pelan memancing cintamu keluar. Tetapi aku orang yang amat sabar.

Kita akan bersama, aku janji, suatu hari nanti, begitu rencanaku sudah terwujud. Gagasanku yang cemerlang dan indah.

Aku harus memperingatkanmu, rencana itu melibatkan darah—dan pengorbanan.

Akan kujelaskan nanti, saat kita berdua saja. Sampai saat itu, yakinlah.

Milikmu,
selamanya—
X

6

Mariana menurunkan surat itu ke pangkuannya.

Dia menatapnya.

Dia merasa sulit berpikir—sulit bernapas; seakan-akan sesak setelah perutnya ditinju berulang kali. Dia tidak memahami apa yang baru saja dia baca. Apa artinya ini, surat mengerikan ini?

Ini tidak masuk akal. Dia tidak percaya ini nyata—dia tidak mau memercayainya. Tidak mungkin artinya seperti yang dia pikirkan. Tidak mungkin begitu. Namun—itu satu-satunya kesimpulan yang bisa ditarik, tak peduli betapa sulitnya untuk diterima atau betapa mustahilnya—atau betapa mengerikannya.

Edward Fosca menulis ini—surat cinta celaka ini—dan menulisnya untuk Zoe.

Mariana menggeleng-geleng. Tidak—jangan Zoe, Zoe-*nya*. Dia tidak percaya ini—dia tidak percaya Zoe bisa terlibat dengan *monster* itu...

Lalu dia mendadak teringat ekspresi aneh di wajah Zoe—saat menatap Fosca di seberang pelataran. Ekspresi yang diartikan Mariana sebagai ketakutan. Bagaimana jika itu sesuatu yang lebih rumit?

Bagaimana jika, sejak awal, Mariana sudah melihat segalanya dari sudut yang salah, memandangnya dari tempat yang sangat tinggi? Bagaimana jika—

Langkah kaki—menaiki tangga.

Mariana mematung. Dia tidak tahu mesti berbuat apa—dia harus mengatakan sesuatu, melakukan sesuatu. Namun tidak sekarang, tidak seperti ini; dia harus berpikir lebih dulu.

Dia menyambar surat itu dan menjejalkannya ke dalam saku, tepat saat Zoe muncul di pintu.

"Maaf, Mariana. Aku sudah berusaha secepat mungkin."

Zoe tersenyum selagi memasuki kamar. Pipinya merona, dan rambutnya basah. Dia mengenakan mantel rumah dan membawa handuk. "Aku pakai baju dulu. Sebentar saja."

Mariana diam saja. Zoe mengenakan pakaian, dan ketelanjangan singkat itu—kulit muda yang mulus itu—selama sekejap mengingatkan Mariana pada bayi perempuan cantik yang dia cintai, anak tak berdosa yang cantik itu. Ke mana perginya anak itu? Apa yang terjadi?

Air matanya menggenang, tetapi bukan air mata haru; air mata duka, air mata kesakitan—seakan-akan ada yang menampar wajahnya. Dia berpaling supaya Zoe tidak melihat, dan buru-buru menyeka mata.

"Aku sudah siap," kata Zoe. "Kita pergi sekarang?"

"Pergi?" Mariana menatapnya tak mengerti. "Ke mana?"

"Ke gazebo, tentu saja. Mencari pisau itu."

"Apa? Oh..."

Zoe menatapnya dengan bingung. "Kau tidak apa-apa?"

Mariana perlahan-lahan mengangguk. Semua harapan untuk melarikan diri, semua pikiran untuk kabur ke London bersama Zoe, telah tersingkir dari benaknya. Tidak ada tempat yang bisa didatangi, tidak ada tempat untuk lari. Tidak lagi.

"Oke," sahut Mariana.

Lalu seperti pejalan tidur, Mariana mengikuti Zoe menuruni tangga lalu menyeberangi pelataran. Hujan sudah berhenti; langit kelam,

awan-awan sewarna arang yang menyesakkan berkerumun di atas kepala mereka, berpilin dan berpuntir ditiup angin.

Zoe menoleh kepadanya. "Kita sebaiknya lewat sungai. Itu cara paling mudah."

Mariana tidak berkata apa-apa, hanya mengangguk singkat.

"Aku bisa menggalah perahu," kata Zoe. "Aku tidak sejago Sebastian, tapi lumayan."

Mariana mengangguk, dan mengikuti gadis itu ke sungai.

Di luar gudang kapal, tujuh perahu galah berkeriat-keriut di air, dirantai ke tepi sungai. Zoe memilih satu perahu yang menempel ke dinding gudang kapal. Dia menunggu Mariana naik ke perahu, lalu melepaskan rantai berat yang menambatkan perahu itu ke tepian.

Mariana duduk di bangku kayu yang rendah; bangkunya basah karena hujan, tetapi dia nyaris tidak menyadarinya.

"Ini tidak akan lama," Zoe berkata selagi mendorong mereka menjauhi tepian dengan galah. Kemudian dia mengangkat galah itu tinggi-tinggi di udara, mencelupkannya ke air, dan memulai perjalanan mereka.

Mereka tidak berdua saja; Mariana sudah mengetahuinya sejak awal. Dia dapat merasakan mereka sedang diikuti. Dia melawan godaan untuk menengok ke belakang. Namun ketika akhirnya dia menoleh, sesuai dugaannya, sekilas terlihat sosok seorang lelaki di kejauhan, menghilang ke balik pohon.

Namun Mariana pasti hanya mengkhayalkannya. Sebab bukan lelaki itu yang dia kira akan dilihatnya—itu bukan Edward Fosca.

Itu Fred.

7

Sesuai perkiraan Zoe, mereka bergerak dengan cepat. Mereka segera saja meninggalkan kampus, dan dikelilingi ladang-ladang terbuka di kedua sisi sungai—lanskap alami yang tetap tidak berubah selama berabad-abad.

Di padang rumput, tampak sapi-sapi hitam merumput. Tercium aroma lembap dan busuk dari pohon ek dan lumpur basah. Mariana "juga bisa mencium bau asap dari api unggun di suatu tempat, bau apak dari daun-daun basah yang terbakar.

Lapisan kabut tipis membubung dari sungai, dan berpusar di sekeliling Zoe selagi dia menggalah. Dia begitu cantik berdiri di sana, rambutnya berkibar ditiup angin, dengan sorot melamun di matanya. Dia menyerupai Lady of Shalott dalam perjalanan terakhir yang nahas menyusuri sungai.

Mariana berusaha berpikir, tetapi sulit sekali baginya. Seiring setiap debuk teredam galah yang mengenai dasar sungai, dan setiap sentakan maju perahu itu di permukaan air, dia tahu waktunya mulai habis. Sebentar lagi mereka akan tiba di gazebo.

Setelah itu apa?

Terasa surat yang memanas dalam sakunya—dia harus mencerna apa yang dia baca.

Akan tetapi dia pasti salah memahaminya. Dia pasti salah.

"Kau diam sekali," kata Zoe. "Apa yang kaupikirkan?"

Mariana mengangkat kepala. Dia berusaha berbicara, tetapi suaranya tidak keluar. Dia menggeleng dan mengangkat bahu. "Tidak ada."

"Sebentar lagi kita sampai." Zoe menunjuk tikungan di sungai.

Mariana menoleh dan melihat. "Oh—"

Di luar dugaannya, seekor angsa muncul di air. Angsa itu meluncur dengan mulus ke arahnya, bulu-bulu putihnya yang kotor beriak lembut ditiup angin. Sewaktu mendekati perahu, angsa itu menolehkan leher panjangnya dan memandang tepat ke arah Mariana. Mata hitamnya menatap mata Mariana.

Lalu punggung Mariana merinding. Dia memalingkan wajah.

Ketika dia berpaling kembali, angsa itu telah menghilang.

"Kita sudah sampai," kata Zoe. "Lihat."

Mariana melihat gazebo itu, di tepi sungai. Itu bukan bangunan yang besar—empat pilar batu menopang atap yang melandai. Awalnya berwarna putih, bangunan itu sudah berubah warna setelah melewati dua abad penuh hujan dan angin, menodainya dengan warna emas dan hijau dari karat dan ganggang.

Itu lokasi yang menyeramkan untuk sebuah gazebo—sendirian, di tepi air, dikelilingi pepohonan dan rawa. Zoe dan Mariana meluncur melewatinya, melewati bunga-bunga *iris* liar yang tumbuh di air, dan semak-semak mawar berduri yang menghalangi jalan setapak.

Zoe mengarahkan perahu galah ke tepi sungai. Dia menghunjamkan galah dalam-dalam ke lumpur di dasar sungai, menambatkan perahu itu, merapatkannya ke tepi sungai.

Zoe naik ke tanggul—dan mengulurkan tangan untuk membantu Mariana. Tetapi Mariana tidak menyambut uluran tangannya. Dia tidak sanggup menyentuh Zoe.

"Yakin kau baik-baik saja?" tanya Zoe. "Sikapmu aneh sekali."

Mariana tidak menyahut. Dia merangkak keluar dari perahu, naik ke tanggul berumput, dan mengikuti Zoe ke gazebo.

Dia berhenti di luar bangunan itu dan mengamatinya.

Ada lambang kebesaran di atas pintu masuknya, dipahat di batu—gambar seekor angsa di tengah badai.

Mariana terpaku ketika melihatnya. Dia menatapnya sejenak.

Tetapi, kemudian dia bergerak lagi.

Dia mengikuti Zoe ke dalam.

8

Di dalam gazebo, ada dua jendela di dinding batu, menghadap ke sungai, dan sebuah bangku batu di pinggir jendela. Zoe menunjuk melalui jendela itu, ke area berhutan hijau agak jauh dari sana.

"Mayat Tara ditemukan di sebelah sana—di antara pepohonan, di tepi rawa. Nanti kutunjukkan." Kemudian dia berlutut, dan melongok ke bawah bangku. "Dan di sini tempat lelaki itu menaruh pisau. Di dalam sini—"

Zoe menyusupkan lengan ke dalam celah di antara dua lempengan batu. Lalu dia tersenyum.

"Aha."

Zoe menarik tangannya—dan memegang sebilah pisau. Panjangnya sekitar dua puluh sentimeter. Pisau itu sedikit ternoda oleh karat merah—atau darah kering.

Mariana mengawasi Zoe mencengkeram gagang pisau itu; caranya memegang tampak seperti sudah biasa—kemudian dia berdiri, menudingkan pisau ke arah Mariana.

Dia mengarahkan bilah tajamnya tepat ke Mariana. Dia menatap Mariana tanpa berkedip, mata birunya memancarkan kegelapan.

"Ayo," katanya. "Kita jalan sebentar."

"Apa?"

"Ke arah sana—lewat pepohonan. Ayo."

"Tunggu. Berhenti." Mariana menggeleng. "Ini bukan kau."

"Apa?"

"Ini bukan kau, Zoe. Ini *dia*."

"Apa maksudmu?"

"Dengar. *Aku tahu.* Aku menemukan surat itu."

"Surat apa?"

Sebagai jawaban, Mariana mengeluarkan surat dari sakunya. Dia membuka lipatan surat dan menunjukkannya kepada Zoe.

"Surat ini."

Zoe membisu sesaat. Dia hanya menatap Mariana. Tidak ada reaksi emosional. Hanya tatapan kosong.

"Kau membacanya?"

"Aku tidak sengaja menemukannya. Kebetulan saja—"

"Kau membacanya?"

Mariana mengangguk dan berbisik, "Ya."

Ada kilatan kemarahan di mata Zoe. "Kau tidak berhak membacanya!"

Mariana menatap gadis itu. "Zoe. Aku tidak mengerti. Ini—ini tidak berarti—ini tidak mungkin berarti—"

"Apa? Tidak mungkin berarti apa?"

Mariana kesulitan menemukan kata-kata. "Bahwa kau ada hubungannya dengan pembunuhan-pembunuhan ini... Bahwa *kau* dan *dia*... entah bagaimana *terlibat* dalam—"

"Dia mencintaiku. Kami saling mencintai—"

"Tidak, Zoe. Ini penting. Aku mengatakan ini karena menyayangimu. Kau korban di sini. Terlepas dari apa pun yang mungkin kaupikirkan, *ini bukan cinta*—"

Zoe berusaha menyela, tetapi Mariana tidak memberi kesempatan. Dia melanjutkan.

"Aku tahu kau tidak ingin mendengarnya. Aku tahu menurutmu

ini sangat romantis, tapi apa pun yang diberikannya kepadamu, itu bukan cinta. Edward Fosca tidak mampu mencintai. Dia terlalu bermasalah, terlalu berbahaya—"

"Edward Fosca?" Zoe menatapnya tak percaya. "Kaupikir *Edward Fosca* yang menulis surat itu?—dan itu sebabnya aku menyimpannya baik-baik, tersembunyi dalam kamarku?" Zoe menggeleng-geleng dengan sikap mencemooh. "Bukan *dia* yang menulisnya."

"Lalu siapa?"

Matahari mendadak tertutupi awan, waktu seolah melambat dan merayap. Mariana bisa mendengar tetes-tetes pertama air hujan, memukuli bendul jendela batu di gazebo, dan seekor burung hantu memekik di suatu tempat di kejauhan. Lalu dalam ruang tanpa waktu ini, Mariana menyadari sesuatu: dia sudah tahu apa yang akan dikatakan Zoe, dan mungkin, pada taraf tertentu, dia sejak lama tahu.

Kemudian matahari muncul lagi—waktu kembali berjalan normal diiringi sentakan mendadak. Mariana mengulangi pertanyaannya.

"Siapa yang menulis surat ini, Zoe?"

Zoe menatap Mariana, matanya berkaca-kaca. Dia menjawab dalam bisikan.

"Sebastian, tentu saja."

Bagian Enam

Sering aku mendengar kesedihan melunakkan akal,
Membuatnya ketakutan dan menyusut;
Maka pikirkanlah balas dendam, dan berhenti menangis.

—WILLIAM SHAKESPEARE, *Henry VI, Bagian 2*

1

Mariana dan Zoe saling menatap dalam keheningan.

Hujan turun, Mariana bisa mendengar serta mencium bau hujan yang mendera lumpur di luar. Dia bisa melihat tetes-tetes hujan membuyarkan pantulan pepohonan yang bergetar dan berguncang di sungai. Akhirnya, dia memecahkan kesunyian.

"Kau bohong," katanya.

"Tidak." Zoe menggeleng. "Aku tidak bohong. Sebastian menulis surat itu. Dia menulisnya untukku."

"Itu tidak benar. Dia—" Mariana kesulitan menemukan kata-kata. "Sebastian—tidak menulis ini."

"Tentu saja dia menulisnya. Bangunlah. Kau benar-benar buta, Mariana."

Mariana melirik surat di tangannya. Dia menatapnya dengan putus asa. "Kau... dan Sebastian..." Dia tidak mampu menyelesaikan kalimatnya. Dia menengadah menatap Zoe, dengan putus asa, berharap gadis itu akan iba.

Namun Zoe hanya bisa iba pada diri sendiri, dan matanya berkilauan digenangi air mata. "Aku mencintainya, Mariana. Aku mencintainya—"

"Tidak. Tidak—"

"Sungguh. Aku sudah jatuh cinta pada Sebastian selama yang bisa kuingat—sejak aku masih kecil. Dan dia mencintai *aku*."

"Zoe, hentikan. Aku mohon—"

"Kau harus menghadapinya, sekarang. Buka matamu. Kami berpacaran. Kami berpacaran sejak perjalanan ke Yunani itu. Ulang tahunku yang kelima belas, di Athena, ingat? Sebastian mengajakku ke ladang zaitun, di samping rumah—dia bercinta denganku, di sana, di tanah."

"Tidak." Mariana ingin tertawa, tetapi itu terlalu memuakkan untuk ditertawakan. Itu mengerikan. "Kau bohong—"

"Tidak, *kau* yang bohong—pada dirimu sendiri—itu sebabnya kau sangat kacau—karena jauh di dalam hati, kau tahu kebenarannya. Semua itu omong kosong. Sebastian tidak pernah mencinta*imu*. Akulah yang dia cintai—selalu aku. Dia hanya menikahimu supaya dekat denganku... Dan karena *uangnya*, tentu saja... kau tahu itu, kan?"

Mariana menggeleng. "Aku—aku tidak mau mendengarnya."

Dia berbalik dan berjalan keluar dari gazebo. Dia terus berjalan. Lalu dia mulai berlari.

2

"Mariana," Zoe memanggilnya. "Kau mau ke mana? Kau tidak bisa melarikan diri. Tidak lagi."

Mariana mengabaikan gadis itu dan terus berlari. Zoe mengikutinya.

Awan-awan gelap bergemuruh di atas sana, dan tiba-tiba, kilat besar menyambar. Langit nyaris berwarna hijau. Kemudian, angkasa terbelah. Hujan turun dengan deras, menghantam bumi, membuat permukaan sungai bergejolak.

Mariana berlari memasuki hutan. Di dalam sana gelap dan suram. Tanahnya basah, lengket, dan berbau lembap. Dahan-dahan pohon yang saling berkait diselubungi jaring laba-laba yang rumit, lalat hijau yang terbungkus seperti mumi, dan serangga-serangga lainnya, bergelantungan di untaian-untaian sehalus sutra di atas kepalanya.

Zoe mengikuti, mengejeknya; suara gadis itu bergema di antara pepohonan.

"Suatu hari, Kakek memergoki kami di ladang zaitun. Dia mengancam akan memberitahumu—jadi Sebastian terpaksa membunuhnya. Dia mencekiknya saat itu juga dengan tangan raksasanya itu. Lalu Kakek mewariskan semua uang itu padamu... *Banyak sekali*

uangnya—itu menyilaukan Sebastian—dia harus memilikinya. Dia menginginkannya untukku, untuk dia—untuk *kami*. Tapi, kau menjadi penghalang...."

Dahan-dahan dari pepohonan menyambar Mariana selagi dia berjuang untuk lewat, menyabet dan menggores tangan dan lengannya.

Terdengar Zoe dekat di belakangnya, menabraki pohon-pohon, seperti dewa pembalas dendam. Selama itu, dia terus berbicara.

"Sebastian bilang jika terjadi sesuatu kepadamu, dia akan menjadi tersangka utama. 'Kita butuh pengalihan,' katanya, *'seperti trik sulap.'* Ingat trik-trik yang sering dia tunjukkan kepadaku waktu aku kecil? 'Kita harus membuat semua orang melihat hal yang salah—dan di tempat yang salah.' Aku bercerita padanya tentang Profesor Fosca dan Para Perawan—dan saat itulah dia mendapat ide. Ide itu tumbuh dalam benaknya seperti bunga yang cantik, katanya—dia selalu berbicara dengan puitis—ingat, kan? Dia merencanakan setiap detail. Dan rencananya sangat indah. Rencananya sempurna. Tapi kemudian... kau membawanya pergi—dan dia tidak pernah kembali. Sebastian tidak ingin pergi ke Naxos. Kau memaksanya. Dia mati karena salahmu."

"Tidak," Mariana berbisik. "Itu tidak adil—"

"Ya, benar," desis Zoe. "Kau membunuhnya. *Kau membunuhku juga...*"

Tiba-tiba, pepohonan merenggang di depan sana—mereka kini berada di sebuah cerang. Rawa terhampar di depan mereka. Genangan luas berisi air hijau jernih, ditumbuhi rumput liar dan semak berduri. Ada sebatang pohon tumbang yang terbelah dan perlahan-lahan membusuk, diselubungi lumut kuning-hijau dan dikelilingi jamur payung berbintik.

Ada bau kebusukan yang aneh, bau anyir dari sesuatu yang rusak dan lapuk—apakah itu bau air yang menggenang?

Atau bau—kematian?

Zoe menatap Mariana, tersengal-sengal, memegang pisau. Matanya merah dan berkaca-kaca.

"Waktu dia mati, rasanya perutku ditikam. Aku tidak tahu harus kuapakan semua kemarahanku—semua kesakitanku... Lalu, suatu hari—aku mengerti—aku melihatnya. Aku harus melanjutkan rencana Sebastian untuknya, seperti yang dia inginkan. Itu hal terakhir yang dapat kulakukan untuknya. Untuk menghormatinya, menghormati kenangannya—dan membalaskan dendamku."

Mariana menatap gadis itu, tak percaya. Dia hampir-hampir tak mampu bersuara. Dia berbicara dengan berbisik.

"Apa yang sudah kaulakukan, Zoe?"

"Bukan aku. Dia. Semua ini ide Sebastian... Aku hanya melakukan apa yang dia perintahkan. Aku bertindak karena cinta—aku menyalin kutipan-kutipan yang dia pilih, menaruh kartu pos-kartu pos itu seperti yang dia minta, menggarisbawahi bagian-bagian dalam buku Fosca. Saat sedang bimbingan, aku pura-pura pergi ke kamar mandi, dan menempelkan rambut dari kepala Tara di bagian belakang lemari pakaian Fosca—aku juga memercikkan darahnya di sana. Polisi belum menemukannya. Tapi, pasti akan ditemukan."

"Edward Fosca tak bersalah? Kau menjebaknya?"

"Tidak." Zoe menggeleng. "*Kau* yang menjebaknya, Mariana. Sebastian bilang yang harus kulakukan hanya membuatmu mengira bahwa aku takut pada Fosca. Kau yang akan menyelesaikannya. Itu bagian terlucu dari seluruh pertunjukan ini: menontonmu berperan sebagai detektif." Zoe tersenyum. "Kau bukan detektif... Kau *korban*."

Mariana menatap mata Zoe, sementara seluruh kepingan itu menyatu dalam benaknya, dan dia akhirnya menghadapi kenyataan mengerikan yang selama ini ingin dihindari. Ada istilah untuk momen seperti ini dalam tragedi Yunani: *anagnorisis*—kesadaran—ketika tokoh utama akhirnya melihat kebenaran dan memahami takdirnya—

dan betapa takdir itu selalu ada di sana, sepanjang waktu, di depannya. Mariana kerap bertanya-tanya seperti apa rasanya momen tersebut. Sekarang dia tahu.

"Kau membunuh mereka—gadis-gadis itu—tega benar kau?"

"Para Perawan tidak pernah berperan penting, Mariana—mereka hanya pengalihan. Istilahnya ikan haring merah, itu kata Sebastian." Dia mengangkat bahu. "Tara... menyulitkan. Tapi kata Sebastian itu pengorbanan yang harus kulakukan. Dia benar. Bisa dibilang, itu melegakan."

"Melegakan?"

"Akhirnya aku bisa melihat diriku dengan jelas. Aku tahu siapa diriku sekarang—aku seperti Clytemnestra, kau tahu?—atau Medea. Itulah jati diriku."

"Tidak. Tidak, kau salah." Mariana berpaling. Dia tidak sanggup lagi menatap Zoe. Air mata mengaliri pipinya. "Kau bukan dewi, Zoe. Kau monster."

"Kalau benar begitu," dia mendengar Zoe berkata, "Sebastian yang menjadikanku monster. Kau juga."

Lalu, Mariana merasakan dorongan keras di punggung.

Dia ambruk ke tanah, Zoe menduduki punggungnya. Mariana meronta, tetapi Zoe menggunakan seluruh berat tubuhnya, menahan Mariana di lumpur. Tanah terasa dingin dan basah di wajah Mariana.

Terdengar Zoe berbisik di telinganya.

"Besok, saat mereka menemukan mayatmu, aku akan bilang kepada Inspektur kalau aku sudah berusaha mencegahmu, memohon supaya kau tidak menyelidiki gazebo itu sendirian—tapi kau berkeras. Clarissa akan menyampaikan ceritaku tentang Profesor Fosca kepadanya—mereka akan menggeledah kamar Fosca—menemukan bukti yang kuletakkan di sana..."

Zoe turun dari punggung Mariana dan membalik tubuhnya. Dia

menjulang di atas Mariana, mengangkat pisau. Matanya nyalang, bersinar keji.

"Dan kau hanya akan diingat sebagai salah satu korban Edward Fosca. Korban nomor empat. Tidak akan ada yang bisa menebak kebenarannya... bahwa *kami* yang membunuhmu—*Sebastian dan aku*."

Dia mengangkat pisau lebih tinggi... bersiap menyerang—

Mariana sekonyong-konyong menemukan kekuatan. Dia menggapai dan mencengkeram lengan Zoe. Mereka bergumul sebentar sebelum Mariana mengayunkan tangan Zoe sekuat mungkin—membuat Zoe kehilangan kendali atas pisaunya—

Pisau itu terlepas dari tangannya, dan melayang di udara—lenyap ditelan rumput di dekat sana diiringi bunyi berdebuk.

Zoe melompat berdiri sambil berteriak, dan berlari mencari pisaunya.

Sementara Zoe mencari, Mariana menghela tubuhnya berdiri—dan melihat seseorang muncul dari balik pepohonan.

Itu Fred.

Lelaki itu bergegas mendekat, tampak khawatir. Dia tidak melihat Zoe yang berlutut di rumput, dan Mariana berusaha memperingatkannya. "Fred—berhenti. Berhenti—"

Namun, Fred tidak berhenti dan sesaat kemudian tiba di tempatnya. "Kau tidak apa-apa? Aku mengikutimu—aku khawatir, dan—"

Dari atas bahu Fred, Mariana melihat Zoe berdiri—mencengkeram pisaunya. Mariana menjerit.

"Fred—

Tapi, terlambat... Zoe menancapkan pisau dalam-dalam ke punggung Fred. Mata lelaki itu melebar—dan dia menatap Mariana dengan kaget.

Dia limbung dan ambruk ke tanah—tergeletak di sana, bergeming,

tak bergerak. Genangan darah mengalir keluar dari bawah tubuhnya. Zoe menarik pisaunya dan menjolok Fred dengan benda itu, memeriksa apakah dia sudah mati. Dia tidak tampak yakin.

Tanpa berpikir, Mariana mengepalkan tangan menggenggam sebongkah batu dingin dan keras yang tertanam di lumpur. Dia menariknya keluar.

Dia terhuyung-huyung menghampiri Zoe, yang membungkuk di atas mayat Fred.

Tepat saat Zoe hendak menghunjamkan pisau ke dada Fred... Mariana menghantamkan batu itu ke bagian belakang kepala Zoe.

Pukulan itu menjatuhkan Zoe ke samping—setelah jatuh dan tergelincir di lumpur, dia mendarat dalam posisi tengkurap—di atas pisau.

Zoe tergeletak diam. Mariana mengira dia sudah mati.

Tetapi kemudian, diiringi erangan seperti binatang, Zoe memutar tubuhnya sampai menelentang. Dia berbaring di sana, makhluk yang terluka, dengan mata membelalak ketakutan. Dia melihat pisau yang tertancap mencuat keluar dari dadanya—

Zoe mulai menjerit.

Dia tidak berhenti menjerit: dia histeris, menjerit dalam kesakitan dan ketakutan dan kengerian—jeritan anak yang kebingungan.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Mariana tidak menolong Zoe. Alih-alih, dia mengeluarkan ponsel. Dia menelepon polisi.

Selama itu, Zoe terus menjerit, menjerit—sampai, akhirnya... jeritan gadis itu berbaur dengan lolongan sirene yang mendekat.

3

Zoe dibawa pergi dengan ambulans, dikawal dua polisi bersenjata.

Pengawalan itu nyaris tidak diperlukan, mengingat Zoe sudah kembali menjadi seorang anak: gadis kecil yang ketakutan dan tak berdaya. Meski demikian, Zoe didakwa dengan tuduhan percobaan pembunuhan; dakwaan lainnya akan menyusul. Hanya percobaan pembunuhan—sebab Fred selamat dari serangan itu, tapi nyaris saja. Dia terluka parah, dan dibawa ke rumah sakit dalam ambulans terpisah.

Mariana terguncang. Dia duduk di bangku di tepi sungai. Dia mencengkeram secangkir teh manis pekat yang dituangkan Inspektur Sangha untuknya dari termos—untuk meredakan guncangan, dan sebagai tawaran perdamaian.

Hujan sudah reda. Langit cerah; awan-awan sudah terbilas hujan, hanya meninggalkan sulur-sulur kelabu dalam siraman cahaya pucat. Matahari perlahan tenggelam di balik pepohonan, menorehkan warna merah muda dan emas di langit.

Selagi duduk di sana, Mariana membawa cangkir hangat itu ke bibirnya dan menyesap teh. Seorang polisi perempuan berusaha menenangkannya, merangkul tubuhnya—tetapi Mariana nyaris tidak menyadarinya. Selembar selimut disampirkan menutupi lututnya. Dia hampir-hampir tidak merasakannya. Pikirannya kosong selagi

matanya menjelajahi sungai—dan dia melihat angsa itu. Ia meluncur kencang di permukaan air, mengumpulkan kecepatan.

Saat Mariana mengawasinya, angsa itu membentangkan sayap, dan terbang. Ia membubung ke udara, dan mata Mariana mengikutinya sampai ke langit.

Inspektur Sangha bergabung dengannya dan duduk di bangku. "Kau akan senang mengetahui ini," kata lelaki itu, "Fosca sudah dipecat. Rupanya dia tidur dengan mereka semua. Morris mengaku memerasnya—jadi kau benar. Jika beruntung, mereka berdua akan mendapatkan ganjarannya."

Saat melihat Mariana, dia tahu perempuan itu tidak menyimaknya sama sekali. Sangha mengangguk ke cangkir teh. Dia berbicara dengan lembut.

"Bagaimana keadaanmu? Sudah merasa lebih baik?"

Mariana melirik sang inspektur. Dia menjawab dengan gelengan kecil. Dia tidak merasa lebih baik; malah, dia merasa lebih buruk...

Akan tetapi ada sesuatu yang berbeda. Apa kiranya?

Mariana entah bagaimana merasa awas—barangkali *terjaga* adalah kata yang lebih tepat: segalanya terlihat lebih jernih, seakan-akan kabut telah tersibak; warna-warna lebih tajam, garis luar benda-benda lebih jelas. Dunia tidak lagi terasa bisu, kelabu, dan jauh dari jangkauan—di balik tabir.

Dunia terasa hidup lagi, meriah, dan penuh warna, basah tersiram hujan musim gugur; bergetar dengan dengung abadi kelahiran dan kematian.

Epilog

Untuk waktu yang lama sesudahnya, Mariana masih tetap terguncang.

Kembali ke rumah, dia tidur di sofa lantai bawah saat malam. Dia tidak akan pernah bisa tidur di ranjang itu lagi; ranjang yang dia tiduri bersama lelaki itu. Dia tidak tahu lagi siapa lelaki itu. Dia melihatnya sebagai semacam orang asing, penipu yang menjadi teman hidupnya selama bertahun-tahun—aktor yang berbagi ranjang dengannya dan bersekongkol untuk membunuhnya.

Siapakah dia, sosok yang berpura-pura ini? Apa yang ada di balik topeng indahnya? Apakah semua itu hanya pertunjukan—semuanya?

Sekarang setelah pertunjukan berakhir, Mariana harus menganalisis perannya sendiri. Bukan hal yang mudah.

Saat memejamkan mata dan berusaha membayangkan wajah lelaki itu, dia kesulitan melihat rupa wajahnya dengan benar. Lelaki itu memudar, bagaikan kenangan sebuah mimpi—dan dia malah terus-menerus melihat wajah ayahnya—mata ayahnya alih-alih mata Sebastian; seakan-akan entah bagaimana mereka pada dasarnya adalah orang yang sama.

Apa kata Ruth waktu itu—tentang ayah Mariana yang menjadi inti ceritanya? Ketika itu Mariana tidak mengerti.

Namun sekarang, mungkin, dia mulai mengerti.

Dia tidak kembali menemui Ruth. Belum. Dia belum siap menangis, berbicara, atau merasa. Semuanya masih terlalu dini.

Mariana juga belum kembali mengasuh kelompok-kelompok terapinya. Bagaimana mungkin dia bisa membantu orang lain, atau menawarkan nasihat apa pun lagi?

Dia sendiri tersesat.

Sementara mengenai Zoe—yah, Mariana tidak pernah pulih dari serangan jeritan histeris itu. Zoe selamat dari tikaman pisau, tetapi kejadian itu mengakibatkan keruntuhan psikis yang parah. Menyusul penangkapannya, Zoe beberapa kali mencoba bunuh diri, lalu menderita gangguan kejiwaan berat.

Zoe akhirnya dinyatakan tidak layak untuk menjalani pengadilan. Dia kemudian dimasukkan ke unit psikiatris tertutup, Grove, di Utara London—unit yang sama tempat Mariana merekomendasikan Theo untuk melamar pekerjaan.

Ternyata Theo sudah mengikuti sarannya. Dia sekarang bekerja di Grove—dan Zoe menjadi pasiennya.

Theo berusaha menghubungi Mariana beberapa kali, mewakili Zoe. Namun Mariana menolak berbicara dengan Theo, dan tidak membalas teleponnya.

Dia tahu apa yang diinginkan Theo. Theo ingin meminta Mariana berbicara dengan Zoe. Mariana tidak menyalahkannya. Jika berada di posisi Theo, dia pasti akan melakukan hal yang sama. Komunikasi positif dalam bentuk apa pun di antara kedua perempuan itu sangat penting dalam pemulihan Zoe.

Tetapi Mariana masih harus memikirkan pemulihan sendiri.

Dia tidak tahan membayangkan berbicara dengan Zoe lagi. Itu membuatnya merasa muak. Dia hanya tidak sanggup menanggungnya.

Ini bukan masalah pengampunan. Lagi pula, itu bukan sesuatu yang bisa Mariana putuskan. Ruth selalu mengatakan bahwa pengampunan tidak dapat dipaksakan—harus spontan, sebagai per-

buatan baik, yang hanya akan muncul saat orang itu sudah siap.

Mariana belum siap. Dia tidak yakin akan pernah siap.

Dia merasa begitu marah, begitu terluka. Jika bertemu Zoe lagi, dia tidak tahu apa yang mungkin akan dia katakan atau lakukan; dia jelas tidak bakal bertanggung jawab atas tindakannya. Lebih baik menjauhkan diri, dan membiarkan Zoe menjalani takdirnya.

Mariana menjenguk Fred beberapa kali di rumah sakit. Dia merasa bertanggung jawab kepada Fred, dan berterima kasih. Bagaimanapun, Fred telah menyelamatkan nyawanya; dia tidak akan pernah melupakan itu. Fred awalnya lemah, tak mampu berbicara—tetapi selalu tersenyum selama Mariana berada di sana. Mereka duduk berdua dalam keheningan yang akrab, dan Mariana berpikir betapa anehnya itu, betapa dia merasa nyaman dan familier bersama Fred—lelaki yang nyaris tidak dikenalnya ini. Terlalu dini untuk mengatakan apakah mungkin akan ada sesuatu di antara mereka. Namun Mariana tidak lagi menyingkirkan kemungkinan itu sepenuhnya.

Dia merasa sangat berbeda tentang segala hal, akhir-akhir ini.

Rasanya seakan-akan setiap hal yang pernah diketahui Mariana, diyakininya, atau dipercayainya, telah menghilang—hanya meninggalkan ruang kosong tak berpenghuni. Dia hidup dalam neraka kekosongan ini, yang bertahan berminggu-minggu, lalu berbulan-bulan...

Sampai, suatu hari, dia menerima surat dari Theo.

Dalam suratnya, Theo sekali lagi meminta Mariana mempertimbangkan kembali penolakannya untuk mengunjungi Zoe. Dia menulis dengan sangat mendalam tentang Zoe, dengan penuh empati, sebelum mengalihkan perhatian kepada Mariana.

Aku sungguh merasa ini bisa bermanfaat untukmu sekaligus untuknya—dan memberikan semacam kejelasan bagimu. Aku tahu ini tidak akan menyenangkan, tapi menurutku ini bisa membantu.

Aku sama sekali tak bisa membayangkan apa yang telah kaualami. Zoe mulai lebih banyak membuka diri—dan aku sangat terusik oleh dunia rahasia yang dihuninya bersama mendiang suamimu. Aku mendengar hal-hal yang sungguh mengerikan. Dan harus kukatakan, Mariana, menurutku kau luar biasa beruntung bisa tetap hidup.

Theo mengakhiri suratnya dengan mengatakan ini:

Aku tahu ini tidak mudah. Tapi aku hanya memintamu mempertimbangkan, pada taraf tertentu, bahwa dia juga korban.

Istilah itu membuat Mariana sangat marah. Dia merobek surat itu, dan membuangnya ke tempat sampah.

Namun malam harinya, saat dia berbaring di tempat tidur dan memejamkan mata—sebentuk wajah muncul di benaknya. Bukan wajah Sebastian, atau ayahnya—tetapi wajah seorang gadis kecil.

Gadis kecil berumur enam tahun yang ketakutan.

Wajah Zoe.

Apa yang terjadi kepadanya? Apa yang telah dilakukan terhadap anak itu? Apa yang telah dialaminya—tepat di depan hidung Mariana—dalam bayang-bayang, di tempat-tempat tersembunyi, tak pernah terlihat?

Mariana sudah mengecewakan Zoe. Dia telah gagal melindungi anak itu—dia bahkan gagal untuk sekadar *melihat*—dan harus ikut bertanggung jawab.

Bagaimana dia bisa begitu buta? Dia harus tahu. Dia harus mengerti. Dia harus mengonfrontasinya. Dia harus menghadapinya—

Atau dia bakal gila.

Itu sebabnya, pada suatu pagi di bulan Februari yang bersalju, Mariana akhirnya pergi ke Utara London, ke rumah sakit Edgware—dan ke Grove. Theo sudah menunggunya di area penerimaan. Dia menyapa Mariana dengan hangat.

"Aku tak pernah mengira akan bertemu denganmu di sini," kata

Theo. "Lucu ya, bagaimana jalan hidup membawa kita."

"Ya, kurasa begitu."

Theo memandunya melewati bagian keamanan lalu menyusuri koridor-koridor kusam di unit tersebut. Selagi mereka berjalan, dia memperingatkan Mariana bahwa Zoe akan terlihat benar-benar berbeda dibandingkan kali terakhir dia melihatnya.

"Zoe sangat tidak sehat, Mariana. Kau akan lihat banyak perubahan. Kurasa kau harus mempersiapkan diri."

"Aku mengerti."

"Aku senang sekali kau datang. Ini akan sangat membantu. Dia sering membicarakanmu, kau tahu. Dia berkali-kali minta bertemu denganmu."

Mariana tidak menyahut. Theo menatapnya dari samping.

"Dengar, aku tahu ini tidak mungkin mudah," katanya. "Aku tidak berharap kau akan bersikap *lunak* terhadapnya."

Memang tidak, pikir Mariana.

Theo sepertinya membaca pikirannya. Dia mengangguk. "Aku mengerti. Aku tahu dia mencoba menyakitimu."

"Dia mencoba membunuhku, Theo."

"Aku rasa tidak sesederhana itu, Mariana." Theo ragu-ragu. *"Sebastian* yang mencoba membunuhmu. Zoe hanya perantaranya. Bonekanya. Dia sepenuhnya dikendalikan oleh Sebastian. Tapi itu hanya sebagian dirinya, kau tahu—di bagian lain benaknya, dia masih menyayangimu—dan membutuhkanmu."

Mariana merasa semakin gelisah. Datang ke sini adalah kesalahan. Dia belum siap bertemu Zoe; belum siap menghadapi perasaan yang akan melandanya—dan apa yang mungkin akan dia katakan, atau lakukan.

Saat mereka tiba di kantornya, Theo mengangguk ke pintu lain di ujung koridor.

"Dia cenderung tidak bersosialisasi dengan yang lain, tapi kami

selalu memintanya bergabung dengan mereka selama jam-jam bebas." Theo melirik arloji dan mengerutkan dahi. "Aku minta maaf—kau tidak keberatan menunggu beberapa menit? Ada pasien lain yang harus kutemui di kantorku sebentar. Setelah itu aku akan memfasilitasi pertemuan antara kau dan Zoe."

Sebelum Mariana sempat menjawab, Theo menunjuk bangku kayu panjang yang menempel ke dinding di luar kantornya. "Silakan duduk dulu."

Mariana mengangguk. "Terima kasih."

Theo membuka pintu kantornya. Melalui ambang pintu yang terbuka, Mariana sekilas melihat perempuan cantik berambut merah yang sedang duduk menunggu, menatap ke luar jendela berjeruji, memandang langit kelabu di luar sana. Perempuan itu menoleh dan menatap Theo dengan waspada saat dia masuk ke ruangan dan menutup pintu di belakangnya.

Mariana menengok ke bangku. Tetapi dia tidak duduk. Sebaliknya, dia terus berjalan. Dia mendatangi pintu di ujung koridor.

Dia berhenti di luarnya. Dia ragu-ragu.

Kemudian dia mengulurkan tangan, memutar pegangan pintu—

Dan melangkah masuk.

Ucapan Terima Kasih

Aku menulis sebagian besar buku ini selama pandemi COVID-19. Aku sungguh bersyukur dapat menekuni sesuatu selama bulan-bulan panjang itu, tinggal sendirian dalam penguncian di London. Dan aku bersyukur bisa melarikan diri dari flatku ke dunia di dalam benakku ini—sebagian nyata, sebagian khayalan, bernostalgia—dalam upaya mengunjungi kembali masa mudaku dan tempat yang kucintai.

Ini juga nostalgia untuk jenis novel tertentu, untuk buku-buku yang memikatku sewaktu remaja: kisah detektif, misteri, kisah yang mengajak kita menebak pelaku kejahatannya. Jadi ucapan terima kasihku yang pertama adalah besarnya utang budiku kepada para penulis kisah kriminal klasik ini, semuanya perempuan, yang telah memberiku begitu banyak inspirasi dan kebahagiaan selama bertahun-tahun. Novel ini adalah penghormatan penuh kasih dariku untuk mereka: untuk Agatha Christie, Dorothy L. Sayers, Ngaio Marsh, Margaret Millar, Margery Allingham, Josephine Tey, P.D. James, dan Ruth Rendell.

Bukan rahasia lagi bahwa menulis novel kedua adalah tantangan yang amat berbeda dibandingkan menulis debut. *The Silent Patient* ditulis dalam kondisi isolasi penuh, tanpa memikirkan pembaca dan

tanpa pertaruhan apa pun. Buku itu mengubah hidupku dan mengembangkannya hingga berlipat ganda. Dengan *The Maidens*, sebaliknya, aku merasakan tekanan yang jauh lebih besar; tetapi, aku tidak sendirian kali ini—ada serombongan orang yang luar biasa berbakat dan cemerlang di sekelilingku, memberiku dukungan dan nasihat. Ada terlalu banyak orang yang patut diberi ucapan terima kasih, jadi kuharap aku tidak melewatkan siapa pun.

Aku harus mulai dengan berterima kasih kepada agen sekaligus teman baikku, Sam Copeland, karena telah menjadi penguatku, serta sumber kebijaksanaan, lelucon, dan kebaikan. Aku juga sangat berterima kasih kepada tim yang hebat dan penuh dedikasi di Rogers, Coleridge & White—Peter Straus, Stephen Edwards, Tristan Kendrick, Sam Coates, Katharina Volckmer, dan Honor Spreckley, di antaranya.

Secara kreatif, mengerjakan penyuntingan buku ini merupakan pengalaman profesional paling menyenangkan yang pernah kurasakan. Aku banyak sekali belajar. Dan ucapan terima kasih sepenuh hati kuberikan kepada editor A.S.-ku yang fantastis, Ryan Doherty, di Celadon; dan di London, kepada editor yang sama berbakatnya, Emad Akhtar dan Katie Espiner di Orion. Aku senang sekali bekerja dengan kalian semua, dan aku bersyukur atau bantuan cemerlang kalian. Aku harap kita bisa bekerja sama selamanya.

Terima kasih kepada Hal Jensen, untuk catatan-catatan yang luar biasa detail dan berguna, begitu pula untuk pertemananmu, begitu sabar menghadapiku yang terus-menerus terobsesi pada buku terkutuk ini. Terima kasih kepada Nedie Antoniades, untuk semua dukungan dan untuk menyemangatiku berkali-kali; aku sangat mengandalkanmu, dan aku sungguh-sungguh bersyukur. Demikian juga Ivan Fernandez Soto—terima kasih untuk St. Lucy dan semua ide lainnya, dan karena mengizinkanku membahas pelintiran alur yang sinting ini denganmu selama tiga tahun terakhir. Juga terima kasih banyak kepada Uma Thurman, untuk semua catatan dan saran yang

hebat serta hidangan masakan rumahan di New York. Aku akan selalu bersyukur untuk itu. Dan Diane Medak, terima kasih untuk pertemanan dan dukunganmu dan karena mengizinkanku tinggal selamanya. Aku tak sabar untuk kembali.

Kepada Profesor Adrian Poole, guru terbaik yang pernah kumiliki—terima kasih untuk komentar-komentar yang sungguh bermanfaat, dan untuk bantuanmu dalam bahasa Yunani Kuno; juga untuk membangkitkan kesukaanku pada tragedi sejak awal. Terima kasih juga kepada Trinity College, Cambridge, karena menyambutku kembali dengan begitu hangat dan memberikan inspirasi untuk St. Christopher's College.

Terima kasih kepada semua teman baikku di Celadon—aku tak dapat membayangkan hidup tanpa kalian. Jamie Raab dan Deb Futter, aku selamanya berterima kasih kepada kalian—dan atas semua bantuan kalian. Rachel Chou dan Christine Mykityshyn—kalian berdua sungguh brilian, dan berperan besar dalam kesuksesan buku terakhir. Terima kasih. Juga kepada Cecily van Buren-Freedman—komentar-komentarmu benar-benar memperbaiki buku ini dan aku sangat berterima kasih. Juga di Celadon, terima kasih kepada Anne Twomey, Jennifer Jackson, Jaime Noven, Anna Belle Hindenlang, Clay Smith, Randi Kramer, Heather Orlando-Jerabek, Rebecca Ritchey, dan Lauren Dooley. Dan terima kasih kepada Will Staehle untuk kover yang sangat fantastis, juga Jeremy Pink yang telah membereskan semuanya dalam waktu begitu singkat. Terima kasih banyak juga kepada tim penjualan Macmillan—kalian benar-benar yang terbaik!

Di Orion dan Hachette, aku ingin berterima kasih kepada David Shelley untuk semua dukungannya. Aku merasa begitu didukung dan disemangati olehmu; aku sungguh bersyukur. Terima kasih juga kepada Sarah Benton, Maura Wilding, Lynsey Sutherland, Jen Wilson, Esther Waters, Victoria Laws—terima kasih untuk kerja fantastis kalian! Dan terima kasih, Emma Mitchell dan FMCM, untuk publisitasnya.

Terima kasih khusus pula kepada María Fasce di Madrid, untuk catatan-catatanmu yang mendalam dan berguna juga dorongan semangatmu.

Terima kasih, Christine Michaelides—untuk bantuannya mengenai deskripsi. Sembilan puluh persen di antaranya tidak termuat dalam buku ini, tetapi setidaknya aku belajar sesuatu! Terima kasih kepada Emily Holt untuk catatan-catatanmu yang bermanfaat dan dukunganmu yang luar biasa. Juga, Vicky Holt dan ayahku, George Michaelides, untuk dukungan kalian.

Dan terima kasih banyak kepada Katie Haines nan menawan. Sekali lagi, bekerja denganmu sungguh membahagiakan. Aku tak sabar menunggu sampai kita bisa pergi ke teater lagi.

Terima kasih kepada Tiffany Gassouk, yang sudah membuatku begitu kerasan di Paris selama aku menulis di sana, dan mengobarkan semangatku. Terima kasih juga kepada Tony Parsons, untuk obrolan penyemangat dan dukungannya. Aku sungguh bersyukur. Terima kasih juga kepada Anita Baumann, Emily Koch, dan Hannah Beckerman untuk dorongan dan nasihat yang berguna. Dan Katie Marsh, teman baik, untuk dukunganmu yang tak pernah berakhir. Terima kasih juga kepada National Portrait Gallery, yang menunjukkan kepadaku lukisan Tennyson muda. Dan kepada Kam Sangha, untuk nama keluargamu. Yang terakhir tetapi tidak kalah penting, terima kasih kepada David Fraser.

Tentang Penulis

ALEX MICHAELIDES lahir dan dibesarkan di Siprus. Dia mendapat gelar M.A. di bidang sastra Inggris dari Trinity College, Cambridge University, dan gelar M.A. di bidang penulisan naskah dari American Film Institute di Los Angeles. Novel pertamanya, *The Silent Patient,* selama lebih dari setahun menempati daftar buku laris *New York Times* dan memecahkan rekor dengan terjual di lima puluh negara. Dia tinggal di London.

THE MAIDENS

PARA PERAWAN

Seorang gadis muda ditemukan terbunuh di Cambridge. Zoe menduga itu jasad sahabatnya, Tara. Dengan dicekam kekhawatiran, Zoe menelepon bibinya, satu-satunya orang yang bisa dia andalkan.

Demi keponakannya, Mariana Andros langsung mengunjungi Universitas Cambridge meski terasa berat. Mariana harus melawan kerinduan selagi menyusuri tempat-tempat kenangan bersama suaminya, Sebastian.

Ternyata Tara salah satu anggota Para Perawan, kelompok istimewa yang dipimpin oleh profesor kelas Greek Tragedy, Edward Fosca. Namun alibi Edward sempurna, sehingga dia lolos dari penyelidikan polisi.

Ketika mayat gadis lain ditemukan, Mariana semakin mencurigai sang profesor. Dengan tekad untuk menyerat kembali Edward ke dalam penyelidikan, Mariana justru menemukan fakta yang meruntuhkan segala yang dia yakini selama bertahun-tahun.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu @fiksigpu
gramedia.com

NOVEL 17+
623185008
9 786020 671475
9786020671482 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp109.000